

**TAFSIR AYAT-AYAT KEWIRAUSAHAAN  
PERSPEKTIF TEOLOGI HUMANISME HASSAN HANAFI**

**DISERTASI**

Disusun untuk Persyaratan Meraih Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



oleh:

**Abdul Karim**

NIM: 1400039017

Konsentrasi: Tafsir Hadis

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Abdul Karim**  
NIM : 1400039017  
Judul Penelitian : **Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan**  
**Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi**  
Program Studi : Ilmu Keislaman  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

### **TAFSIR AYAT-AYAT KEWIRAUSAHAAN PERSPEKTIF TEOLOGI HUMANISME HASSAN HANAFI**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



**Abdul Karim**  
NIM: 1400039017



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62247614454, 70774414

**PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara :

Nama lengkap : **Abdul Karim**

NIM : 1400039017

Judul : **Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan**

**Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi**

telah diujikan pada 13 Juli 2021 dan dinyatakan:

**LULUS**

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	16/7 2021	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	16/7 2021	
<u>Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, M.A.</u> Promotor/Penguji	16/7 2021	
<u>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA.</u> Kopromotor/Penguji	15/7 2021	
<u>Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.</u> Penguji	15/7 2021	
<u>Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.</u> Penguji	15/7 2021	
<u>Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.</u> Penguji	16/7 2021	
<u>Dr. Ratno Agrivanto, M.Si., A.Kt.</u> Penguji	15/7 2021	

## ABSTRAK

Judul : **Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan  
Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi**  
Penulis : Abdul Karim  
NIM : 1400039017

Penelitian ini bermaksud menelusuri lebih mendalam penafsiran tentang ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi. Problem akademik dalam penelitian ini adalah terjadinya gap antara penafsiran para ulama klasik dan modern dalam memahami ayat-ayat kewirausahaan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologi humanisme Hassan Hanafi. Penulis menemukan bahwa ada perbedaan yang terlihat sekali dalam menjelaskan istilah-istilah yang menjadi kata kunci ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an. Perbedaan itu bisa dianalisa secara kritis dengan teologi humanisme Hassan Hanafi yang memiliki empat dasar pijakan dalam memahami al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu sosial yaitu dialektik, fenomenologi, hermeneutik dan eklektik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru sebagai tafsir modern berbasis teologi humanisme Hassan Hanafi, yang digunakan untuk mencari relevansi makna ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an dalam konteks kekinian.

**Keyword:** *Kewirausahaan, interpretasi, teologi humanisme*

## ملخص البحث

الموضوع : تحليل الآيات في ريادة الأعمال بنظرية حسن حنفي

الكاتب : عبد الكريم

رقم الدفتر القيد : 1400039017

المقصود من هذا البحث استكشاف تفسير أعمق لآيات ريادة الأعمال في القرآن. وكانت القضية الأكاديمية في هذه الدراسة هي وجود فجوة بين تفسيرات علماء التفسير الكلاسيكي والمعاصر في فهم هذه الآيات الريادية. وهذا البحث الكيفي قد احتاج هذه الفجوة إلى إعادة التفسير بنظرية ذات صلة، وقد استخدم الباحث بنظرية حسن حنفي في علم العقيدة الإنسانية. واستنتج أن هناك اختلافًا واضحًا في شرح المصطلحات التي تمثل الكلمات الرئيسية للآيات الريادية في القرآن. يمكن تحليل هذا الاختلاف بشكل نقدي من خلال العقيدة الإنسانية حسن حنفي، وكانت النظرية تقوم على أربعة أشياء، وهي الديالكتيك وعلم الظواهر والهرمينوطيقا والانتقائية. يقدم هذا البحث مساهمة جديدة كتفسير المعاصر يعتمد على العقيدة الإنسانية، ويستخدم أيضا لإيجاد صلة معنى آيات ريادة الأعمال في القرآن في السياق المعاصر.

**الكلمة الرئيسية:** ريادة الأعمال، التفسير، العقيدة الإنسانية

## ABSTRACT

Title : **Analysis Exegesis to Entrepreneurship Verses from  
Perspective of Humanism Theology Hassan Hanafi**  
Author : Abdul Karim  
NIM : 1400039017

This research will be explore more deeply the interpretation of *entrepreneurial* verses in the AlQuran. The academic problem in this research is that there is a gap between the classical interpretations and modern interpretive scholars in understanding these entrepreneurial verses. This research is qualitative and uses Hassan Hanafi's theory of theology of humanism approach. The author found that there is a very visible difference in explaining the terms that are the keywords for the entrepreneurial verses in the Qur'an. This difference can be analyzed critically with Hassan Hanafi's theology of humanism, which has four bases in understanding the Koran which deals with social issues, namely dialectics, phenomenology, hermeneutics and eclectics. This research provides a new contribution as a contemporary interpretation based on the theology of humanism, which is used to find the relevance of the meaning of entrepreneurial verses in the Qur'an in the contemporary context.

**Keyword:** *Entrepreneurship, interpretation, theology of humanism*

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	
5	ج	J
6	ح	
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	
15	ض	

No.	Arab	Latin
16	ط	
17	ظ	
18	ع	'
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	هـ	H
27	ء	'
28	ي	Y

**2. Vokal Pendek**

....َ	= a	كَتَبَ	Kataba
....ِ	= i	سُئِلَ	Su'ila
....ُ	= u	يَذْهَبُ	ya habu

**3. Vokal Panjang**

أَ....	=	قَالَ	q la
إِيْ	=	قِيلَ	q la
أُوْ	=	يُقُولُ	yaq lu

**4. Diftong**

أَيُّ	= Ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ	= au	حَوْلَ	aula

Catatan:

Kata sandang (al-) pada bacaan Syamsiyyah atau qamariyyah di tulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah swt penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Penelitian dalam disertasi ini dibimbing oleh promotor Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA. dan Ko-Promotor Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA. Dengan arahan dan bimbingannya penulis berusaha untuk mencari dan memahami berbagai literatur kitab-kitab klasik dan modern, berbagai jurnal ilmiah dan berbagai sumber yang berkaitan dan relevan dengan tema disertasi ini. Oleh karena itu penulis sangat menaruh segala hormat dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., dan para pejabat dan staf di lingkungan pascasarjana yang telah memberikan bantuan dalam proses penyelesaian disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA. yang telah bersedia menjadi promotor dengan sangat sabar membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
4. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA., yang telah bersedia menjadi Ko-promotor dengan sangat sabar membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian disertasi ini.



5. Para penguji yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan disertasi ini.
6. Semua dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pencerahan selama perkuliahan.
7. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I Periode 2013-2017 yang telah memfasilitasi ijin belajar. Ketua jurusan Ushuluddin STAIN Kudus Dr. Hj. Umma Farida, Lc., MA yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
8. Rektor IAIN Kudus Dr. H. Mundakir, M.Ag., yang telah memfasilitasi ijin belajar, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus Dr. H. Masrukhin, M.Pd., Wakil Dekan I Ibu Shofaussamawati, M.S.I, dan wakil dekan II Drs. H. Muhammad Afif, M.Pd., yang telah memberikan dukungannya dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Ayahanda Bapak Fathur Rozi (Alm.) dan Ibunda Ibu Amiroh (Alm.), Ayah mertua H. Asmu'i (Alm), dan Ibu mertua Ibu Masnah yang dengan ketulusannya mendidik, membimbing dan mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan disertasi ini.
10. Istri tercinta Astuti, S. Sos.I yang telah setia menemani dan memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan disertasi ini.
11. Anak-anakku tercinta dan tersayang Najma al-Karim, Kisan Satria Ainun Najib, dan Narendra Salman Abqory. Semua saudara-saudaraku yang tersayang; Nur Romat, Siti Rosyidah, Siti Isnaini, Siti Askanah, Abdul Kamal, S.E., Saiful Mujab, dan Saiful Mujib; Ahmad Baidhowi, Siti Maemunah, Siti Marlina, Siti Masyithoh, Ahmad Bakhtiyar dan Siti Jamilah

12. Sahabat saya M. Agus Zuhurul Fuqohak, S.Ud., MSI., sebagai Kepala Laboratorium Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan Disertasi ini, dan Para sahabat seperjuangan program Doktorat UIN Walisongo angkatan 2014, Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I., Dr. Tri Astutik Haryati, M.Si., Dr. Cucu, M.Ag., Dr. Taufiqur Rohman, M.S.I., Dr. Arino Bemi Sado, M.A., H. Mahrus, Lc, M.A., H. Khoirul Basyar, M.A., Mokh. Sya'roni, M. Ag, Dr. H. Yogi Prana Izza, Lc, M.A., Nur Kholis, M.A., Dr. Ahmad Zaini, Lc., M.S.I., Dr. Mas'udi, S.Fil.I., M.A., M. Rikza Chamami, M.Pd.I., Dr. Hasyim Hassanah, M.S.I, dan Imas Musfiroh, M.S.I.

Semoga Allah swt., memberikan balasan dan pahala yang berlipat ganda atas segala amal kebaikan dan yang telah bapak, ibu, dan saudara-saudara semua berikan. *Jaz kumull h khairal jaz ' . m n.*

Semarang, 17 Mei 2021

Penulis,

Abdul Karim

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DISERTASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II TEOLOGI HUMANISME HASSAN HANAFI</b>	
A. Biografi Hassan Hanafi.....	36
B. Konstruksi Masyarakat Ideal dalam Pandangan Hassan Hanafi	41
C. Teologi Humanisme Hassan Hanafi	48
D. Teologi Humanisme Hassan Hanafi Sebagai Landasan Penafsiran.....	60
<b>BAB III ARGUMEN FILOSOFIS DIPERLUKANNYA TEOLOGI DALAM KEWIRAUSAHAAN</b>	
A. Teologi Kewirausahaan Sebagai Implementasi Ibadah...	85
B. Teologi Kewirausahaan Sebagai Etika Moral.....	95

C. Teologi Kewirausahaan Sebagai Kesadaran dan Tanggung Jawab ( <i>Awareness and Responsibility</i> ).....	113
D. Teologi Kewirausahaan Sebagai Paradigma Teologi Modern.....	122
<b>BAB IV TAFSIR AYAT-AYAT KEWIRAUSAHAAN DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Kewirausahaan .....	142
B. Ruang Lingkup Kewirausahaan.....	150
C. Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Menurut Mufassir Klasik dan Modern.....	153
<b>BAB V IMPLEMENTASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEWIRAUSAHAAN PERSPEKTIF TEOLOGI HUMANISME HASSAN HANAFI</b>	
A. Interpretasi Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi.....	193
B. Karakteristik Kewirausahaan Islam dalam Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi.....	219
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	249
B. Saran dan Tindak Lanjut.....	252

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini sesungguhnya merupakan bentuk dari respon penulis terhadap realitas sosial di mana umat Islam masih banyak yang tertinggal dan lemah secara sosial ekonomi. Padahal al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki ajaran agar umat Islam dapat sukses dunia dan akhirat. Asumsi penulis dalam hal ini adalah adanya problem pemahaman kitab suci (problem teologis) yang menjadikan sebagian umat Islam belum terbuka ruang kesadarannya akan pentingnya kemapanan dalam aspek kekuatan sosial ekonomi.

Asumsi penulis tersebut berdasarkan analisis bacaan penulis terhadap beberapa sumber yang penulis temukan di antaranya yaitu pemahaman al-Qur'an oleh kaum *Jabbariyyah* yang dikenal dengan paham *fatalism* di mana seseorang itu cenderung meyakini bahwa seseorang tidak mampu melakukan apapun karena segala sesuatu itu sudah ditentukan oleh Allah swt. Hal ini sebagaimana di jumpai pada pemahaman masyarakat nelayan di daerah Sulawesi Selatan. Mereka berkeyakinan bahwa hidup itu sudah ditentukan oleh Tuhan termasuk kaya dan miskin, sehingga walaupun manusia berusaha bekerja keras, hal itu tidak akan menentukan apapun.<sup>1</sup> Oleh karena itu yang penting itu

---

<sup>1</sup> Hakim, M, 'Fatalisme and Poverty in Fishing Communities', *Society*, 7 (2), p. 150-158, 2019, DOI: 10.33019/society.v7i2.118. Lihat juga: Sri Suyanta, *Basic*

adalah tawakkal kepada Allah, dunia itu sifatnya adalah sementara, tidak perlu seseorang “*terlalu ngoyo/bekerja keras*”.

Ada juga temuan sebagaimana diungkap oleh Murtiningsih dalam artikel Jurnal yang berjudul *Pengaruh Pola pikir Jabbariyyah terhadap Kehidupan Sehari-hari* dan hasil riset Muliati tentang *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim*.<sup>2</sup> Inti dari temuan Jurnal dan riset tersebut adalah paham *fatalism* telah berpengaruh kepada sebagian masyarakat Islam yang menjadikannya memiliki cara pandang yang dikotomis mengenai persoalan dunia dan akhirat. Hal ini kemudian berdampak terhadap perilaku dan etos kerja sebagian masyarakat Islam dalam upaya melakukan perubahan sosial.

Dalam analisa penulis Problem tersebut di antaranya adalah bersumber dari penafsiran para ulama klasik yang memiliki kecenderungan penafsiran yang bersifat literal, teosentris dan dogmatis. Hal ini berbeda dengan mufassir modern yang lebih bergeser kepada tafsir yang bersifat kontekstual dan antroposentris. Dalam pandangan Hassan Hanafi tafsir modern merupakan corak tafsir yang menekankan pentingnya implementasi keyakinan terhadap aksi dan tindakan nyata dalam melakukan perubahan sosial,<sup>3</sup> khususnya di bidang ekonomi,

---

*Philosophy dalam Teologi Rasional* Harun Nasution (sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam), Kalam, Vol. 7, No.1, 2019, p. 156

<sup>2</sup> Murtiningsih, ‘Pengaruh Pola pikir Jabbariyyah terhadap Kehidupan Sehari-hari’, JIA, Desember 2016, Th. 17, (2), p. 193. Lihat juga: Muliati, *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim: Suatu Kajian Teologis*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017), p. 134-135.

<sup>3</sup>Hassan Hanafi, *Min al-aq dah il a - aurah*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 1991), p. 330

sehingga ajaran dan pemahaman al-Qur'an tentang kewirausahaan dalam hal ini mampu ditangkap dengan baik oleh masyarakat Islam.

Adanya sebagian masyarakat Islam yang memahami ajaran agama secara tekstualis, dan dogmatis sebagaimana karakter penafsiran ulama klasik, menyebabkan pengaruh terhadap cara pandang sebagian masyarakat Islam yang dikotomis dalam hal persoalan dunia dan akhirat. Mereka lebih mementingkan urusan akhirat dan mengabaikan persoalan dunia, sehingga ketika berbicara hal yang menyentuh problem sosial mendasar, maka belum bisa diterima, dipahami dan diamalkan.

Di sinilah terasa adanya gap dalam karakter penafsiran yang perlu dijelaskan ketika membahas ayat-ayat kewirausahaan dalam tafsir klasik dan modern, sehingga menemukan pemaknaan yang lebih relevan dalam konteks masa kini. Misalnya dalam memaknai kata *al-'amal*, ath-Thabari dalam tafsirnya memaknai *al-'amal* dalam QS. al-'ashr, [103]: 3 adalah menjalankan kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah swt, dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang dan segala kemaksiatan kepada-Nya.<sup>4</sup> sedangkan dalam *tafsir al-munir* karya Wahbah Zuhaili dijelaskan bahwa amal shalih tidak hanya sebatas menjalankan kewajiban dan menjauhi kemaksiatan tetapi juga berarti berbuat segala macam kebaikan,<sup>5</sup> dalam arti yang lebih luas dan universal.

---

<sup>4</sup>Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), p. 720.

<sup>5</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Jilid 15, Juz 30, p. 792

Kemudian lafaz *al-kasb* dalam QS. ar-R m, [30]: 41, diartikan dalam tafsir ath-Thabari sebagai perbuatan manusia yang dikaitkan dengan *fas d* (kerusakan) yang dimaknai sebagai rusaknya iman (tafsir teosentris) yaitu perbuatan menyekutukan Allah (*asy-syirk*),<sup>6</sup> sedangkan dalam literatur tafsir modern lebih diartikan sebagai perbuatan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam sekitar (tafsir bersifat ekologis antroposentris), dan masih banyak contoh yang lainnya. Oleh karena itu ketika ayat-ayat yang menjadi kata kunci dalam kewirausahaan yaitu *al-'amal, al-kasb, as-sa'y, at-tij rah, a-bai' dan laf* dikonstruksi dengan pendekatan teologi humanisme Hassan Hanafi - sebagaimana dijelaskan di bab II- maka akan sangat mungkin ditemukan pemaknaan baru yg memiliki relevansi dengan tema kewirausahaan ini.

Urgensi tentang tema kewirausahaan ini juga sesungguhnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang memiliki spirit ajaran dan pemahaman kepada umat manusia tentang kehidupan yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Karena kebahagiaan ideal adalah manakala terpenuhi idealitas kebahagiaan di dua dimensi yang berbeda yaitu dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia agar dalam menjalani kehidupan ini selalu berorientasi kepada dua hal, yaitu *d r al-Akh rah* (kehidupan akhirat) dan *nas baka min ad-dun-y* (kehidupan dunia).<sup>7</sup> Di sinilah posisi pentingnya kewirausahaan dalam

---

<sup>6</sup> Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami` Al-Bayan `an Ta`wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), p. 520.

<sup>7</sup>QS. Al-Qashash: 77. Lihat: Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2018).



mencapai kemakmuran dan kesuksesan di dunia ini, sehingga harmoni kehidupan dunia dan akhirat itu bisa terwujud.<sup>8</sup>

Robert Hisrich sebagaimana juga dikutip oleh Buchari Alma dalam bukunya Kewirausahaan menyatakan bahwa “*Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction*” (*Entrepreneur* merupakan proses membuat sesuatu yang beda dengan mengerahkan waktu, tenaga, dan disertai dengan tanggung jawab terhadap resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima (keuntungan) sebagai balas jasa dalam bentuk materi (uang) dan juga dalam bentuk kepuasan pribadi).<sup>9</sup> Wirausaha memiliki pengertian lebih luas dari bisnis yang biasa didefinisikan dengan *the buying and selling of good and servise* (Jual beli barang dan jasa).<sup>10</sup>

Kewirausahaan merupakan tema yang menarik dalam kajian keislaman. Terlebih mengaitkan semangat berwirausaha dengan kajian al-Qur'an.<sup>11</sup> Kajian tentang kewirausahaan di dalam Islam itu

---

<sup>8</sup>Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 201 yang artinya: “*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan juga kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*”

<sup>9</sup> Robert D Hisrich & Michael P. Peters, *Entrepreneurship*, ed. by Irwin (Chicago, 1995), p. 6; Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfa Beta, 2017), p. 22–23.

<sup>10</sup> Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), p. 3.

<sup>11</sup> Sja'roni, “Studi Tafsir Tematik,” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 2014, p. 1.

sesungguhnya merupakan ajaran, keimanan, ibadah dan hubungan dengan Tuhan.<sup>12</sup> Karena Islam bukan hanya agama yang membicarakan tentang shalat, puasa, haji dan ibadah ritual semacamnya. Namun, Islam juga membicarakan tentang amal usaha. Bahkan, amal itu seringkali disandingkan dengan keimanan kepada-Nya dan hari akhir. Sejarah juga mencatat bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pedagang tangguh yang berwirausaha.<sup>13</sup>

Di samping itu pula, sebagaimana yang penulis sampaikan di awal pendahuluan, ada sebagian masyarakat muslim yang masih memiliki paradigma dikotomis, memisahkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Sehingga keimanan kita tidak bertaut dengan persoalan-persoalan kemaslahatan hidup di muka bumi ini, padahal sesungguhnya Tuhan bukan saja menyuruh manusia untuk meraih kesejahteraan yang kita capai di akhirat, akan tetapi harus dibuktikan juga dengan kesejahteraan manusia di dunia.<sup>14</sup> Di sinilah perlunya teologi kewirausahaan sebagai sebuah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran,<sup>15</sup> baik untuk dirinya (sebagai pembuka lapangan pekerjaan) maupun untuk kemaslahatan orang lain.

---

<sup>12</sup>Ali Aslan Gümüşay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective," *Journal of Business Ethics*, 2015, p. 1 <<http://dx.doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>>.

<sup>13</sup>Nur Baladina, "Membangun Konsep Entrepreneurship Islam," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 13.2 (2013), 123–36 (p. 123).

<sup>14</sup> Moqsith Gazali dkk, *Ibadah Ritual Ibadah Sosial: Jalan Kebahagiaan Dunia Akhirat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), p. 181.

<sup>15</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfa Beta, 2017), p. 33. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam banyak yang tidak menyadari bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan kepada umatnya untuk menekuni pekerjaan atau

Ada cukup banyak ungkapan di dalam al-Qur'an yang memiliki spirit kewirausahaan (*entrepreneurship*). Istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan nilai-nilai kewirausahaan itu tergambar jelas dalam kata *al-'amal* (perbuatan/ pekerjaan), *as-sa'yu* (amal usaha), *al-kasbu* (perbuatan/usaha), *at-tij rah* (perdagangan/perniagaan), *al-bai'* (akad jual beli), dan *l f* (menyukai pekerjaan/ tradisi berniaga).<sup>16</sup> Kemudian ada juga ungkapan-ungkapan lain dalam al-Qur'an selain tersebut yang menunjukkan spirit tentang usaha atau kewirausahaan, namun penulis hanya memfokuskan pada enam kata kunci tersebut.

Al-Qur'an sesungguhnya memberikan perhatian yang cukup serius terhadap dunia kewirausahaan, terbukti di dalam al-Qur'an banyak mengungkapkan term *al-'amal*, *as-sa'yu*, *al-kasbu*, *at-tij rah*, *al-bai'* dan ada juga salah satu surat yang menceritakan tentang kebudayaan berdagang orang Arab suku Quraisy pada masa pra Islam, yaitu surat *Quraisy*. Dalam surat al-Quraisy Allah menggambarkan dari kaum Quraisy yang telah mampu menjadi pelaku ekonomi global dengan segala keterbatasan sumber daya alam di negeri mereka. Allah SWT berfirman, "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan melakukan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas."<sup>17</sup>

Para Mufassir klasik maupun modern sepakat bahwa yang dimaksud dengan perniagaan pada musim dingin (*asy-Syita'*) adalah

---

bisnis berbasis wirausaha, baik itu berupa kreatifitas amal, perniagaan maupun jual beli. Lihat; Buchari Alma..., 3

<sup>16</sup> Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Piwulang*, 1.2 (2019), p. 179.

<sup>17</sup> QS. Quraisy: 1-2

perdagangan menuju ke utara yaitu ke negeri Syria, Turki, Bulgaria, Yunani, dan sebagian Eropa Timur. Sedangkan jalur perniagaan pada musim panas (*ash-Shaif*) menuju ke arah selatan yaitu sekitar Negara Yaman, Oman, atau melakukan jalinan kerjasama dengan pedagang bangsa China dan India yang biasanya transit di Kota Aden sebagai pelabuhan internasional. Sebagaimana di ungkap oleh Philip K Hitti dalam “*History of the Arabs*” yang menjelaskan bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang paling awal menjadi subyek (pelaku) dalam menjalin kerjasama Internasional. Hitti menjelaskan bahwa daerah Sekitar Arab sudah sejak lama dikenal dengan baik oleh bangsa Yunani dan Romawi, dikarenakan letaknya yang strategis di jalur perdagangannya menuju ke negara India dan China. Penduduk daerah semenanjung Arab adalah daerah yang dihuni oleh para pedagang yang menjadi perantara di kawasan laut selatan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Phoenisia yang sebelumnya merupakan bangsa Mediterania.<sup>18</sup>

Puncak perdagangan di daerah Hijaz, yaitu Taif, Mekah dan Madinah itu terjadi pada satu abad sebelum Islam Muncul. Jantung Hijaz pada saat itu adalah Mekah yang sesungguhnya sudah sejak lama menjadi tempat transit bagi para pedagang yang melakukan perjalannya antara negeri Ma’rib dan Gazza. Penduduk kota Mekah yang sangat bersemangat dan mempunyai insting yang kuat dalam berdagang mampu melakukan perubahan kota Mekah menjadi kota yang sangat makmur. Mekkah merupakan terminal perdagangan, pusat perekonomian, dan titik temu bagi kafilah dari Yaman yang menuju Syam,

---

<sup>18</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, from the Earliest Time to the Present*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), p. 54–56.

Palestina, Irak, Mesir, dan Afrika Timur. Demikian pula Mekah sejak dulu telah menjadi pusat keagamaan dengan adanya sumur zam-zam dan Ka'bah sebagai tempat suci. di Mekah semua suku bisa berkumpul pada musim haji untuk beribadah dan melakukan transaksi perdagangan. Komoditas yang diperdagangkan di Mekah pada waktu itu antara lain gandum, zaitun, anggur yang didatangkan dari Syam. Kemudian emas, perak, batu mulia, kuningan, gading, rempah-rempah, kain sutra, yang diimpor dari India dan Cina. Dengan kata lain transit perdagangan terjadi di sekitar Baitullah Mekah.<sup>19</sup>

Itulah mengapa al-Qur'an memberikan perhatian khusus dalam persoalan perniagaan, karena berangkat dari latar belakang historis sosio-kultural Bangsa Arab Pra Islam tradisi perdagangan itu sangatlah kuat. Hal itu juga yang menjadi argumen penulis pentingnya meneliti tentang kewirausahaan dalam Al-Qur'an, karena spirit kewirausahaan sangat nampak dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Bahkan ada salah satu ayat yang mengajarkan kepada umat Islam agar memperhatikan dengan serius nasib generasi yang ditinggalkan jangan sampai menjadi generasi yang lemah, sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nis ', [4]: 9.

Idealitas yang terkandung dalam pemahaman ayat tersebut mengajarkan kepada kita agar menjadi seorang yang kuat tidak hanya secara batiniyyah (aspek ukhrawi) saja, akan tetapi juga harus kuat secara lahiriah (aspek duniawi), termasuk di antaranya kuat dari aspek ekonomi, artinya masyarakat Islam mestinya bisa sejahtera dan sukses dalam kehidupan di dunia ini, namun faktanya/ realitasnya masyarakat Islam

---

<sup>19</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, from the Earliest Time to the Present*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2002), p. 128–30.

masih banyak yang lemah dan tertinggal secara ekonomi dibandingkan dengan masyarakat nonmuslim di kancah global, maupun nasional. Hal ini bisa kita lihat dalam daftar 10 orang terkaya di dunia yang dirilis oleh Majalah Forbes<sup>20</sup> pada tahun 2019, tak ada satupun dari kalangan orang Islam yang masuk dalam daftar 10 orang terkaya di dunia, semua berasal dari kalangan non muslim.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Majalah Forbes adalah merupakan majalah tentang bisnis dan finansial di Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1917 oleh B.C. Forbes, meninggal pada tahun 1954. Majalah ini bermarkas di Fifth Avenue New York City. Sedangkan Majalah Forbes pertamakali diterbitkan di Indonesia oleh PT Wahana Mediatama pada bulan November 2010. Lihat: <https://www.forbes.com>, lihat juga: <https://id.wikipedia.org/wiki/Forbes>.

<sup>21</sup> Forbes, "The \$100 Billion Man," 2019 <<https://www.forbes.com>> [accessed 10 December 2019]; data yang dirilis oleh majalah tersebut Jeff Bezos, menempati urutan pertama orang terkaya di dunia. Dia adalah pendiri dan CEO Amazon, dengan nilai kekayaannya mencapai US\$131 miliar. Bill Gate, menempati urutan kedua sebagai orang terkaya di dunia. Dia adalah pendiri Microsoft, dengan total kekayaannya mencapai US\$ 96,5 miliar. Warren Buffett, sebagai orang terkaya di dunia urutan ketiga. Dia adalah pemilik Berkshire Hathaway, total kekayaannya mencapai US\$ 82,5 miliar. Bernard Arnault, ada di posisi keempat orang terkaya di dunia. Dia adalah pemilik perusahaan fashion Moet Hennessy dan Louis Vuitton, dengan nilai kekayaannya mencapai US\$ 76 miliar. Carlos Slim Helu, menempati urutan kelima dalam daftar orang terkaya di dunia, ia adalah pemilik perusahaan telekomunikasi America Movil, dengan nilai kekayaannya mencapai US\$ 64 miliar. Amancio Ortega, merupakan orang terkaya di dunia keenam, ia adalah pendiri perusahaan Fashion Zara, nilai kekayaannya mencapai US\$ 62,7 miliar. Larry Ellison, menempati urutan ketujuh orang terkaya di dunia, ia adalah pendiri software Oracle, dengan nilai kekayaannya mencapai US\$ 62,5 miliar. Mark Zuckerberg, berada diposisi kedelapan orang terkaya di dunia, ia adalah pendiri dan CEO Facebook, total kekayaannya mencapai US\$ 62,3 miliar. Michael Bloomberg, menempati posisi kesembilan orang terkaya di dunia, ia adalah pendiri perusahaan media Bloomberg, dengan nilai kekayaannya mencapai US\$ 55,5 miliar. Larry Page, menempati urutan kesepuluh dari daftar orang terkaya di dunia, ia adalah pendiri google, dengan nilai kekayaannya mencapai US\$ 50,8 miliar. Lihat: Zulfi Suhendra, "Wajah Baru Di Daftar Orang Terkaya Dunia 2019," *Detik.com*, 2019 <[https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4456240/wajah-baru-di-daftar-orang-terkaya-dunia-2019?\\_ga=2.75575059.76285058.1606204450-1116312208.1548119272](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4456240/wajah-baru-di-daftar-orang-terkaya-dunia-2019?_ga=2.75575059.76285058.1606204450-1116312208.1548119272)> [accessed 10 December 2019]; Tommy Kurnia, "Daftar Terbaru 100 Orang Terkaya Dunia Versi Forbes," *liputan6.com*, 2019

Begitu juga di level Nasional daftar orang terkaya yang dirilis oleh majalah Forbes 2019 juga didominasi oleh kalangan non Muslim.<sup>22</sup> Berdasarkan data dan laporan Bank Dunia (World Bank) yang bertema “Mewujudkan Potensi Perkotaan di Indonesia” menyampaikan bahwa tingkat kemiskinan dan rentan kemiskinan tertinggi adalah berada di pedesaan nonmetro, dengan tingkat kemiskinan di pedesaan nonmetro sebesar 14,6 %, sedangkan masyarakat yang mengalami rentan terhadap kemiskinan mencapai 27,9%. Angka kemiskinan tertinggi selanjutnya adalah terdapat diperkotaan nonmetro, yaitu dengan tingkat kemiskinan sebesar 11,4 % dan rentan kemiskinan sebesar 26,1%.<sup>23</sup>

Data yang lebih spesifik lagi tentang jumlah kemiskinan yang ada di Jawa Tengah itu sebesar 13,01 % sama dengan 4.450,72 ribu jiwa dari

---

<<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3910305/daftar-terbaru-100-orang-terkaya-dunia-versi-forbes-ada-dari-indonesia>> [accessed 10 December 2019].

<sup>22</sup> Dewi Rina Cahyani, “10 Orang Terkaya Sejagat Versi Bloomberg Billionaires Index,” *Tempo.co*, 2019 <<https://bisnis.tempo.co/read/1171169/10-orang-terkaya-sejagat-versi-bloomberg-billionaires-index>> [accessed 10 December 2019]; Valerie Dante, “Daftar Konglomerat Terkaya Indonesia Versi Forbes 2019,” *A L I N E A.id Fakta Data Kata*, 2019 <<https://www.alinea.id/bisnis/daftar-konglomerat-terkaya-indonesia-versi-forbes-2019-b1XcF9ifa>> [accessed 10 December 2019]. data orang terkaya tersebut di Indonesia yang juga dirilis oleh majalah Forbes itu diantaranya adalah Budi Hartono: 18,6 miliar dollar AS setara Rp 263,8 triliun Michael Hartono: 18,6 miliar dollar AS setara Rp 260,4 triliun. Sri Prakash Lohia: 7,3 miliar dollar AS atau setara Rp 102,2 triliun. Dato Sri Tahir: 4,5 miliar dollar AS setara Rp 63 triliun. Chairul Tanjung: 3,7 miliar dollar AS setara Rp 51,8 triliun. Prajogo Pangestu: 3,5 miliar dollar AS setara Rp 49 triliun. Low Tuck Kwong: 2,4 miliar dollar AS setara Rp 33,6 triliun. Mochtar Riady: 2,3 miliar dollar AS setara Rp 32,2 triliun. Theodore Rachmat: 1,7 miliar dollar AS setara Rp 23,8 triliun. Martua Sitorus: 1,7 miliar dollar AS setara Rp 23,8 triliun.

<sup>23</sup> Dwi Hadya Jayani, “Tingkat Kemiskinan Dan Rentan Kemiskinan Di Indonesia Tertinggi Ada Di Pedesaan,” *Databoks*, 2019 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-kemiskinan-dan-rentan-kemiskinan-di-indonesia-tertinggi-ada-di-pedesaan>> [accessed 10 December 2019].

penduduk Jawa Tengah.<sup>24</sup> Sedangkan tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2019 ini sebesar 5,28%, berarti terdapat 5 orang pengangguran dari jumlah 100 orang usia angkatan kerja. Berdasarkan jenis kelamin tingkat pengangguran laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan maka tingkat pengangguran sarjana sebesar 5,67%, tingkat SLTA/ SMK sebesar 10,42%.<sup>25</sup>

Artinya bahwa masyarakat miskin dan pengangguran di negeri kita Indonesia yang notabene mayoritas muslim tingkat kemiskinan dan penganggurannya masih cukup tinggi, khususnya masyarakat yang berada di wilayah pedesaan. Inilah sesungguhnya problem sosial yang menjadi salah satu pendorong minat peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini.

Di samping itu juga Negara Indonesia masih jauh tertinggal dibanding Negara-negara maju seperti Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Selandia Baru, Swedia, Kanada, Islandia, Irlandia, Belanda Jerman yang sudah mencapai 10-14 % warganya yang terjun di dunia Bisnis/wirusaha. Bahkan Indonesia masih kalah dengan negar-negara tetangga seperti Singapura sebesar 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3%. Sedangkan Indonesia baru mencapai pertumbuhan jumlah

---

<sup>24</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Data Dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017* (Jawa Tengah: Surya Lestari, 2019), p. 5–9.

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik, “Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019,” *BPS.go.id* <<https://dompukab.bps.go.id/news/2019/11/05/560/keadaan-ketenagakerjaan-indonesia-agustus-2019.html>> [accessed 10 December 2019].



pengusaha sebesar 3,1%.<sup>26</sup> Sri Mulyani pun berpendapat bahwa ekonomi Indonesia tidak akan maju jika tidak ada para pengusaha yang sukses, terutama pengusaha muda adalah merupakan komunitas yang sangat penting, karena mereka adalah mencerminkan harapan masa depan bangsa.<sup>27</sup>

Sementara itu menurut Sandiaga Uno, di dalam acara Seminar *Start up Business 'Zonk Entrepreneurship'* menyampaikan bahwa kaum milenial (anak-anak muda) saat ini harus mampu berfikir bagaimana cara menciptakan lapangan pekerjaan (wirausaha) tidak hanya sekedar mampu mencari pekerjaan saja, hal ini dikarenakan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu sudah saatnya kaum milenial menjadi seorang *entrepreneur*.<sup>28</sup> Sedangkan Prof. Sutrisno seorang pakar kurikulum KKNI mengatakan pentingnya Matakuliah *Entrepreneurship* dalam struktur Kurikulum KKNI di seluruh Perguruan

---

<sup>26</sup> Kominfo, "Peluang Besar Jadi Pengusaha Di Era Digital," *Kominfo.go.id*, 2019 <<https://kominfo.go.id/content/detail/9503/peluang-besar-jadi-pengusaha-di-era-digital/0/berita>> [accessed 10 December 2019].

<sup>27</sup> Sambutan Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam acara Diklatda Himpunan Pengusaha Muda Indonesia di DKI Jakarta Hipmi Jaya di Hotel Ritz Carlton Jakarta pada Hari Rabu Tanggal 27 Februari 2019. Lihat: Yuyu Agustini Rahayu, "Menkeu Sebut Tidak Mungkin Ekonomi RI Maju Tanpa Pengusaha," *liputan6.com*, 2019 <<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3905317/menkeu-sebut-tidak-mungkin-ekonomi-ri-maju-tanpa-pengusaha>> [accessed 10 December 2019]; Mutia Fauzia, "Sri Mulyani Minta Pengusaha Tak Risaukan Perekonomian Global," *Kompas.com*, 2019 <<https://money.kompas.com/read/2019/10/31/151318026/sri-mulyani-minta-pengusaha-tak-risaukan-perekonomian-global>> [accessed 10 December 2019].

<sup>28</sup> Sandiaga Salahuddin Uno dalam acara Seminar Start up Business 'Zonk Entrepreneurship' yang diselenggarakan di gedung Guru Jl. Veteran Nomor 18, Kepuharjo Lumajang Jawa Timur, 29 November 2019. Lihat: Choirul Arifin, "Empat Kiat Sukses Sandiaga Uno Untuk Memotivasi Generasi Milenial Jadi Entrepreneur," *Tribunnews.com*, 2019.

Tinggi Islam (PTKIN) seluruh Indonesia mengingat masih tingginya tingkat pengangguran lulusan PTKIN di Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan skill atau keahlian wirausaha bagi para mahasiswa, sehingga para lulusan memiliki bekal yang cukup untuk terjun di dunia wirausaha. Hal ini mutlak diperlukan karena lapangan pekerjaan yang sesuai dengan gelar kesarjanaan sangatlah terbatas, sementara lulusan Sarjana pertahun jumlahnya tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.<sup>29</sup>

Penulis melihat bahwa di era revolusi industri 4.0 ini akan terjadi persaingan global yang semakin ketat dan menuntut setiap individu memiliki kecerdasan emosional dalam menangkap berbagai tantangan dan peluang. Oleh karena itu masyarakat harus dibekali kemampuan dalam berbagai jenis wirausaha yang dapat membuka pintu-pintu keberhasilan dan kesuksesan dalam berbagai bidang pekerjaan, khususnya bagi masyarakat Islam yang menjadi mayoritas penduduk di negeri ini, namun masih sangat minim masyarakat muslim yang menjadi *icon* kesuksesan dalam berbisnis di kancah global.

Sesungguhnya masyarakat muslim sudah cukup banyak yang berhasil menjadi pengusaha, walaupun faktanya para pengusaha berkelas dunia masih di dominasi oleh kaum non muslim, padahal al-Qur'an

---

<sup>29</sup>Disampaikan oleh Prof. Sutrisno dalam acara Annual Meeting ke-4 dan Seminar Nasional Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia dengan tema "*Studi Al-Qur'an di Era Disrupsi Peluang dan Tantangan*", 19-21 Agustus 2019 di Grand Palace Hotel Yogyakarta. Hal itu juga disampaikan dalam Seminar Nasional Keagamaan dengan tema "*Konsep dan Implementasi Integrasi Ilmu dalam Kurikulum KKN*" pada tanggal 18 November 2019 di IAIN Kudus.

sesungguhnya mengajarkan kepada umat Islam untuk menjadi seorang *entrepreneur* sejati yang mestinya dapat lebih sukses dari pada pengusaha non muslim dan memiliki dampak manfaat lebih besar untuk seluruh umat manusia, karena spirit *entrepreneurship* dalam al-Qur'an tidak hanya berorientasi kepada keuntungan materi *ansich (profit oriented)*, namun juga begitu kaya dengan *character* sosial kemanusiaan.

Itu artinya bahwa kewirausahaan sesungguhnya bukan hanya urusan duniawi semata, akan tetapi juga merupakan bagian dari doktrin keagamaan, yang mengajarkan kepada manusia untuk membaca realitas kehidupan mulai dari persoalan keterbelakangan, ketertindasan, kemiskinan, dan ketidakpedulian terhadap sesama.<sup>30</sup> Di sinilah perlunya teologi kewirausahaan dalam upaya mengaktualisasikan tindakan konkrit (*the real action*) untuk menggapai kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Oleh karena itu, untuk menguatkan alasan penulis dalam mengkaji tema tentang *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi* ini adalah untuk mengimplementasikan keimanan dari yang hanya memiliki keterkaitan hubungan vertikal kepada Tuhan swt semata (*hablum minall h*), menuju tindak aksi langsung dan nyata yang berhubungan dengan kemanusiaan/ horizontal (*hablum minann s*). Hal ini diharapkan sebagai upaya

---

<sup>30</sup> Ahmad Munir, *Teologi Dinamis* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), p. 2; Bahwa bentuk amaliyah perbuatan manusia yang berhubungan dengan sesama manusia tidak dapat dikatakan hanya bersifat duniawi semata (sekular/profane), karena perbuatan tersebut pada dasarnya adalah didasarkan pada keyakinan teologis. Lihat: Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), p.15.

menjawab kejumudan berfikir umat Islam atas kemapanan ilmu pengetahuan keagamaan. Menurut Hassan Hanafi harus ada aksi-aksi dari umat Islam yang tidak hanya berkutat kepada teks-teks saja tetapi juga menunjukkan aksi nyata dalam perilaku sosialnya.<sup>31</sup>

Peneliti mendapatkan adanya relevansi yang kuat antara konsep teologi humanisme Hassan Hanafi dengan pergeseran penafsiran ayat-ayat kewirausahaan yang dilakukan oleh para mufassir klasik dan modern. Para mufassir klasik di antaranya adalah Ath-Thabari, al-Mawardi, ar-Razi, dan Ibnu Katsir. Sedangkan mufassir dari kalangan ulama modern di antaranya adalah *tafsir al-Mar ghi*, *al-Mun r* karya Wahbah az-Zuhaili, dan *al-Misb h* karya M. Quraish Shihab.<sup>32</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada pendahuluan atau latar belakang masalah yang penulis telah sampaikan sebelumnya. Yang menjadi pokok rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: **Bagaimanakah penafsiran tentang ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi**, kemudian rumusan pokok tersebut dibagi tiga sub rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah Ajaran dan pemahaman Kewirausahaan dalam Al-Qur'an?

---

<sup>31</sup> Moh. Sholehuddin, "Metode Ushul Fiqih Hasan Hanafi," *Journal de Jure*, 2011, p. 1 <<http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v3i2.2148>>.

<sup>32</sup> Quraishy Syihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 20017), XV, p. 544.

2. Bagaimanakah Tafsir ayat-ayat kewirausahaan menurut mufassir klasik dan modern?
3. Bagaimanakah Tafsir ayat-ayat kewirausahaan dalam perspektif teologi humanismenya Hassan Hanafi?

### **C. Tujuan Penelitian Dan Kontribusi Keilmuan**

Temuan-temuan riset yang ingin diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan kewirausahaan, yaitu:

1. Mengeksplorasi secara mendalam ajaran dan pemahaman Islam tentang *entrepreneurship* yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an.
2. Merumuskan urgensi teologi kewirausahaan yang terdapat dalam Ayat-ayat al-Qur'an.
3. Memaparkan tentang Implementasi penafsiran ayat-ayat kewirausahaan di dalam Al-Qur'an perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi

Adapun Manfaat atau kontribusi keilmuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis riset ini bermanfaat untuk mengembangkan teori kewirausahaan dalam al-Qur'an (*Qur'anic Entrepreneurship*).
2. Memberikan kontribusi dalam penerapan teori Teologi Humanisme Hassan Hanafi dalam memperkaya khazanah keislaman.

3. Secara Praktis dapat menjadi *problem solving* dalam menjembatani pergeseran tafsir di kalangan mufassir klasik dan modern.
4. Secara Praktis juga bermanfaat sebagai dorongan yang kuat untuk memiliki jiwa kewirausahaan bagi masyarakat muslim, khususnya bagi masyarakat muslim di Indonesia.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian tentang kewirausahaan sesungguhnya sudah cukup banyak dilakukan. Ada banyak literatur tentang *entrepreneur* dan *entrepreneurship*, namun persoalan *entrepreneurship* selalu mengalami dinamika dalam perkembangannya sehingga diperlukan suatu upaya untuk terus menerus menyempurnakannya, karena selalu saja ada kekurangan-kekurangan di dalam baHassan masalah tentang kewirausahaan. Kajian di bidang *entrepreneurship* atau kewirausahaan tersebut ataupun yang lainnya tentu tidak bisa lepas dari kontribusi dan rancang bangunan keilmuan yang telah diletakkan orang-orang sebelumnya. Begitu pula halnya dalam penelitian ini.

Cukup banyak penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan ataupun keterkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan tema yang penulis teliti, baik dari segi metode, pendekatan dan sumber rujukan yang penulis gunakan. Di antaranya adalah artikel jurnal berbasis penelitian yang berjudul “*Konsep Perdagangan dalam Tafsir Al-Misbah (Paradigma Filsafat Ekonomi Ulama Indonesia)*” yang ditulis oleh Andi Zulfikar Darussalam dkk. Penelitian ini merupakan upaya merumuskan

konsep perniagaan dalam tafsir al-Misbah dengan menggunakan paradigma filsafat ekonomi.<sup>33</sup>

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Fikri Maulana tentang *Pendidikan Kewirausahaan di dalam Islam*. Ia menggunakan metode tafsir tematik untuk mendapatkan poin-poin motivasi dalam berwirausaha menurut al-Qur'an dan hadis.<sup>34</sup> Penelitian Juhanis menggarisbawahi bahwa kunci keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam berwirausaha adalah sikapnya dalam membangun relasi yang begitu mempesona. Terlebih dalam membangun karakter jujur, *am nah*, cerdas dan *tabligh* (menyuarakan kebenaran). Sifat-sifat inilah yang menurutnya perlu sekali untuk diterapkan juga bagi para *entrepreneur*.<sup>35</sup>

Ada juga artikel jurnal yang ditulis oleh Miles K. Davis berjudul "*Entrepreneurship: an Islamic Perspective*". Dalam artikel ini Davis menjelaskan alasan pentingnya *entrepreneurship* dalam perspektif Islam, Davis mengemukakan alasan secara umum bahwa *entrepreneurship* penting dikaji dalam teori yang lebih spesifik yaitu teori *entrepreneurship* yang diambil dari perspektif Islam. Dalam artikel tersebut juga membahas bagaimana perilaku seorang *entrepreneur* yang

---

<sup>33</sup> Andi Zulfikar dkk Darussalam, "Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Misbah (Paradigma Filsafat Ekonomi Ulama Indonesia)," *Jurnal Al-Tijarah UNIDA Gontor*, 3.1 (2017), 45-46, p-ISSN:2460-4089, eISSN:2528-2948.

<sup>34</sup> Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 30-44 (p. 31).

<sup>35</sup> Juhanis, "Filosofi Wirausaha Nabi Muhamad," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8.1 (2013), p. 1.

didasarkan pada perspektif Islam.<sup>36</sup> *Entrepreneur* perspektif Islam yang dimaksud adalah *entrepreneur* yang berdasarkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, membangun relasi dengan baik, menghormati orang lain dan tidak malu untuk berusaha adalah jiwa dan mental *entrepreneur* Islam.<sup>37</sup> Apa yang ditulis oleh Miles K. Devis tersebut memiliki relevansi dengan tema yang peneliti teliti ini, tetapi tentu sangat berbeda dari sisi paradigma, metodologi dan pendekatannya.

Penelitian-penelitian tersebut dan sejenisnya juga belum peneliti temukan yang secara spesifik membicarakan tentang teori teologi humanisme Hassan Hanafi dalam membedah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kewirausahaan. Padahal kajian-kajian tentang kewirausahaan di dalam Islam atau pun al-Qur'an itu dikaitkan dengan ajaran, keimanan, ibadah dan hubungan dengan Tuhan.<sup>38</sup> Maka, perlu menggeser paradigma hubungan vertikal murni itu ke dalam hubungan horisontal.

Berikutnya adalah tulisan M. Kabir Hassan and William J. Hippler dalam artikel jurnal berbahasa Inggris yang berjudul "*Entrepreneurship and Islam: An Overview*". Artikel ini membahas tentang *entrepreneurship* dalam sudut pandang Islam secara sekilas. Ada

---

<sup>36</sup> Miles K. Davis, 'Entrepreneurship: An Islamic Perspective', *Int. J. Entrepreneurship and Small Business*, Vol. 20, N (2013), 64–66 (p. 64–66).

<sup>37</sup> Zainal Abidin and Ari Wahyu Prananta, "Kajian Etos Kerja Islami dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3.2 (2019), p. 5.

<sup>38</sup> Ali Aslan Gümüşay, "Entrepreneurship from an Islamic Perspective," *Journal of Business Ethics*, 2015, p. 1 <<http://dx.doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>>.



4 obyek pembahasan dalam artikel ini, pertama yaitu tentang perspektif Islam tentang *entrepreneurship*, kedua membahas tentang hukum Islam dan aktifitas kewirausahaan, ketiga membahas tentang pembiayaan usaha dalam bisnis Islam, keempat adalah kegiatan wirausaha lintas ekonomi yang mencoba melihat perbedaan kewirausahaan dalam perspektif Islam dan Barat.<sup>39</sup> Artikel ini cukup menarik dan sangat relevan dengan yang akan penulis teliti, oleh karena itu artikel ini akan peneliti jadikan salah satu bahan untuk mendalami persoalan yang akan penulis teliti lebih detail lagi.

Ada juga artikel ilmiah berbahasa Arab yang berjudul “*Riyadatul A'mal / Business Entrepreneurship*” yang ditulis oleh Hussein A. Mustafa. Artikel tersebut membahas 4 hal, pertama tentang pemahaman *entrepreneurship*, kedua tentang pentingnya *entrepreneurship*, ketiga membahas tentang karakteristik *entrepreneurship* dan yang keempat membahas tentang unsur-unsur atau komponen yang ada dalam *entrepreneurship* (ruang lingkup *entrepreneurship*).<sup>40</sup> Tesis Hussein A. Musthafa ini tampak komplit, akan tetapi masih sangat terbuka sekali untuk didiskusikan dan dikaji lebih dalam lagi sesuai dengan dinamikan perkembangan kewirausahaan di masa kini.

Tema kewirausahaan juga ditulis dalam sebuah artikel jurnal berbasis penelitian oleh Burhanuddin Ridlwan dkk yang bertema

---

<sup>39</sup> M. Kabir Hasan and William J. Hippler, “Entrepreneurship and Islam: An Overview,” *Econ Journal Watch*, 11.2 (2014), p. 170–78.

<sup>40</sup> Hussein A. Mustafa, “*Riyadatul A'mal/ Business Entrepreneurship*” (Universitas Shalahuddin Erbil Iraq, 2016), p. 3–15.

*Kewirausahaan (Entrepreneurship) dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, tulisan ini memaparkan tentang *entrepreneurship* ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan metode *literary research*, pembahasannya menyajikan ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis yang dianggap relevan dengan *entrepreneurship*. Namun pembahasannya masih bisa dieksplorasi lebih dalam lagi dari berbagai sudut pandang penafsiran al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dalam penelitian ini penulis akan berupaya mengungkap Temuan-temuannya secara holistik dan memiliki spesifikasi tertentu yang bisa menjadi distingsi dalam sebuah penelitian.<sup>41</sup>

Ada juga penelitian tentang kewirausahaan dalam perspektif Islam yang berjudul “*Islam dan Kewirausahaan (Sebuah Gagasan dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim)*” yang ditulis oleh M. Thahir Maloko. Di dalamnya dinyatakan bahwa seorang *entrepreneur* yang beragama dan menjadikan agamanya sebagai pedoman dalam bekerja akan terbebas dari tujuan menghalalkan segala cara.

Islam adalah agama yang mendorong dan mengajarkan kepada umat agar memiliki semangat bekerja dan berusaha atau berwirausaha Islam mengajarkan tentang nilai ibadah yang tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi masuk pada dimensi praktis sebagaimana semangat bekerja dan berusaha juga masuk dalam nilai-nilai ibadah, karena mencukupi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga merupakan hal yang tidak

---

<sup>41</sup> Burhanuddin Ridlwan dkk, “Kewirausahaan (Entrepreneurship) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis,” *Discovery Jurnal Ilmu Pengetahuan, Ejournal Unhasy Tebu Ireng Jombang*, 1.1 (2016).

terpisahkan dari nilai-nilai ibadah. Di samping itu Islam juga mengajarkan aspek tata nilai dalam menjalankan pekerjaan atau usahanya, di antaranya adalah memiliki sikap profesional yang meliputi tiga aspek, yaitu: 1) *kaf 'ah*, yaitu kecakapan atau *skill* keahlian sesuai kompetensinya; 2) *himmatul 'amal*, yaitu kesungguhan, keseriusan dalam bekerja (etos kerja); 3) *am nah*, yaitu kepercayaan (*trust*), dan tanggung jawab.<sup>42</sup>

Kemudian ada juga penelitian dari Ahmad Muhtar Syarofi yang berjudul “*Nilai-Nilai Ekonomi Islam dalam Berwirausaha*”. Inti dari tulisan tersebut adalah bahwa umat Islam sudah saatnya memiliki keberanian atau mentalitas dalam berwirausaha, berdasarkan pada realitas obyektif yang ada dilingkungan masyarakat dan dinamika kehidupan sosial ekonomi di tingkat global. Umat Islam harus berani mengambil langkah untuk berperan aktif dalam meraih kesuksesan melalui jalur wirausaha. Hal ini bukan sekedar wacana teoritis, akan tetapi harus *aplicable* dan benar-benar dipraktekkan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yang terjun langsung dalam dunia usaha. Islam bukanlah agama teoritis, Islam adalah agama yang implementatif, oleh karena itu dalam hal wirausaha pun tidak mengajarkan sekedar teori tetapi langsung kepada prakteknya. Dengan demikian, tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan adalah bagaimana membuat suatu program

---

<sup>42</sup> M.Thahir Maloko, “Islam Dan Kewirausahaan (Sebuah Gagasan Dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim),” *Assets UIN Alauddin Makassar, Makassar*, 2.1 (2012), p. 56.

pembelajaran yang berorientasi pada keahlian (*skill*). Sehingga para peserta didik mampu memiliki keahlian tertentu, khususnya keahlian dalam berwirausaha.<sup>43</sup>

Kemudian ada tulisan Suyanto berjudul “*Spirit Kewirausahaan Muslim dalam Upaya Membangun Kemandirian Umat*”. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa umat Islam harus mampu menangkap pesan-pesan al-Qur’an tentang spirit kewirausahaan. Di dalam artikel ini dijelaskan bahwa ada tujuh spirit kewirausahaan yang harus ditanamkan oleh umat Islam agar menjadi wirausahawan yang sukses dunia dan akhiratnya, yaitu: 1) Ikhtiar (berusaha dengan sungguh-sungguh), 2) bertakwa; 3) memperbanyak istigfar; 4) bertawakkal; 5) selalu berdoa; 6) dermawan; 7) selalu bersyukur dengan mengucapkan tahmid/ hamdalah. Spirit tujuh tersebut dapat digali secara mendalam makna dan filosofinya sehingga dapat membentuk jati diri sebagai wirausahana muslim sejati<sup>44</sup>

Penelitian Suyanto ini sesungguhnya merupakan tonggak awal dalam memberikan pemahaman baru bahwa dalam Islam terdapat nilai-nilai kewirausahaan. Namun demikian, penelitian ini terasa kering lantaran sedikit sekali menyingung ayat-ayat al-Qur’an dengan berbagai pandangan intepretasi para mufassir. Di samping itu juga tulisan tersebut belum mampu memberikan jawaban yang sempurna terhadap konsep

---

<sup>43</sup> Ahmad Muhtar Syarofi, “Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Berwirausaha,” *Iqtishoduna Institut Agama Islam Al-Qolam, Malang*, 7.1 (2016), p. 64.

<sup>44</sup> Suyanto, “Spirit Kewirausahaan Muslim Dalam Upaya Membangun Kemandirian Umat,” *Welfare UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2.1 (2013), p. 75.

*entrepreneurship* dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk melanjutkan apa yang dikaji oleh Suyanto secara lebih spesifik, radikal dan lebih mendalam dengan mengupas aspek penafsiran ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi.

Beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema *entrepreneurship* tersebut memang obyek bahasannya tentang kewirausahaan dalam Islam, di dalamnya juga telah disinggung ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kewirausahaan, namun *scope* kajian tersebut masih sangat terbuka untuk dikembangkan dan penulis akan berusaha menemukan kebaruan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk membahas kewirausahaan yang lebih spesifik yaitu *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*. Penelitian ini sebagai penelitian lanjutan dengan kajian tentang kewirausahaan yang lebih utuh dan mendalam dalam aspek tertentu yang akan penulis lakukan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Obyek Penelitian**

Obyek kajian dalam disertasi ini adalah Ayat-ayat al-Qur'an tentang kewirausahaan yang akan menjawab mengenai apa dan bagaimana kewirausahaan dalam al-Qur'an. Sumber dokumenter dari al-Qur'an yang peneliti dapatkan tentang ayat-ayat kewirausahaan ini adalah sebagai mana berikut ini:

No	Kata Kunci	Jumlah	Arti
1	( <i>al-‘amal</i> )	360 kali	perbuatan, pekerjaan yang terukur
2	( <i>al-Kasb</i> )	67 kali	perbuatan, usaha
3	( <i>as-sa’yu</i> )	30 kali	segera, bergegas, amal usaha
4	( <i>at-tij rah</i> )	8 kali	Perdagangan, perniagaan
5	البيع ( <i>al-bai’</i> )	16 kali	akad jual beli, menjual, penjualan
6	ايلف ( <i>l f</i> )	2 kali	menyukai pekerjaan, menekuni pekerjaan, membiasakan pekerjaan, tradisi dalam perniagaan

Tabel 1

## 2. Pendekatan Paradigmatik dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian sekurang-kurangnya ada tiga macam pendekatan, yaitu: 1) pendekatan positivistik, yaitu pendekatan yang menggunakan logika berfikir deduktif, dengan menempatkan suatu realitas menjadi berlaku umum dan berlaku di semua tempat; 2) pendekatan interpretif, yaitu sebuah pendekatan yang berupaya untuk memahami gejala sosial dan

memposisikan person individu sebagai mahluk yang aktif, dan memahami suatu realitas sosial sesuai dengan pemaknaan manusia itu sendiri; 3) pendekatan kritis yaitu pendekatan yang berupaya untuk mengungkap suatu makna yang tersembunyi di balik suatu realitas yang tidak nampak. Pendekatan kritis ini berusaha melakukan suatu perubahan kondisi sosial dan mengkonstruksi suatu realitas yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Denzin & Lincoln, ada empat pendekatan dalam penelitian, tiga pendekatan sebagaimana telah penulis sebutkan, kemudian ditambahkan satu pendekatan lagi, yaitu pendekatan konstruktif.<sup>46</sup> Perlu penulis tegaskan bahwa penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan tersebut, yaitu pendekatan kritis, yakni pendekatan yang berupaya menyelidiki realitas yang riil untuk mengungkap kebenaran yang tidak terlihat. Pendekatan ini sejalan dengan hermeneutiknya Hassan Hanafi tentang *Teologi Humanisme*. Hassan Hanafi berpendapat bahwa hermeneutik adalah ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai menuju realitas, dari logos sampai paraksis, dan transformasi wahyu dari ide Tuhan kepada realitas kehidupan manusia.

Secara umum hermeneutik terbagi menjadi 3, yaitu: 1) hermeneutik obyektif yang menyebut bahwa penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami oleh pengarangnya, sebagaimana hermeneutiknya F.D.E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti. 2) hermeneutik subyektif, yaitu memahami isi teks secara mandiri bukan seperti yang diide awal penulis, dikembangkan oleh Hans-George Gadamer dan Jacques Derrida. 3)

---

<sup>45</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 11–13.

<sup>46</sup> Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, Terj. Dariyatno, Dkk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 123–24.

hermeneutik Pembebasan, yaitu ilmu interpretasi yang berkembang menjadi aksi, hermeneutik inilah yang diusung oleh Hassan Hanafi dan Farid Essac.<sup>47</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik pembebasan Hassan Hanafi yang sesungguhnya berkiblat pada hermeneutik subyektif yang dikembangkan oleh Hans-George Gadamer dan Jacques Derrida. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutiknya Hassan Hanafi, maka penulis akan memahami dan menafsirkan ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an dengan pola yang dibangun oleh Hassan Hanafi dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hermeneutik Hassan Hanafi adalah instrumen metodologis yang menggeser wahyu dari kajian teoritis kepada tingkat praksis, dari konsep huruf menjadi sebuah realitas, dari tataran teoritis menuju ke tataran praksis sehingga teks itu mampu menjawab persoalan hidup dan menjadi solusi.

Penelitian ini berjenis *library reseacrh* dengan menghimpun beberapa referensi yang berkaitan dengan pemikiran Hassan Hanafi dan penafsiran ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an. Tentunya penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fakta/realiatis dilapangan, gejala-gejala atau fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti tingkah laku, pesepsi, tindakan, dan motivasi secara menyeluruh, dengan cara mendiskripsikan berupa kata-kata dan bahasa sesuai konteksnya yang natural dengan

---

<sup>47</sup> Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutik Al-Qur'an Hassan Hanafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian," *Millati: Juornal of Islamic Studies and Humanities*, 1.2 (2016).



menggunakan salah satu dari metode ilmiah.<sup>48</sup> Pendekatan yang digunakan adalah konten analisis yang bersifat deskriptif dan kritis. peneliti berusaha mencari data-data penafsiran klasik dan modern, membandingkannya, mencari titik beda dan kesamaannya. Peneliti juga memberikan alternatif makna lain dari beberapa penafsiran untuk mendapatkan relevansi dinamika tafsir al-Qur'an pada masa kini.

### 3. Sumber Data

Data menurut H. Russel Bernard adalah fakta kasar mengenai orang, tempat, kejadian dan sesuatu hal yang penting lainnya untuk diorganisasikan (dihimpun).<sup>49</sup> Sedangkan menurut kuncoro data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan.<sup>50</sup> Informasi adalah suatu fakta, dan fakta-fakta yang diorganisir disebut dengan data.<sup>51</sup> adapun sumber data itu merupakan subyek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>52</sup> Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. sumber data primer, yaitu data yang didapatkan dari informasi tertentu tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti, data primer juga bisa berasal dari berbagai ragam kasus, bisa juga

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), p. 6; Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), p. 1–2.

<sup>49</sup> H. Russel Bernard, *Research Methods in Anthropology Qualitative and Quantitative Approaches* (New York: Altamira Press, 2006), p. 464.

<sup>50</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), p. 145.

<sup>51</sup> Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif* (Semarang: Fasindo Press, 2013), p. 126.

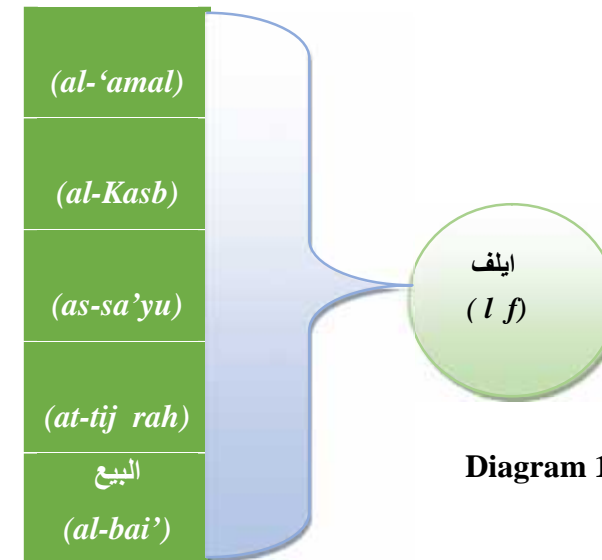
<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), p. 129.

berupa orang, barang, dan termasuk dokumen yang menjadi subyek penelitian. (data yang didapatkan dari sumber pertama, *first hand*/tangan pertama dalam mengumpulkan data penelitian).<sup>53</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik seperti *Ath-Thabari*, *al-Mawardi*, *ar-Razi*, dan *Ibnu Katsir*. Beberapa kitab tafsir klasik tersebut penulis pilih karena kitab tersebut merupakan kitab tafsir klasik dengan model *bil ma'sur/ bir riwayat*, memiliki karakteristik tafsir literal teosentris, dan sangat populer di kalangan akademisi. Kemudian data primer selanjutnya adalah kitab tafsir modern di antaranya adalah *tafsir al-Maraghi*, *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, dan *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Kitab tersebut penulis pilih karena kitab tersebut mewakili kitab tafsir modern dengan karakteristik tafsir yang kontekstual dan antroposentris. Sumber data primer berikutnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an<sup>54</sup> tentang kewirausahaan dengan kata kunci *al-'amal*, *al-kasbu*, *as-sa'yu*, *at-tijarah*, *al-bai'* dan *l f* yang merupakan inti dari kelima kata kunci tersebut, sebagaimana tergambar dalam diagram 1 berikut ini:

---

<sup>53</sup> Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), p. 87.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2018).



- b. Data sekunder, yaitu data yang didapat dari tangan kedua atau data penopang dan pelengkap.<sup>55</sup> Sedang sumber data sekunder yang dipakai oleh peneliti adalah kitab-kitab tafsir selain yang disebut sebagai data primer, kitab-kitab karya Hassan Hanafi di antaranya *Min al-'Aq dah il a - aurah*, *at-Turas wa at-Tajdid*, *ad-Din wa as-Saurah fi Misr*, *Islam in The Modern word*, *Qadaya al-Mu'asirah* dan karya Hanafi yang lainnya, kemudian beberapa kitab yang berkaitan dengan tema ini, dan data-data dari hasil penelusuran berbagai literatur baik jurnal ilmiah,

<sup>55</sup> H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), p. 128.

buku-buku ilmiah serta data dan informasi dari berbagai media yang terkait dan relevan dengan tema yang penulis teliti.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi dokumenter yaitu mendata dan menginventarisir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang kewirausahaan, selanjutnya penulis mengumpulkan kitab-kitab tafsir terkait dengan tema kewirausahaan dan melengkapi dengan buku-buku karya Hassan Hanafi, dan bahan-bahan yang lainnya yang terkait tema tentang tafsir ayat-ayat kewirausahaan dari berbagai jurnal ilmiah, buku, paper, majalah dan juga sumber-sumber yang lainnya. Selanjutnya penulis mengambil langkah dengan mengumpulkan deskripsi dari hasil penelitian yang telah terlebih dahulu melakukan penelitian terkait tema tersebut untuk dijadikan bahan yang diambil secara garis besarnya, mengambil juga struktur yang fundamental dan mendalami secara lebih detail masalah-masalah yang sesuai dan relevan dengan tema kajian ini, sedangkan data yang tidak memiliki relevansi disingkirkan/ diamankan terlebih dahulu.<sup>56</sup>

Dalam penelitian mengenai kewirausahaan ini, penulis menggunakan karya-karya yang dihasilkan oleh para ulama mufasirin, akademisi, baik dari jurnal maupun buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian ini. Selain itu, penulis dalam penelitian ini juga

---

<sup>56</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 109–25.

mengambil beberapa sumber pelengkap, baik *literatur teknis* maupun *non teknis*. *Literatur teknis* adalah literatur yang dihasilkan dari karya-karya *disipliner* (pendekatan berdasarkan obyek pengenalan ilmu yang digunakan) dan karya tulis profesional sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sedangkan literatur *non teknis* adalah literatur yang tidak memiliki standar ilmiah.<sup>57</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini menggunakan metode *Content Analysis* (analisis isi). Metode analisis isi ini berupaya mengungkapkan berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi ini dapat disebut sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks.<sup>58</sup> Dalam pendekatan *content analysis* ini terdapat 3 model. *Pertama*, analisis wacana. *Kedua*, analisis semiotik. *Ketiga*, analisis *framing*. Dalam hal ini penulis lebih condong menggunakan *content analysis* model pertama yaitu *analisis wacana*, yaitu analisis isi yang bersifat kualitatif dengan menggambarkan bagaimana sesuatu itu, baik menganalisa aspek bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan. Analisis wacana ada tiga macam, yaitu: 1) teori wacana Ernesto, 2) analisis wacana kritis, 3) Psikologi kewacanaan. Dalam hal ini penulis memakai analisis wacana kritis, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan peran aktif

---

<sup>57</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Terj Muhammad Sodik & Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 39–48.

<sup>58</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 91–92.

wacana dalam membangun perubahan sosial dengan penggunaan bahasa konkret berdasarkan kesepakatan masyarakat.<sup>59</sup>

Inti dari analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data yang didapatkan secara sistematis, baik data dari hasil interview, catatan di lapangan, dan dokumenter, dengan menghimpun data tersebut sesuai kategorinya, kemudian melakukan penjabaran ke dalam unit-unit, mensintesa, menyusun polanya, mempelajari dan mengedit, terakhir menyimpulkan agar dapat memudahkan peneliti atau pembaca untuk memahaminya.<sup>60</sup>

Metode pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif, karena dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai penafsiran ayat-ayat kewirausahaan yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an, terutama terkait dengan dinamika penafsiran ulama' klasik dengan ulama' modern yang dianalisis dengan teologi humanismenya Hassan Hanafi sehingga bangunan penafsirannya memiliki struktur yang integratif. Oleh karena itu memahami al-Qur'an tentang segala persoalan yang muncul ditengah-tengah masyarakat haruslah dipahami dengan pendekatan penafsiran yang multidisipliner yang dibangun ketika teks al-Qur'an berhadapan dengan realitas sosial.

Alur analisis dengan menggunakan *content analysis* dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

---

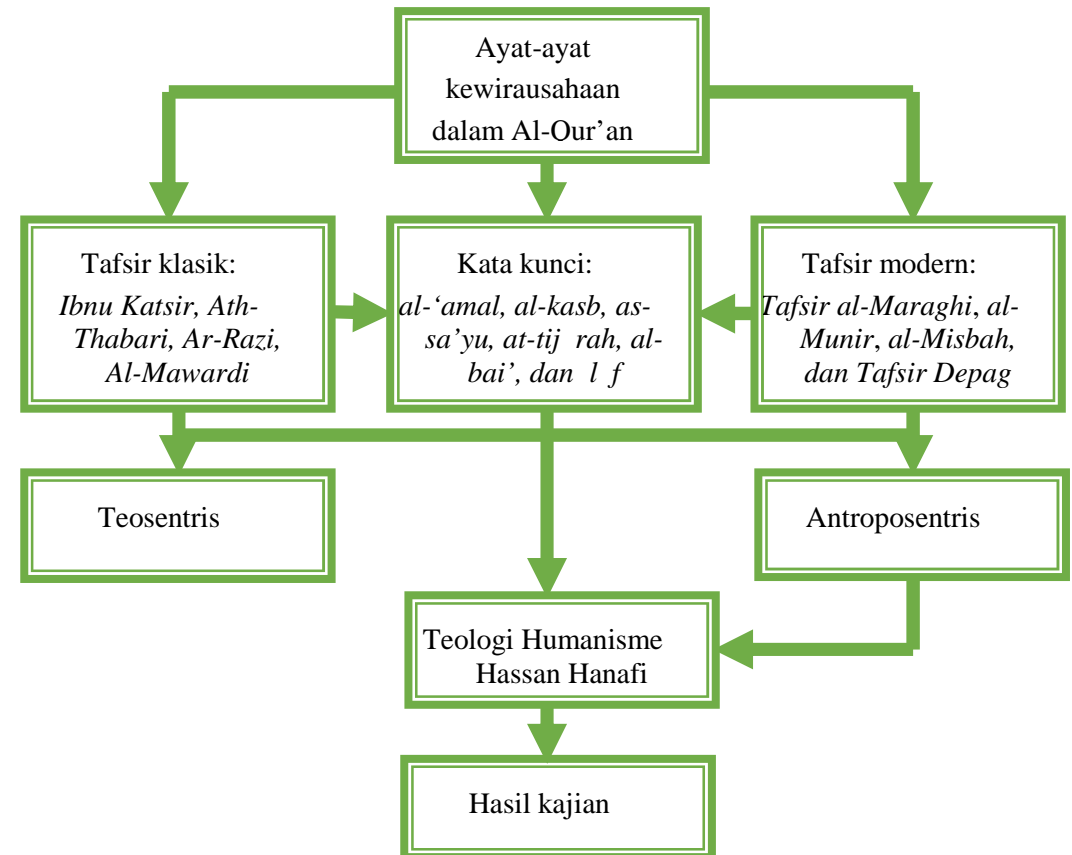
<sup>59</sup> Louise Phillips, Mariane W, Jorgensen, *Discourse Analysis as Theory and Method*, (Analisis Wacana: Teori Dan Metode) (Malang: Pustaka Pelajar, 2007), p. 13.

<sup>60</sup> Martono, p. 335.



**Diagram 2<sup>61</sup>**

Sedangkan Alur kerja metodologis dalam penelitian ini sebagaimana digambarkan pada diagram 3 sebagaimana berikut ini:



**Diagram 3**

<sup>61</sup> H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), p. 283.

### C. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika disertasi akan disusun menjadi enam bab pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Yaitu: *pertama*, bab I pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Kedua*, bab II membahas tentang teologi humanisme hassan hanafi yang meliputi: biografi Hassan Hanafi, konstruksi masyarakat ideal dalam pandangan Hassan Hanafi, teologi humanisme Hassan Hanafi, dan teologi humanisme Hassan Hanafi sebagai landasan penafsiran.

*Ketiga*, bab III membahas tentang argumen filosofis diperlukannya teologi dalam kewirausahaan. Pembahasan ini meliputi: teologi kewirausahaan sebagai implementasi ibadah, teologi kewirausahaan sebagai etika moral, teologi kewirausahaan sebagai kesadaran dan tanggung jawab (*awareness and responsibility*), dan teologi kewirausahaan sebagai paradigma teologi modern.

*Keempat*, bab IV membahas tentang tafsir ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an, yang meliputi: pengertian kewirausahaan, ruang lingkup kewirausahaan, dan tafsir ayat-ayat kewirausahaan menurut mufassir klasik dan modern.

*Kelima*, bab V membahas tentang implementasi penafsiran ayat-ayat kewirausahaan perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi, yang meliputi: interpretasi ayat-ayat kewirausahaan perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi, karakteristik kewirausahaan Islam dalam perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi.

*Keenam*, bab VI yaitu penutup meliputi: kesimpulan, dan saran



## BAB II

### TEOLOGI HUMANISME HASSAN HANAFI

#### A. Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi adalah seorang intelektual muslim dari negara Mesir, lahir pada tanggal 13 Februari tahun 1935, berasal dari Bani Swaif salah satu provinsi di negara Mesir. Hassan Hanafi sesungguhnya adalah seorang yang berdarah Maroko, karena kakeknya berasal dari negara Maroko (*al-Maghrib*), adapun nenek Hanafi berasal dari kabilah Bani Mur. Saat berusia 5 tahun, Hanafi telah selesai menghafal al-Qur'an dan belajar mengkaji al-Qur'an kepada Syaikh Sayyid, yaitu seorang Ulama Mesir pada Masa itu.<sup>62</sup> Hanafi mengenyam pendidikan dasarnya di Madrasah Sulaiman Gawiys, kemudian belajar di Madrasah al-Muallimin dan juga di Madrasah al-Silahdar, selesai tahun 1948.<sup>63</sup>

Hassan Hanafi kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha, Kairo dan menyelesaikannya pada tahun 1952. Sejak di tingkat pendidikan Tsanawiyah inilah Hassan Hanafi sudah mulai aktif dalam berbagai diskusi yang diadakan oleh organisasi Ikhwanul Muslimin, sehingga Hanafi sangat memahami

---

<sup>62</sup> Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), p. 41; Achmad Baidlowi, "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 10.1 (2009), 38 (p. 38).

<sup>63</sup> M Faisol, *Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam Dalam Wasid (Ed), Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), p. 23–24.

masalah pokok-pokok pemikiran yang dikembangkan dan juga berbagai aktifitas sosial politik yang dijalankan oleh Ikhwanul Muslimin tersebut. Ia juga mengkaji gagasan dan pemikiran Sayyid Quthb tentang keIslaman dan isu-isu keadilan sosial.<sup>64</sup>

Hassan Hanafi melanjutkan studinya di Universitas Kairo Mesir. Ia masuk menjadi anggota Ikhwanul Muslimin yang aktif di berbagai kegiatan dan gerakan di kampusnya saat itu. Namun keaktifannya di Organisasi Ikhwanul Muslimin tidak menjadi penghambat dalam prestasi akademiknya di Jurusan Filsafat Fakultas Adab Universitas Kairo. Ia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya dengan nilai yang sangat memuaskan (*summa cum laude*).<sup>65</sup> Memasuki tahun 1956, Hassan Hanafi memperoleh gelar sarjana muda di Universitas Kairo tersebut. Hannafi kemudian melanjutkan studinya di Universitas Sorbonne Perancis dengan mengambil konsentrasi studi pemikiran Barat modern dan pra-modern. Di Universitas Sorbonne Perancis ini Hassan Hanafi menekuni berbagai disiplin keilmuan. Hannafi mempelajari berbagai metode berfikir, seperti metode pemikiran fenomenologinya Edmund Husserl (1859-1938), kemudian mengkaji tentang pemikiran Jean Guittou (1901-1999), tentang analisis kesadaran Paul Ricoeur (1913-2005), dan juga pemikiran Louis Massignon (1883-1962).<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Riza Zahriyal Falah and Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2016 (p. 203 ) <<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>>.

<sup>65</sup> Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), p. 2-9.

<sup>66</sup> Falah and Farihah, p. 203.

Ada seorang profesor yang memiliki peran sangat penting dalam proses kematangan intelektual Hassan Hanafi dalam bidang filsafat. Ia adalah Jean Guitton seorang professor di bidang filsafat dan seorang pembaharu dalam tradisi Katolik. Hal itu disampaikan dalam autobiografinya: “aku adalah bagian dari fundamentalisme Islam”. Hassan Hanafi sangat bangga atas pertemuannya dengan Jean Guitton sebagai gurunya. Diibaratkan ia adalah sebagaimana Aristoteles dengan Plato, Karl Marx dengan Feuerbach, atau Feuerbach dengan Hegel. Hassan Hanafi terus mengembangkan pemahaman dan ide-idenya dari level idea transenden masuk ke dalam tataran realitas, dari spirit ruh menuju ke alam nyata, dari kesadaran individual menuju kesadaran sosial.<sup>67</sup>

Hassan Hanafi menamatkan studi program magister dan doktoralnya di Universitas Sorbonne Perancis pada tahun 1966 pada saat Hassan Hanafi berusia 33 tahun. Program magisternya diselesaikan dengan menulis tesis yang berjudul “*es Methodes d’Exegeses: Essei sur La Science des Fondament de La Comprehension Ilmu Ushul Fiqh*”, sedangkan disertasinya berjudul “*L’Exegeses de La Phenomenologie Letat Actuael de La Methode Phenomenologie et Son Application an Phenomena Reliquex*” setebal 900 halaman. Disertasi Hassan Hanafi kemudian memperoleh penghargaan di Negara Mesir sebagai disertasi terbaik dan bergengsi yang merupakan awal dari kerangka pemikiran Hassan Hanafi dalam gagasannya tentang bangunan hukum Islam yang

---

<sup>67</sup> Hasan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, p. 8-9.

lebih progressif dan komprehensif, yang siap menjawab segala dinamika persoalan yang berkembang.<sup>68</sup>

Ketika Hassan Hanafi dalam masa penyelesaian studi doktoralnya, ia sempat mengajar matakuliah Bahasa Arab di *Ecoledes Langues Orientales*, Paris Perancis. Setelah selesai Studinya di Perancis, ia pulang ke Mesir dan menjadi staf pengajar di Universitas Kairo. Hassan Hanafi mengajar matakuliah pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan Filsafat Islam. Hanafi juga menjadi guru besar luar biasa (*visiting professor*) di berbagai perguruan tinggi luar negeri, seperti Belgia (1970), Amerika (1971-1975), Kuwait (1979), Maroko, (1982-1984), Jepang (1984-1985), dan Uni Emirat Arab (1985). Hanafi pernah dipercaya juga sebagai *academic consultant* di Universitas PBB di Tokyo Jepang. Pengalaman Hanafi di berbagai manca negara tersebut menggugah kesadaran Hanafi terhadap kondisi sosial politik, ekonomi dan budaya yang mengalami banyak persoalan yang kontradiktif, sehingga gagasan Hannafi untuk merekonstruksi teologi semakin tak

---

<sup>68</sup> Ade Jamaluddin, "Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hassan Hanafi," *Jurnal Ushuluddin*, 3.1 (2015), 2 (p. 2); Yuli Andriansyah, "Menggunakan Konsep 'At-Turas Wa At-Tajdid' Dalam Pemikiran Hassan Hanafi Untuk Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Millah*, XV.1 (2015), 164 (p. 164); Dicky Wirianto, "Wacana Rekonstruksi Turas (Tradisi) Arab: Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri Dan Hassan Hanafi," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI.1 (2011), 75 (p. 75); Muhammad Syaifuddin Zuhry, "Tawaran Metode Penafsiran Tematik Hassan Hanafi," *Jurnal At-Taqaddum*, 6.2 (2014), 391 (p. 391); Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam Dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi," *Jurnal Al-Afkar*, 5.5 (2002), 179 (p. 179); Abdurrahman Wahid, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya", dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, (p. Viii).

terbendung, ia berupaya melakukan perubahan struktur sosio-politik dan merekonstruksi paradigma tauhid dari teosentris menuju antroposentris.<sup>69</sup>

Hassan Hanafi memiliki banyak karya ilmiah, di antaranya adalah *Essei sur la Methode d' Exegese* (essay tentang metode penafsiran) tahun 1961; *Qadhaya Mu'ashirat fi Fikrina al-Mu'ashir* (realitas dunia arab dan pentingnya pembaharuan dalam pemikiran) tahun 1976; *Qadhaya Muashirat fi Fikr al-Gharb* (membahas tentang pemikiran barat) tahun 1977; *Religious dialogue and Revolution* (metode hermeneutik sebagai metode dialog, metode fenomenologi untuk menyikapi dan menafsirkan realitas ummat) tahun 1977; *At-Turas wa at-Tajdid* (ide pembaharuan dan langkah-langkahnya) tahun 1980; *Dirasat al-Islamiyyah* (rekonstruksi ilmu-ilmu khazanah Islam klasik) tahun 1981; *Al-yasar Al-Islami* (gerakan politik yg bersifat ideologis) tahun 1981; *Din wa as-Saurah fi Mishr* sebanyak 8 jilid (gerakan keagamaan kontemporer) tahun 1987; *Min al-Aqidah ila as-Saurah* 5 jilid (uraian terperinci tentang pokok-pokok pembaharuan dalam Islam) tahun 1988; *Muqaddimah fi Ilmi al-Istigrab* (oksidentalisme: sikap terhadap tradisi barat) tahun 1991; *Islam in the modern word* 2 jilid (posisi agama dan fungsinya dalam pembangunan negara) tahun 1993.

---

<sup>69</sup> Ilham Saenong, *Hermeneutik Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), p. 67–70.

## **B. Konstruksi Masyarakat Ideal dalam Pandangan Hassan Hanafi**

Masyarakat ideal dalam pandangan Hassan Hanafi adalah suatu tatanan masyarakat Islam yang sejahtera, jauh dari kemiskinan, berkeadilan, dan bebas dari segala bentuk penindasan. Untuk mewujudkan struktur sosial yang ideal tersebut Hassan Hanafi menggulirkan teologi humanisme sebagai paradigma dalam melakukan revolusi sosial. Teologi humanisme tersebut sesungguhnya merupakan respon terhadap isu-isu aktual yang dihadapi umat Islam yaitu tentang kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan, serta kolonialisme, kapitalisme dan zionisme dunia barat yang bertujuan melakukan hegemoni kekuasaan terhadap dunia Islam. Hal inilah yang mendorong Hassan Hanafi untuk melakukan pembaharuan dalam upaya perubahan struktur sosial agar dunia Islam bergerak menuju pencerahan yang menyeluruh.<sup>70</sup> Hassan Hanafi ingin mewujudkan suatu tatanan baru masyarakat Islam ideal yang bertumpu pada rasionalisme, kebebasan, demokrasi, dan humanisme.<sup>71</sup> Ia ingin menggulirkan wacana dan gerakan revolusioner melalui rekonstruksi konsep tauhid.

Tauhid sering kali dipahami oleh umat Islam secara parsial, yaitu dalam arti keesaan Tuhan. Bagi Hanafi tauhid bukan sekedar persoalan keesaan Tuhan, tetapi tauhid dipahami sebagai penyatuan, dalam arti penyatuan antara ketuhanan dengan persoalan dunia, atau dalam bahasa

---

<sup>70</sup> Hassan Hanafi, *madza ya'ni al-Yasar al-Islami, dalam al-Yasar al-Islami*, (Kairo: t.p, 1981), p. 44. Lihat juga: Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta: LkiS, 1993), p. 4

<sup>71</sup> Kazuo Shimogaki, p. 59

sederhananya adalah penyatuan antara perspektif dunia dan akhirat tanpa adanya dikotomi. Seluruh aspek kehidupan umat Islam harus diintegrasikan ke dalam jaringan relasional Islam yang mencakup persoalan keagamaan dan keduniawian, spiritual dan material, serta sosial dan individual.<sup>72</sup> Rekonstruksi teologi yang digagas oleh Hassan Hanafi sesungguhnya bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan, kebebasan, keadilan sosial, kemajuan dan keberhasilan-keberhasilan lainnya yang bersifat keduniawian. Perubahan sosial tersebut tidak mungkin terjadi jika tidak didukung oleh perubahan yang simultan dalam pandangan dunia menuju egalitarianisme dalam kehidupan yang bersifat kumunal.<sup>73</sup>

Teologi Hassan Hanafi adalah merupakan “teologi pembebasan” yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari segala bentuk penindasan. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan teologi tersebut yaitu melakukan rekontruksi terhadap struktur sistem akidah (keyakinan) yang telah menjadi tradisi secara turun temurun. Analisanya bahwa hal tersebut sesuai dengan kenyataannya bahwa struktur teologi klasik telah menjadi sebuah tradisi yang merefleksikan bentuk hegemoni kekuasaan terhadap masyarakat bawah yang lemah. Dalam perspektif hermeneutika, teologi bukanlah ilmu pengetahuan yang sakral yang hanya membahas persoalan ketuhanan, akan tetapi ia merupakan jenis dari ilmu pengetahuan sosial yang harus digunakan untuk memecahkan

---

<sup>72</sup> Kazuo Shimogaki, p. 24

<sup>73</sup> Hassan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, (Malang: Kutub minar, 2004), p. 1

persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik. Sehingga setiap orang yang beriman mewujudkan dan memanifestasikan keimanannya tersebut dalam bentuk aksi nyata, itulah yang sesungguhnya disebut sebagai teologi.<sup>74</sup>

Bahwasannya prinsip teologi sebagai sebuah ideologi pembebasan merupakan prinsip yang bertujuan untuk membebaskan kaum tertindas dari berbagai bentuk hegemoni kaum kapitalis atau penjajah. Oleh karena itu, Hanafi menarik sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya obyektifitas dalam kebenaran itu tidak mungkin ada secara mandiri. Artinya bahwa kebenaran teologis adalah kebenaran yang memiliki korelasi antara teks dengan realitas, atau yang sering disebut oleh Hassan Hanafi dengan sebutan sebagai persesuaian antara arti naskah asli yang berdiri sendiri dengan kenyataan objektif yang berupa nilai-nilai manusiawi yang universal. Sehingga penafsiran dapat bersifat obyektif, hal ini ditegaskan oleh Hassan Hanafi, bahwa rekonstruksi teologi tidak hanya membawa implikasi terhadap hilangnya tradisi-tradisi lama. Rekonstruksi teologi untuk mengkonfrontasikan ancaman-ancaman baru dengan menggunakan konsep yang terpelihara murni dalam sejarah.

Rekonstruksi teologi bagi Hanafi merupakan salah satu alternatif dalam memperbaiki situasi dan kondisi saat itu agar tercipta suatu peradaban manusia yang adil dan makmur. Oleh karena itu menurut Hanafi ada tiga poin penting dalam melakukan rekonstruksi teologi tersebut, yaitu: 1) diperlukannya ideologi yang jelas dan kuat agar

---

<sup>74</sup> Syarifuddin, p. 204.



mampu bersaing dalam kancah pertarungan dengan berbagai ideologi yang ada di level global. 2) lahirnya teologi baru sesungguhnya tidak terletak pada aspek teoritis belaka, akan tetapi berorientasi pada kebutuhan praktis yang riil dalam melahirkan bentuk ideologi revolusioner sebagai ideologi gerakan (*harakah*) dalam sejarah perjuangannya dalam mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat Islam. 3) urgensi teologi yang bersifat praktis tersebut adalah untuk mewujudkan suatu tujuan secara nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam ajaran Islam.<sup>75</sup>

Alasan Hassan Hanafi menggulirkan konsep teologi baru adalah karena teologi Islam selama ini dianggap tidak ilmiah dan tidak realistis. Diperlukannya teologi baru yang modern dengan tujuan agar dapat menjadikan teologi tersebut sebagai alat perjuangan dalam melakukan perubahan sosial. Keimanan tidak lagi hanya sebatas keyakinan yang berhubungan dengan Tuhan, akan tetapi harus menjadikan keimanan sebagai etik manusia dalam bertindak, bukan hanya sekedar sebagai dogma yang kosong. Oleh karena itulah, ide-ide yang diusungnya bersentuhan langsung dengan teologi yang berusaha mentransformulasikan suatu teologi dari paradigma yang sifatnya teosentris (*hablum minallah*) bergeser menuju teologi antroposentris (*hablum minannas*), dari teologi yang melangit menuju teologi yang membumi.

---

<sup>75</sup> Syarifuddin, p. 205.

Hassan Hanafi memiliki penuturan tentang teologi yang mana bukan hanya ilmu ketuhanan melainkan bentuk yang dihasilkan dari sebuah pemikiran yang berada dalam suatu kondisi, situasi, ruang, dan waktu serta realitas sosial pada saat itu yang mengantarkan suatu posisi yang egaliter dengan ilmu-ilmu yang lain. Disamping itu, situasi sosial pada saat itu mencerminkan ekspresi dari sistem kepercayaan yang dianut, sehingga teologi yang diusung oleh Hassan Hanafi berkepentingan untuk melakukan tindakan revolusioner dalam merubah tatanan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu Hanafi menginginkan agar pemahaman terhadap ajaran Islam melahirkan suatu gerakan (*minal aq dah il a - aurah*).<sup>76</sup>

Sesungguhnya pemikiran teologi humanisme Hassan Hanafi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya yaitu latar belakang kondisi sosio kultural maupun dinamika sosial politik yang berkembang pada saat itu. Misalnya ide *al-Yasar al-Islami*, itu adalah gagasan yang merupakan respon terhadap kolonialisme dan keterbelakangan yang menyebabkan ketidakadilan, ketertidasan, kemiskinan, penderitaan. Menurut Hanafi Islam tengah mengalami kegagalan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial tersebut. Dalam analisis Hassan Hanafi, kegagalan yang terjadi itu di antaranya dikarenakan praktik dalam kehidupan beragama masih dalam tataran personal individual, berpusat kepada persoalan ketuhanan (*teosentris*), belum menyentuh pada realitas kehidupan sosial yang nyata dihadapi dan

---

<sup>76</sup> Syarifuddin, p. 207-209.

diperlukan manusia dalam merubah kehidupan dan keadaannya menuju kemapanan yang lebih baik.<sup>77</sup>

Dengan melihat model pemikiran Hassan Hanafi dalam revolusi tauhid merupakan salah satu agenda dalam Kiri Islam yang digagas oleh Hassan Hanafi.<sup>78</sup> Revolusi tauhid yang diarahkan untuk kepentingan manusia dunia. Konsep teologi humanisme Hassan Hanafi adalah teologi yang berpusat pada manusia dan juga membicarakan tentang manusia sebagai sentral kehidupan. Manusia harus menjadi poros utama untuk menghadapi persoalan-persoalan kekinian dalam kajian kontemporer.<sup>79</sup> Hassan Hanafi mengenalkan istilah teologi humanisme. Secara umum, maksud teologi humanisme adalah mengembangkan kajian-kajian teks keagamaan khususnya kajian Islam untuk dikaitkan dengan isu-isu kemanusiaan.

Hal ini merupakan respon terhadap kenyataan bahwa masih berkembangnya dogma-dogma yang selalu bersifat *teosentris*, sehingga ajaran Islam dianggap melangit. Hassan Hanafi ingin paradigma tersebut

---

<sup>77</sup> Hassan Hanafi, *Al-Yasar Al-Islami, Dalam Ad-Din Wa as-Tsaurah* (Kairo: Maktabah Matlubi, 1981), p. 8–12; Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), p. 5–6.

<sup>78</sup> Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*) merupakan karya Hasan Hanafi yang cukup populer lahir pada tahun 1981. Ada tiga pilar dalam Kiri Islam. Pertama, revitalisasi khazanah islam klasik. Kedua, perlunya menantang peradaban Barat dengan usulan oksidentalisme sebagai jawaban orientalisme dalam rangka mengakhiri mitos dalam peradaban Barat. Ketiga, analisis atas realitas dunia Islam; Lihat: Kazuo Shimogaki, p. 7–8.

<sup>79</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentris Ke Antroposentris* (Yogyakarta: LKiS, 2004), p. 69.

bergeser dari teosentris menuju antroposentris, diperlukan suatu pergeseran paradigma lama yang berpusat pada Tuhan (*teosentris*) menuju paradigma baru yang berpusat pada manusia itu sendiri (*antroposentris*), yang kemudian dikenal sebagai teologi Humanisme Hassan Hanafi. Misalnya Hassan Hanafi menyebut *min al-‘Aq dah ilâ a - aurah* (dari ideologi menuju revolusi), sebagaimana dalam bukunya berjudul *at-Turâ wa at-Tajdîd* (kitab-kitab klasik dan pembaharuannya).<sup>80</sup> Misalnya dalam mengkaji tentang *al-musta ‘afn* (orang-orang yang tertindas), Hanafi memasukkan orang-orang yang termarginalkan oleh sistem sosial, seperti kaum buruh, wanita, minoritas, ras, kulit dan berbagai isu sosial sejenisnya.<sup>81</sup>

Hassan Hanafi berpandangan bahwa dalam membuat pengembangan baru di tengah-tengah masyarakat tradisional, sesungguhnya tidak akan dapat tercapai pembaruan tersebut, kecuali ada kesadaran historis yang disebut dengan tradisi. Dengan melakukan rekonstruksi kesadaran historis tersebut maka suatu perkembangan dan perubahan sosial itu akan terjadi. Karena selama ini tradisi masih sering dipakai sebagai argumen para penguasa untuk mempertahankan *status quo* dalam kekuasaan politik. sehingga bagi Hassan Hanafi diperlukan keberanian untuk merekonstruksi sistem kepercayaan tradisional untuk

---

<sup>80</sup> Riza Zahriyal Falah and Irzum Fariyah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi,” *Fikrah-Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2016, p. 203 <<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>>.

<sup>81</sup> Kurdi Fadal, “Tafsir Al-Quran Transformatif: Perspektif Hermeneutik Kritis Hassan Hanafi,” *Jurnal Penelitian*, 2015, p. 1 <<http://dx.doi.org/10.28918/jupe.v1i1.423>>.

melawan hegemoni politik kekuasaan untuk membela masyarakat yang lemah demi terwujudnya keadilan sosial dan kemakmuran rakyat.

Berangkat dari teologi humanisme Hassan Hanafi yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang ideal inilah maka peneliti mengambil bagian dari kegelisahan Hanafi tentang berbagai persoalan yang mendera masyarakat Islam saat ini. Penulis perlu mengangkat salah satu persoalan yang dihadapi umat Islam yaitu yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, di mana Hassan Hanafi sesungguhnya menginginkan masyarakat Islam masuk dalam status sosial ekonomi yang mapan, agar umat Islam terhindar dari persoalan kemiskinan.

Kesadaran Hassan Hanafi mendorongnya melakukan sesuatu perubahan dengan cara merubah paradigma umat Islam, khususnya dalam memahami kitab suci al-Qur'an. Paradigma yang dibangun oleh Hassan Hanafi ini tertuang dalam gagasan besarnya yang digaungkan lewat teologi Humanisme sebagai teologi pembebasan. Kemudian teologi humanisme Hassan Hanafi inilah yang penulis jadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini untuk memahami tema tentang tafsir ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qura'an. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan apa dan bagaimanakah teologi humanisme yang diusung oleh Hassan Hanafi.

### **C. Teologi Humanisme Hassan Hanafi**

Pandangan secara umum humanisme adalah melihat ukuran/standar segala sesuatu itu dihubungkan dengan manusia. Sedangkan untuk mengetahui dan memahami gagasan teologi

humanisme Hassan Hanafi diperlukan pemahaman tentang karakteristik pemikirannya, karena paham humanisme yang dikembangkan oleh Hanafi itu memiliki perbedaan dengan para pendahulunya, sebagaimana keyakinan paham humanisme radikal yang mengajarkan bahwa sesungguhnya kesadaran manusia ditutup dengan sekat agama. Maka untuk memperoleh kesadaran penuh diperlukan keberanian menghapuskan agama, sehingga manusia tidak perlu beragama.<sup>82</sup>

Sedangkan teologi humanisme Hassan Hanafi masih kuat dan kokoh bertumpu pada kesadaran keimanan kepada Tuhan sebagai pendorong untuk melakukan segala sesuatu yang bisa memberikan efek kepada perubahan manusia ke arah yang lebih baik. Inilah di antaranya yang membedakan teologi humanisme Hassan Hanafi. Prinsip dasar inilah yang dijadikan landasan Hassan Hanafi dalam menyuarakan teologi humanisme dalam program pembaharuannya.<sup>83</sup> Dengan demikian, Hanafi berpandangan bahwa teologi saat ini hendaknya dapat menjadi motivasi yang kuat bagi perilaku masyarakat dan menjadikannya sebagai tujuan dari setiap aktivitas yang dilakukan.

Disandingkan dengan dinamika wacana teologi ke arah lahirnya rumusan teologi dalam paradigma yang baru adalah suatu

---

<sup>82</sup> Ludwing Feurbach, seorang humanis radikal (1804-1872), menolak kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Adil, Maha Tahu. Karena teologi harus menjadi antropologi, hanya dengan cara itu manusia bisa menemukan hakikatnya untuk direalisasikan; Lihat: Johannes P. Wisok, *Humanisme Sekuler* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), p. 117.

<sup>83</sup> Jarman Arroisi, "Catatan Atas Teologi Humanis Hasan Hanafi," *Jurnal Kalimah*, 12.2, 172–195 (p. 172).

keniscayaan sejarah. Teologi pun pernah mengalami tuduhan sebagai bentuk diskursus yang bersifat *Meaningless*.<sup>84</sup> Seketika, kritikan tentang teologi pun diutarakan oleh Hassan Hanafi bahwa teologi saat itu menurut Hanafi adalah bermasalah. Karena menurutnya, masalah kalam atau firman Tuhan *qad m* atau *jad d* itu hanya menimbulkan suatu perdebatan dan pertentangan. Maka dalam konteks modernitas saat sekarang ini, menjadikan ilmu kalam sebagai obyek kajian bagi disiplin ilmu humaniora (kemanusiaan) adalah pilihan yang sangat tepat. Menurutnya, para ulama terdahulu lebih mengandalkan dasar-dasar pemikiran yang didapatkan dengan menggunakan metode pembentukan akidah secara rasional, menggunakan kemampuan intuisi, rasio, daya tangkap, kemampuan berargumentasi, penyimpulan, penelitian, dan pengetahuan. Maka dari itu, menurutnya ushuluddin dapat dikombinasikan dengan ushul fikih karena keduanya memiliki terminologi yang sama yaitu mengenai pembahasan dasar-dasar teoritis yang di atasnya tegak berdiri ilmu.<sup>85</sup>

Sedangkan madzhab Hassan Hanafi yang memiliki konsep sebagai kebangkitan (*renaissance*) telah tertuang seluruhnya di dalam mukaddimah karyanya *at-tur ts wa at-Tajd d*. Di dalamnya telah menempatkan mukaddimah-mukaddimah teoritis bagi seluruh konsepnya. Jika pemikirannya disarikan dari kitabnya yang merupakan inti dari seluruh pemikirannya, kita dapat mengatakan

---

<sup>84</sup> Hamzah, *Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi* (Riau: Graha Ilmu, 2012), p. 54.

<sup>85</sup> Arroisi, p. 172-195.

bahwa konsep itu sebagai upaya untuk menghumanismekan agama. Hal itu ditempuh dengan menggunakan cara menghilangkan konsep agama yang dipahami secara mutlak, konstan dan sakral. Diawali dari konsep “Allah”, “nubuwwah” (kenabian), “risalah” (kerasulan), “wahyu” hingga seluruh yang ghaib. Kemudian konsep-konsep yang dianggap mutlak tersebut digeser dengan pemaknaan dan pemahaman yang lebih bersifat humanis dan membumi. Dengan demikian, keberadaan yang di dalam lingkaran proses pengembalian filsafat diterapkan oleh Hassan Hanafi terhadap Islam. Sebagaimana kaum modernis Barat terdahulu menerapkannya pada agama Nasrani.<sup>86</sup>

Dengan menggunakan interpretasi dan takwil atas semua warisan, Hassan Hanafi mengutarakan pendapat yang mengingatkan para ahli pada aliran-aliran kebatinan kuno yang ekstrim. Ijtihad yang dikemukakan Hassan Hanafi mengingatkan kita pada faham-faham pembaharuan Barat dengan aliran positivisme yang menghumanismekan segala jenis teologi. Dalam teologinya agama berubah menjadi ideologi. Islam berubah menjadi pembebasan, bahkan Allah berubah menjadi keduniawian sebagai kekuatan. Dengan kata lain, Allah adalah ungkapan yang bersifat sastra daripada lukisan realita.

Metode madzhab baru ini dalam merealisasikan konsep pemutusan pada unsur manusia untuk menggantikan Allah dengan

---

<sup>86</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), p. 119–120.



menempatkan manusia seutuhnya pada posisi Allah. Hassan Hanafi mengatakan peralihan Allah kepada “insan kamil” merupakan ungkapan kandungan “Allah” karena semua sifat-sifat Allah. Dan semua maksud dari nama-nama Allah adalah harapan dan tujuan yang ingin dicapai manusia. Maka dari itu, semua yang ada dibalik manusia bertolak dari khayal kepada hakikat dunia. Ajaran Hassan Hanafi ini hanya berupa lafadz dan ungkapan yang bersifat sastra daripada gambaran tentang realita serupa pada ungkapan *insya’i* daripada *khabari*. Sesungguhnya “Allah” hanyalah kesadaran manusia itu sendiri yang berada di luar keberadaan manusia. Sifat dan nama-namanya merupakan cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai manusia.<sup>87</sup> Oleh karena itu, hakikatnya adalah manusia dan realita tempat mereka hidup semata.

Sebelum beranjak pada teologi humanisme yang diusung olehnya, perlu dikaji ulang mengenai konsep teologi yang diusung Hassan Hanafi sebagaimana ia pun mantap mengutarakan bahwa Islam di samping sebagai agama juga sebagai suatu revolusi. Pandangan bahwa kerangka kebutuhan suatu masyarakat dalam masa perkembangan di dunia modern adalah merupakan bentuk dari analisis imperatif yang bergerak dari keimanan (aqidah) menuju revolusi atau aksi nyata (*minal aq dah il a - aurah*). Menurutny terdapat dua jenis masyarakat di dunia modern, yaitu sebagai masyarakat tradisional dan modern. Akan tetapi, di sini Hassan Hanafi

---

<sup>87</sup> Rasyid, p. 120.

memandang suatu tradisi sebagai dasar landasan dalam melakukan perubahan dalam bentuk revolusi modern.<sup>88</sup>

Ada tiga premis dalam konsep teologi humanisme Hassan Hanafi. *Pertama*, tentang Ilmu yaitu epistemologi pengetahuan itu diperoleh. Hassan Hanafi berpendapat bahwa cara memperoleh ilmu itu dimulai dari titik *al-Jahl* (ketidaktahuan) menuju *al-Wahmu* (kebimbangan), kemudian *A - annu* (dugaan/ hipotesa) menuju *al-Ilh m* (inspirasi), berlanjut kepada tahap berikutnya yaitu *taql d* sampai di level terakhir yaitu rasionalitas dan *mutaw tir*.<sup>89</sup> Diskripsi epistemologis tersebut adalah bentuk umum dari kognitif manusia yang sering digunakan sebagai sumber hukum, sebagaimana hal itu diaplikasikan dalam bentuk tradisi, kebijaksanaan, dan perumpamaan yang di imlementasikan dalam kehidupan manusia. Sesungguhnya hakikat epistemologi adalah kontruksi sebuah teori kognisi yang dimiliki oleh manusia. Artinya, konsekwensi logisnya adalah sangat mungkin wahyu yang berupa teks ditransformasikan menuju epistemologi dan memasukkan pada kognisi humanistik.<sup>90</sup>

*Kedua*, ontologi yaitu eksistensi ilmu pengetahuan itu sendiri. Ontologi menurut Hassan Hanafi didapatkan melalui cara berfikir sesuatu yang asasi (*al-ma'l m*). Eksistensi, selain dimaksudkan

---

<sup>88</sup> Syarifuddin, 'Konsep Teologi Hasan Hanafi', *Jurnal Substantia*, 14.2, 200–209 (p. 203–204).

<sup>89</sup> Syamsuddin Arief, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), p. 181.

<sup>90</sup> Jarman Arroisi, "Catatan Atas Teologi Humanis Hasan Hanafi," *Jurnal Kalimah*, 12.2, 172–95.

bahwa sesuatu itu memiliki makna (*ad-dal lah*), juga bisa berarti sesuatu yang baru atau memiliki makna kontekstual (*ma'nawi*).<sup>91</sup> Dengan demikian, penjelasan tersebut memberikan isyarat kepada manusia agar menggunakan pengetahuannya untuk mengetahui hukum sebab akibat (*sunnatullah/ hukum alam*), sehingga manusia mampu untuk menjalankan amal perbuatannya yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

*Ketiga*, aksiologi (teori nilai) yaitu kemanusiaan murni tentang kebenaran sebagai kecenderungan manusia dan keindahan sebagai perasaan manusia. Karena nilai-nilai tersebut berbasis kemanusiaan, maka obyek tauhid menurut Hassan Hanafi adalah ekspresi manusia terhadap sesuatu.<sup>92</sup> Sesungguhnya obyek tauhid bagi Hassan Hanafi adalah obyek yang bersifat kemanusiaan yang merupakan ekspresi dari nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai keindahan. Sehingga Hassan Hanafi, dalam menjelaskan tentang aksiologi sangat terlihat jelas bahwa manusia dijadikan oleh Hanafi sebagai standar ukurannya.<sup>93</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya konsep teologi humanisme Hassan Hanafi itu adalah berangkat, menuju dan berorientasi kepada manusia itu sendiri. Untuk

---

<sup>91</sup> Hassan Hanafi, *Al-Turats Wa Al-Tajdid Mauqifuna Min Al-Turats Al-Qadim* (Lebanon: Muassasah Jami'ah Lid Dirosah wan Nasyr, 2004), p. 71–73.

<sup>92</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1980), p. 4.

<sup>93</sup> Arief, p. 181.

membangun ideologi humanisme diperlukan analisa psikologi masyarakat dan merumuskan kembali formulasi ushuluddin dan cabang-cabangnya. Seperti ilmu teologi revolusi, ilmu teologi pembangunan, ilmu teologi pembebasan, ilmu teologi persatuan, ilmu teologi sejarah dan seterusnya. Di samping itu teologi humanisme juga memfokuskan persoalan praktis, seperti gerakan sejarah setelah penyadaran tentang sejarah tersebut.<sup>94</sup>

Dalam pandangan Kazuo Shimogaki, teologi Hassan Hanafi sesungguhnya berangkat dari keinginannya untuk menjadikan dunia Islam bergerak secara revolusioner menuju pencerahan peradaban dunia secara global. Ada tiga karakter pemikiran teologi Hassan Hanafi, yaitu pertama pemikir revolusioner, yang tercermin dalam gagasannya tentang Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*) untuk mencapai revolusi tauhid. Kedua, pembaharu tradisi Islam klasik, sebagaimana Muhammad Abduh. Ketiga, sebagai seorang penerus gerakan Islam modern yang dibawa oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1896) dalam melawan imperialisme Barat.<sup>95</sup>

Dalam hal ini Hanafi menggarisbawahi diperlukannya rasionalisme dalam merevitalisasi khazanah ilmu-ilmu klasik (*tur* ). Ada 3 model bentuk khazanah ilmu-ilmu klasik tersebut yaitu ilmu

---

<sup>94</sup> Muhammad Imarah, 'Islam Tanpa Agama Versi Hasan Hanafi', in *Dalam Daud Rasyid, Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: GIP, 1998), p. 118.

<sup>95</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), p. 4.

normative-rasional, ilmu-ilmu rasional, dan ilmu normative tradisional yang meliputi keseluruhannya, yakni:

#### 1. Ilmu Normatif Rasional

##### a. Ilmu Ushuluddin

Kiri Islam dalam sejarahnya menerima ushuluddin dengan menghidupkan kembali prinsip dasarnya, senada yang pernah digaungkan oleh aliran muktazilah dengan menggulirkan tentang rasionalisme, naturalisme, dan kebebasan manusia (*free will*). Namun kiri Islam sesungguhnya juga ‘menerima ajaran khawarij’ dalam arti menerima dari sisi prinsip dan keteguhannya dalam melakukan tindakan revolusioner untuk mengembalikan martabat Islam sebagaimana mestinya.

##### b. Ilmu Ushul Fiqih

Gagasan kiri Islam Hanafi sesungguhnya bukanlah madzhab yang baru, kiri Islam tetap memiliki standar madzhab yang berkiblat pada madzhab fiqh klasik, hanya saja dilakukan secara selektif, yaitu berkiblat pada paradigma ushul fiqh dan fiqihnya madzhab Maliki. Hal ini terlihat dari penggunaan kaedah kemaslahatan bersama dalam membela kepentingan umat Islam.

##### c. Filsafat

Gagasann kiri Islam Hanafi menunjukkan komitmen Hanafi dalam mengimplementasikan filsafat naturalistik dan mencoba

menghindar dari konsep iluminasi dan metafisika yang diusung oleh al-Kindi yang dilanjutkan oleh Ibnu Rusyd.<sup>96</sup>

## 2. Ilmu-ilmu Rasional

Gagasan kiri Islam Hassan Hanafi didapatkan dari khazanah keilmuan Islam klasik yang didasarkan kepada rasionalitas yang terdapat dari ilmu-ilmu rasional murni. Oleh karena itu kiri Islam hendak mentransformasikan ilmu-ilmu berbasis kemanusiaan di tengah-tengah umat Islam yang berbeda dengan perspektif barat. Ilmu-ilmu humaniora sesungguhnya telah diletakkan dasar-dasarnya oleh para ulama klasik terdahulu, kemudian gagasan tentang kiri Islamnya Hassan Hanafi mencoba melakukan transformasi keagamaan menuju suatu masa pencerahan peradaban manusia (*renaisans*) secara holistik.

## 3. Ilmu-Ilmu Normatif Tradisional

Sesungguhnya kiri Islam adalah gagasan yang berakar dari ilmu normatif tradisional yaitu ilmu al-Quran, ilmu hadis, ilmu tafsir dan ilmu fiqih. Selain itu ilmu lain pun mewarnai pula seperti, sejarah, ideologi, sistem politik. Seperti halnya adanya ilmu *asbab an-nuzul* sebagai suatu realitas yang di kaji dalam ilmu al-Qur'an. Dalam ilmu Hadis, lebih dipentingkan dalam pembahasan matan daripada sanad. Karena hal ini, memungkinkan umat Islam sekarang untuk mampu melakukan kritik sanad seperti yang dilakukan ulama' klasik. Dalam

---

<sup>96</sup> Ahmad Munir, "Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid," *Ejournal Unisba*, 251–259 (p. 254–256).

perkembangannya kritik matan sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode yang bertumpu pada rasionalitas kesesuaian antara akal dengan konteks sosial kemasyarakatan yang terjadi pada saat itu.

Dalam konteks tafsir al-Qur'an, kiri Islam telah meletakkan dasar tafsir persepsional dan mengkonstruksi tafsir tematik yang memberikan corak tafsir yang lebih terbuka, sehingga lahir konsep universalitas ajaran-ajaran Islam dalam sistem sosial. Di samping itu kiri Islam menjadi pengembang bagi model penafsiran al-Qur'an yang bercorak revolusioner, yaitu dengan melakukan transformasi akidah Islam ke dalam bentuk revolusi ideologis (*min al-'Aqîdah ilâ a - aurah*). Sedangkan kiri Islam dalam paradigma fiqih lebih terfokus pada persoalan pengembangan interaksi sosial (*mu malah*) yang tentunya dikhususkan berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, ajaran tentang ibadah yang dipahami sebagai sebuah tujuan perlu ditinjau ulang, mengingat bahwa ibadah tersebut sesungguhnya adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>97</sup>

Gagasan kiri Islamnya Hanafi sesungguhnya adalah bentuk dari awal bangkitnya peradaban Islam kembali yang berbasis pada *tur* (khazanah keilmuan klasik). Hanafi secara masif menggulirkan ide-ide yang menempatkan rasionalisme, kebebasan berfikir, naturalisme dan isu-isu tentang demokrasi yang terus berkembang dalam dinamika sosial politik dan ekonomi pada saat ini. Dengan terus

---

<sup>97</sup> Munir, p. 256-259.

mengkaji dimensi sejarah dan manusia yang sempat hilang dalam literatur khazanah umat Islam. Gagasan kiri Islam pada ranah kontemporer ini adalah sebuah bentuk upaya Hanafi dalam melakukan gerakan perubahan secara revolusioner untuk membela kaum lemah dari ketertindasan kaum kapitalis dalam bidang keadilan sosial, politik dan ekonomi.

Gerakan pembaharuan Hanafi sesungguhnya berdasarkan kepada suatu realitas kekinian (kontemporer), namun demikian bukan berarti Hassan Hanafi mengadopsi secara persis pembaharuan yang diusung oleh barat yang bersifat totalitas. Hanafi masih menjadikan tradisi lama sebagai media untuk mencapai tujuan pembaharuan dari realitas kontemporer yang dihadapinya saat itu. Artinya Hanafi menjadikan sebuah realitas yang dihadapi sebagai ukuran dalam menafsirkan kembali khazanah klasik dalam perspektif kontemporer yang dijadikan wujud baru dalam menggerakkan revolusi sosial. Cara pandang Hanafi mengacu pada suatu realitas sosial yang obyektif ilmiah dan juga selalu menempatkan ide dan gagasannya dalam melihat isu-isu sosial kerakyatan. Kesan itulah yang menjadikan Hanafi dikategorikan sebagai bagian kelompok kiri, yang sebagian orang menganggapnya bahwa ia terpengaruh oleh aliran Marxisme.<sup>98</sup>

Teologi humanisme Hassan Hanafi memberikan dampak terhadap perubahan sosial. Hal ini dapat dikatakan bahwa teologi yang

---

<sup>98</sup> Hassan Hanafi, *Al-Turats Wa Al-Tajdid Mauqifuna Min Al-Turats Al-Qadim*, p.73.



digulirkan oleh Hanafi merupakan teologi aktif yang memiliki urgensi sebagai teologi yang mendorong umat manusia melaksanakan fungsinya sebagai seorang khalifah di muka bumi ini yang bertugas untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, kedamaian dan kesejahteraan sosial. Berbeda dengan teologi yang bersifat pasif yang memposisikan manusia sebagai hamba yang harus patuh pada tuannya, bukan sebagai wakil, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keyakinan dan perilaku, sehingga ia akan menjalankan apa yang telah diberikan Tuhan dan tidak akan mampu berbuat banyak untuk sesama terlebih jika tak ada alternatif apapun untuk manusia kecuali sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Tuhan, sebagaimana aliran *fatalisme*-nya kaum jabbariyah yang memandang Tuhan sebagai penguasa yang tidak memberikan ruang kebebasan apapun bagi hamba-Nya, teologi inilah yang disebut dengan ‘teologi pasif’.<sup>99</sup> Maka teologi humanisme Hassan Hanafi adalah teologi aktif yang selalu memberikan ruang kebebasan dalam melakukan perubahan bagi manusia.

#### **D. Teologi Humanisme Sebagai Landasan Penafsiran**

Secara metodologis, pemikiran humanistik Hassan Hanafi itu berorientasi pada pragmatisme, yaitu nalar berfikir berdasar permasalahan realitas sosial yang bertujuan untuk memberikan kontribusi dan solusi terhadap kehidupan sosial juga. Artinya, basis

---

<sup>99</sup> Hamzah, p. 78–79.

teologi yang diinginkan oleh Hassan Hanafi adalah melahirkan perubahan sosial untuk menuju kepentingan manusia lebih baik dan bermartabat. Mengubah teologi yang bersifat teosentris menuju antroposentrisme.<sup>100</sup>

Empat hal yang menjadi dasar pemikiran dan metodologi teologi humanistik Hassan Hanafi.<sup>101</sup> *Pertama*, metode dialektis oleh filsafat Marxisme. Metode ini digunakannya untuk merekonstruksi teori revolusi teologi yang didengung-dengungkannya. Dialektika akan melihat dan menginvestigasi tentang perubahan alam, masyarakat dan pemikiran. Metode itu melihat argumentasi-argumentasi dari satu fenomena tersebut. Dengan metode ini, Hassan Hanafi mendialogkan kembali konsep tauhid yang sudah mapan yang dipahami oleh masa yang telah lampau.<sup>102</sup>

Filsafat Marxisme pada dasarnya adalah aliran yang mendudukan manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*). Marx menggarisbawahi bahwa hubungan interaktif manusia sebagai hubungan yang berdasarkan kepentingan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi hubungan produksi antar manusia ada dua hubungan yang saling bertentangan yang disebut dengan *bipolar oposision*. Marx melihatnya ada salah satu pihak sebagai yang

---

<sup>100</sup> Falah and Farihah, p. 203.

<sup>101</sup> A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (3Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998), p. 18–24.

<sup>102</sup> Falah and Farihah, p. 203.

tertindas. Misalnya hubungan antara majikan dengan budaknya, tuan tanah dengan penggarapnya, bos (pengusaha) dengan buruh dan hubungan dua posisi yang bertentangan lainnya. Hal inilah yang dijadikan dasar bahwa sesungguhnya penafsiran membutuhkan ideologi bandingan, yaitu sosialisme dengan gaya Marx tersebut.<sup>103</sup>

Adapun dialektika atau dialektis adalah ilmu tentang hukum-hukum umum gerakan dan perkembangan alam, lingkungan masyarakat dan alam pikiran manusia guna memahami evolusi masyarakat. Statement ini menunjukkan bahwa dialektika adalah mencakup segala hal yang ada di alam raya ini yang terus menerus mengalami suatu proses perubahan, sebagaimana dikatakan bahwa *“Bagi Filsafat dialektis tidak ada yang final, mutlak, dan suci. Dialektika mengungkapkan karakter transisional dari semua hal dan dalam semua hal tidak ada satu hal pun yang statis kecuali proses tak terinterupsi untuk menjadi ada dan menjadi tidak ada, untuk naik terus dan terus dari bawah ke atas. Filsafat dialektis tidak lebih dari sekedar cerminan proses ini dalam otak yang berpikir”*.<sup>104</sup>

Ideologi Marxisme mengusung agenda perubahan yang revolusioner dalam memperjuangkan masyarakat kelas bawah yang mengalami ketertindasan dari kaum kapitalis. Watak ideologi yang

---

<sup>103</sup> Irzum Farihah, “Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism),” *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3.2, 431–54 (p. 449).

<sup>104</sup> Engels, Ludwig Feuerbach, dan Akhir Filsafat Kalsik, lihat Sewell dan Alan Woods, *What is Marxism? terj.Sekar*.

revolusioner adalah ciri khas dari gerakan marxisme. Suatu gerakan yang merombak total tatanan dan struktur masyarakat dari sistem kapitalism menuju sistem sosialism, demi untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan dan terbebas dari segala macam bentuk penindasan dan hegemoni kekuasaan kaum kapitalis.<sup>105</sup>

*Kedua*, metode hermeneutik.<sup>106</sup> Hassan Hanafi menggunakan metode ini untuk memahami teks-teks keagamaan Islam. Ia terpengaruh besar dengan metode hermeneutik Barat. Hermeneutik bagi Hanafi adalah instrumen metodologis yang menggeser wahyu dari kajian teoritis kepada tingkat praksis, dari konsep huruf menjadi sebuah realitas, dari tataran teoritis menuju ke tataran praksis sehingga teks itu mampu menjawab persoalan hidup dan menjadi solusi.

Jika melihat teori hermeneutik secara umum, setidaknya ada tiga klasifikasi mazhab, a) *obyektifitas*, yaitu membiarkan teks berbicara apa adanya dan mengikuti apa yang diinginkan oleh *author*. Mazhab ini diprakarsai oleh Friedich Schleimacher dan murid-muridnya termasuk Emilio Betti; b) *subyektifitas*, yaitu lebih dikenal dengan hermeneutik filosofis. Mazhab ini dianut oleh Martin Heidgerr sebagai tokohnya, termasuk Hans Goerge Gadamer; c) *hermeneutik*

---

<sup>105</sup> Amir Mansur, "Hermenutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dan Refleksinya Dalam Aksiologis-Etis," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4.1, p. 12.

<sup>106</sup> Falah and Farihah, p. 203.

*kritis* Jurgen Habermas, yang sebenarnya adalah pengembangan dari mazhab kedua.<sup>107</sup>

Ada yang mengatakan bahwa Hassan Hanafi mengikuti hermeneutik Gadamer.<sup>108</sup> sehingga dapat dikatakan bahwa model tafsir Hassan Hanafi itu menggunakan pendekatan hermeneutik subyektif, oleh karena itu corak penafsirannya bersifat kondisional dan situasional.<sup>109</sup> Ada juga yang menyebut bahwa Hassan Hanafi bermazhab hermeneutik kritisnya Habermas. Namun, sesungguhnya yang terpenting adalah dia memiliki kecenderungan untuk menafsirkan ulang teks yang sudah mapan. Dia tidak setuju dengan mazhab obyektifitasnya Schleimacher dan teman-temannya.

Model Hermeneutik Hassan Hanafi adalah hermeneutik yang dipandang sebagai aksiomatika, yaitu suatu premis atau titik awal untuk alasan dan argumen lebih lanjut, misalnya berkaitan dengan metodologi penafsiran al-Qur'an dan aplikasi metode penafsirannya, sebagaimana pandangan Islam terhadap kitab-kitab suci, dan tentang status wanita dalam perspektif al-Qur'an dan ajaran Yahudi. Hermeneutik kritis emansipatoris juga digunakan oleh Hassan Hanafi dalam memahami fenomenologi keberagamaan, hal ini terlihat dalam

---

<sup>107</sup> Fadhli Lukman, "Hermeneutik Pembebasan Hasan Hanafi dan Relevansinya Terhadap Indonesia," *Jurnal Al-Aqidah*, 6.1 (2014), p. 2.

<sup>108</sup> Ahmad Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutik Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2018, p. 1 <<http://dx.doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1563>>.

<sup>109</sup> Yuyun Affandi, *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi Dan Relevansinya Di Era Digital 4.0* (Semarang: Fatawa Publisng, 2020), p. 17.

karya disertasinya yang berjudul “*La Phenomenologie de L’Exegese, essay d’une hermeneutique existentielle a partir du Nouveau Testament* (Fenomenologi Penafsiran: Risalah Penafsiran Eksistensialisme terhadap Perjanjian Baru)” pada tahun 1965-1966.

Ada dua agenda penting yang menjadi pusat perhatian dalam hermeneutik Hassan Hanafi, yaitu aspek metodis (teori penafsiran) dan filosofis. Aspek metodis ini bertumpu pada dimensi liberasi dan emansipatori al-Qur’an, hal ini merupakan langkah baru yang digariskan oleh Hanafi. Adapun agenda yang bersifat filosofis adalah sebuah upaya melakukan kritik dan mendekonstruksi teori lama yang dianggap telah mapan sebagai kebenaran dalam metodologi penafsiran al-Qur’an.

Ada beberapa komponen dalam bangunan Hermeneutik Hassan Hanafi, di antaranya yaitu ushul fikih, fenomenologi, marxisme dan hermeneutik itu sendiri. Hermeneutik Hassan Hanafi dibangun atas dasar komponen tersebut, yang menjadi wadah bagi gagasan tentang pembebasan dalam Islam. Hassan Hanafi berhasil melahirkan model tafsir revolusioner sebagai landasan normatif ideologis untuk melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk tindakan represif, eksploitatif, dan ketidakadilan. Hermeneutik yang

diusung oleh Hassan Hanafi lebih bersifat praktis dan bertujuan untuk solutif dari berbagai problematika masyarakat saat ini.<sup>110</sup>

Bagaimana permasalahan kehidupan modern itu dapat diselesaikan dengan pemahaman makna-makna yang di dapat dari sebuah metode. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut adalah metode hermeneutika dapat gunakan sebagai solusinya. Hermeneutik merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk memahami teks kitab suci al-Qur'an secara substantif dengan melalui beberapa proses, yaitu sebagai berikut ini: 1) memiliki kesadaran historis dalam menentukan originalitas teks dan validitasnya. 2) memiliki kesadaran eiditik yang dapat menjelaskan makna yang terkandung di dalam teks dan merasionalisasikannya. 3) memiliki kesadaran praksis dalam pemakaian makna sebagai dasar teoritis dalam bertindak dan menjadikan wahyu sebagai pesan yang menyampaikan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan manusia.

Originalitas teks dari kitab suci dalam perspektif hermeneutik Hassan Hanafi tidaklah ditentukan oleh otoritas pemuka agama, ahli sejarah, atau ditentukan oleh keyakinan semata. Akan tetapi keaslian kitab suci itu hanya bisa diketahui dan ditentukan oleh kritik sejarah (*historical critism*). Sedangkan kritik sejarah itu berdasarkan pada aturan obyektifitasnya sendiri yang terbebas dari berbagai tindakan intervensi teologis, filosofis, mistis dan juga fenomenologis. Dari

---

<sup>110</sup> Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutik Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian," *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.2 (2016), 187–208 (p. 195–96).

situlah dapat dilihat Hassan Hanafi dalam menjamin keaslian teks tersebut berdasarkan kritik sejarah (*historical criticism*). Dengan menentukan aturan-aturannya sebagai berikut ini:

1. Teks ditulis pada saat pengucapannya, tidak bisa ditulis setelah melewati masa pengalihan secara lisan, dan penulisannya harus sama persis dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali. Oleh karena itu seorang narator haruslah orang yang hidup sejaman dengan teks pada saat ditulis tentang berbagai peristiwa yang terjadi dalam teks tersebut.
2. Teks merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menyimpan semua pesan yang disampaikan oleh seorang narator dalam bentuk tulisan tanpa adanya pengurangan dan kelebihan.
3. Memposisikan Nabi dan malaikat sebagai yang menyampaikan pesan moral dan sebagai sarana alat komunikasi murni dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia, tanpa adanya intervensi apapun dari narator dari aspek bahasa maupun ide gagasan yang terkandung di dalam teks tersebut.<sup>111</sup>

Corak hermeneutik Hassan Hanafi dalam penafsiran terhadap teks al-Qur'an memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan lainnya, yaitu sebagaimana berikut ini:

1. Tafsir yang dihasilkan bersifat *juz'i* (spesifik), Hassan Hanafi tidak melakukan penafsiran secara keseluruhan teks, akan tetapi

---

<sup>111</sup> Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), p. 4–8.



ia menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isu-isu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan penyelesaian dan solusi terhadap persoalan yang dihadapi saat itu. Seperti tentang ayat-ayat perang dan jihad dalam rangka misi pembebasan terhadap kolonialisme Barat.

2. Model tafsir Hassan Hanafi adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), karena dalam menafsirkan al-Qur'an, ia menafsirkannya berdasarkan tema-tema tertentu, bukan berdasar sistematika urutan ayat yang ada dalam al-Qur'an.
3. Hassan Hanafi dalam menggunakan hermeneutik al-Qur'an bersifat temporal (*at-tafsir az-zaman*), yaitu suatu penafsiran yang mengarah pada problematika sosial, hermeneutik al-Qur'an yang dibangun oleh Hanafi berorientasi pada penemuan makna universal, akan tetapi lebih mengarah kepada deskripsi tertentu dalam suatu generasi tertentu yang memiliki keterkaitan dengan realitas kekinian (kontemporer) pada saat itu.
4. Hassan Hanafi dalam hermeneutik al-Qur'an yang dikembangkan memiliki ciri khas tafsir realistik (*at-tafsir al-waqi'i*), yaitu suatu tafsir yang mengacu pada realitas sosial yang berkembang saat itu yang berorientasi pada isu-isu tentang keadilan, ketertindasan, krisis kemanusiaan dan berbagai problematika sosial, politik dan ekonomi. Dengan kata lain bahwa hermeneutik al-Qur'an yang diusung oleh Hassan Hanafi bukanlah suatu produk tafsir yang tercerabut dari akar permasalahan yang terjadi di masyarakat.

5. Hermenutik al-Qur'an Hassan Hanafi yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penafsirannya berorientasi pada makna dan bukan pada retorika yang terdapat dalam abjad dan kumpulan kata. Karena sesungguhnya wahyu itu diturunkan oleh Allah memiliki konteks tujuan yang berorientasi pada kepentingan dalam merespon problematika masyarakat secara masuawi, rasional dan natural.
6. Hermeneutik al-Qur'an yang digunakan Hanafi dalam penafsiran al-Qur'an dikategorikan sebagai tafsir eksperimental, yaitu tafsir yang memiliki kesesuaian terhadap pengalaman hidup seorang mufassir. Bagi Hanafi tafsir tidak mungkin dilakukan tanpa suatu pengalaman yang langsung dirasakan oleh seorang mufassir. Baik pengalaman yang sifatnya pribadi maupun pengalaman yang dilihat dalam lingkungan kehidupan sosialnya.
7. Produk sebuah penafsiran haruslah berangkat dari observasi terhadap prolematika sosial kekinian. Hanafi berpendapat bahwa seorang mufassir harus memulai penafsirannya berdasarkan hasil observasinya terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, sehingga ia menemukan persoalan-persoalan yang penting untuk diselesaikan.
8. Kedudukan sosial seorang mufassir. Stratifikasi sosial seorang penafsir sangat berpengaruh terhadap corak penafsirannya, karena produk tafsir sesungguhnya adalah bagian dari sebuah

struktur sosial yang ada dalam masyarakat baik dari golongan bawah, menengah dan atas/ *elite*.<sup>112</sup>

Ada beberapa ketentuan atau aturan dalam melakukan interpretasi al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutik al-Qur'an Hassan Hanafi, di antaranya yaitu sebagaimana berikut ini:

1. Seorang mufassir harus memiliki komitmen sosial politik, di mana seorang mufassir turut hadir merasakan suatu kondisi krisis kemanusiaan, sosial, politik dan ekonomi yang terjadi, dan ia menjadikan kondisi dan situasi tersebut merupakan problem yang harus dituntaskan bagi suatu perubahan sosial untuk tatanan kehidupan yang lebih baik. Ia menempatkan dirinya sebagai seorang mufassir yang reformis, aktor perubahan sosial, dan seorang revolusioner yang benar-benar komitmen dalam melakukan perubahan sosial tersebut.
2. Menelusuri dan mencari permasalahan. Mufassir dalam melakukan interpretasi terhadap teks al-Qur'an hendaknya tidak memulai dengan tangan kosong. Seorang mufassir harus dipastikan mengetahui akar permasalahan, sehingga dengan cermat dan tepat dapat memberikan jawaban dari sebuah pertanyaan yang muncul sebagai solusi terhadap problem yang dihadapinya saat itu..

---

<sup>112</sup> Marzuki Agung Prasetya, "Model Penafsiran Hasan Hanafi," *Jurnal Penelitian*, 7.2, 363–380 (p. 372–373).

3. Mufassir harus terus menerus menelaah dan berusaha membuat sinopsis terhadap ayat-ayat secara tematik. Yaitu mengumpulkan ayat-ayat dengan tema tertentu, kemudian dikaji dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam sebagai dasar dalam menafsirkan teks al-Qur'an.
4. Membuat klasifikasi ragam dan bentuk linguistik, kemudian melakukan analisa linguistik yang diutarakan, karena sesungguhnya bahasa merupakan bentuk dari pemikiran seorang mufassir dalam memahami makna dari sebuah teks.<sup>113</sup> Oleh sebab itu, tafsir corak humanistik memerlukan sebuah kaidah lingusitik yang memiliki tujuan membumikan teks-teks dengan kaidah kebahasaan agar mampu dipahami dalam konteks kekinian.<sup>114</sup>
5. Mufassir hendaknya membangun struktur dari makna menuju obyek. Setelah melakukan klasifikasi bentuk linguistik dalam memahami makna teks, maka mufassir harus membangun sebuah struktur yang dimulai dari makna menuju kepada obyek. Makna dan obyek yang dimaksud di sini adalah dua hal yang integratif, karena obyek sesungguhnya bersifat subyektif, atau obyek adalah bentuk subyektif dalam obyektifitas seorang mufassir, dan keduanya merupakan bentuk korelasi yang memiliki kesamaan dengan kesadaran.

---

<sup>113</sup> Mansur, p. 12.

<sup>114</sup> Abd Aziz and Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3.2, 300–314 (p. 309).

6. Seorang Mufassir harus mampu menganalisis situasi faktual. Artinya setelah seorang mufassir berhasil membangun struktur tema yang ideal, mufassir harus dapat menggabungkan dan mengaitkan dengan situasi faktual yang terjadi, misalnya terjadinya perilaku ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum yang lemah. Sehingga mufassir dapat mengaitkan fakta yang terjadi di lapangan tersebut menjadi sebuah isu yang gulirkan dalam ide dan gagasan penafsirannya.
7. Mufassir harus melakukan komparasi antara yang ideal dengan realitas yang dihadapi. Mufassir setelah memunculkan tema yang bersifat kualitatif dan melakukan analisis sosial dengan memberikan status kuantitatif sebagai fenomena sosio historis, kemudian membandingkan struktur ideal yang diinduksi dari analisis teks dan kondisi faktual yang diinduksi dari statistik dalam ilmu-ilmu sosial.
8. Mufassir harus mampu menggambarkan ragam model aksi ketika ditemukan suatu *gap* antara idealitas dengan realitas sosial yang ada. Sehingga langkah aksi nyata dalam merespon kesenjangan sosial tersebut merupakan bentuk dari proses interpretasi dari sebuah teks. Inilah yang disebut sebagai transformasi diri dari bentuk teks ke aksi nyata, dan dari bentuk teori ke langkah praktek, dan dari bentuk pemahaman bentuk *logos* (ilmu) dan praksis terintegrasi dalam mempertemukan jarak antara idealitas dengan realitas sosial tersebut. Langkah mentransformasikan

tersebut merupakan upaya secara sistematis untuk melakukan pencegahan segala bentuk penindasan dan kekerasan sosial.<sup>115</sup>

Hermeneutik al-Qur'an yang digulirkan oleh Hassan Hanafi adalah hermeneutik yang secara metodologis telah diuraikan sebagaimana tersebut di atas, bagi Hanafi hermeneutik adalah sebuah diskursus teoritis yang mendahului suatu peristiwa penafsiran. Oleh karena itu diperlukan kerangka metodologis untuk menafsirkan al-Qur'an agar memiliki arah yang jelas. Sehingga interpretasi al-Qur'an tidak sekedar sebuah asumsi yang tidak berdasar, tetapi merupakan interpretasi yang benar-benar menjelaskan sebuah fakta dan realita dari ungkapan suatu keadaan dan peristiwa. Prinsip inilah yang sesungguhnya merupakan landasan etik dalam metode penafsiran teks al-Qur'an.

Dengan demikian, hermeneutik Hassan Hanafi adalah sebuah konsep interpretasi yang aplikatif (*aplicable*) yang mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu Hanafi dalam gagasan penafsirannya selalu menarik teks al-Qur'an yang dipahaminya dari atas langit (teosentris) menuju ke bawah bumi (antroposentris) yaitu untuk kemaslahatan umat manusia yang hidup di bumi ini.

*Ketiga*, metode fenomenologi, yaitu menganalisa realitas sosial, masyarakat, politik dan ekonomi. Ilmu ini berangkat dari kesadaran diri dan perkembangannya terhadap pengenalan diri

---

<sup>115</sup> Mansur, p. 12-14.

manusia itu sendiri dan sekitarnya. Artinya metode ini memaksudkan pencarian makna dari satu fenomena tertentu. Ini sebenarnya menjadi dasar dari filsafat dealektika yang juga dipakai oleh Hassan Hanafi tersebut. Setidaknya ada tiga kesadaran yang ingin dia sampaikan. Yaitu kesadaran diri sendiri, kesadaran terhadap teks-teks agama dan kesadaran terhadap realitas sosial.<sup>116</sup> Metode ini berkaitan sebagaimana dengan perkataannya bahwa, “*sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, saya tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan fenomenologi untuk menganalisis Islam di Mesir.*”<sup>117</sup> Oleh karena itu, Hassan Hanafi berharap kenyataan yang terjadi atau fakta sosial dari sebuah realitas umat Islam harus direfleksikan dengan menggunakan kacamata Islam itu sendiri, bukan kacamata Barat.

Menurut Hassan Hanafi bahwa fenomenologi merupakan sebuah metode yang terbaik dalam memahami persoalan keagamaan dan realitas sosial yang terjadi. Dengan analisi fenomenologinya Hanafi menarik sebuah kesimpulan bahwa untuk mencapai puncak kejayaan umat Islam kembali dibutuhkan langkah dalam merekonstruksi teologi. Rekonstruksi teologi Hassan Hanafi yang dimaksud bukan sebuah rekontruksi yang bersifat dekonstruktif, akan tetapi rekonstruksi yang berdasar pada hasil penelitian ulama klasik yang diapresiasi dengan konteks kekinian. Maka dari itu, pemikirannya tidak lantas menolak corak pemikiran klasik namun

---

<sup>116</sup> Falah and Farihah, p. 209.

<sup>117</sup> Falah and Farihah, p. 210.

menganalisisnya kemudian didialogkan dengan realitas kontemporer yang terjadi saat itu.

Model pendekatan fenomenologinya Hassan Hanafi itu mirip dengan pendekatan fenomenologinya Edmund Husserl. Sangat mungkin jika sebenarnya pendekatan fenomenologinya Hassan Hanafi diadopsi dari Edmund Husserl dalam mengembangkan teori hermeneutiknya. Hassan Hanafi mengusung pendekatan sosial dalam menginterpretasikan al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam *al-Manhaj al-Ijtima'i fi at-Tafsir*. Menurut Hanafi, seorang penafsir al-Qur'an tidak hanya melakukan deduksi terhadap teks saja, akan tetapi harus juga menginduksi makna dari sebuah realitas ke dalam teks. Karena sesungguhnya seorang mufassir tugasnya adalah memberi makna dan meletakkannya dalam kerangka struktur rasional yang konkrit, bukan hanya sekedar menerima pemaknaan. Hal ini bertentangan dengan ulama' terdahulu, hal ini dikarenakan Hassan Hanafi selalu menyampaikan hubungan dialektis antara subyek dengan yang lainnya dalam suatu proses historis. Langkah tersebut diperlukan untuk melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang memiliki relevansi dengan tuntutan dinamika zaman kekinian. Suatu pemikiran menurut Hanafi harus memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang ada untuk melakukan aksi perubahan sosial (*social*



*change*), dan mewujudkan adanya relasi unifikatif antara subyek, obyek dan kesadaran.<sup>118</sup>

Hanafi memperkenalkan pendekatan reduksi dalam melihat hakekat intuisi, yang dimaksudkan adalah penyaringan terhadap semua pengetahuan tentang obyek terlebih dahulu, sebelum melakukan pengamatan intuisi. Reduksi dapat dipahami sebagai penyaringan atau penempatan sesuatu di antara dua kurung (*epoche*). Perlu ditegaskan bahwa sesungguhnya reduksi merupakan salah satu prinsip dasar dalam pendekatan fenomenologi. Reduksi fenomenologis adalah suatu tahapan dalam penyaringan dari segala bentuk pengalaman, hal ini dimaksudkan agar dapat menemukan fenomena yang benar-benar original. Reduksi merupakan penyaringan dari pengalaman sehari-hari tentang hal-hal yang duniawi yang bercampur dengan definisi ilmiah dan kultur, agar dapat memandang dunia kembali dalam bentuk yang lebih original (bentuk aslinya).<sup>119</sup>

Dapat dikatakan, bahwa reduksi ini adalah ‘pembersihan diri’ dari segala subjektivitas. Hanafi menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menafsirkan al-Qur’an melalui lima tahapan yang harus dilalui dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meletakkan wahyu dalam “tanda kurung” (mauquf/ ditunda), artinya wahyu dalam posisikan netral, tidak diterima dan tidak

---

<sup>118</sup> Robiatul Adawiyah, “Fenomenologi Agama Dalam Perspektif Hasan Hanafi,” *Research Gate*, p. 6–7.

<sup>119</sup> Teo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1928), p. 228–229.

pula ditolak. Tidak perlu lagi mempertanyakan tentang keabsahan dan originalitas al-Qur'an. Kemudian baru memulai menginterpretasi wahyu dari teks aslinya tanpa menyoal terlebih dahulu mengenai originalitas teks wahyu tersebut.<sup>120</sup>

2. Menerima al-Qur'an sebagaimana teks-teks lainnya, seperti karya sastra, teks filosofis, dokumen sejarah dan seterusnya. Secara metodologis al-Qur'an diposisikan dengan kedudukan yang sama sebagaimana teks yang lainnya, yang harus mengikuti aturan dan kaidah yang sama diberlakukan bagi semua teks.
3. Dalam hal ini tidak boleh ada justifikasi penafsiran dan pemahaman yang salah dan benar.
4. Produk penafsiran tidaklah tunggal melainkan plural (*multi interpretatif*). Ragam penafsiran adalah suatu keniscayaan, hal itu karena adanya perbedaan pemahaman dan paradigma dalam penafsiran. Sesungguhnya teks merupakan alat yang digunakan sesuai dengan fungsi dan kepentingan serta kebutuhan manusia. Posisi mufassir di sini sebagai subyek yang berperan memaknai sesuai ruang dan waktu yang dihadapi.
5. Terjadinya pertentangan dalam penafsiran sesungguhnya merefleksikan suatu bentuk konflik kepentingan dalam kerangka sosial politik.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Ilham Saenong, *Hermeneutik Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002).

<sup>121</sup> Hasan Hanafi, "Al-Din Wal Tsawrah Fi Mishr 1952-1981, Al-Yamin Wa Al-Yasar Fi Fikri Al-Din," *Kairo: Maktabah Madbuli*, 7 (1989), p. 102.

Penggunaan teori fenomenologi dalam penafsiran Hassan Hanafi memposisikan realitas kekinian pada saat al-Qur'an diturunkan sebagai hal penting. Karena sesungguhnya tak ada satupun ayat ataupun surat yang diturunkan oleh Allah swt yang lepas dari setting sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini nampak tercermin dalam mendiskripsikan suatu peristiwa yang terdapat dalam surat-surat yang panjang dan juga di dalam surat-surat pendek dengan karakteristik masing-masing. Mengambil prinsip pendekatan fenomenologis, Hassan Hanafi mempersyaratkan hal-hal sebagai berikut:<sup>122</sup>

1. Mufassir dalam menginterpretasikan teks tidak boleh terpengaruh oleh kecenderungan yang bersifat dogmatis. Artinya posisi mufassir harus netral dari pengaruh keyakinan-keyakinan teologis yang bersifat sektarian, sebelum ia memahami dan menganalisis linguistik teks dan pencarian maknanya.
2. Memahami setiap tahapan dalam teks sebagai teks suci yang mengalami perkembangan di dalam setiap fasenya, hal ini harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh yang merupakan intisarinnya.

Dalam kaitannya dengan syarat yang kedua tersebut, Hassan Hanafi sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang lebih sempurna dibandingkan dengan kitab suci perjanjian baru maupun lama, karena pada dasarnya yang datang terakhir sebagai penyempurna atau koreksi sebelumnya.

---

<sup>122</sup> Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, p. 8.

*Keempat*, metode eklektik, yaitu pemilihan dan penggabungan dari berbagai metode yang terbaik dan paling sesuai untuk menopang misinya dalam mengobarkan semangat revolusi teologis. Hanafi menginginkan agar teologi itu tidak hanya bersifat personal-individual tetapi juga bersifat kemanusiaan dan tidak hanya shalih ritual tetapi juga shalih sosial. Hassan Hanafi membangunkan pemikiran-pemikirannya dalam teologi humanisme dengan menggunakan metode tersebut.<sup>123</sup>

Metode penafsiran yang dirumuskan Hassan Hanafi setelah al-Qur'an ditafsirkan secara tematik sangat cocok untuk mengurangi metode klasik, yaitu dengan menggunakan metode eklektik. Metode eklektik yang maksud di sini adalah suatu metode penafsiran dengan cara menggabungkan berbagai teori yang sesuai dengan kebutuhan dan selaras dengan misi perubahan sosial. Metode tafsir eklektik ini sesungguhnya merupakan respon sekaligus kritik dari metode tafsir sebelumnya, yaitu metode tahlili dan maudhu'i versi lama, yang dianggap metode yang lebih dominan menyentuh aspek teks itu sendiri, tidak banyak masuk ke dalam persoalan-persoalan kemanusiaan. Seperti problem tentang kemiskinan, ketidakadilan, dan ketertindasan yang dijadikan mufassir sebagai obyek dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga apa yang ditafsirkan olehnya bersifat

---

<sup>123</sup> Ahmad Zainuddin, "Dimensi Sosial Tawhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi," *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2019), 58–81 (p. 58).

otoritatif.<sup>124</sup> Metode eklektik ini juga sebenarnya merupakan *genre* pengembangan dari metode tafsir maudhu'i yang disebut dengan *mau' i ikhtiyari*. Pengembangan metode inilah yang dianggap lebih mampu masuk pada ranah isu-isu sosial kemanusiaan.

Dalam pandangan Hanafi, mengungkapkan konten penafsiran yang berkaitan dengan keberadaan manusia baik secara individu maupun sosial adalah tanggung jawab seorang mufassir. Karena tujuan dari teologi yang dogmatis itu sesungguhnya adalah untuk mengungkapkan eksistensi dan kedudukan manusia di alam ini, yaitu agama, jiwa, akal, harga diri dan harta. Lima hal yang dianggap *ar riyat* inilah yang kemudian disebut dengan *maq'id asy-syar'ah*.<sup>125</sup>

Selanjutnya, ada proses operasionalisasi tahap berikutnya dalam melakukan interpretasi terhadap teks al-Qur'an, yaitu sebagai berikut ini:

1. Melakukan analisis linguistik, yaitu menganalisis kebahasaan sebagai alat yang memudahkan mufassir dalam memahami teks al-Qur'an. Oleh karena itu mufassir harus memposisikan teks ke dalam bahasa aslinya. Sehingga mufassir dapat mengetahui ragam makna dari sebuah teks yang terdiri dari tiga jenis makna. Yaitu: *pertama*, makna etimologis, yaitu makna kebahasaan (*lughawi*).

---

<sup>124</sup> Hasan Hanafi, "Qadhaya Al-Mu'ashirah," *Beirut: Dar Al-Tanwir*, 2 (1983), p. 176.

<sup>125</sup> Hasan Hanafi, "Islam in The Modern World, 2 Volume," *Cairo: Dar Kebaa, I&II* (2000), p. 8-18.

Makna ini berfungsi untuk mencegah munculnya makna yang bersifat metafisik, mistis, teoritis dan formalistik. *Kedua*, makna biasa yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Makna biasa inilah yang justru dapat dipahami dalam konteks ruang dan waktu. *Ketiga*, makna baru yang muncul dari teks yang tidak termuat dalam makna kebahasaan dan makna biasa. Hal inilah yang mendorong lahirnya petunjuk baru yang digunakan sebagai rujukan untuk melakukan tindakan dan dorongan terhadap kemajuan. Namun, makna baru ini lebih bersifat alamiah, rasional dan jelas. Dalam hal ini terdapat dua unsur, kebahasaan dan pikiran yang saling terkait dan juga saling pengaruh dan mempengaruhi. Bahasa adalah sarana dalam mengemukakan pikiran dan sarana mengekspresikan diri dan mampu men-dialektika-kan serta menginterpretasikan antara bahasa dan manusia itu sendiri, sekaligus menginternalisasi manusia ke dalam bahasa dan juga sistemnya.<sup>126</sup>

2. Analisis historis (sejarah/ *asb b an-nuz l*). Hanafi membedakan situasi ke dalam dua bagian, *pertama* situasi saat teks diturunkan. *Kedua*, situasi yang berkaitan dengan sebab diturunkannya teks.
3. Menjeneralisasi makna yang didapat dari situasi di luar teks, yaitu situasi kekinian yang berada di luar situasi teks. Akan tetapi ada batasan dalam generalisasi yang harus disesuaikan dengan aturan dan kaedah kebahasaan (linguistik), hal ini diperlukan agar tidak

---

<sup>126</sup> Aziz and Saihu, p. 309-314.

terjadi semacam ekstrimisme pemahaman dan juga pemaknaan yang liar.

**Contoh Aplikasi penafsiran Hassan Hanafi dalam Buku *Islam in The Modern Word* Vol. 1<sup>127</sup>**

No	Kata Kunci	Jumlah	Arti	Penafsiran
1	<i>Ins n</i>	65 kali	Manusia secara individu	1. Manusia diciptakan dari tiada ( <i>ex nihilo</i> ), penciptaan manusia disebut sebanyak 12 kali, seperti: manusia diciptakan dari tanah liat, air sperma, dari ilmu yang diekspresikan ke dalam bahasa
2	<i>Un s</i>	6 kali	Kelompok manusia	2. Manusia merupakan struktur psikologis, disebut sebanyak 33 kali yang menunjukkan aspek psikologis lebih penting dibanding dengan fisik, faktor psikologis yang dapat membuat manusia mempunyai rasa, sikap dan karakter dalam hal yang negatif maupun positif
3	<i>Ins</i>	1 kali	Umat manusia	3. Manusia ditantang oleh musuh yang tidak menyadari pentingnya

---

<sup>127</sup> Hassan Hanafi, *Islam the Modern Word*, Vol. I, (Kairo: Dar Keba, 2000), p. 503-504. Lihat Juga: Hassan Hanafi, *Dirasat Islamiyyah*, Cet. Ke-2, (Kairo: Maktabah Angela, 1981), p. 413-414

				nilai dan tidak mengakui ketinggian dan kemulyaan derajat manusia. Musuh bisa berasal dari lingkungan sosial politik sekitar
4	<i>Musta'nas</i>	1 kali	Kedekatan, kekerabatan	4. Manusia adalah mahluk yang diberikan tanggung jawab, dan memiliki tugas yang harus dilaksanakan sebagai khalifah di bumi. Hal inilah yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia
				5. Keunggulan manusia terletak pada keberhasilannya dalam merubah keadaan



### **BAB III**

## **ARGUMEN FILOSOFIS DIPERLUKANNYA TEOLOGI DALAM KEWIRAUSAHAAN**

Ada empat poin penting alasan mendasar diperlukannya teologi dalam menjalankan kewirausahaan. *Pertama*, teologi kewirausahaan sebagai implementasi ibadah, yaitu prinsip keyakinan yang mengajarkan bahwa segala amal usaha dan perilaku seseorang yang beriman itu adalah bernilai ibadah. *Kedua*, teologi kewirausahaan sebagai etika moral dalam berwirausaha, yaitu karakter yang harus dibangun dan dibentuk dalam diri seorang pengusaha (*character building*). *Ketiga*, teologi kewirausahaan sebagai kesadaran dan tanggung jawab (*awareness and responsibility*), yaitu suatu prinsip yang menyadarkan pelaku usaha agar tidak melihat harta benda sebagai tujuan hidup tetapi sebagai sarana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemahaman terhadap teologi dapat membentuk *mindset* seseorang dalam berusaha akan tanggung jawabnya terhadap harta yang diperoleh untuk kemaslahatan dunia akhirat (sosial dan keagamaan). *Keempat*, teologi kewirausahaan sebagai paradigma teologis, yaitu suatu prinsip yang menggeser paradigma teologi dari yang hanya bersifat vertikal hubungan manusia dengan Tuhan kepada hubungan horisontal dengan sesamanya. Inilah yang disebut teologi humanisme oleh Hassan Hanafi.

## A. Teologi Kewirausahaan Sebagai Implementasi Ibadah

Pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt, yang didasari dengan ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kata ibadah itu diambil dari bahasa Arab. Secara bahasa, ibadah diartikan ketundukan dan kerendahan diri kepada orang lain dengan niat mengagungkannya.<sup>128</sup> Ini hanya boleh dilakukan untuk Allah swt, bukan yang lain. Karena ibadah itu benar-benar menunjukkan kerendahan diri sebagai seorang yang menyembah.<sup>129</sup>

Secara terminologi, ibadah dimaksudkan sebagai kebaikan apa saja yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt baik berupa ucapan, tindakan, lahiriah seperti shalat, puasa, zakat, haji, doa, zikir, berbuat baik kepada orang tua, berjihad, amar makruf nahi mungkar, berbuat baik antar sesama dan amal-amal yang lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah ibadah batin seperti mencintai Allah swt, rasul-Nya, takut siksa dan berharap rahmat-Nya, tawakal, syukur, bersabar dan ridha atas keputusan-Nya.<sup>130</sup>

Nampaknya definisi ibadah yang dipahami oleh sebagian kaum muslim itu hanya terbatas pada masalah hubungan vertikal, yaitu bentuk hubungan vertikal seorang hamba dengan Allah swt.

---

<sup>128</sup> Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), vol. 3, p. 270-274.

<sup>129</sup> Raghīb Al-Isfahani, *Mu'jam Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu, 1961), Juz. 1, p. 542-543.

<sup>130</sup> Taqiyyuddin Muhamad Ibnu Taimiyyah, *Al-'Ubudiyyah* (Mesir: Dar al-Ashlah, 1999), p. 19-25.

misalnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, berhaji dan lain-lainnya yang telah tersebut sebelumnya, semua itu merupakan bentuk ibadah ritual sebagai kewajiban yang harus dikerjakan sesuai syarat dan ketentuannya. Hal itu semua dipahami sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan kepada-Nya. Padahal teks-teks keagamaan Islam sesungguhnya mengajarkan kepada umat untuk berbuat baik dalam bentuk yang lebih substantif, yaitu beramal shalih apapun bentuknya yang tidak membatasi hanya dalam ibadah-ibadah ritual tertentu saja.

Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Na 1, [16]: 97, QS. Al-Kahfi, [18] 87-88 dan QS. Al-Furq n, [25]: 70 yang intinya adalah perintah untuk beramal shalih. Mayoritas ulama menafsirkan amal shalih itu adalah berupa syariat Islam yang meliputi semua kewajiban dalam menjalankan ibadah ritual dan juga kewajiban-kewajiban dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Misalnya mengikuti peraturan pemerintah, berkomitmen membangun perdamaian antar negara dan mengutamakan kepentingan sosial bersama atas kepentingan pribadi dan golongan.<sup>131</sup>

Dalam banyak hadis Nabi saw, sesungguhnya Rasulullah saw tidak membedakan masalah ibadah dan keimanan antara hubungan vertikal dan horisontal. Di antaranya adalah sabda Nabi saw yang menyatakan bahwa iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang yang tertinggi adalah

---

<sup>131</sup> Muhammad Thahir bin Muhammad Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunisia: Ad-Dar at-Tunisiah Li an-Nasyr, 1984), p. 76.

kalimat *tau id* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan suatu benda sekecil apapun yang berpotensi mengganggu atau membahayakan orang yang berada di tengah jalan.<sup>132</sup>

Ada juga hadis Nabi saw bahwa tersenyum di depan saudara adalah sedekah. Suatu hari, ada seseorang pemuda yang gagah melewati Nabi saw. Kemudian para sahabat berkomentar bahwa andaikan orang itu mau menggunakan keperkasaannya untuk berjihad di jalan Allah swt tentu itu jauh lebih baik. Nabi saw merespon komentar para sahabat tersebut dengan bersada:

"إن كان خرج يسعى على ولده صغاراً فهو في سبيل الله، وإن كان خرج يسعى على أبوين شيخين كبيرين فهو في سبيل الله، وإن كان خرج يسعى على نفسه يعفها فهو في سبيل الله، وإن كان خرج يسعى رياء ومفاخرة فهو في سبيل الشيطان"

*"Jika dia keluar bekerja demi anaknya yang kecil maka dia di jalan Allah swt. Dan jika dia keluar bekerja demi ayah-ibunya yang tua renta maka dia di jalann Allah. Dan jika dia keluar bekerja untuk dirinya agar menjaga harga dirinya maka dia di jalan Allah swt. Dan jika dia keluar bekerja karena pamer dan berbangga diri maka dia di jalan syetan..."* (HR. At-Tabrani dari Ka'ab bin Ujrah).<sup>133</sup>

Di riwayat lain Nabi saw bersabda bahwa suatu hari ada seseorang yang berjalan kaki dalam keadaan sangat dahaga.

---

<sup>132</sup> Al-Naysaburi Muslim, *Al-Jami' Al-Shahih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), p. 63.

<sup>133</sup> Al-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2003), p. 129.

Kemudian dia mendapati sumur, dia pun turun ke sana dan minum sepuasnya. Saat dia keluar, dia melihat ada anjing yang menjulurkan lidahnya dan mengendus debu jalan karena sangat haus dan kelaparan. Melihat hal itu ia merasa kasihan, kemudian ia turun kembali ke sumur untuk memenuhi sepatunya dengan air sumur tersebut. Dia pun naik ke atas sambil menggigit sepatu tadi dan memberikan minuman anjing tersebut. Oleh karena sifat kepeduliannya terhadap binatang tersebut, Allah swt pun membalas kebbaikannya dengan memberikan ampunan. Para sahabat Nabi saw pun bertanya, “Wahai Rasulullah saw, apakah kami juga akan mendapatkan pahala karena memberi makan hewan ternak kami?” Nabi saw pun menjawab:

في كل كبد رطبة أجر

*“Di setiap jantung yang berdetak itu ada pahalanya...”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra).

Nabi saw juga menyabdakan:

"ما من مسلم يغرس غرساً أو يزرع زرعاً فيأكل منه طير أو إنسان أو بهيمة إلا كان له به صدقة"

*“Tidak satu pun orang Islam yang menanam tumbuhan atau menumbuhkan pepadian kemudian dimakan oleh burung, manusia atau hewan ternak kecuali itu akan menjadi sedekah baginya...”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik ra).<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Muslim, p. 64.

Teks-teks keagamaan Islam yaitu al-Qur'an dan hadis memberikan penjelasan yang sangat detail bahwa ibadah itu tidak hanya bersifat ritual personal antara hamba dan Allah swt semata. Namun, ibadah yang dalam beberapa teks di atas dinamakan pula sebagai sedekah ini bermakna sangat luas. Terutama hadis tentang pekerjaan dan usaha yang dilakukan oleh seseorang pun bisa menjadi ibadah pula. Bahkan, ibadah yang sangat utama bagi pekerja itu bukanlah zikir dan wirid yang banyak jumlah dan waktunya. Namun, ibadah dan zikir yang tepat dia lakukan adalah bekerja dengan pekerjaan yang halal, bersungguh-sungguh menjalankan ilmu-ilmu Allah swt tentang bekerja, berdagang, bertani dan sebagainya.<sup>135</sup>

Pemahaman makna ibadah dengan menggunakan nalar seperti inilah yang akan memberikan pemaknaan tentang ibadah yang lebih luas. Artinya bahwa ibadah itu tidak terbatas pada bentuk-bentuk perbuatan tertentu dan tidak pula monopoli seseorang atau kelompok status sosial tertentu. Amal ibadah dan dzikir seorang guru adalah mengajarkan ilmu-ilmu kepada para murid dan peserta didik, meneliti, menulis buku atau kitab sesuai dengan kompetensinya serta mengajak masyarakat untuk beramal shalih. Sedangkan ibadah dan dzikir para peserta didik adalah menghadiri majlis taklim, belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan keilmuan dan *skill* (keahliannya)nya. Sebagaimana pula bentuk ibadah dan dzikir para

---

<sup>135</sup> Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mau'idzatu Al-Mu'minin Min Ihya' Ulum Ad-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), p. 88.

pekerja itu adalah hadir ke pasar, bekerja keras dengan penuh kejujuran (dengan memunculkan berbagai inovasi dan kreativitas) dan senantiasa ingat kepada Allah swt.<sup>136</sup>

Universalitas makna ibadah tersebut sama dengan amalan baik apapun itu jenisnya, dan sangat memungkinkan untuk dikategorikan sebagai ibadah, sehingga sulit sekali untuk menemukan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang hamba yang tidak bisa bernilai ibadah. Jika amal perbuatan itu diperbolehkan dan bermanfaat baik untuk diri sendiri atau pun orang lain, maka itu bernilai ibadah. Jika amal perbuatan itu dilarang, kemudian seorang hamba meninggalkannya, maka itu juga bernilai ibadah yang akan mendapatkan pahala besar dari Allah swt.

Bahkan ada literatur yang menarik yang ditunjukkan oleh Nabi saw pada saat mengatakan bahwa seseorang yang menggauli istrinya itu pun bernilai ibadah yang dicintai Allah swt. Sehingga para sahabat yang mendengar sabda ini pun kaget dan bertanya, “Wahai Rasulullah saw, apakah ketika salah satu kami menyalurkan syahwatnya atau nafsu biologisnya itu akan mendapatkan pahala?” kemudian Nabi saw bersabda:

"أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَوْ كَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي

الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ"

---

<sup>136</sup> Al-Qasimi, p. 88.

*“Bukankah jika orang itu menyalurkan syahwatnya dalam keharaman akan mendapatkan dosa? Maka begitulah jika dia menyalurkan syahwatnya dalam kehalalan maka dia akan mendapatkan pahala pula (di dalamnya)...”* (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra)

Para ulama memberikan pandangan bahwa semua amal atau perbuatan seseorang yang berhubungan dengan orang lain (*ablum minann s*) itu semua dapat bernilai ibadah ketika niat dan tujuannya baik dan jelas memiliki dampak positif (manfaat) bagi diri dan orang lain. Sebagaimana ibadah vertikal juga perlu adanya niat dan tujuan. Artinya, jika seseorang meninggalkan zina, pencurian, pembunuhan dan dosa-dosa sejenisnya dengan niat dan tujuan untuk menjalankan perintah dan larangan Allah swt, maka dia akan mendapatkan nilai ibadah dan pahala yang besar. Namun jika niatnya adalah karena harga diri, malu atau bahkan tidak punya kesempatan maka amalan tersebut bukanlah termasuk ke dalam kategori ibadah.<sup>137</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dikorelasikan dengan niat sebagai motivasi seorang muslim dalam bertindak. Relevansinya dengan wirausaha adalah bahwa seorang pelaku usaha itu harus mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya dan mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia untuk bekal kehidupan di akhirat kelak, karena hal itu termasuk manifestasi dari ibadahnya

---

<sup>137</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, *Syarah Al-Waraqat* (Indonesia: Al-Haramain, 2011), p. 10.



seorang wirausahawan. Keuntungan berupa kekayaan adalah salah satu dari tujuan seseorang dalam wirausaha, namun demikian seorang wirausahawan yang beriman adalah dia bekerja tidak hanya untuk menumpuk kekayaan dan harta benda semata. Namun dia niatkan untuk menjalankan perintah Allah swt agar mencari harta yang halal yang memiliki manfaat bagi diri dan orang lain. Harta benda hanyalah sebagai sarana untuk berbagi sedekah, infak, berbaik dengan kedua orang tua, istri anak, keluarga dan masyarakat. Harta benda adalah sarana dalam menjalankan perintah Allah swt untuk kemaslahatan dan kesejahteraan sosial.

Bahwa segala amal perbuatan itu terletak pada niat seseorang, apakah menjadi perbuatan yang bernilai ibadah ataukah tidak. Niat yang lurus akan dapat merubah amal perbuatan yang kelihatannya termasuk amal perbuatan dunia (bukan ibadah), akan menjadi amal yang masuk dalam kategori ibadah. Sebaliknya niat yang tidak tepat dapat mengubah amal perbuatan yang sesungguhnya masuk dalam kategori ibadah, justru menjadi amal perbuatan yang tak ada nilai ibadah. Niat seseorang dapat mengubah segala amalan perbuatan manusia menjadi perbuatan akhirat yang sangat dicintai dan diridhai Allah swt.<sup>138</sup> Perintah untuk meletakkan niat pada posisi yang baik dan benar ini banyak disebutkan oleh al-Qur'an. Misalnya dalam QS. As-Sy ra, [42]: 20 tentang siapa saja yang ingin mendapatkan akhirat

---

<sup>138</sup> Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Indonesia: Al-Haramain, 2010), p. 2.

niscaya dia akan diberi tambahan oleh Allah swt dan siapa saja yang ingin balasan dunia maka hanya itu yang akan diberikan Allah swt kepadanya dan di akhirat dia tidak akan mendapatkan balasan kebaikan lagi. QS. An-Nis , [4]: 134 juga menjelaskan bahwa siapa saja yang menghendaki pahala dunia maka Allah memiliki dunia dan akhirat.

Ayat tersebut memberikan anjuran agar umat manusia tidak hanya melakukan amal demi dunia semata. Namun harus berorientasi juga untuk kebahagiaan di akhirat kelak. Hal ini di dukung juga oleh banyak ayat al-Qur'an yang memuat anjuran untuk beribadah sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an. Misalnya QS. Adz-Dz riy t, [51]: 56, QS. Al-A'r f, [7]: 16, 59 dan 206, QS. An-Na l, [16]: 36, QS. Al-Anbiy ', [21]: 19, 25, 26, 28 dan 92, QS. Al-Mu'munûn, [23]: 51, QS. Al- ijr, [15]: 42 dan 99, QS. Gh fir/ Al-Mukmin, [40] 60, QS. Al-Ins n, [76] 6, QS. Al-Furq n, [25]: 63, QS. Maryam, [19]: 88 dan QS. Az-Zukhruf, [43]: 59. Semua ayat tersebut adalah ayat-ayat yang mengajak untuk beribadah dan mengarahkan amal perbuatan serta pekerjaan manusia kepada nilai-nilai ibadah.

Namun, jika menggunakan logika pembagian ibadah tentang masalah niat maka kewajiban niat itu sesungguhnya tidak secara mutlak. Ibadah itu terbagi menjadi dua. Ibadah *makh ah* (murni) dan *ghairu makh ah* (yang tidak murni). Ibadah *makh ah* itu berkaitan dengan hubungan vertikal, yaitu hubungan manusia dan Allah swt. Misalnya shalat, puasa, haji dan syahadat. Ibadah *makh ah* juga biasa

didefinisikan sebagai ibadah yang irrasional, tidak tergambarkan alasan, sebab dan kronologi kewajibannya. Misalnya shalat itu tidak bisa dicari alasan kewajibannya. Berbeda halnya dengan ibadah *ghairu makh ah* atau ibadah yang bisa direnungi alasan, sebab-musabab dan kronologi tuntutanannya. Maka, ibadah semacam itu tidak memerlukan niat secara formal di dalam menjalankannya.<sup>139</sup> Misalnya bekerja mencari nafkah, berwirausaha untuk mensejahterakan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat, maka ibadah dalam kategori seperti ini tidak memerlukan formalitas niat dalam menjalankannya, sebagaimana sebaliknya ibadah *makh ah* yang harus disertai dengan formalitas niat pada saat melaksanakannya..

Tidak perlunya niat dalam ibadah *ghairu makh ah* itu bukan berarti orang yang melakukannya tidak ada kaitan dengan Allah swt sama sekali. Tetapi formalitasnya tidak harus menyebutkan niat amalan itu. Adapun tujuannya karena Allah swt, itu adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan manakala amalan perbuatannya itu ingin disebut ibadah kepada Allah swt. Sesungguhnya ibadah itu memiliki makna yang sangat luas. Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya. Bahkan amal sosial apa pun itu juga dapat menjadi ladang ibadah manakala dilaksanakan untuk mendapatkan ridha Allah swt. Menolong orang susah, menebarkan kedamaian, menanggung beban orang lain, meringankan kesedihan saudara dan handai taulan,

---

<sup>139</sup> Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd, *Bidayatu Al-Mujtahid Wa Nihayatu Al-Muqtashid* (Mesir: Dar al-Hadits, 2004), p. 15.

membayar hutang orang bangkrut, memberi hadiah tetangga dan bahkan menunjukkan jalan orang yang sedang tersesat pun bisa bernilai ibadah. Sebagaimana bekerja demi menyejahterakan keluarga juga bernilai ibadah asalkan dia berniat menggapai ridha Allah swt.<sup>140</sup>

Dengan demikian berarti bahwa bekerja atau berwirausaha sangat layak masuk dalam kategori perbuatan yang memiliki nilai ibadah yang tinggi di sisi Allah swt, karena bekerja atau berwirausaha merupakan suatu amal perbuatan yang sangat penting dalam menunjang tegaknya ibadah-ibadah yang lainnya, baik ibadah personal individual atau ibadah sosial kemasyarakatan. Karena semua kegiatan ibadah baik personal maupun sosial, atau ibadah vertikal ( *ablum minall h*) maupun horizontal ( *ablum minann s*) tidak lepas dari *cost* (biaya) yang harus dikeluarkan oleh seseorang dalam menyempurnakan ibadahnya. Terlebih amal ibadah yang bersifat sosial kemasyarakatan, misalnya membangun masjid, mushalla, pesantren, sekolah, membantu fakir miskin, yatim piatu, mengentaskan pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan dan lain-lainnya.

## **B. Teologi Kewirausahaan Sebagai Etika Moral**

Etika dan moral di sini dimaksudkan sebagai ilmu tentang segala hal yang baik dan apa saja yang tidak baik, juga berkaitan dengan hak dan kewajiban secara etika moral atau akhlak, dan

---

<sup>140</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-'Ibadah Fi Al-Islam* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), p. 56.

berkaitan pula dengan pengajaran perilaku baik dan buruk yang meliputi sikap, perbuatan, budi pekerti/ akhlak dan susila. Etika dalam berwirausaha ini berkaitan erat dengan ibadah dalam pembahasan sebelumnya. Usaha dan pekerjaan seseorang itu dapat bernilai ibadah manakala memenuhi beberapa syarat,<sup>141</sup> yaitu meliputi hal-hal yang di antaranya sebagaimana berikut ini:

1. Pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang halal atau diperbolehkan menurut agama Islam. Artinya segala perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam mencuri, korupsi, judi, dan melakukan penipuan adalah jenis pekerjaan yang diharamkan dan tidak dapat dikategorikan ke dalam amal yang bernilai ibadah, karena pekerjaan tersebut justru masuk ke dalam pekerjaan yang merusak etika dan moralitas seseorang. Padahal Islam sangat menjunjung tinggi kredibilitas dan integritas etika moral dalam segala amal perbuatan.
2. Pekerjaan itu harus dibarengi dengan tujuan yang baik, yaitu menjaga diri dari ketidakberdayaan (*of*) secara finansial, mencukupi kebutuhan keluarganya, membantu kesulitan dan memberikan manfaat kepada orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang paling banyak memberikan manfaat untuk orang lain. Artinya seorang muslim harus memiliki hasrat dan semangat untuk mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya

---

<sup>141</sup> Al-Qardhawi, p. 56.

dengan cara berusaha, di antaranya yaitu menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

3. Pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Karena kesuksesan seseorang itu terletak pada tanggung jawab seseorang dalam melakukan usahanya. Sekali kita melepas tanggung jawab dan membiarkan diri terjerembab untuk menuruti keinginan hawa nafsu, maka kita akan terjebak kepada perilaku pragmatisme yang merugikan diri sendiri, karena akan selalu berkeinginan untuk mendapatkan suatu keuntungan yang sifatnya instant, akhirnya melakukan potong kompas agar segera terpenuhi target profit yang ingin dicapai walaupun harus merugikan orang lain. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan etika moral yang harus dijunjung tinggi oleh seorang pelaku usaha yang beragama Islam.
4. Memiliki integritas moral yang tinggi, yaitu berusaha sekuat tenaga untuk menjaga diri agar dapat bekerja dan berusaha di jalan yang lurus, tidak melanggar aturan-aturan syariat dan keluar dari batasan-batasan yang telah digariskan dalam syariat tersebut, artinya ia harus mengerjakan amal usahanya sesuai batasan-batasan yang Allah swt berikan, tidak berkhianat, tidak berbuat zhalim, tidak menipu dan tidak pula melanggar hak-hak orang lain.
5. Mencari keridhaan Allah swt. Yaitu segala amal usaha yang kita lakukan harus didasari oleh keridhaan Allah, agar kesuksesan

yang kita raih itu tidak membuat seorang lupa dari tujuan akhirat. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Munâfiqûn, [63]: 9, QS. An-Nûr, [24]: 37, QS. Al-Jumu'ah, [62]: 10, QS. Al-Baqarah, [2]: 198 dan QS. Al-Muzammil, [73]: 20. Jika seorang pengusaha mampu mengerjakan lima etika ini maka nilai ibadah dalam usaha dan pekerjaannya adalah keniscayaan yang akan mendapatkan keridhaan dari Allah swt.

Ada dua pedoman etika moral (*moral ethics guidance*) bagi orang yang bekerja atau bagi wirausahawan, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam kitab *‘Ulûm Ad-Dîn* nya, yaitu sebagaimana berikut ini:<sup>142</sup>

### **1. Bersikap adil**

Bersikap adil maksudnya yaitu berkomitmen pada keadilan, artinya menghindari sikap sewenang-wenang dan penindasan terhadap orang lain dalam melakukan transaksi ataupun aktivitas pekerjaan atas dasar perolehan keuntungan. Wirausahawan yang adil akan memperlakukan partner, relasi, pegawai dan konsumen (*buyer*) dengan perlakuan yang proporsional, sesuai dengan hak dan kapasitasnya masing-masing.

Islam datang dengan membawa prinsip keadilan. Pada prinsipnya Islam adalah agama yang tidak mengabaikan hak-hak orang fakir miskin, tapi di sisi lain juga menghargai dan memberikan

---

<sup>142</sup>Muhamad bin Muhamad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), Juz. 4, p. 292

ruang legalitas dan pengakuan terhadap harta benda yang dimiliki oleh orang-orang kaya. Islam memperbolehkan siapa pun untuk memiliki hak milik terhadap harta benda dan memberikan peluang usaha seluas-luasnya dalam mencari rizki dan kekayaan. Namun, itu semua harus dibarengi dengan batasan-batasan syariat yang menjadi pedoman dalam berusaha dan pedoman dalam menyikapi harta benda dan kekayaan yang diperolehnya dengan tetap memperhatikan hak-hak orang lain, dan senantiasa menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang harus memiliki kepedulian terhadap nasib masyarakat bawah.

Seorang pengusaha pantang menjalankan strategi yang kontra produktif dalam usahanya. Tindakan melawan hukum dan merugikan orang lain hanya demi mencari keuntungan itu pada hakikatnya merupakan salah satu langkah yang kontra produktif. Karena cara seperti itu memiliki efek domino bagi sistem perusahaan dan akan memiliki dampak negatif dan kerugian bagi orang lain dan dalam jangka panjang juga bisa berdampak kepada pelaku usaha itu sendiri. Artinya seorang pengusaha harus betul-betul memperhatikan usahanya agar tetap *on the track* (tetap di jalan yang benar) jangan sampai terjebak di jalan yang diharamkan Allah swt. Misalnya berkhianat, berdusta atau menipu orang lain. Islam senantiasa mendorong umatnya agar melakukan usaha atas prinsip-prinsip kemanusiaan, menjauhi praktek-praktek kedholiman terhadap orang lain.



Hal ini tersirat dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 188 yang melarang umat manusia memakan harta benda dengan cara batil dan tidak ada unsur saling ridha. Jadi, keridhaan adalah suatu prinsip penting dalam bermuamalat. Ridha adalah salah satu landasan transaksi dalam jual beli yang sangat humanis, jauh dari sikap pemaksaan dan otoritarian. Dalam ridho ada simbol kebebasan dalam berekspresi seseorang yang menjadikannya jauh dari unsur keterpaksaan, penipuan dan kezaliman yang dapat menyebabkan kekecewaan dan kerugian.

Berkaitan dengan hal itu, Nabi saw mengingatkan dalam sabdanya, bahwa sesungguhnya Allah swt itu akan berada bersama dua orang yang sedang bertransaksi selama keduanya tidak saling berkhianat dan menipu. Namun, jika keduanya sudah berkhianat satu sama lain maka Allah swt akan mengeluarkan keberkahanNya dan menjadikan transaksi itu adalah keburukan yang akan berujung pada mudharat pula.<sup>143</sup> Artinya bahwa seorang pengusaha muslim harus benar-benar memahami dan menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial. Sikap berkhianat dan melakukan tindak penipuan adalah dua hal yang melanggar aspek kemanusiaan dan keadilan sosial yang harus dihindari oleh siapa pun, khususnya adalah para pelaku usaha.

Sebagaimana QS. Al-Baqarah, [2]: 278-279 yang melarang umat Islam bertransaksi dengan unsur ribawi, bahkan Allah swt

---

<sup>143</sup> Yahya bin Syarof An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhazzab* (Bairut: Dar al-Fikr, 2010), p. 61.

mengajak pelaku riba untuk berperang melawan-Nya. Hal ini merupakan contoh kongkrit ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan yang harus dijalankan dalam berwirausaha. Umat Islam tidak boleh mengeruk keuntungan dengan eksploitasi orang lain hanya karena memiliki modal dan uang, kemudian rela memakan hasil jerih payah dan keringat saudara sendiri. Ini sangat tidak diinginkan dan tidak diperbolehkan oleh Islam. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa Allah swt melaknat orang yang makan riba, pencatat, orang yang mewakili dan yang mewakilkan serta orang-orang yang bersaksi transaksi riba itu. Artinya bahwa riba adalah salah satu bentuk ungkapan simbolis yang ditujukan untuk melawan praktik-praktik penindasan terselubung dalam bermuamalat.

Seorang pengusaha dan wirausahawan hendaknya menegakkan keadilan dan menjauhi kemudharatan baik untuk diri sendiri atau pun orang lain dalam berinteraksi sosial maupun juga dalam bertransaksi. Oleh karena itu tidak semestinya orang melakukan perbuatan yang merugikan pihak lainnya, seperti *i tik r* (menimbun/monopoli), *najsyu* (konspirasi), *targhîb* (promosi yang merugikan) dan sejenisnya. Seorang wirausahawan harus tahu hal-hal semacam ini agar dia tidak melakukannya dan bisa berbuat adil dalam transaksi yang dijalankannya. Dengan begitu, etika moral telah dia jalankan dalam kewirausahaan. *i tik r* (menimbun/monopoli), *najsyu* (konspirasi), *targhîb* (promosi yang merugikan) dan sejenisnya penjelasannya adalah sebagaimana berikut ini:

a. *I tik r* (menimbun/memonopoli)

*I tik r* yang dimaksud adalah usaha seseorang untuk membeli komoditas makanan dengan harga murah lalu menyimpannya di gudang dan menjualnya di saat harga melambung tinggi. Ini adalah sifat para kapitalis. Pemodal itu membeli barang sebanyak-banyaknya lalu menimbun hingga menyebabkan barang menjadi langka. Dengan begitu, harga akan melonjak tinggi. Karena barang yang banyak dicari pasar dan sulit ditemukan itu pasti akan melambung harganya. Dengan gaya seperti itu, maka ia akan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya di atas penderitaan saudara-saudaranya.

*I tik r* merupakan bentuk dari kediktatoran kaum kapitalis yang menimbulkan efek atau dampak kerugian bagi masyarakat kecil dan menengah. Oleh karena itu harus ada aturan dan hukum yang berpihak kepada masyarakat kelas bawah. Di sini pemerintah harus terlibat dalam membuat aturan tentang larangan melakukan penimbunan barang kebutuhan pokok maupun monopoli dalam bisnis atau wirausaha. Penimbunan terhadap suatu barang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat atau melakukan monopoli suatu usaha untuk memperoleh kekayaan pribadi adalah bentuk dari penindasan terhadap masyarakat. Dalam Islam, hal itu (*i tik r*) dilarang keras demi untuk berlangsungnya sikap saling tolong menolong antar sesama umat manusia.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> An-Nawawi, p. 61.

Islam memerangi sikap monopoli yang dilakukan oleh kaum kapitalis.<sup>145</sup> *I tik r* dengan segenap bentuk dan caranya itu tidak terpuji sama sekali di dalam Islam. *I tik r* adalah salah satu bentuk dalam bisnis dan usaha yang sangat buruk dan tidak diridhai oleh Allah swt. Menggunakan kesempatan dalam kesempitan sesama. Tidak ada prinsip humanisme di dalamnya. Bahkan Nabi saw mengancam dengan bersabda:

من احتكر الطعام أربعين يوماً فقد برئ من الله وبرئ الله منه

“Barang siapa menyimpan makanan selama empat puluh hari maka dia telah terbebas dari Allah swt dan Allah swt terbebas darinya...”

(HR. At-Tabrani dari Ibnu Umar).<sup>146</sup>

Walaupun ada perbedaan di antara ulama’ fiqih dalam menyikapi persoalan *I tik r* ini. Dalam mazhab Syafi’i, *i tik r* itu ada batasan-batasan tertentu yang dapat masuk dalam kategori larangan, yaitu:<sup>147</sup>

*Pertama*, proses monopoli itu terjadi dalam bentuk komoditas makanan sebagai kebutuhan primer manusia. Sedangkan monopoli yang terjadi dalam barang tambang, pakaian atau baju, kain atau sejenisnya maka hal ini tidak diharamkan menurut mazhab asy-Syafi’i. Alasannya adalah kebutuhan non-primer itu tidak terlalu

---

<sup>145</sup> Sayyid Qutb, *Ma’rokatu Al-Islam Wa Ar-Ro’samaliyyah* (Mesir: Dar as-Syuruq, 2001), p. 25.

<sup>146</sup> Al-Tabrani, *Al-Mu’jam Al-Ausath* (Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2003), p. 210.

<sup>147</sup> An-Nawawi, p. 62.

dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat pada umumnya. Berbeda halnya dengan kebutuhan makanan dan bahan pokok lainnya. Orang akan merasakan kelaparan yang mendera manakala monopoli itu tidak terkendali.

*Kedua*, monopoli yang diharamkan adalah membeli barang di waktu harga melambung tinggi dalam situasi *panic buying*, kemudian menyimpannya untuk memainkan harga pasar sendiri. Demikian itu dapat membuat susah roda perekonomian. Bahkan uang tidak lagi bermanfaat ketika masa seperti itu. Karena masing-masing orang sudah egois untuk mengenyangkan perut sendiri. Mereka tidak lagi memikirkan kebutuhan orang lain, yang penting kebutuhannya sudah terpenuhi kenyang bersama keluarganya, mengabaikan problematika dan kesusahan yang dihadapi orang lain.

Adapun jika pengusaha atau pedagang itu membeli komoditas barang dagangannya dari pedesaan dengan harga yang sangat murah untuk dibawa ke perkotaan dan *mark up* harganya sedemikian mahal maka hal ini tidak disebut sebagai *i tik r* yang diharamkan menurut mazhab Syafi'i. Begitu pula menurut Syafi'i, jika dia membeli barang dagangan di saat murah harganya, kemudian dia menjual dengan harga yang melambung tinggi di saat barang mengalami kelangkaan untuk diduplikatnya maka itu pun tidak termasuk dalam kategori *i tik r* dan tidak dilarang melakukannya.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> An-Nawawi, p. 62-63.

Hal yang sama diperbolehkan dalam mazhab Syafi'i adalah seseorang membeli barang dengan harga yang sudah melambung tinggi namun tidak untuk diperjual-belikan. Dia membelinya agar memenuhi kebutuhannya sendiri bukan mencari keuntungan dan menggunakan kesempatan dalam kesempitan, maka ini juga tidak disebut sebagai *i tik r* yang diharamkan. Artinya, hal demikian itu diperbolehkan, karena masih dianggap hal yang wajar sebagai manusia menyiapkan bahan pangan untuk kebutuhan pribadi dan keluarganya. Ada fleksibilitas dalam berbagai situasi dan kondisi, sehingga fikih Islam tidak terkesan terlalu kaku.

Ulama' tidak semua sepakat dengan pendapat madzhab Syafi'i tersebut. Ada juga yang tidak setuju dengan pembatasan itu. Sebaliknya, berpendapat bahwa keharaman *i tik r* dan pelarangannya jauh lebih baik dan lebih bermanfaat. Sehingga yang dilarang adalah menimbun dan menyembunyikan benda apa saja yang memang sedang dibutuhkan bersama, baik oleh rakyat, negara atau hewan yang sedang dibutuhkan umat manusia. Karena jika melihat hikmah pelarangannya, maka *i tik r* itu tidak terbatas hanya pada makanan saja. Tetapi juga berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.<sup>149</sup>

Misalnya yang pernah viral dirasakan bersama adalah memonopoli masker di saat tengah pandemi. Hal ini benar-benar terasa susah dan beratnya bagi penduduk Indonesia khususnya.

---

<sup>149</sup> An-Nawawi, p. 63.

Sehingga pemerintah pun turun tangan dan memberikan hukuman berat bagi para penimbun jika mereka tetap memonopoli penjualan masker dengan harga yang melambung tinggi dan menggunakan kesempatan tersebut hanya untuk mengeruk keuntungan pribadi. Pendapat ini tampaknya lebih humanis ketimbang hanya membatasi *i tik r* pada komoditas barang dagangan tertentu, seperti makanan dan bahan pokok saja. Karena kebutuhan manusia itu sesungguhnya tidak hanya terbatas pada persoalan makanan saja.<sup>150</sup>

*b. Najsyu (Konspirasi)*

*Najsyu* (Konspirasi) adalah pengelabuan calon pembeli. Misalnya begini, A datang ingin membeli barang kepada Si B. kemudian mereka membuat kesepakatan harga 100.000,-. Kemudian Si C datang menawarkan barang tersebut dengan harga 200.000. Si A segera membayar agar barang tidak dibeli C dengan harga 100.000. Ternyata barang itu tidak layak seharga itu, namun harga semestinya adalah 50.000. Dia ditipu oleh Si C yang sudah sepakat dengan B untuk melakukan konspirasi tipuan tersebut. Ini dinamakan sebagai *najsyu*. Semacam konspirasi dalam penipuan. Ini juga dilarang dan tidak dibenarkan dalam agama Islam.<sup>151</sup>

*c. Targh b (promosi yang merugikan pihak konsumen)*

---

<sup>150</sup> Muhammad Ibnu Qasyim Al-Jauzi, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah Fi as-Siyasah Asy-Syar'iyah* (Mekah al-Mukarromah: Dar Alam al-Fawaid, 1996), p. 354.

<sup>151</sup> Syaikh Abu Bakar Syatha, *I'anatu Ath-Thalibin* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2015), Juz. 3, p. 32-33.

*Targh b* yang dimaksudkan di sini adalah sebagai promosi yang melebihi kebenaran. Artinya, jika seseorang memasarkan barang produksinya dengan sifat yang dilebih-lebihkan bahkan cenderung menipu konsumen maka ini hukumnya adalah haram dan tidak diperbolehkann sama sekali oleh Islam. Karena apa pun alasannya, konsumen sangat benar-benar dilindungi oleh Islam. Tradisi saling ridha dalam jual beli yang berkonsekuensi tidak boleh ada penipuan dalam bentuk apa pun itu sangat dihormati oleh syariat Islam.<sup>152</sup>

d. *Tazyf* (pemalsuan)

*Tazyf* (pemalsuan) yaitu memalsukan barang dagang atau mata uang. Memalsukan barang dagang berarti memoles barang dagang yang tidak layak jual dengan sedemikian rupa agar bisa dijual kembali. Padahal harga barang itu tidak sesuai dengan wujud aslinya dan seorang pembeli (*buyer*) pasti akan mau dan menolak manakala dia telah mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Ini termasuk keharaman yang tidak boleh dilakukan oleh pengusaha atau pedagang.

Begitu pula dengan memalsukan mata uang. Yaitu menyampur mata uang palsu dengan mata uang asli, atau memoles mata uang palsu seakan-akan dia adalah asli lalu dijadikan alat transaksi yang andaikan penjual atau pembeli mengetahuinya niscaya dia tidak akan mau menerimanya. Hal ini adalah keharaman pula yang tidak boleh dilakukan oleh siapa pun. Karena perbuatan ini adalah kezaliman, baik

---

<sup>152</sup> Syatha, p. 33.



untuk diri sendiri atau pun kepada orang lain. Islam tidak mengajarkan hal demikian.

Ada satu riwayat bahwa suatu hari Nabi saw masuk ke pasar lalu beliau melihat ada pedagang gandum yang menaruh karung di depan tokonya. Kemudian Nabi saw mencoba memasukkan tangannya ke karung itu dan ternyata beliau mendapati bahwa gandum yang bagian atas itu bagus dan gandum yang bagian bawah itu jelek karena basah dan mulai berbau busuk. Kemudian Nabi saw bersabda:

أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

*“Mengapa tidak kau jadikan yang basah itu di atas makanan hingga bisa dilihat oleh orang-orang? Barang siapa menipu maka dia tidak termasuk dari (umat)ku...”* (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

e. *Al-bai' al bai'i al-ghairi* (membeli barang orang lain tanpa seizinnya)

*Al-bai' al bai'i al-ghairi* yaitu membeli barang yang sedang dibeli orang lain tanpa seizinnya, maka hal itu tidak diperbolehkan. Misalnya seseorang telah membeli suatu barang atau benda yang sudah sah, kemudian dijual dan dibeli oleh orang lain. Ini diharamkan karena tidak menghormati pembeli yang lebih dulu. Juga masuk kategori merampas hak orang lain. Hal itu tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam, karena sama saja dengan berbuat yang merugikan orang lain.. Sedangkan jika belum sampai sah dibeli karena masih

tawar-menawar lalu dia memberikan harga lebih maka itu disebut sebagai jual beli lelang. Dan itu diperbolehkan menurut fikih Islam.<sup>153</sup>

*f. Tas' r* (mempermainkan harga pasar)

*Tas' r* adalah mempermainkan harga pasar yang termasuk perkara yang dilarang dalam bertransaksi dan wirausaha. Dalam hal *Tas' r* ini pemerintah berhak dan diperlukan sebagai penentu kebijakan pasar untuk membatasi dan menentukan harga barang dengan nilai tertentu. Hal ini dilakukan agar harga tidak semakin melambung tinggi, tidak dipermainkan para tengkulak dan tidak menyebabkan komoditas semakin langka dan sulit dikendalikan. Kata *tas' r* dengan derivasinya disebutkan dalam QS. At-Takw r, [81]: 12 dan QS. An-Nis ', [4]: 55 tentang panasnya neraka Jahanam.<sup>154</sup>

Ibnu Hubaib menyebutkan bahwa tata cara *tas'ir* adalah pemerintah memantau perjalanan komoditas dan mengumpulkan mereka bersama kelompok non pasar dalam satu tempat untuk membahas berapa harga jual dan harga belinya. kemudian mereka saling tawar menawar dan membentuk kesepakatan harga pasar. Sebab, jika tidak ada kesepakatan dalam penetapan harga komoditas tersebut, maka harga di pasar akan melambung tinggi dan dipermainkan oleh para pengusaha dan pedagang. Padahal sudah semestinya pemerintah menjalankan fungsinya dalam mengatur dan

---

<sup>153</sup> Muhammad Abu Ishaq Asy-Syairazi, *Al-Muhadzab* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), p. 61.

<sup>154</sup> Manshur bin Yunus Al-Bahuti, *Kisyaf Al-Qina' "An Matni Al-Iqna"* (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003), p. 1417.

bertanggung jawab terhadap nasib kesejahteraan, kemakmuran, dan kemaslahatan dalam kehidupan rakyatnya.<sup>155</sup>

Ada tiga pendapat para ulama mengenai hukum *tas'îr*. *Pertama*, adalah para ulama yang melarangnya. Misalnya Ibnu Umar, Salim bin Abdillah, al-Qasim bin Muhammad, Ahmad bin Hambal, Syi'ah Zaidiyyah dan Imam Malik menurut riwayatnya Ibnu al-Qasim. Syaikh Zakariyya al-Anshari juga menyebutkan bahwa *tas'îr* itu hukumnya haram meskipun hal itu di waktu harga yang melambung tinggi.<sup>156</sup> *Kedua*, pendapat yang menyebut makruh. Ini adalah pendapat Hanafiyyah. Bahkan Syaikh Ibnu Abidin menyebutkan bahwa pemerintah itu juga tidak boleh *tas'îr* hukumnya makruh untuk dijalankan. *Ketiga*, pendapat yang menyebut *jawâz* (boleh). Ini adalah pendapat Ibnu al-Musayyib, Rabi'ah bin Abdirrahman, Yahya bin Sa'id al-Anshari dan Imam Malik menurut riwayatnya Asyhab.<sup>157</sup>

## **2. Berbuat *i s n* dalam berinteraksi sosial (*mu' malah*)**

Berbuat *i s n* yaitu memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat dan bermartabat, serta melakukan segala aktivitas pekerjaan dengan sungguh-sungguh (all out) dan maksimal, karena suatu keyakinan bahwa apa yang kita lakukan sesungguhnya dinilai

---

<sup>155</sup> Sulaiman bin Khalaf Al-Baji, *Al-Muntaqa Syarah Al-Muwatta'* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), p. 351–352.

<sup>156</sup> Zakariyya Al-Anshari, *Asna Al-Mathalib Syarah Raudh Ath-Thalib* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), p. 93.

<sup>157</sup> Al-Baji, p. 352.

dihadapan Allah swt. Dengan demikian, akan terbangun jiwa spiritualitas yang tinggi. Sehingga dalam melakukan aktivitas transaksional, tidak hanya melihat secara lahiriah saja, namun juga batinnya terbangun suatu kesadaran akan pentingnya berbuat *i s n* seiring dengan amalan lahirnya.<sup>158</sup>

Tentang *i s n* (berbuat baik), Allah swt memfirmankan dalam QS. Al-Qa a , [28]: 7 bahwa berbuat *i s n* sebagaimana Allah juga berbuat *i s n* (kebaikan pula). QS. Al-A'râf, [7]: 56 menjelaskan pula tentang dekatnya kasih sayang Allah swt kepada siapa pun saja yang berbuat *i s n*. Logikanya adalah jika siapa pun ingin diberi kebaikan dari Allah swt maka dia pun harus menyebarkan kebaikan itu pula. Karena kebaikan yang disebarkan akan berdampak positif bagi siapa saja termasuk di dalamnya kebaikan itu akan kembali kepada pelaku yang menyebarkan kebaikan tersebut.

Konteks *i s n* dalam hal ini sangat luas cakupannya (*universal*). Contoh *i s n* dalam berwirausaha adalah tidak menggunakan kesempatan menjual sesuatu yang langka dengan harga melebihi harga pasar yang normal pada umumnya. Meskipun pembeli itu ridha dan menyukainya. Sederhananya, *i s n* adalah berusaha tidak membuat pembeli terlalu kecewa. Adapun mengambil keuntungan yang wajar, hal itu sudah termasuk dalam perbuatan yang baik. Karena di dalam hukum jual beli itu memang di antara tujuannya

---

<sup>158</sup> Muhamad bin Muhamad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), Juz. 4, p. 298.

adalah mendapatkan keuntungan (*profit*). Hal itu diperbolehkan selama masih memenuhi standar yang ditentukan oleh syariat Islam, dan usaha tersebut itu masih dianggap masuk dalam kategori memenuhi etika perdagangan.<sup>159</sup>

Standart dalam menentukan prosentase keuntanga ada berbagai pendapat di antara para ulama'. Keuntungan yang masih dianggap wajar itu para ulama masih berselisih di dalamnya. Ada ulama yang menyebut selama keuntungan itu masih sepertiga harga asli atau tiga puluh persen (30 %) ke bawah maka itu masih dianggap sebagai batas kewajaran. Ada juga yang mengatakan bahwa batasannya adalah lima puluh persen (50 %). Asalkan keuntungan masih di bawah lima puluh persen, maka hal itu masih dianggap wajar dan boleh dilakukan. Artinya tidak dibenarkan seorang pengusaha atau wirausahawan mengambil keuntungan yang berlipat ganda di luar kewajaran, karena hal itu sama dengan menyengsarakan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan komoditas barang tersebut.

*I s n* juga bisa termanifestasikan dalam perihal hutang-piutang. Dengan berbuat *i s n*, pengusaha itu mampu untuk memberi kemudahan kepada siapa pun, membebaskan sebagian hutang, memberi batas tangguhan yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Nabi saw memberikan doa

---

<sup>159</sup> Al-Ghazali, p. 298.

kepada siapa pun yang memberikan kemudahan di saat menjual, di saat membeli dan di saat memberi keputusan.<sup>160</sup>

Sebagaimana *i s n* juga berlaku untuk sebaliknya. Yaitu siapa pun yang berhutang kepada orang lain, maka semestinya dia membayar dengan maksimal sesuai batas waktu yang ditentukan atau kalau bisa sebelum jatuh tempo tersebut. Juga membayar dengan memberikan kelebihanannya sebagai rasa terimakasih kepada orang yang telah menolongnya dengan memberi hutang tersebut. Nabi saw juga menyabdakan bahwa orang yang terbaik adalah mereka yang melunasi hutang dengan terbaik pula.<sup>161</sup>

Dengan demikian, sesungguhnya orang yang menekuni dalam dunia bisnis atau wirausaha, harus mengetahui ilmu tentang *mu' malah* agar ia tidak terjerumus ke dalam kesalahan dan kekeliruan dalam membangun bisnis dan wirausahanya. Minimal ia mengetahui seluk beluk dunia pasar (market) dan berbagai peluang serta tantangannya dalam pengembangan bisnis dan wirausahanya. Ada sebuah riwayat masyhur yang sangat menarik untuk dianalisis yang menyebut bahwa Umar bin Khattab ra pernah berkata, “*Awas, janganlah sampai ada orang yang masuk ke pasar kami kecuali dia sudah pandai ilmu fikih dan agama. Jika tidak, maka dia akan masuk*

---

<sup>160</sup> Muhammad ibn Bardizbah Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih* (Cairo: Dar al-Hadits, 1992), Juz. 1, p. 19.

<sup>161</sup> Al-Bukhari, p. 19.

*ke jurang riba baik dia sadar atau pun tidak.*"<sup>162</sup> Artinya bahwa pengetahuan serta pengalaman seseorang dalam mengembangkan usaha itu sangat penting untuk diperhatikan.

### **C. Teologi Kewirausahaan Sebagai kesadaran dan tanggung jawab (*awareness and responsibility*)**

Orang muslim melihat harta benda dan dunia seisinya ini hendaknya dengan pandangan yang optimis dan positif, dan harus dapat mendudukan suatu pekerjaan atau usaha sebagai sarana dan tanggungjawabnya untuk dapat mengambil peran sebagai orang yang mampu memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Sesungguhnya harta benda dunia bukanlah menjadi tujuan utama dalam bekerja dan berusaha, namun harta benda tersebut dapat menimbulkan sifat keserakahan manusia dan membutakan mata, sehingga tidak lagi mengikuti etika moral yang telah dijelaskan sebelumnya. Al-Qur'an mengajarkan kepada umat manusia bahwa harta dunia ini harus dijadikan sebagai sarana untuk disinergikan dengan tujuan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Isr ', [17]: 21 dan QS. Adh- u , [93]: 4. QS. Al- asyr, [59]: 18 juga menjelaskan bahwa orang yang beriman itu harus melihat hari esok tidak hanya terpaku hari ini saja.

Bekerja dan berusaha sebagai tanggung jawab adalah prinsip yang diajarkan oleh agama Islam. Artinya orang yang tidak bekerja

---

<sup>162</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Mu'amalat Al-Maliyyah Al-Mu'ashirah* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), p. 45.

atau malas dalam berusaha adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Prinsip bekerja sebagai bentuk tanggung jawab bukan hanya karena kemewahan semata adalah karakteristik pengusaha Islami. Maksud prinsip tersebut adalah bahwa manusia itu harus mampu mengelola alam ini menjadi komoditas barang dan jasa yang bermanfaat, karena harta benda adalah sarana (*tool*) untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera. Sehingga seorang pengusaha muslim harus memiliki kesadaran akan peranannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini yang memiliki misi dan kewajiban atau tanggung jawab untuk membangun peradaban manusia yang adil dan sejahtera.

Ketika seorang pengusaha menyadari akan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah yang harus berperan untuk menjaga dan memakmurkan bumi ini, maka keberhasilan dalam usahanya akan digunakan sebagai alat untuk membantu mengembangkan potensi-potensi warga masyarakat bawah untuk membawa mereka menuju kehidupannya yang lebih sejahtera. Artinya keberhasilan dalam mendapatkan banyak harta yang diraih tidak hanya dinikmati diri sendiri, keluarga dan kelompoknya tetapi sebesar-besarnya untuk kemashlahatan dan kemanfaatan manusia yang membutuhkan bantuannya. Hal ini bisa dilakukan ketika seorang pengusaha yang sukses memiliki kesadaran penuh dan mengerti akan tanggungjawabnya sebagai orang yang harus berbagi dan menjadi bagian dari masyarakat lemah yang membutuhkan untuk bisa kuat secara finansial dan sejahtera sebagaimana dirinya.



Penjelasan tentang kesadaran terhadap kepemilikan harta tersebut dapat di analogikan dengan logika sederhana. misalnya seorang pembuat manisan itu tidak akan mungkin membagikan manisannya itu manakala dia belum selesai dengan manisan tersebut. Jika dia sendiri tidak mampu menyadari bahwa manisan itu juga dibutuhkan oleh orang lain, bahkan ia masih rakus ingin menghabiskan manisan itu, akhirnya dia sendiri yang memakannya dan tidak mau berbagi kepada orang lain maka tidak mungkin manisan itu dapat bermanfaat dan dinikmati oleh orang lain. Tidak mungkin dia memindahkan kepemilikannya kepada orang lain, karena tidak ada kesadaran bahwa kebutuhan orang lain adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Berbeda halnya ketika dia memiliki kesadaran bahwa orang lain juga ingin menikmatinya, maka dia akan dengan mudah berbagi kepada orang lain atau ia akan memunculkan ide-ide kreatif untuk mencari keuntungan dengan cara mendagangkannya.<sup>163</sup> Kemudian keuntungannya bisa dibagikan kepada orang-orang yang menginginkan manisan tersebut agar mereka bisa membuat sendiri dan juga berbagi kepada orang lainnya.

Kegunaan logika ini adalah memaksimalkan peran kreatifitas, ide gagasan yang brilian dan inovasi dalam memasarkan dan memproduksi komoditas yang ingin dia pasarkan tersebut. Jika si pengusaha itu sudah selesai dengan dirinya sendiri terhadap kebutuhan

---

<sup>163</sup> Muhamad Sa'id Ramadhan Al-Bouthi, *Qadhaya Fiqhiyyah Mu'ashirah* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1999), p. 17.

barang pasarnya, dia tidak ada keinginan untuk menyimpan dan memonopolinya sendiri maka dia tidak akan segan untuk mengeluarkan barang itu. Dia akan berfikir lebih kreatif lagi bagaimana agar pasar mendapatkan kebutuhannya, dia akan melakukan eksperimen-eksperimen untuk mendapatkan sesuatu yang baru (berinovasi), agar ketika menghadapi persoalan, ia dapat seger menemukan solusinya, termasuk bagaimana memunculkan produk baru yang dapat digunakan sebagai pengganti komoditas tertentu atau sebagai alternatif untuk dapat dijadikan pilihan yang menarik yang berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian, jalan pikiran yang berupa ide-ide kreatif terus berkembang dan berjalan seiring dengan perkembangan kebutuhan dalam kehidupan ini.

Suatu sikap mental dalam bekerja atau berusaha dan sikap mental dalam memperlakukan harta benda sangat menentukan sejauhmana kreatifitas dan inovasi itu mengalami perkembangan dan kemajuan. Mentalitas individualistik akan menghambat kreatifitas dan inovasi seseorang, akan mengalami stagnasi dalam bekerja dan berusaha, maka dia akan kesulitan mendapatkan inspirasi untuk melakukan kreasi dan inovasi yang menjadi dasar utama kewirausahaan. Solusi dalam menghadapi masalah ini adalah mendudukan posisi harta benda dan usaha kerja itu sebagai sarana, kewajiban dan tanggung jawab. Kekayaan dan hasil yang dinikmati sesungguhnya bukanlah sebagai tujuan utama, melainkan sebagai

sarana agar dapat bersinergi dengan tujuan yang sesungguhnya yaitu tujuan akhirat, sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. li 'Imr n, [3]: 14 bahwa wanita, anak laki-laki, harta benda emas dan perak adalah merupakan perhiasaan dunia. Sesungguhnya Allah swt adalah tempat kembali yang terbaik. Artinya bahwa manusia itu harus bertanggung jawab terhadap pengelolaan harta benda itu agar mendapatkan balasan terbaik di sisi Allah swt kelak. Begitu juga dengan QS. li 'Imr n, [3]: 196 yang mengajarkan kepada umat Islam agar tidak terlena oleh kekayaan dunia, karena itu hanyalah kenikmatan sesaat. Hal ini berarti bahwa seorang pengusaha muslim yang sukses dalam berwirausaha tidak boleh terlena dengan kesuksesannya dan mengabaikan tujuan akhirat.

Seharusnya ada sikap yang berbeda antara seorang pengusaha muslim dengan yang lainnya dalam menyikapi harta benda dan kekayaan yang dimilikinya, sebagaimana dijelaskan di dalam QS. An-Nis ', [4]: 72, dan QS. Al-A q f, [46]: 20 bahwa sikap orang-orang kafir cenderung terlena dengan kehidupan dunia (materialistik) dan bermewah-mewahan (hedonistik). Sedangkan seorang pengusaha muslim mendudukkan harta benda dan kekayaan sebagaimana di jelaskan di dalam QS. Al-Kahfi, [18]: 45 yang mengajarkan bahwa harta benda itu sejatinya hanyalah perhiasaan dunia dan sesungguhnya Allah swt memberikan tawaran kebaikan-kebaikan yang lebih lebih berharga dan bernilai daripada harta benda dunia seisinya. Ayat

tersebut menanamkan kepada jiwa kaum muslim bahwa kesuksesan dalam memperoleh harta benda itu tidak akan ada nilainya di sisi Allah swt, jika hal itu tidak menjadikan seseorang semakin dekat dengan Allah dan dekat dengan sesama, tetapi justru menjadikannya semakin jauh dari Allah dan jauh dari manusia. Oleh karena itu seorang pengusaha muslim harus memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kesadaran dan tanggung jawab sebagai pengusaha atau wirausahawan muslim.

Ada pesan moral yang sangat penting untuk diperhatikan di dalam kandungan QS. Al-Mu affif n, [83]: 1-6. Pesan moral tersebut adalah larangan berbuat curang dalam menimbang barang dagangan, karena perbuatan tersebut nyata merugikan orang lain (pembeli/konsumen). Di sini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek kejujuran yang menjadi pilar penting dalam berwirausaha. Karena kejujuran membuka pintu kepercayaan orang lain. Ujung dari ayat itu adalah pertanyaan dari Allah swt apakah orang-orang yang curang itu tidak memiliki keyakinan akan berjumpa kepada Allah swt yang akan menanyakan apa dan bagaimana saja perbuatannya itu? Sebuah pertanyaan yang sesungguhnya menggugah kesadaran diri kita akan tanggung jawab seorang pedagang, pengusaha, dan wirausahawan dalam hal komitmennya terhadap kejujuran yang harus kita pegang teguh.

Komitmen terhadap nilai kejujuran itu dapat terbentuk manakala seseorang meyakini bahwa sesungguhnya bekerja itu bukan

hanya untuk kepentingan sesaat di dunianya saja. Melainkan juga sebuah kepentingan untuk mempertanggungjawabkan atas amal dan usahanya itu kelak di akhirat dan berjumpa dengan Allah swt. Artinya secara filosofis seorang wirausahawan muslim harus yakin betul dan tidak boleh gegabah melakukan tindakan dalam mengembangkan usahanya. Peluang yang bagus tentu sangat menarik untuk dijadikan proyek dalam pengembangan usahanya, akan tetapi harus juga mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan kemanusiaan, tidak boleh hanya melihat peluang semata lalu berusaha meraup keuntungan dengan menghalalkan berbagai cara yang dapat merugikan orang lain.

Teologi Islam juga memberikan tuntunan unik kepada umat manusia yang telah sukses dalam bekerja dan berwirausaha untuk mengisi kegiatannya dengan kegiatan sosial keagamaan. Melatih diri untuk menjadi seorang dermawan yang tidak segan-segan membantu kesulitan orang lain. Memberikan hartanya dengan cara pinjaman modal atau *supporting* komoditas dagangan, untuk menggerakkan usaha agar masyarakat terlepas dari pengangguran yang menjadi problem dalam kehidupan ini. Sebagaimana di dalam QS. Saba', [34]: 39 menjelaskan bahwa Allah swt akan melebarkan rizki kepada siapa pun yang dikehendakiNya dan Allah swt akan menggantikan harta benda yang diinfakkan di jalanNya. Infak itu bermakna universal. Seseorang memberi nafkah kepada istri dan keluarganya atau memberi sedekah ke saudaranya, memberikan modal, pinjaman dan *supporting* komoditas barang dagangan itu pun bisa pula masuk dalam kategori

infak dalam ayat tersebut. Dan itu semua dijanjikan oleh Allah swt untuk diganti-Nya.

Artinya, seorang muslim yang berwirausaha itu tidak hanya melihat harta benda sebagai tujuan dan sasaran utama. Namun, hendaknya melihat semua itu sebagai sarana dan tanggung jawab untuk mengalirkannya kepada orang lain. Dengan begitu, seorang wirausahawan itu tidak segan-segan untuk menginfakkan harta bendanya karena dia yakin betul bahwa Allah swt akan menggantinya. Seorang wirausahawan muslim itu harus memiliki karakter dermawan. Karena tidak mungkin dia akan menginfakkan harta bendanya untuk orang lain sebagaimana tersebut tanpa adanya sifat seorang dermawan dalam dirinya.

Secara lahiriah, harta yang diinfakkan itu mestinya berkurang karena harta tersebut diambil dari sebagian yang dimilikinya dan dikeluarkan dari kantong kekayaannya, tidak ada pengganti secara langsung. Dalam Istilah pemahaman spiritualitas modern menyebutnya hal ini adalah sebagai bentuk reaksi dari otak kanan, yaitu berfikir secara *irregular*. Justru bisa dipahami bahwa harta yang sesungguhnya kita infakkan itulah harta yang sesungguhnya menjadi milik kita. Yaitu sebagai harta yang betul-betul memiliki manfaat untuk diri sendiri dan manfaat untuk orang lain yang merasa tertolong dengan apa yang kita infakkan. Sesungguhnya harta yang dikeluarkan untuk kemaslahatan dapat memberikan dampak positif yang akan memancarkan cahaya kebahagiaan, harmoni, kesehatan, kenikmatan

kehidupan bersama keluarga dan kolega yang saling percaya, dan bisa berdampak pula mendapatkan banyak pelanggan dalam prospek pengembangan, kemajuan dan kesuksesan dalam usahanya.

Ada sebuah riwayat hadis yang menarik. Suatu hari Aisyah ra diminta oleh Nabi saw untuk menghadirkan dua dirham yang pernah beliau berikan. Kemudian Aisyah ra mengatakan bahwa uangnya tinggal satu dirham, karena yang satu sudah disedekahkan kepada orang lain. Nabi saw pun tersenyum sambil menjelaskan bahwa uang yang masih adalah uang yang sudah disedekahkan. Sedangkan uang yang di tangan itu sesungguhnya adalah uang yang habis. Karena apa yang di sisi manusia itu akan habis dan apa yang di sisi Allah berupa sedekah itu yang tidak akan ada habisnya.

Penjelasan Rasulullah saw. ini sesungguhnya adalah bentuk penafsiran secara tindakan dari QS. An-Na 1, [16]: 96 bahwa apa saja yang di sisi Allah swt itulah yang abadi dan sungguh Allah swt akan membalas orang-orang yang bersabar dengan memberikan pahala atas perbuatan terbaik mereka. *Mindset* yang ditanamkan Rasulullah saw kepada Aisyah ra ini sesungguhnya mengajarkan kepada umat Islam akan keberanian berderma dengan alasan apa pun. Riwayat hadis tersebut juga dapat memberikan pemahaman kepada kita dalam konteks wirausaha bahwa modal apa saja yang hanya disimpan secara pasif itu akan habis, sedangkan modal harta benda yang digunakan (*aktive incaome*) untuk memberikan manfaat kepada orang lain, maka

modal tersebut akan utuh dan dapat berkembang dengan laba atau keuntungan yang lebih banyak lagi.

#### **D. Teologi Kewirausahaan sebagai Paradigma Teologi Modern**

Ada dinamika dan pergeseran paradigma teologi klasik menuju kepada teologi modern, jika teologi klasik dalam memahami ayat al-Qur'an tertumpu pada teologi yang bersifat teosentris (ilahiyah murni), sebagaimana pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang cenderung menjadikan persoalan akhirat sebagai sentral tujuan utama dan menganggap kecil persoalan dunia, menghinakan harta benda, tidak melirik kepada harta, memandang remeh terhadap kehidupan material maka segala amal perbuatan manusia itu dianggapnya merupakan bentuk lahir dari amalan dunia, seakan-akan hal itu bukan lagi urusan akhirat yang tidak ada kaitannya dalam kehidupan keberagamaan. Sehingga dalam aliran teologi tertentu itu memandang bahwa keduniawian merupakan aib bagi seseorang yang ingin dekat dengan Tuhannya, dan ada kecenderungan untuk membenci hal-hal yang berbau materi dunia. Hal sebagaimana pemahaman terhadap QS. Al-Isr': 21, QS. Al-A'raf, [93]: 4, QS. Âli 'Imrân, [3]: 196-197, QS. Al-An'am, [6]: 32, QS. Al-A'râf, [7]: 169, QS. Yûsuf, [12]: 109 dan sejenisnya.

Ayat-ayat tersebut dipahami dengan pemahaman teologi yang bersifat teosentris. Yaitu mengaitkan hubungan manusia dengan Tuhannya saja. Al-Qur'an seakan mengajarkan untuk memandang kehidupan dunia sebagai kehidupan yang termarginalkan. Sehingga



banyak orang yang harus menghindarinya, dan memandang urusan akhirat adalah suatu yang terpisah dengan urusan dunia secara dikotomis, yang tidak bisa disinergikan sama sekali sebagai bentuk pemahaman yang mengarahkan bahwa dunia dan segala isinya itu termarginalkan secara total dan hanya melihat Allah swt dan akhirat yang menjadi prioritas utamanya. Dalam perspektif ilmu pengetahuan, hal ini dianggap pemahaman yang wajar sebagai bentuk dari dinamika perkembangan pemikiran dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Fase ini disebut sebagai pemahaman yang dikategorikan ke dalam teologi ketuhanan murni.

Kalau dicermanti, sebenarnya ayat-ayat al-Qur'an itu tidak berhenti hanya di fase itu. Banyak ayat-ayat lain yang memberikan kelanjutan agar umat manusia mau berkreatifitas dan berinovasi untuk mengelola bumi dan menjaga kelestariannya kehidupan ini sesuai yang Allah swt gariskan kepada mereka, sebagaimana dijelaskan di dalam QS. H d, [11]: 61, bahwa Allah swt menegaskan kepada umat manusia agar memakmurkan bumi ini. Sehingga QS. Al-A'r f, [7]: 31 mempertanyakan tentang siapa yang mengharamkan perhiasan dan rizki yang telah Allah swt berikan kepada hamba-hambaNya. Artinya bahwa segala sumber daya alam ini sesungguhnya disiapkan untuk kelola oleh manusia. QS. Al-Baqarah, [2]: 29 menjelaskan bahwa segala yang ada di bumi ini diciptakan untuk kemanfaaaatan manusia. QS. Al-Mâidah, [5]: 87 melarang siapa pun mengharamkan harta benda yang telah dihalalkan Allah swt. QS. Al-Mulk, [67]: 15

menyuruh siapa pun untuk berjalan di muka bumi ini dan makan dari rizkiNya. Karena semuanya akan kembali kepadaNya swt.

Adanya dinamika dan pergeseran teologi dalam menyikapi persoalan dunia tersebut adalah sebuah kesadaran keyakinan untuk membentuk karakter manusia agar tidak lari dari kehidupan dunia, sehingga siap untuk melakukan usaha dan kreatifitas dengan semaksimal mungkin. Namun hal itu dilakukan dengan tidak terhanyut, terlena dan dikuasai oleh dunia. Karena sebagaimana dalam beberapa hadis disebutkan bahwa dunia itu seperti manisan berwarna hijau yang indah dipandang mata lahir. Jika jiwa dan karakter tidak dibangun dengan baik, maka orang akan silau dengan gemerlapnya dunia dan bisa saja dia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan dunia tersebut.

Namun sebaliknya, jika dia hanya melihat dunia dalam perspektif kebencian dengan berargumen menggunakan ayat-ayat yang memerintahkan agar tidak mengindahkan harta benda dunia, maka tidaklah tepat, karena dia akan terjatuh dalam kesalahan memahami kehidupan. Dia akan memaknai zuhud dengan benar-benar membenci kehidupan dunia ini dan tidak mau merawat dunia dengan segala pernik-pernik kewajibannya. Padahal bukan itu penjelasan di beberapa ayat al-Qur'an berikutnya. Maka, pemahaman secara *balancing* benar-benar sangat dibutuhkan dalam hal ini. Agar siapa pun tidak jatuh dalam dua kebinasaan yang tidak diharapkan.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> Al-Bouthi, p. 17.

Teologi humanisme dimaksudkan sebagai keyakinan mengenai sifat-sifat Allah swt sebagai dasar kepercayaan kepadaNya dan kepercayaan kepada ajaran agama yang semuanya itu diambil dari kitab suci yang dalam agama Islam bisa diambil dari ajaran al-Qur'an atau pun sunnah Nabi saw. Kemudian keyakinan tersebut dibawa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dimunculkan dalam bentuk sikap, gerak serta perilaku yang bisa bermanfaat untuk sesama umat manusia. Artinya menggeser teologi yang bersifat teosentris, menuju kepada teologi antroposentris atau lebih dikenal dalam teori Hassan Hanafi sebagai teologi humanisme.

Teologi humanisme itu sebuah harapan menjadikan akidah keislaman yang masih melangit menjadikannya teologi yang membumi yang bisa berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Pergeseran paradigma dari akidah atau keyakinan sebagai hubungan vertikal kepada Tuhan swt menjadi paradigma aksi sosial yang dapat mengubah tatanan kehidupan yang lebih bermartabat dan beradab untuk kemashlahatan kehidupan manusia sebagai bentuk kemanfaatannya untuk hubungan horisontal (*hablum minannas*) antar umat manusia. Inilah sejatinya yang dimaksudkan dengan teologi humanisme.

Dalam literatur ilmu tasawuf (sufisme) dan ilmu kalam (teologi Islam), mengenal Allah swt dengan segala sifat dan perbuatan-Nya itu dinamakan sebagai makrifatullah. Makrifat terbagi

menjadi dua, yaitu *pertama*, makrifat zat Allah. *Kedua*, makrifat sifat Allah. Makrifat zat Allah swt bagi makhluk adalah sesuatu yang mustahil, karena zat Allah tidak akan terjangkau oleh nalar manusia sebagai makhlukNya. Hal ini jelas tidak memungkinkan karena . di samping bedanya level *qad m* bagi Allah (Yang Maha Dahulu) dengan yang hadis bagi manusia (provan), Allah swt juga telah memproklamirkan diri-Nya tidak akan pernah diketahui tentang zat-Nya oleh siapa pun. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-An' m, [6]: 103 menyebutkan bahwa Allah swt itu tidak bisa diliput oleh mata siapa pun dan Dia yang meliputi mata makhluk dan Dia Yang Maha Lembut lagi Maha Waspada. QS. As-Sy r , [42]: 11 juga mengabarkan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang bisa menyamai Allah swt. Hal yang sama juga disebutkan dalam QS. Al-Ikhl s, [112]: 1-4 yang menjelaskan bahwa Allah swt itu tidak punya banding sama sekali.

Makrifat merupakan suatu pengetahuan yang menekankan dimensi esoteris (*b iniyyah*), bukan pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat eksoteris ( *hiriyyah*). Oleh karena itu penekanannya lebih kepa persoalan penghayatan dan pengalaman kejiwaan. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk-Nya dapat mengenali Allah swt di alam nyata ini melalui sifat-sifatnya yang tampak.<sup>165</sup> Riwayat bahwa Nabi saw bisa melihat Allah swt secara langsung saat melakukan isra'-

---

<sup>165</sup> Abdul Qadir al-Jilani, *Futuhul Ghaib (Menyingkap Rahasia Ilahi)* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), p. 119.

mi'raj itu pun tidak lantas berarti Nabi saw bisa melihat Allah swt dengan melihat sisi atas, kanan-kiri dan ujungnya Allah swt. Nabi saw hanya mengatakan bahwa beliau melihat cahaya di segala penjuru dan sisi. Nabi Muhammad saw tidak lagi bisa menggambarkan apa dan bagaimana Allah swt. Inilah yang dimaksud bahwa Allah swt itu tidak bisa dikenal aspek zat-Nya.

Makrifat yang kedua adalah mengenal sifat-sifat dan perbuatan Allah swt, mengenal bagaimana kebiasaan-kebiasaan Allah swt dalam berinteraksi dengan hamba-hambanya atau yang lebih dikenal dengan *sunnatullah* serta mengenal Allah swt lewat ciptaan dan makhluk-makhluk-Nya. Misalnya, dengan melihat keindahan ciptaan-ciptaan Allah, maka manusia akan tahu betapa Maha Indahnya Allah swt. Allah adalah zat yang Maha Kreatif, hasil kreasinya adalah nyata (*real*) dan bisa disaksikan oleh manusia keindahannya itu, maka Allah swt sangat menyukai keindahan. Sebagaimana hal ini diisyaratkan dalam hadis Nabi saw bahwa Allah swt itu Maha Indah dan Maha Baik, Dia juga tidak menerima amalan-amalan hamba-Nya melainkan yang baik pula.

Sifat kuasa Allah swt juga sangat nampak jelas terlihat di pegunungan yang kokoh menjulang tinggi ke langit, lautan melebar luas membentang di tengah samudera, langit-langit yang tidak bertiang dengan segala hukum gravitasi dan atmosfer yang membuat bumi terhalang dari serangan meteor dan bebatuan langit yang sangat dahsyat. Itu semua menunjukkan keperkasaan dan kekuatan Allah swt.

Sifat kehendak Allah swt sangat jelas terlihat di berbagai warna kulit manusia dan hewan, penuh seni dan warna-warni, binatang yang memiliki ribuan spesies bahkan jutaan jenis dan keturunannya, dedaunan dan tetumbuhan yang dibuat Allah swt dengan segala macam bentuk dan warnanya. Itu semua menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Berkehendak untuk menentukan warna, model, jenis dan sifat-sifat makhluk tersebut.

Makrifat yang kedua inilah sesungguhnya yang dapat dijadikan inspirasi bagi manusia untuk diimplementasikan dalam bentuk aksi dan perilaku dalam kehidupan sosial. Bahkan makrifat kedua inilah yang wajib diusahakan dan diupayakan agar manusia semakin mengenal dan dekat dengan Allah swt. Dia akan hadir bersama siapa saja yang menghadirkan Allah swt dalam setiap amal perbuatannya. Sebaliknya Allah swt tidak akan memberikan poin penilaian terhadap orang-orang yang melupakan dan tidak menghadirkan-Nya dalam kehidupannya. Maksud kehadiran Tuhan di sini adalah kemampuan untuk menerjemahkan sifat-sifat Allah swt dalam setiap gerak dan langkah manusia dalam segala aspek dan bidang, termasuk di dalamnya adalah aspek sosial, politik dan ekonomi. Ini sesungguhnya yang menjadi dasar dari teologi humanisme Hassan Hanafi. Nabi saw pernah memberikan penjelasan tentang apa saja peran akidah. Nabi saw bersabda:

"الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ"

“Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang dan malu adalah salah satu cabang dari keimanan...” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).<sup>166</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan begini:

"الإيمان بضع وسبعون بابا، فأدناها إمطة الأذى عن الطريق، وأرفعها قول: لا إله إلا الله"

“Iman itu memiliki pintu lebih dari tujuh puluh, maka yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari tengah jalan dan yang paling tinggi adalah mengucapkan tiada Tuhan selain Allah swt..” (HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah).<sup>167</sup>

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa maksud hadis tersebut adalah iman itu memiliki banyak turunan dan amalan-amalan yang menampilkannya.<sup>168</sup> Amal perbuatan itu ada tiga bentuk, yaitu amal hati, amal lisan dan amal badan (*amal bi al-ark n*).<sup>169</sup> Semua amalan-amalan itu menjadi manifestasi dari keimanan. Jika amalan itu kuat maka keimanan seseorang itu pun menguat. Dan sebaliknya, jika

---

<sup>166</sup> Al-Bukhari, Juz. 1, p. 11.

<sup>167</sup> Muhamad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *As-Sunan* (Bairut: Dar al-Ghurbi al-Islami, 1998), Juz 5, p. 10.

<sup>168</sup> Muhamad Ibnu Hajar Al-Asqallani, *Fathu Al-Bari Fi Syarhi Sohih Al-Bukhari* (Bairut: Darul Makrifat, 1960), p. 53.

<sup>169</sup> Zainuddin bin Ali bin Ahmad Asy-Syafi'i al-Kusyni al-Malibari, *Qomi' Ath-Thugyan "ala Mandhumati Syu"bi Al-Iman, Syarah Oleh Asy-Syaikh Muhammad Bin Umar Nawawi Al-Jawi Al-Bantani* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), p. 2–5.

amalan-amalan itu melemah maka tanda keimanan seseorang pun juga melemah.

Amal hati itu kurang lebih ada dua puluh empat bentuk. Yaitu beriman kepada Allah swt, mengimani zat Allah, sifat dan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, meyakini apa pun selain Allah itu pasti provan. Kemudian iman kepada malikat, kitab-kitab Allah swt, rasul-Nya, takdir baik dan buruk, iman kepada hari kiamat yang di dalamnya juga beriman kepada kubur, hari kebangkitan, hari pengembalian, hisab, timbangan, lewat di atas jembatan, adanya surga dan neraka. Kemudian cinta kepada Allah, cinta atau pun membenci sesuatu karena Allah swt., mencintai Nabi saw, meyakini keagungan Nabi, memintakan shalawat dan salam, mengikuti sunah Nabi saw. Ikhlas dengan meninggalkan sifat *riya'* (pamer) dan kemunafikan. Kemudian bertaubat kepada Allah, takut dan berharap rahmatNya, syukur atas karunia, memenuhi janji, bersabar, ridha akan takdir Allah swt, bertawakal penuh, kasih sayang dan rendah hati (*tawadhu'*).<sup>170</sup>

Amal lisan itu ada tujuh hal pokok. Yaitu melafalkan tauhid, membaca al-Qur'an, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, berdoa dan zikir yang tentu memasukkan pula membaca istigfar dan menjauhi pembicaraan yang tidak memiliki urgensi atau manfaat (*lahwun*). Amal lisan semuanya nampak mudah untuk dilakukan kecuali menjauhi pembicaraan yang tidak ada gunanya, Pada umumnya

---

<sup>170</sup> Zainuddin bin Ali bin Ahmad Asy-Syafi'i al-Kusyni al-Malibari, p.9-10



manusia sering kali terjebak dalam hal menjaga lisannya. Bahkan dari lisan tersebut seringkali menimbulkan banyak persoalan yang serius, yang menyebabkan kegaduhan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>171</sup>

Sedangkan amalan badan (*amal bi al-ark n*) itu setidaknya ada tiga puluh delapan bentuk. Di antaranya yaitu menyucikan diri, menutup aurat, shalat fardhu atau pun shalat sunah, berzakat, membebaskan budak, berderma, puasa sunah atau pun fardhu, berhaji dan umrah, tawaf dan i'tikaf, mencari lailatul qadar, berhijrah, memenuhi nazar, menjaga sumpah dengan sekuat tenaga dan membayar kafarat. Ada juga amalan yang menjadi cabang iman itu berkaitan dengan mengikuti jalan hidup Nabi saw. Ini ada enam bentuk. Yaitu menjaga harga diri dengan menikah, berusaha mengurus keperluan dan hak-hak keluarga, berbakti kepada kedua orang tua dan berusaha menjauhi kemurkaan mereka, mendidik anak-anak dengan baik, menyambung tali silaturahmi dan sebgainya.

Kemudian ada bagian yang tidak kalah pentingnya, yaitu amal perbuatan yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Amal perbuatan ini ada tujuh belas bentuk, yaitu: 1) Berusaha menjalankan roda pemerintahan dengan penuh keadilan; 2) mengikuti mayoritas ulama yang baik dan benar; 3) mengikuti aturan dan anjuran pemerintah; 4) mendamaikan (mediasi) di antara manusia yang

---

<sup>171</sup> Muhammad Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-Bari fi Syarhi Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darul Makrifat, 1960), p. 52

bermusuhan; 5) saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa; 6) amar makruf dan nahi mungkar; 7) menjalankan batasan-batasan yang Allah swt berikan; 8) berjihad di jalan Allah swt; 9) menjalankan *am nah* yang diberikan Allah swt; 10) memuliakan tetangga; 11) berinteraksi sosial dengan baik; 12) membelanjakan harta benda sesuai aturannya; 13) menjawab salam; 14) mendoakan orang bersin; 15) berusaha untuk tidak mengganggu orang lain; 16) menjauhi perkara yang sia-sia; 17) menjauhkan/ menyingkirkan gangguan yang dijumpai di tengah jalan.<sup>172</sup>

Ini semuanya ada kurang lebih enam puluh bentuk kebaikan atau bahkan bisa dihitung pula berjumlah tujuh puluh sembilan dengan melihat personal kebaikan yang diturunkan oleh masing-masing jenisnya. Dengan begitu, cabang keimanan memang sangatlah banyak sekali dan bisa dilakukan oleh siapa saja, dalam kondisi apa saja dan dengan cara bagaimana pun saja. Namun demikian, pembatasan sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Ibnu Hajar itu masih banyak versi yang memiliki perbedaan. Ibnu Hajar al-Asqalani tidak memasukkan sifat pemalu yang secara eksplisit juga disebutkan dalam beberapa riwayat yang lain. Di samping itu, turunan dari jenis yang ia sebutkan itu bisa saja melebihi jumlah yang telah ditentukan tersebut. Sebenarnya jumlahnya bisa saja lebih dari itu. Syaikh al-Halimi, Imam Nawawi, Syaikh Qadhi Iyyadh dan beberapa ulama lain juga lebih menguatkan riwayat tentang lebih dari tujuh puluh. Padahal

---

<sup>172</sup> Al-Asqalani, p. 53

hitungan yang disampaikan oleh Ibnu Hajar itu berdasarkan riwayat tentang lebih dari enam puluh.

Oleh karena itu, banyak ulama yang menyebutkan bahwa hitungan kebaikan dalam hadis-hadis tentang cabang iman itu sesungguhnya merupakan isyarat simbolik yang bermakna untuk memberikan motivasi dalam menyebarkan kebaikan sebanyak-banyaknya tanpa ketakutan dan melihat situasi apa pun. Artinya, dalam berbagai momen itu sesungguhnya bisa berpotensi untuk menyebarkan keimanan yang juga merupakan cabang dari keimanan. Artinya jumlah hitungan itu tidak mutlak sebagaimana teks yang tertulis dalam hadis, akan tetapi memiliki arti lebih banyak lagi yang mungkin saja jumlahnya justru tidak terbatas.

Hal ini mirip dengan pola pemahaman dalam QS. At-Taubah, [9]: 80 tentang ketidak-mungkinan Allah swt memberi maaf kepada orang-orang yang menyekutukanNya walaupun Nabi Muhammad saw memintakan maaf tujuh puluh kali. Ini sesungguhnya adalah sindiran untuk memberikan makna berapa pun banyaknya Rasulullah saw memintakan maaf kepada orang-orang yang menyekutukanNya, maka tidak akan pernah dikabulkan oleh Allah swt. Begitu pula dengan QS. Al-Baqarah, [2]: 261 tentang perumpamaan orang bersedekah itu seperti biji yang menumbuhkan tujuh tangkai. Atau QS. Luqm n, [31]: 27 tentang perumpamaan ilmu Allah swt itu andaikan ditulis oleh tinta lautan ditambah lagi tujuh laut setelahnya maka tidak akan habis ilmu Allah swt.

Hal yang paling menarik sesungguhnya adalah keterkaitan amal-amal tersebut dengan keimanan itu sendiri. Para ulama masih berselisih pendapat. Apakah iman itu disyaratkan harus beramal shalih ataukah amal-amal itu menjadi penyempurna dari iman tersebut. Artinya, jika amal shalih itu syarat keimanan maka iman menjadi tidak sah manakala tidak dibarengi dengan amal. Orang yang tidak shalat, puasa dan berhaji itu imannya tidak diterima Allah swt. Sedangkan jika amal shalih itu disebut sebagai penyempurna keimanan, maka iman menjadi sempurna dan bertambah kuat dengan adanya amal-amal itu. Sebaliknya, jika amalan-amalan tersebut tidak dikerjakan maka tingkat keimanan pun menjadi menurun.

Di bagian inilah sesungguhnya teologi humanisme Hassan Hanafi itu dapat disinergikan dengan semua tipologi amal perbuatan yang jumlahnya ternyata banyak sekali sebagaimana telah disebutkan. Karena asas dari teologi Humanisme Hassan Hanafi itu mengacu kepada persoalan kehidupan manusia, yang bagi Hanafi perlu direkonstruksi kembali pemahaman teologi klasik dari yang hanya berkutat persoalan ketuhanan dan ritual keagamaan menuju teologi modern yaitu aksi nyata dalam menyelesaikan persoalan umat manusia dari berbagai isu ketidakadilan, kezaliman, dan penindasan.

Sedangkan dalam perspektif mazhab-mazhab akidah keislaman (teologi Islam), ada empat pendapat besar mengenai hubungan iman dan amal-amal shalih tersebut. *Pertama*, mazhab Murji'ah. Mereka berpandangan bahwa iman itu tidak ada kaitannya

dengan amal shalih. Artinya, biar pun seseorang berdosa, berzina, membunuh orang, mabuk dan kejahatan-kejahatan lainnya itu semua tidak mengurangi nilai-nilai keimanan. Karena iman bagi mereka adalah murni sifat hati yang tidak berpengaruh oleh amal perbuatan tadi. Iman adalah keyakinan. Itu tidak bisa digantungkan dengan amal perbuatan. Tidak mungkin seseorang yang berbuat jahat itu mengurangi keyakinannya. Demikian pendapat aliran Murji'ah tentang hubungan iman dan amal perbuatan manusia tersebut.<sup>173</sup>

*Kedua*, mazhab Khawârij. Mereka berpendapat bahwa amal shalih itu merupakan syarat mutlak dari iman. Artinya, seseorang itu tidak mungkin disebut beriman manakala dia tidak mau mengerjakan amal shalih. Misalnya orang yang membunuh saudaranya sendiri itu berarti dia tidak memiliki keimanan di dalam hatinya. Karena iman adalah motivasi terkuat bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Tidak mungkin seseorang mengerjakan perbuatan tanpa ada pendorong di dalam kalbunya. Dan pendorong itu dinamakan dengan nilai-nilai keimanan.<sup>174</sup>

Alasan mereka adalah berdasarkan QS. An-Nis ', [4]: 93 bahwa siapa pun yang membunuh orang yang beriman maka balasannya adalah neraka Jahanam, kemurkaan Allah swt dan disediakan baginya siksa yang sangat pedih selama-lamanya. Ini menunjukkan bahwa pelaku dosa besar itu akan disiksa selama-

---

<sup>173</sup> Ahmad al-Syahratani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1967), p. 146-147

<sup>174</sup> Ahmad al-Syahratani, p. 117-118

lamanya di neraka. Siksaan yang selama-lamanya itu hanya diberikan kepada orang-orang kafir yang tidak memiliki keimanan di dalam hatinya.

*Ketiga*, mazhab Muktaزيلah. Mereka memiliki pemahaman bahwa para pelaku dosa besar yang beriman itu sesungguhnya tidak mengurangi keimanan mereka. Seorang muslim yang berbuat dosa besar, ia tidak bisa disebut sebagai mukmin, tetapi juga tidak bisa dikatakan kafir, dia disebut oleh mereka sebagai orang fasiq. Hanya saja jika belum bertaubat atas kefasikannya tersebut, mereka akan disiksa selama-lamanya di neraka kelak meskipun siksaaannya di bawah orang-orang kafir. Mereka menyebutnya dengan istilah *manzilah baina al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi).<sup>175</sup> Yaitu tempat di antara dua tempat di neraka kelak. Artinya, tempat khusus antara kekalnya dan siksaan orang kafir.<sup>176</sup>

*Keempat*, mazhab Ahlussunnah. Mereka memahami bahwa amal shalih itu sangat mempengaruhi kuat dan lemahnya keimanan seseorang. Artinya, orang yang banyak beramal shalih dan memiliki intensitas yang tinggi maka kadar keimanannya juga semakin kuat dan baik. Sebaliknya, jika amal perbuatannya buruk dan penuh dosa maka kadar keimanannya juga memburuk dan semakin tidak baik. Artinya pasang surutnya keimanan seseorang ditentukan oleh kualitas implementasi ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>175</sup> Fathul Mufid, *Ilmu Tauhid/ Kalam* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), p. 115–16.

<sup>176</sup> Ahmad al-Syahrani, p. 48

Namun demikian, hal tersebut tidak sampai menghilangkan keimanan seseorang sama sekali. Karena iman itu berkaitan dengan keyakinan yang tertanam di dalam hati.<sup>177</sup>

Logika sederhananya adalah jika seseorang itu meyakini keberadaan Tuhan maka sudah semestinya dia akan mengikuti anjuran dan perintah-Nya. Dan jika dia berbuat maksiat dan mendurhakai-Nya itu berarti kadar keyakinan orang tersebut terhadap eksistensi dan kebenaran janji-janji Allah juga semakin memudar meskipun tidak sepenuhnya hilang sama sekali. Sehingga amal shalih itu menjadi ukuran utama dalam menentukan sehat dan sakitnya atau kuat dan lemahnya keimanan seseorang.

Mazhab inilah yang lebih moderat, artinya selaras dengan paradigma teologi modern yang diusung oleh Hassan Hanafi, ialah teologi humanisme, dimana ada pergeseran dari makna keimanan murni ketuhanan (puritan) menuju ke kemanusiaan (humanis/antroposentris). Yaitu menitikberatkan nilai-nilai keimanan kepada amal shalih yang dalam hadis tersebut yang diisyaratkan secara simbolis oleh Rasulullah saw dengan suatu perbuatan yang sangat sederhana yaitu menyingkirkan atau menghilangkan gangguan di tengah jalan. Sebab, jika hadis ini dimaknai lebih luas lagi maka nilai-nilai humanismenya sangat kelihatan dan sangat kuat.

---

<sup>177</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah an Ushul ad-Diyanah*, (ttt: Idarah at-Thiba'ah, t.th), p. 31

Hassan Hanafi menginginkan akidah/ keyakinan itu diharapkan mampu bergeser menuju karakter revolusioner yang harus peka terhadap isu-isu sosial politik, sosial kesehatan, sosial ekonomi dan bahkan sosial keagamaan pula. Dalam sosial politik misalnya, seorang muslim harus memiliki dasar yang kuat bahwa dia terjun ke dunia perpolitikan tidak murni untuk memperjuangkan kepentingan golongan dan partainya semata misalnya. Namun, dia juga harus berani mendasarkan perjuangannya untuk memperkuat agama, memperjuangkan hak-hak kaum minoritas dan termarginalkan serta berusaha sekuat tenaga untuk memberi warna nilai-nilai agama dalam sikap berpolitiknya. Begitu pula dalam hal isu sosial ekonomi, pun semangatnya harus menjadikan diri mampu dan kuat secara ekonomi, misalnya menjadi seorang wirausahawan yang berkelas dunia untuk sebesar-besarnya kemakmuran umat manusia, mengentaskannya dari ketimpangan dan keadilan sosial.

Akidah tidak selalu membahas masalah tentang keimanan dan keyakinan kepada Allah swt dan rasul-Nya semata. Namun, akidah juga membicarakan tentang pentingnya umat Islam untuk terjun dalam dunia politik dan sosial ekonomi. Madzhab akidah sunni misalnya, ada bab khusus tentang masalah ketaatan kepada pemerintah. Apa pun alasannya, madzhab sunni berpandangan bahwa pemerintah harus ditegakkan dan ditaati meskipun dalam pengelolaan pemerintahan masih belum ideal, masih sering berlaku zhalim, hal itu harus tetap ditaati dalam arti tidak boleh melakukan pemberontakan dan keluar



dari negara yang sah. Karena kemudharatan yang terjadi akan lebih besar. Itu artinya pertimbangan kemashlahatan yang lebih besar yang dijadikan landasan untuk tetap berada dalam ketaatan terhadap pemerintahan. Namun demikian tetap berupaya melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dengan cara-cara yang konstitusional. Ada mekanisme dan etika dalam Islam tentang bagaimana langkah seorang muslim dalam merubah keadaan terhadap kepemimpinan yang jelas-jelas melakukan kesalahan dan kezaliman. Jika memang tidak boleh untuk melakukan pemberontakan, maka strategi dalam perpolitikan juga harus dibicarakan dan tidak boleh ditutup-tutupi dalam kajian akidah keislaman. Sebab, dengan begitu umat Islam akan mulai paham duduk perkara dari etika dan tata cara berpolitik yang baik dan benar.

Begitu juga dalam dunia sosial ekonomi. Maka harus ada pemikiran-pemikiran teologis yang mendasar agar cara berfikir masyarakat Islam tidak mengalami kejumudan dalam memahami teologi. Sehingga paradigma tologi klasik dapat bergeser secara revolusioner menuju ke arah teologi modern yang lebih humanis dan berbasis kemanusiaan. Ekonomi adalah salah satu bidang kehidupan yang sangat penting dan sangat berpengaruh dengan bidang-bidang yang lain dalam ukuran pencapaian sebuah kesuksesan dan kemakmuran masyarakat dan umat manusia. Oleh karena Islam tidak boleh mengabaikan persoalan ekonomi tersebut. Di sinilah titik poin

yang sangat penting dalam membangun arah teologi kewirausahaan dalam dunia Islam.

Sesungguhnya pergeseran dari teologi murni yang bersifat ketuhanan menuju pembahasan tentang sosial ekonomi sebagaimana tersebut adalah bukti usaha para ulama-ulama terdahulu untuk tidak hanya membicarakan masalah-masalah vertikal yang hanya mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga harus masuk kepada hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya agar harmoni kehidupan ini bisa terwujud dalam berbagai aspek dan dimensi sosial ekonomi, politik dan sosial keagamaan.

Ide-ide inilah yang kemudian oleh Hassan Hanafi dituangkan dalam gagasannya yang sering disebut dengan istilah teologi humanisme. Dia menginginkan bahwa perdebatan dan diskusi tentang keagamaan itu tidak hanya masalah ritual. Tetapi juga membicarakan betapa pentingnya membahas masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Adapun relevansinya dengan kajian ini adalah tentang sosial ekonomi. Dengan begitu, harapannya adalah umat Islam bergerak dan bisa memimpin kembali perubahan dunia secara global. Atau setidaknya berani bersaing di kancah global atau internasional.

## BAB IV

### TAFSIR AYAT-AYAT KEWIRAUSAHAAN DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologis wirausaha adalah istilah yang merupakan penggabungan dari dua suku kata, yaitu wira dan usaha. Wira berarti gagah berani, dan perkasa, sedangkan usaha berarti kerja.<sup>178</sup> Jadi wirausaha adalah orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha atau bekerja. Intinya wirausaha adalah seseorang yang ulet atau sungguh-sungguh dalam bidang usaha atau bisnis.<sup>179</sup>

Wirausaha dalam literatur bahasa Inggris disebut *entrepreneur*. Istilah ini dikenalkan pertama kali oleh seorang ekonom Perancis bernama Richard Cantillon. Ia mendefinisikan *entrepreneur* yaitu “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*” (*agen yang membeli alat produksi dengan harga tertentu untuk digabungkan*).<sup>180</sup> Sedangkan dalam literatur-literatur kewirausahaan, *entrepreneurship* oleh para ahli didefinisikan secara beragam, namun definisi satu dengan yang lainnya sebenarnya saling melengkapi dan menguatkan.

---

<sup>178</sup> Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT.Grasindo Widiasarana Indonesia, 2003), p. 2.

<sup>179</sup> Arman Hakim Nasution, *Enterpreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: ANDI, 2007), p. 103.

<sup>180</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 24.

Robert Hisrich dalam bukunya Kewirausahaan menyatakan bahwa “*Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction*” (*Entrepreneur* merupakan proses membuat sesuatu yang beda dengan mengerahkan waktu, tenaga, dan disertai dengan tanggung jawab terhadap resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima (keuntungan) sebagai balas jasa dalam bentuk materi (uang) dan juga dalam bentuk kepuasan pribadi).<sup>181</sup> Kewirausahaan memiliki pengertian lebih luas dari bisnis yang biasa didefinisikan dengan *the buying and selling of good and servise* (Jual beli barang dan jasa).<sup>182</sup>

*Entrepreneurship* Sesungguhnya adalah suatu proses pengaplikasian kreatifitas dan inovasi dalam menemukan berbagai peluang dari berbagai problem yang sering kali dihadapi dalam keseharian.<sup>183</sup> *Entrepreneurship* dapat dikatakan juga sebagai suatu respon berupa sikap dan aksi yang dilakukan untuk memunculkan sesuatu yang baru (inovasi) yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini, *entrepreneurship* tidak hanya memiliki

---

<sup>181</sup> Robert D Hisrich & Michael P. Peters, *Entrepreneurship*, ed. by Irwin (Chicago, 1995), p. 6; Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfa Beta, 2017), p. 22–23.

<sup>182</sup> Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), p. 3.

<sup>183</sup> Suryana, *Kewirausahawan: Kiat Dan Sukses Menuju Sukses Edisi Ke-4* (Salemba empat, 2013), p. 10.

tujuan untuk mencari keuntungan pribadi semata (*profit oriented*), namun juga harus mempunyai nilai dan tujuan sosial.<sup>184</sup>

Adapun menurut Geoffrey G. Meredith, et al. dalam bukunya *The Practice of Entrepreneurship*, bahwa *entrepreneurship* adalah usaha seseorang dalam mencapai kesuksesan dengan cara menangkap peluang-peluang usaha, mengorganisir sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh keuntungan baik material maupun non material.<sup>185</sup>

Senada dengan Geoffrey G. Mendith, Abu Marlo mendefinisikan *Entrepreneurship* merupakan kemampuan kepekaan seseorang dalam menangkap sebuah peluang dan menggunakan peluang tersebut untuk membuat suatu perubahan dari sebuah sistem yang ada (*change to be better*).<sup>186</sup> Dalam hal ini berarti seorang *entrepreneur* harus mampu menciptakan sesuatu yang baru (inovatif) dan sesuatu yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya (kreatif).<sup>187</sup>

Secara terminologi kewirausahaan dapat diartikan sebagaimana teori-teori dari beberapa pemaparan dan pendapat para

---

<sup>184</sup> Danang Sunyonto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), p. 124.

<sup>185</sup> Geoffrey G Meredith, *The Practice of Entrepreneurship* (International Labour Office: Geneva, 2002), p. 15. Lihat juga: Panji Anorga and Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 137.

<sup>186</sup> Abu Marlo, *Entrepreneurship Hukum Langit* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), p. 5.

<sup>187</sup> Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), p. 20.

ahli, sebagaimana berikut ini:<sup>188</sup> *Pertama*, Longenecker Moore dan Patty menjelaskan bahwa *entrepreneurship* adalah seseorang yang mampu membuat suatu keputusan untuk mendorong terwujudnya suatu sistem ekonomi perusahaan yang memiliki kebebasan. Eksistensi pengusaha atau para wirausahawan merupakan faktor paling dominan yang dapat mempengaruhi dan mendorong adanya perubahan, inovasi dan progresifitas kemajuan dalam bidang sosial ekonomi ke depan.

*Kedua*, Menurut Elisa, *entrepreneurship* merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun sebagai sarana penghubung antara ilmu pengetahuan dengan kemampuan mengelola pasar. Kegiatan *entrepreneurship* ini meliputi banyak hal, di antaranya yaitu usaha dalam merintis perusahaan baru, aktifitas-aktifitasnya, dan meliputi juga kemampuan dalam tata kelola (*managerial*) yang diperlukan seorang *entrepreneur*. *Ketiga*, Drucker menjelaskan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Atau bisa dikatakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide gagasan secara kreatif dan inovatif.

---

<sup>188</sup> Aprijon, "Kewirausahaan Dan Pandangan Islam," *Menara*, 12.1 (2013), 1–11, p. 3-4.

*Keempat, entrepreneurship* dalam pandangan Richard Cantillon<sup>189</sup>, ia menjelaskan bahwa *entrepreneurship* merupakan mentalitas seseorang dalam menghadapi resiko yang berbeda dengan mereka yang hanya sebagai pemilik modal. Pengertian tentang kewirausahaan ini lebih menekankan aspek ketangguhan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi resiko usaha dan kondisi ketidakpastian dalam situasi pasar. *Kelima, entrepreneurship* menurut Blaudeau. Ia memaparkan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi resiko perencanaan, pengawasan, pengorganisasian dan kepemilikan dalam usaha yang digelutinya.

Dari berbagai definisi yang dirumuskan oleh para pakar tersebut dapat diambil suatu benang merah bahwa *entrepreneurship* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menangkap tantangan dan peluang pasar untuk membuka kesempatan, menginventarisir segala sumber daya yang dimiliki dalam menjalankan usaha secara kreatif dan inovatif agar mendapatkan keuntungan besar dan meraih suatu kesuksesan yang gemilang.

Seiring berjalannya waktu, kewirausahaan mempunyai perkembangan yang cukup pesat. Oleh karena itu, lahirlah berbagai macam teori tentang kewirausahaan. Ada berbagai teori yang muncul mengenai kewirausahaan, diantaranya adalah sebagaimana berikut:<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Antoni, "Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, VII.2 (2014), p. 326–352.

<sup>190</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 2011), p. 56.

1. Teori neo klasik, yaitu teori yang memandang suatu perusahaan menjadi sebuah istilah teknologis, dimana manajemen (individu) hanya mengetahui biaya dan penerimaan perusahaan dan sekedar melakukan kalkulasi matematis untuk menentukan nilai optimal dari variabel keputusan. Jadi, pendekatan neo klasik tidak cukup mampu untuk menjelaskan isu mengenai kewirausahaan. Dalam teori ini, kemandirian sangat tidak terlihat, wajar saja, karena ini memang pada masa lampau dimana belum begitu urgent masalah kemandirian, namun cukup bisa menjadi teori awal untuk melahirkan teori-teori mengenai kewirausahaan selanjutnya.
2. Teori kirzerian *entrepreneur*, yaitu teori yang memfokuskan pada kinerja, kesungguhan, keuletan, dan keseriusan dalam berwirausaha, karena keberhasilan suatu usaha sangat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. Teori kirzerian ini selanjutnya melahirkan berbagai macam teori turunan dari perspektif masing-masing, sebagaimana berikut ini:
  - a. Teori ekonomi, teori ini berpandangan bahwa munculnya wirausaha itu dikarenakan ada peluang usaha yang disebabkan karena suatu kondisi ketidakpastian. Dalam hal ini diperlukan keberanian seseorang dalam memanfaatkan peluang tersebut. Kemudian juga memiliki keberanian



spekulatif dengan berbagai kreatifitasnya yang mampu memunculkan beragam inovasi.

- b. Teori sosiologi, yaitu teori yang konsen dalam mempelajari asal-usul budaya, juga nilai-nilai sosial masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan memanfaatkan dan mengolah suatu usaha, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Cina yang mampu menangkap berbagai peluang usaha dan mengelola usaha dengan baik dengan penuh keuletan dan kesungguhan dalam menjalankan usahanya, sehingga mereka mampu meraih kesuksesan dalam berbagai bidang usaha.
- c. Teori psikologi, yaitu teori yang berpandangan bahwa motif individu sebagai faktor yang mendorong seseorang berwirausaha. Hal ini dikarenakan suatu proses penempatan mentalitas seseorang agar selalu meraih prestasi, berani berkompetisi dan ditanamkan jiwa kreatif dan inovatif, sehingga memiliki kepekaan terhadap berbagai peluang usaha sesuai dengan skill yang dimilikinya.
- d. Teori prilaku (behavior), yaitu teori yang memandang bahwa kepribadian seseorang yang baik, luwes dan pandai berinteraksi atau bersosialisasi merupakan kebutuhan mendasar dalam mengembangkan wirausaha yang dijalankan. Seorang wirausahawan harus memiliki berbagai

kecakapan tersebut untuk membangun usaha dan jaringan dalam memajukan usahanya.

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka diperlukan suatu langkah untuk mencapai kesuksesan dalam berwirausaha, khususnya bagi *entrepreneur* dalam memulai usahanya memerlukan langkah-langkah sebagaimana berikut ini:<sup>191</sup>

- a. Langkah pertama adalah tahap permulaan, yaitu tahapan niat dan tujuan seseorang dalam memulai usaha, mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan, dan peka dalam menangkap peluang yang dapat dijadikan lahan bisnis yang baru.
- b. Langkah kedua adalah tahap pelaksanaan usaha, yaitu tahapan di mana seorang *entrepreneur* melakukan fungsi manegerial (pengelolaan) dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan usaha yang dirintis, yang meliputi bidang pembiayaan, sumber daya manusia (SDM), kepemilikan, organisasi, dan kepemimpinan (leadership) yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil resiko, keputusan, pemasaran dan evaluasi.
- c. Langkah ketiga adalah upaya dalam mempertahankan usahanya, yaitu melaksanakan fungsi analisis perkembangan (progres) yang telah dicapai dan melakukan langkah tindak lanjut dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang

---

<sup>191</sup> Anorga and Joko Sudantoko, p. 137.

dihadapi berdasarkan hasil sementara yang telah dicapai tersebut.

- d. Langkah keempat adalah tahapan akhir di mana seorang *entrepreneur* melakukan langkah-langkah pengembangan dan perluasan usahanya, jika usaha yang telah dirintis tersebut sudah terlihat memperoleh hasil yang signifikan, progres yang positif dan mampu bertahan (survive) di tengah-tengah kondisi persaingan pasar.

## **B. Ruang Lingkup dan Karakteristik Kewirausahaan**

Kewirausahaan itu memiliki ruang lingkup usaha yang sangat luas di berbagai bidang usaha barang maupun jasa. Sehingga dunia wirausaha sesungguhnya sangat luas dan lebih luas dari pada bisnis. Oleh karena itu wirausaha dapat meliputi berbagai profesi, misalnya petani, pedagang, peternak, pegawai, mahasiswa, guru, arsitektur, seniman, artis, pemimpin proyek, peneliti dan pekerjaan lainnya yang dilakukan secara kreatif dan inovatif.<sup>192</sup> Sehingga seorang *entrepreneur* dapat terjun ke dunia usaha dalam berbagai bentuk lapangan pekerjaan sebagai berikut ini:<sup>193</sup>

1. Berdasarkan jenis kegiatannya, meliputi:
  - a. Kewirausahaan di bidang perdagangan, seperti: toko sembako, butik, alat-alat pertanian, toko material, dan lain-lain.

---

<sup>192</sup> Suryana, p. 10.

<sup>193</sup> Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 13.

- b. Kewirausahaan di bidang perindustrian, misalnya: pengolahan bahan mentah atau baku menjadi produk olahan atau jadi seperti: pengrajin mebel, pengrajin prabot rumah tangga dan kerajinan tangan yang lainnya.
  - c. Kewirausahaan di bidang jasa, seperti: travel, hotel, layanan konsultasi hukum, privat atau bimbingan belajar, bengkel dan yang lainnya.
- 2. Berdasarkan bidang usahanya, yaitu meliputi: budi daya perikanan, hewan piaraan, perkebunan, pertanian, dan yang lainnya.
  - 3. Kewirausahaan berdasarkan status kepemilikan, seperti: koperasi, usaha perseorangan, persekutuan (Firma), dan perseroan.

Sedangkan karakteristik kewirausahaan secara umum dalam perspektif teori kewirausahaan adalah sebagai berikut:<sup>194</sup>

- 1. Mempunyai keberanian, kreatif dan inovatif. Seorang *entrepreneur* selalu berusaha menumbuhkan keberanian, memiliki daya kreasi dan inovasi. Menjauhkan sikap penakut dalam menghadapi kemungkinan kemungkinan yang buruk, berani bermimpi disaat terjaga, yaitu bermimpi untuk menjadi pengusaha yang sukses, melakukan pengamatan (observasi) terhadap lingkungan usaha, sehingga menemukan ide-ide baru

---

<sup>194</sup> Anang Firmansyah, *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*, Qiara Media, Cetakan 1 (Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), p. 26-29.

untuk dikembangkan. Ia tidak pernah berhenti berfikir dan melakukan eksperimen sampai keberhasilan dapat diperolehnya.

2. Keberanian dalam menanggung resiko (*risk taking*), artinya bahwa seorang wirausahawan harus mempersiapkan mental yang kuat dalam mengambil resiko terhadap langkah-langkah yang diambil dalam upaya untuk mengembangkan usahanya agar terus mengalami kemajuan sesuai dengan ide gagasan dan perencanaan (*planning*) yang dibuat dan diimplementasikan dalam usahanya.
3. Mempunyai motivasi yang kuat (semangat) dan kemauan yang keras dalam berbagai upaya dan usaha dalam mewujudkan impiannya menjadi seorang wirausahawan yang sukses dan mampu bersaing di level nasional dan international.
4. Mempunyai daya persepsi dan analisis yang kuat dan tepat. Seorang wirausahawan hendaknya dapat memiliki pengalaman terhadap suatu kejadian dan membuat analisis secara kritis untuk menentukan langkah yang tepat dalam mencapai tujuan dari usahanya.
5. Memiliki sikap hemat/ terukur dalam hal mengkonsumsi hasil usahanya, tidak berperilaku konsumtif yang berlebihan dan menghindari sikap hedonis. Fokus terhadap pengembangan dan perluasan usahanya.

6. Mempunyai karakter kepemimpinan (*leadership*) yang kompeten, sehingga mampu menyelesaikan persoalan-persoalan di bidang wirausaha yang digeluti dan ditekuni tersebut.
7. Berpandangan *futuristik*. Seorang wirausahawan yang kreatif dan inovatif adalah yang memiliki jangkauan pemikiran dan perencanaan yang mengacu pada peluang-peluang yang bisa dikembangkan pada masa yang jauh ke depan. Hal ini bisa dilakukan dengan mempelajari berbagai situasi dan kondisi pasar yang berkembang dan juga potensi-potensi yang muncul di masa yang akan datang.

### **C. Penafsiran Ayat-Ayat Kewirausahaan dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Klasik dan Modern**

Ajaran kewirausahaan bisa juga disebut sebagai *eduentrepreneur*. Yaitu pendidikan untuk melakukan wirausaha. Tentu mencari kata wirausaha atau *entrepreneurship* di dalam al-Qur'an itu tidak ada secara tersurat. Karena bahasa al-Qur'an yang berbahasa Arab itu tidak menggunakan dua istilah tersebut. Bahkan terjemah keduanya dalam bahasa Arab dengan kata *riy datu al-'am l* adalah hal baru dalam kamus Arab yang tidak ditemukan di era al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.

Namun, hal itu bukan berarti nilai-nilai dan pokok pendidikan dan ajarannya itu tidak ada sama sekali di dalam al-Qur'an. Istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan nilai-nilai kewirausahaan itu

tergambar jelas dalam kata *al-‘amal*, *as-sa’yu* dan *al-kasbu*.<sup>195</sup> Kemudian ada kata *al-bai’* (jual beli), *tij rah* (perniagaan) dan *l f* (pengalaman bekerja). Enam (6) kata kunci inilah yang akan penulis telusuri sebagai basis dari ayat-ayat kewirausahaan.

### 1. *Al-‘Amal* (Pekerjaan)

*Al-‘amal* memiliki arti pekerjaan yang terukur, memiliki target dalam hasil atau pun waktu yang telah ditentukan. Kata ini memiliki sinonim dengan *as- un’ah* (pekerjaan) dan *al-mihnah* (pelayanan). Yaitu bekerja dengan mendapatkan hasil yang telah direncanakan.<sup>196</sup> Ibnu Mandzur menyebut bahwa *al-‘amal* juga bersinonim dengan kata *al-fi’lu* (perbuatan).<sup>197</sup> Kata tersebut semuanya memiliki nuansa makna bekerja dan berusaha. Namun al-Asfahâni memiliki pendapat lain. Menurutny, *al-‘amal* memiliki arti usaha yang bertujuan khusus. Hal ini biasanya dikaitkan dengan manusia. Sedangkan *al-fi’lu* itu bisa saja dilakukan oleh hewan yang tidak berakal sekalipun.<sup>198</sup>

Sedangkan dalam perspektif Ilmu ekonomi *al-‘amal* didefinisikan sebagai usaha sekuat tenaga untuk mendapatkan tambahan nilai, modal, produksi atau materi lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan

---

<sup>195</sup> Hamzah, “Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an,” *Jurnal Piwulang*, 1.2 (2019), p. 179.

<sup>196</sup> Luis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam* (Bairut: Dar al-Mashriq, 1986), p. 531.

<sup>197</sup> Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-‘Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), Juz. 11, p. 475 .

<sup>198</sup> Raghīb Al-Isfahani, *Mu’jam Al Mufradat Fi Gharibil Qur’an* (Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu, 1961), p. 36.

kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu berarti juga bahwa kunci utama yang membedakan antara amal yang bernilai ekonomi dan amal yang tidak bernilai ekonomi adalah adanya target di dalam usaha dan pekerjaan yang digunakan.<sup>199</sup>

Kata *al-‘amal* dengan segenap derivasinya diulang sebanyak 360 kali di dalam al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut, sebanyak 190 kali membicarakan tentang *al-‘amal* dengan arti *al-fi’lu* yang mengandung makna hukum-hukum beramal, tanggung jawab beramal, hukuman dan penghargaannya. Misalnya berkaitan dengan amal shalih yang bisa mendatangkan pahala dan ampunan dari Allah swt.

Sesungguhnya amal shalih merupakan bukti dan bentuk manifestasi dari esensi ajaran agama Islam yang terbaik setelah beriman kepada Allah swt. Hal ini banyak disebutkan dalam al-Qur’an. Misalnya dalam QS. Fussilat, [41]: 33 yang menyebut perbuatan terbaik adalah mengajak beriman kepada Allah swt dan beramal shalih. QS. Al-Kahfi, [18]: 107 menjelaskan balasan orang yang beramal shalih adalah surga firdaus. Ini senada dengan QS. An-Nis , [4]: 122 dan QS. Al-Isr ’, [17]: 9. QS. An-Na l, [16]: 97 lebih spesifik lagi. Yaitu menjelaskan bahwa balasan mereka yang beramal shalih adalah mendapatkan kehidupan yang *thoyyibah* (baik).

QS. An-Nis ’, [4]: 124 menjelaskan bahwa mereka yang beramal shalih akan mendapatkan balasan yang baik dan tidak akan didzalimi

---

<sup>199</sup> Abdul Hadi Ali An-Najjar, *Al-Islam Wa Al-Iqtishad* (Kuwait: Al-Majlis al-Wathani Li as-Saqafah wa al-Funun, 1983), p. 26.



sedikit pun. QS. Al-Kahfi, [18]: 110 memberikan penekanan bahwa siapa pun yang ingin berjumpa dengan Allah swt maka dia harus beramal shalih. Al-Qur'an juga memerintahkan kepada para nabi dan rasul agar mengkonsumsi makanan yang baik dan bekerja yang shalih. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'min n, [23]: 51. Bahkan Allah swt dalam QS. h , [20]: 82 menjanjikan akan mengampuni dosa-dosa mereka yang beramal shalih.

Di dalam al-Qur'an Allah swt berjanji akan memberikan *reward* (balasan) atas usaha atau perbuatan yang baik (amal shalih) bagi siapa saja yang mau melakukannya. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam QS. Ar-R m, [30]: 45 bahwa Dia akan memberikan anugerahNya kepada orang yang beramal shalih. Ini berarti bahwa kata '*amal*' memberikan isyarat makna yang memiliki relevansi yang kuat dengan dunia wirausaha (*entrepreneurship*), sehingga seorang wirausahawan itu seharusnya adalah orang yang memiliki kedekatan dengan anugerah atau karunia Allah swt. Karena dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang telah melakukan amal-amal shalih tersebut.

Al-Qura'an adalah kitab suci yang merupakn sumber inspirasi bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam agar giat dalam bekerja dan beramal shalih, sebagaimana disebutkan dalam QS. Âli 'Imr n, [3] 195, QS. Al-Baqarah, [2]: 74, dan QS. Ar-R m, [30]: 44, ayat-ayat tersebut intinya menegaskan bahwa sesungguhnya Allah swt tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan yang dilakukan, dan amal shalih itu pasti memiliki nilai manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karena itu Amal shalih tidak bisa hanya dipahami sebagai bentuk ibadah ritual semata, seperti mendirikan shalat, puasa, haji dan ibadah-ibadah ritual lainnya. Pemahaman seperti ini akan bertentangan dengan prinsip dasar penciptaan manusia sebagai khalifah dan *musta'mir* (yang diminta memakmurkan bumi). Bentuk *isti'mâr* itu tidak cukup hanya dengan masalah ibadah vertikal, namun juga harus yang bersifat horizontal, sebagaimana disebutkan dalam QS. H d, [11]: 61.<sup>200</sup>

## 2. *Al-Kasb* (Usaha)

Adapun kata *al-kasb* secara bahasa bermakna pencarian, tuntutan dan pengumpulan. *Al-kasb* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *kasaba yaksibu*.<sup>201</sup> *Al-kasb* bisa dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan yang baik dengan arti mendapatkan keuntungan. *Al-kasb* juga bisa dikaitkan dengan perbuatan jelek yang berarti beban berat yang harus ditanggung oleh pelaku.<sup>202</sup>

Asy-Syaibâni menyebutkan bahwa menurut pakar bahasa, *al-iktis b* dan *al-kasbu* itu dimaksudkan sebagai usaha untuk menghasilkan harta dengan tata cara yang halal. Sebenarnya, kata tersebut bisa digunakan untuk dua jenis makna, yaitu berarti usaha baik atau pun usaha yang buruk, berkonotasi negatif atau pun positif. Semisal dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 267 tentang perintah berinfak dari *kasb* (usaha) yang baik. Sedang QS. Asy-Sy ra, [42]: 30 menjelaskan bahwa musibah (buruk) itu

---

<sup>200</sup> Mutawalli As-Sya'rawi, *Al-Qur'an Al-Karim Qiro'ah Wa Manhaj* (Bairut: Dar an-Nadwah al-Jadidah, 2010), p. 198.

<sup>201</sup> Al-Isfahani, p. 36.

<sup>202</sup> An-Najjar, p. 27.

terjadi karena *kasb* manusia sendiri. Jadi, kesewenang-wenangan kepada diri sendiri itu disebut *kasb*.<sup>203</sup>

Begitu pula QS. Al-M idah, [5]: 38 itu menjelaskan hukum pencuri itu dipotong tangan sebagai balasan atas *kasbu* mereka. Maksudnya adalah mereka itu melakukan perbuatan yang dilarang sehingga menyebabkan hukuman tersebut. Jadi, kata *al-kasb* itu bisa saja digunakan untuk jenis perbuatan baik dan buruk. Namun, ketika kata *al-kasb* itu dimutlakkan maka biasanya lebih terarah pada makna pekerjaan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 267.

Kata *al-kasb* dan derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 67 kali. Kata *al-kasb* yang digunakan bersama dengan perbuatan baik disebutkan dalam QS. Al-An' m, [6]: 158. QS. Al-Baqarah, [2]: 201-202 juga menceritakan bahwa orang-orang baik itu berdoa mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Mereka akan mendapatkan pahala atas *kasb* (usaha) yang mereka lakukan.

Sebaliknya, kata *al-kasb* yang dikaitkan dengan keburukan, amal fasik, kejahatan dan kesalahan ada di QS. Al-An' m, [6]: 70, 120 bahwa orang-orang yang *berkasb* (berbuat) dosa itu akan dibalas. QS. Al-Baqarah, [2]: 79 membicarakan kecelakaan bagi orang-orang yang menulis sendiri aturan yang dibuat-buat dan kecelakaan bagi *kasb* (perbuatan jahat) mereka. QS. At-Taubah, [9]: 82 menyuruh orang-orang

---

<sup>203</sup> Muhammad bin al-Hasan Asy-Syaibani, *Al-Kasbu* (Damaskus: Abdul Hadi, 1980), p. 34.

kafir agar tertawa sedikit dan menangis banyak karena balasan atas *kasb* (perbuatan salah/ kesalahan) mereka.

Nabi saw memberikan pengertian *al-kasb* lebih khusus lagi. Yaitu langsung berkaitan dengan bidang usaha dan pekerjaan. Hal ini berdasarkan penuturan cerita dari hadis Nabi saw., bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang *al-kasb* (pekerjaan) apa yang terbaik? Lalu beliau menjelaskan sebagaimana berikut ini:

"عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور"

“*Amal (usaha) seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrûr (baik dengan tidak menipu dan berkhianat)..*” (HR. Ahmad dari Rafi’ bin Khudaij).<sup>204</sup>

Hadis tersebut secara eksplisit menjelaskan ada kesamaan makna antara *al-kasb* dengan *al-‘amal*. Ketika Nabi saw ditanya tentang *al-kasb* maka jawabannya adalah dengan menggunakan term ‘*amal*. Persamaan itu adalah dalam hal bekerja keras, berusaha atau bisa dimaknai dalam konteks berwirausaha yang ditopang dengan nilai-nilai kebaikan. Hal inilah yang membedakan antara kewirusahaan Islami dengan yang lainnya, maksudnya adalah bahwa wirausaha Islam tidak boleh menghalalkan segala cara hanya demi meraup keuntungan dan materi semata (*profit oriented*). Sebaliknya, dia harus mempertimbangkan aspek sosial, pragmatis, etika dan nilai-nilai agama di dalamnya.

---

<sup>204</sup> Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad* (Bairut: Darul Kutub, 2010), p.502.

Asy-Syaibâni menyebut bahwa tradisi *kasb* ini dilakukan oleh para nabi dan utusan Allah swt. Nabi Adam as bekerja sebagai petani. Nuh as sebagai pencari kayu, Idris as sebagai penjahit, Ibrahim as sebagai penjual kain sebagaimana pesan Nabi saw yang bersabda, “Juallah pakaian, karena sesungguhnya Ibrahim as adalah penjual kain.” Dawud as bekerja sebagai pembuat pakaian dan pandai besi. Sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Anbiy ’, [21]: 80 dan QS. Saba’, [34]: 10.

Nabi Sulaiman as menjual keranjang dari daun kurma. Zakariyya as adalah penjual kayu. Isa as bekerja bersama ibunya dengan menenun kain. Sedangkan Nabi Muhammad saw dulunya menggembalakan kambing. Sebagaimana riwayat bahwa Nabi saw bersabda, “Saya menggembala hewan Uqbah bin Abi Mu’aith.” Sebagaimana Musa as juga bekerja sebagai penggembala kambingnya Nabi Syu’aib as. kemudian Rasulullah saw juga bekerja sebagai pedagang pula.<sup>205</sup>

### **3. As-Sa’y (Bekerja/ Berusaha)**

Kata *as-sa’yu* bisa berarti segera, berjalan dengan cepat, bergegas, berangkat dan melakukan suatu kegiatan. Kata tersebut juga bermakna usaha gigih untuk memenuhi kebutuhan dengan menghasilkan sesuatu yang memang ingin dicapai secara baik.<sup>206</sup> Kata *sa’* biasanya

---

<sup>205</sup> Asy-Syaibani, p. 34.

<sup>206</sup> Ma’luf, p. 532.

digunakan untuk hal yang positif. *Sa'yu* juga berarti mengerjakan sesuatu yang akan mendapatkan manfaat bagi pelakunya.

Kata *as-sa'yu* disebut 30 kali dengan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an. Saat menjelaskan kata *as-sa'yu* dalam menunjuk amal usaha seseorang, maka hal itu akan berkaitan dengan kebebasan bekerja dengan konsekuensi tanggung jawab dan resiko yang harus dijalani.<sup>207</sup> Kreatif dalam usaha dan bekerja sangat dianjurkan. Kreatif dan inovatif dalam berkarya yang dapat melahirkan peluang-peluang baru yang positif. Kreatifitas tersebut dapat dilakukan juga dengan cara melihat orang-orang sebelumnya dalam melakukan hal yang sama.<sup>208</sup> Dalam istilah populernya sering disebut dengan ATM (amati, tiru dan modifikasi).

Kata *as-sa'yu* di dalam al-Qur'an memiliki tiga makna.<sup>209</sup> *Pertama*, kata *as-sa'yu* dengan arti berjalan. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 260 tentang perintah Allah swt kepada Nabi Ibrahim agar memanggil empat burung yang akan datang padanya. Begitu juga dengan QS. A - aff t, [37]: 102 tentang cerita Nabi Musa yang berjalan menyusuri bumi menuju negeri Madyan.

*Kedua*, kata *as-sa'yu* bermakna mempercepat, usaha kuat dan mengerahkan kemampuan sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu.

---

<sup>207</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazd Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darul Fikri, 1987), p. 351.

<sup>208</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 434.

<sup>209</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Nuzhatu Al-A'yun an-Nawadhir Fi Al-Wujuh Wa an-Nadzoir* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1984), p. 350.

Sebagaimana disebut di dalam QS. 'Abasa, [80]: 8 tentang kisah Ibnu Ummi Maktûm yang datang kepada Nabi saw agar diajari agama Islam. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan cerita kedatangan seorang yang buta bernama Ibnu Ummi Maktum ketika dia berniat mendatangi Nabi saw dengan mengharap dapat hidayah melalui penjelasan tentang agama Islam dari Rasulullah saw. Asy-Syauk ni juga memberikan komentar bahwa Ibnu Ummi Maktûm itu datang dengan bergegas demi mendapatkan kebaikan dan petunjuk dari Rasulullah saw.<sup>210</sup>

Hal senada disebut juga di dalam QS. Al-Qa a , [28]: 20 yang menjelaskan bahwa seseorang lelaki datang dengan bergegas kepada Nabi Musa yang menurut Imam Qatadah sebelumnya dia beribadah di dalam gua. Ketika dia mendengar kabar tentang rencana jahat yang akan dilakukan oleh pembesar kerajaan, maka dia keluar dengan bergegas untuk memberikan nasihat kepada Nabi Musa agar ke luar dari kota tempat berdiam nabi Musa agar selamat dari pembunuhan yang direncanakan oleh penguasa yang jahat tersebut.

Ketiga, kata *as-sa'yu* yang maknanya identik atau sinonim dengan kata al-'amal yang berarti beramal dan bekerja mendulang rizki atau berbuat sesuatu. Misalnya adalah QS. Al-Isr ', [17]: 19 yang memberikan kabar gembira bagi siapa pun yang beramal akhirat dan mengusahakannya dengan sekuat tenaga maka dia akan mendapatkan

---

<sup>210</sup> Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Bainai Fannai Ar-Riwayat Wa Ad-Dirayat Min 'Ilmi at-Tafsir* (Mesir: Darul Wafa', 2017), v, p. 497.

balasan yang baik di surga. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa yang dimaksud amal itu adalah ibadah kepada Allah swt.

Kata *as-sa'yu* di dalam QS. An-N zi' t, [79]: 22 dan QS. Al-Jumu'ah, [62]: 9 menurut al-Qurthubi juga diartikan sebagai amal. Maksudnya adalah perintah untuk bergegas itu bukan bergegas dalam arti fisik yaitu berlari untuk melaksanakan shalat Jum'at. Namun, maksud dari bergegas ini adalah beramal dengan baik, khusyuk, tenang dan semangat serta memiliki antusias yang besar. Sebab, orang yang melaksanakan shalat berjamaah dengan lari dan tidak tenang itu dilarang oleh Nabi saw.<sup>211</sup> Sebagaimana dalam hadis berikut ini:

إذا أقيمت الصلاة فلا تأتوها تسعون واثوها تمشون عليكم السكينة

“Jika shalat sudah didirikan maka janganlah kalian mendatangnya dengan berlari (*sa'yu*), namun datangilah dengan berjalan kaki dan tenanglah kalian...” (HR. Bukhari dan Muslim).

*As-sa'yu* juga disebut dalam QS. Al-Lail: 4 yang mempunyai beragam penafsiran, namun intinya *as-sa'yu* dimaknai dengan amal perbuatan. Sebagaimana At-Thabari mengatakan bahwa amal perbuatan manusia itu bermacam-macam. Ada amal perbuatan yang dilakukan oleh orang kafir dengan mengingkari Tuhannya. Ada juga amal orang-orang

---

<sup>211</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Mesir: Dar Al-Hadits Kairo, 2006), p. 478.



yang bermaksiat tidak mengikuti perintah dan larangan-Nya. Ada juga amal yang dilakukan oleh orang yang beriman dan taat kepada-Nya.<sup>212</sup>

#### 4. *At-Tij rah* (berdagangan)

Kata *at-tij rah* berarti jual beli, berdagang, berniaga, perdagangan, perniagaan.<sup>213</sup> Sedangkan menurut al-Ashfahani kata *at-tij rah* memiliki makna pengelolaan harta benda untuk mencari suatu keuntungan.<sup>214</sup> Kata *at-tij rah* disebut dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali dengan berbagai redaksi, dan dengan menggunakan kata *tij ratuhum* sebanyak satu kali. Kata *at-tij rah* ditemukan dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 282, QS. An-Nis , [4]: 29, QS. At-Taubah, [9]: 24, QS. An-N r, [24]: 37, QS. F thir, [35]: 29, QS. Ash-Sh f, [61]: 10 dan QS. Al-Jumu'ah, [62]: 11 (disebut sebanyak dua kali). Sedangkan kata *tij ratuhum* didapatkan dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 16.<sup>215</sup>

Perniagaan atau dagang adalah kegiatan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, karena barter dalam perniagaan adalah alat komunikasi ekonomi rakyat. Mereka tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka tanpa pekerjaan ini. Orang yang pandai bekerja dengan kreatifitasnya itu belum tentu membutuhkan

---

<sup>212</sup>Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami` Al-Bayan `an Ta`wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), p. 520.

<sup>213</sup> Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), p. 89; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP Krapyak, 1984), p. 129.

<sup>214</sup> Raghil Al-Isfahani, *Mu'jam Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu, 1961), Juz 1, p. 94.

<sup>215</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazd Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darul Fikri, 1987), p. 152.

hasil produksi yang dibuatnya, akan tetapi dia justru mungkin memerlukan hal lainnya, misalnya kebutuhan pangan yang tidak bisa dihasilkan dari kreatifitasnya. Maka, diperlukan usaha untuk menemukan kebutuhan mendasar tersebut. Hal itu ada di dalam usaha dagang atau perniagaan. Dalam konteks kekinian bisa disebut juga dengan kewirausahaan yang cakupannya menjadi lebih luas.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa perniagaanlah yang sesungguhnya memiliki posisi pekerjaan paling utama.<sup>216</sup> Sebab, perniagaan ini disebutkan keutamaannya oleh banyak ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., misalnya dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 16 tentang niaga orang kafir yang merugi karena menjual agama demi kesesatan. QS. Al-Baqarah, [2]: 282 tentang anjuran memakai catatan dalam berdagang. QS. An-Nis , [4]: 29 bahwa dasar niaga itu saling ridha.

QS. At-Taubah, [9]: 24 mengenai perdagangan yang tidak boleh mengalahkan cinta kepada Allah swt dan rasulNya. QS. An-Nûr: 37 mengenai sikap baik adalah tidak terlenakan dengan kegiatan berdagang. QS. Fâthir, [35]: 29 bahwa orang-orang baik itu berharap niaga yang tidak merugi. Yaitu beriman dan beramal shalih. QS. Ash-Sh ff, [61]: 10-11 tentang tawaran niaga yang bisa menyelamatkan dari siksa neraka, sebagaimana QS. Al-Jumu'ah, [62]: 9-10 yang menjelaskan mengenai anjuran mencari rizki Allah swt.

---

<sup>216</sup> Zainuddin bin Abdul Azis Al-Malibari, *Fathu Al-Mu'in* (Surabaya: Al-Haramain, 2011), p. 350.

Untuk hadis-hadis Nabi saw yang bersinggungan dengan *tij rah* (berniaga) yang memasukkan jual beli itu juga banyak sekali. Di antaranya adalah:

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين، والصديقين، والشهداء

“Pedagang yang sangat jujur dan amanah itu bersama para nabi, orang-orang jujur dan yang mati syahid...” (HR. At-Tirmidzi dari Abu Sa’id al-Khudri).<sup>217</sup>

Ada hadis lain yang lebih spesifik sebagai berikut:

تسعة أعشار الرزق في التجارة

“Sembilan puluh persen rizki itu ada di dalam niaga...” (HR. Al-Harabi dari Nu’aim bin Abdurrahman dengan *sanad* yang lemah).<sup>218</sup>

Hadis yang diriwayatkan Rafi’ bin Khudaij tentang pertanyaan sahabat Nabi saw apa pekerjaan yang utama lalu Rasulullah saw menjawabnya dengan amal seseorang dengan tangan sendiri dan setiap jual beli yang *mabrur* yang sudah disebutkan teks hadisnya di atas juga memberikan pengertian keutamaan jual-beli ini. Kemudian hadis tentang anjuran melakukan jual beli dengan baik sebagaimana berikut:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى

---

<sup>217</sup> Muhamad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *As-Sunan* (Bairut: Dar al-Ghurbi al-Islami, 1998), p. 540.

<sup>218</sup> Ibrahim Al-Harabi, *Gharib Al-Hadits* (Mekah al-Mukarromah: Jami’ah Ummu al-Qura, 1985), p. 110.

*“Semoga Allah mengasihani orang yang baik ketika menjual, ketika membeli dan ketika memberikan keputusan...”* (HR. Bukhari dari Jabir bin Abdillah).<sup>219</sup>

Imam al-Ghazali memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, *al-Kasb* itu juga memasukkan terminologi *ma' sy* yang banyak dikenalkan oleh al-Qur'an. Semisal dalam QS. An-Naba', [78]: 11 bahwa siang hari itu menjadi waktu penopang rizki. QS. Al-A'r f, [7]: 10 menyebut bumi sebagai *ma' yisy* (tempat menopang rizki). Begitu pula dengan QS. Al-ijr, [15]: 20. Beliau juga menyebut QS. Al-Baqarah, [2]: 198 yang menjelaskan tidak adanya dosa untuk mencari anugerah Tuhan swt setelah berhaji di Baitullah sebagai ayat yang memotivasi bidang usaha kerja pula.<sup>220</sup>

Al-Ghazali juga melihat hadis-hadis yang memerintahkan orang untuk berkeaktifitas sebagai bentuk motivasi dalam bekerja, berusaha atau berwirausaha. Misalnya hadis yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ

*“Sesungguhnya Allah swt menyukai orang mukmin yang bekerja (dengan kreatif)...”* (HR. At-Thabrani dari Ibnu Umar)<sup>221</sup>

---

<sup>219</sup> Muhammad ibn Bardizbah Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih* (Cairo: Dar al-Hadits, 1992), p. 57.

<sup>220</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Al-Qahirah: Dar al-Hadith, 1998), p. 265.

<sup>221</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath* (Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2003), p. 380.

Menimbang ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tersebut, maka sesungguhnya menjalankan *amal, kasb*, bekerja keras dan berwira usaha merupakan rukun yang harus dipenuhi oleh seorang muslim serta harus mendapatkan porsi tuntutan yang primer. Alasannya adalah beberapa argumentasi berikut ini:

*Pertama*, menafkahi anak, istri, keluarga yang tidak mampu, membayar zakat, kafarat, sedekah wajib dan infak adalah kewajiban-kewajiban kaum muslim yang tidak boleh ditinggalkan. Sementara segala sesuatu kebutuhan hidup itu tidak akan pernah terwujud dan terlaksana tanpa ada *cost* (biaya) yang didapatkan melalui usaha/ wirausaha. *Living cost* itu hanya mampu dihasilkan dengan bekerja, bukan dengan berpangku tangan menunggu pemberian bantuan atau uluran tangan orang lain. Karena hal demikian adalah tamak yang tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam.

Ini berarti bahwa bekerja atau berwirausaha adalah menjadi suatu keharusan. Sebab kaidah Islam menyebutkan bahwa *m l yatimmu al-wuj b ill bih fahuwa w jibun*. Artinya, setiap hal kewajiban yang tidak bisa terwujud sempurna tanpa faktor tertentu maka mewujudkan faktor itu adalah kewajiban yang harus dihasilkan juga. Misalnya begini, seseorang yang berkewajiban menjalankan shalat *far u* itu tidak bisa melaksanakannya selama belum berkhitan. Karena orang yang belum khitan itu masih membawa najis di kemaluannya. Sehingga dia

berkewajiban menghilangkan najis itu dengan cara khitan. Artinya, khitan menjadi wajib.<sup>222</sup>

*Kedua*, Ayat-ayat di dalam kitab suci al-Qur'an atau pun hadis itu banyak yang menjelaskan pentingnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan berkontribusi terhadap aktifitas sosial keagamaan. Karena tegaknya agama Islam itu adalah ketika terpenuhinya kebutuhan dalam mempertahankan hidup dan juga terpeliharanya eksistensi Islam yang semua itu perlu modal harta dan benda. Dalam kaidah Islam disebutkan bahwa *al-amru al-mu laqu yadullu 'al al-wuj bi*. Artinya, perintah yang mutlak itu menunjukkan kewajiban. Perintah bekerja sebagaimana dalam QS. Al-Jumu'ah, [62]: 10-11, QS. Al-Baqarah, [2]: 267 dan sejenisnya adalah bentuk dari keharusan seorang muslim untuk bekerja/berwirausaha.

## **5. Al-Bai' (Jual Beli)**

Spirit kewirausahaan juga ditemukan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata *al-bai'* dengan berbagai derivasinya. Dalam kamus bahasa Arab kata *al-bai'* berarti menawar, barang yang dibeli, pembelian, akad jual beli, menjual, penjualan.<sup>223</sup> Sedangkan menurut al-Ashfahani *al-bai'* berarti jual beli, penjual adalah yang memberikan barang dan mengambil harga, sedangkan pembeli adalah yang memberikan harga/ uang dan mengambil barang yang

---

<sup>222</sup> Al-Malibari, p. 350.

<sup>223</sup> Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), Juz 8, p. 25–26; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP Krapyak, 1984), p. 124.

dibeli.<sup>224</sup> Ada sebanyak enambelas (16) kata *al-bai'* dengan berbagai ragamnya yang tersebut di delapan (8) surat dalam al-Qur'an. Yaitu QS. At-Taubah, [9]: 111 (disebut sebanyak dua kali), QS. Al-Mumta anah, [60]: 12 (disebut sebanyak dua kali), QS. Al-Fat , [48]: 10 (disebut dua kali) dan QS. Al-Fa , [48] 18, QS. Al-Baqarah, [2]: 282, QS. Al-Baqarah, [2]: 254 dan QS. Al-Baqarah, [2]: 275 (disebut sebanyak dua kali), QS. Ibrahim, [14]: 31, QS. An-Nur, [24]: 37, QS. Al-Jumu'ah, [62]: 9, dan QS. Al-Ajj, [22]: 40.<sup>225</sup>

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang jual beli (*al-bai'*), misalnya adalah QS. Al-Baqarah, [2]: 254, QS. Ibrahim, [14]: 31 yang menyuruh umat manusia bersedekah sebelum datang waktu tidak ada jual beli lagi. QS. An-Nur, [24]: 37 yang menjelaskan bahwa orang baik itu tidak dilalaikan oleh jual beli. QS. Al-Baqarah, [2]: 275 bahwa Allah swt menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, sementara orang kafir menyamakan keduanya.

QS. Al-Baqarah, [2]: 282 yang menyuruh membuat saksi dalam jual beli. QS. At-Taubah, [9]: 111 bahwa orang mukmin itu dibeli harta dan dirinya oleh Allah swt dengan surga dan seisinya. QS. Al-Jumu'ah, [62]: 9 yang menyuruh untuk meninggalkan jual beli saat adzan Jum'at dikumandangkan agar bersegera melakukan shalat.

Keunikan al-Qur'an dalam hal ini adalah bahwa al-Qur'an itu tidak menyebutkan perniagaan itu dengan bahasa *at-tijrah*, tetapi *al-arbu fi al-ardi* (memukul di dalam bumi) yang maksudnya adalah

---

<sup>224</sup> Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu, 1961), Juz 1, p. 86.

<sup>225</sup> Baqi', p. 141.

mencari rizki dengan cara berdagang. Semisal dalam QS. Al-Mudda ir, [74]: 20 yang menjelaskan ada beberapa sahabat yang bekerja sebagai pedagang. QS. Al-Baqarah, [2]: 273 yang menceritakan bahwa *al-abu as-uffah* (orang yang menetap di halaman masjid Nabi saw) itu tidak berdagang demi mendapatkan ilmu. Relasi memukul bumi dan berdagang adalah para pedagang itu banyak berjalan di atas bumi demi mendapatkan hasil meskipun dengan bersusah payah. Imam Mujahid dan Makhul menyebut tafsirnya sebagai mencari ilmu.<sup>226</sup>

Penafsiran Imam Mujahid dan Makhul ini tidak sepenuhnya benar dan harus diikuti. Hal ini karena beberapa alasan. *Pertama*, konteks ayat itu berbicara mengenai *tijrah* (perniagaan). Bukan sedang membicarakan *alabu al-'ilmi* (mencari ilmu). Yaitu keterangan bahwa jika para sahabat melihat perdagangan maka mereka meninggalkan Nabi saw berkhotbah berdiri sendirian.

*Kedua*, penafsiran langsung yang datang dari Nabi saw mengatakan bahwa mencari rizki setelah shalat fardhu adalah kewajiban setelah kewajiban. Nabi saw membaca QS. Al-Jumu'ah, [62]: 10-11 tersebut. Ini menjadi petunjuk yang sangat jelas sekali bahwa arahan menyebar di muka bumi dan mencari karunia Allah swt adalah berkaitan dengan dunia kerja dan usaha, bukan mencari ilmu.

*Ketiga*, jika ada penafsiran langsung dari Nabi saw yang bisa disebut sebagai hadis *marf'* dan ada penafsiran dari para *tabi'in* yang bisa disebut sebagai hadis *maqth'* maka jelas-jelas yang dimenangkan

---

<sup>226</sup> Asy-Syaibani, p. 34.



adalah hadis *marf* '. Karena urutan orang yang paling berhak untuk menafsirkan al-Qur'an adalah Baginda Nabi Muhammad saw itu sendiri. Sebab, beliau adalah orang yang pertama kali diberi wahyu al-Qur'an. Sehingga penafsirannya lebih akurat dibandingkan penafsiran yang lain.<sup>227</sup>

Ada diskusi menarik mengenai tafsir QS. Al-Jumu'ah, [62]: 10-11 ini. Perintah bekerja itu jatuh setelah larangan melakukannya. Tepatnya adalah Allah swt melarang jual beli ketika adzan Jum'at dikumandangkan. Alasannya adalah untuk *sa'yu* (menyegerakan) shalat Jum'at dengan bisa lebih fokus dan tidak terganggu oleh materi-materi duniawi. Namun, setelah shalat selesai dijalankan, mereka diperintahkan kembali untuk melakukan kegiatan jual beli.

Dalam kaidah Islam disebutkan *al-amru ba'da an-nahyi yadullu 'al al-ib ah*. Artinya bahwa perintah yang terjadi setelah larangan itu menunjukkan makna pembolehan. Bukan makna kewajiban. Misalnya Nabi Muhammad saw melarang untuk melakukan ziarah kubur. Kemudian di akhir hayat beliau menyuruh untuk melakukannya dengan alasan bahwa ziarah kubur itu dapat mengingatkan manusia kepada kehidupan akhirat kelak.<sup>228</sup> Bahwa kaidah itu bisa berlaku manakala tidak ada penopang kewajiban seperti memberi nafkah dan alasan-alasan sebagaimana tersebut di atas. Di samping itu, narasi ketidakwajiban sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 198 bahwa orang yang selesai

---

<sup>227</sup> Asy-Syaibani, p. 35.

<sup>228</sup> At-Tirmidzi, p. 361.

berhaji itu tidak berdosa manakala mencari sebagian anugerah Allah swt. Berbeda dengan redaksi QS. Al-Jumu'ah, [62]: 10-11 adalah menunjukkan suatu kewajiban dalam mencari sebagian anugrah Allah swt.

*Ketiga*, secara rasional dapat dikatakan bahwa bekerja atau berwirausaha merupakan sendi kehidupan, maka jika tidak terpenuhi kebutuhan hidup seseorang atau masyarakat itu bisa menyebabkan ketimpangan sosial, kemiskinan hidup dan ketidaksesuaian dengan peran khalifah manusia di muka bumi ini yang bisa memiliki dampak atau efek domino bagi kehidupan sosial politik dan ekonomi. Sehingga keharusan bekerja adalah kebijakan. Berbeda halnya dengan aktifitas lainnya, yang kecenderungannya lebih kearah memenuhi hasrat hawa nafsu, sehingga tidak memerlukan *survival* dalam mempertahankan hidup. Sedang bekerja dalam konteks kewirausahaan itu membutuhkan jiwa *entrepreneur*, ilmu, seni, kegigihan dan susah payah di dalamnya. Sehingga jika tidak diperlukan, maka orang-orang akan enggan dan menjalankannya dengan baik.

*Keempat*, ada hadis Nabi saw yang mengatakan bahwa mencari rizki dengan bekerja atau berwirausaha itu suatu keharusan. Sebagaimana pula ada hadis yang menyebut bahwa mencari ilmu itu adalah kewajiban. Maka, begitu pula dengan mencari rizki dan bekerja atau berwirausaha adalah suatu keharusan dan keniscayaan yang dilakukan. Karena hal itu merupakan tuntunan dan ajaran Nabi Muhamad saw untuk umatnya.<sup>229</sup>

---

<sup>229</sup> Asy-Syaibani, p. 37.

Istilah-istilah yang diperkenalkan al-Qur'an dan hadis di atas menunjukkan betapa dua sumber agama Islam itu memberikan apresiasi dan porsi besar agar menanamkan jiwa kewirausahaan bagi umatnya. Mereka tidak diperkenankan hanya berpangku tangan, tanpa usaha dan bekerja hanya berdalih dengan tawakal, pasrah dan menunggu jatah rizki yang telah Allah swt tetapkan pada dirinya.

Islam tidak mengajarkan pengangguran. Riwayat bahwa Umar bin Khattab ra melihat seseorang pemuda yang menganggur di masjid hanya melakukan wirid, baca al-Qur'an dan i'tikaf padahal dia berkeluarga lalu Umar menegurnya adalah bukti akan hal tersebut. Yaitu Islam benar-benar mengajarkan kreatifitas dalam bekerja. Asalkan halal, tidak ada lagi batasan usia, waktu, tempat bahkan jenis pekerjaan sekali pun. Biarpun kotor usahanya, asalkan itu halal dan baik maka Islam tidak mengharamkannya.

## **6. *l f* (Kebiasaan Berdagang)**

Kata *l f* ini memuat nilai-nilai ajaran berwirausaha sebagaimana disebutkan dalam QS. Quraisy, [106]: 1-3. Secara bahasa, kata tersebut bisa bermakna rasa suka, pengalaman, kebiasaan dan kreatifitas suku Quraisy dalam menjalankan bisnis niaga mereka.<sup>230</sup> Kaum Quraisy disebutkan oleh buku-buku sejarah sebagai kaum pedagang. Mereka membawa barang dari Syam untuk dijual ke Yaman atau sebaliknya, dari Yaman ke Syam pada waktu musim kemarau dan penghujan.

---

<sup>230</sup> Ibnu Mandzur, Juz. 9, p. 10.

*l f* sesungguhnya memiliki beragam makna yang sangat relevan dengan tema tentang kewirausahaan ini. Penjelasan adalah sebagai berikut ini:

QS. Quraisy itu berbunyi:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ ۝١ إِيْلَهُمْ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢  
فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ  
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٤

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy (1), (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (2), maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (3), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan (4)...” (QS. Quraisy: 1-4).<sup>231</sup>

Ar-Razi memberikan narasi makna keterkaitan surat Quraisy dengan surat *al-F l*. Menurutnya, bangsa Arab Quraisy itu memiliki kebiasaan berdagang manca negara. Mereka mendapatkan penghormatan dan kemuliaan dari negara tetangga karena menganggap kaum Quraisy adalah keluarga Allah swt yang diberi keistimewaan untuk melayani Ka’bah. Namun, Abrahah berniat menghancurkan Ka’bah. Andaikan misinya itu berhasil, niscaya bangsa Arab akan turun derajat di mata bangsa lain. Ketika Abrahah dihancurkan Allah swt, maka keutamaan,

---

<sup>231</sup> Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), p. 603.

wibawa, kedudukan dan nilai *market* nya (dalam istilah ekonomi) kaum Quraisy menjadi lebih kuat.<sup>232</sup>

Ar-Razi memaparkan tiga pendapat tentang makna *l f*. Pertama, *l f* itu bermakna *ilz m*. Yaitu orang-orang Quraisy menetapkan perjalanan untuk berdagang. Kebiasaan itu berkelanjutan dan tidak terputus. Kedua, *l f* itu bermakna *luz m*. Yaitu orang Quraisy senantiasa bermukim menetap di Makah. Makna ini senada dengan QS. Al-Anf 1, [8]: 63 bahwa Allah swt meluluhkan hati hamba-hambaNya. Begitu pula, orang-orang Quraisy juga diluluhkan hatinya oleh Allah swt untuk tidak berpindah dari Makah. Ketiga, *l f* itu bermakna persiapan yang dilakukan orang Quraisy untuk melakukan perjalanan.<sup>233</sup>

Ibnu Abbas ra menceritakan bahwa dahulu kala, ketika orang Quraisy dalam kondisi sangat kelaparan, mereka dan keluarganya akan keluar rumah menghentakkan diri hingga meninggal dunia. Lalu datang era Hasyim bin Abdi Manaf yang menjadi ketua suku dan punya anak bernama Asad. Asad punya teman bermain dari Bani Makhzum. Teman itu berkeluh kesah tidak bisa makan dan lapar. Asad kembali ke rumah minta ibunya membawakan tepung dan lauk pauk. Mereka pun bisa makan dalam beberapa waktu. Lalu mereka datang lagi meminta makanan, Hasyim pun berdiri berkhutbah dengan mengatakan bahwa semestinya mereka melakukan perjalanan pada musim hujan ke Yaman yang relatif lebih hangat, dan pada musim kemarau mereka ke Syam

---

<sup>232</sup> Fakhr al-Din Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2015), p. 295.

<sup>233</sup> Ar-Razi, p. 296.

untuk berniaga. Hasil keuntungannya dibagi antara si kaya dan si miskin agar tidak ada kesenjangan sosial di dalamnya. Kemudian Islam datang di saat mereka melakukan kegiatan berdagang itu.<sup>234</sup>

Di akhir tafsir, ar-Razi memberikan kesimpulan dengan membuat kalimat pengandaian, “Wahai bangsa Arab, dulu sebelum diutusny Nabi Muhammad saw, kalian semua dinamakan sebagai masyarakat Jahiliah. Dan siapapun yang menentangmu disebut ahli kitab. Sekarang, wahyu datang pada nabi kalian, mengajarkan kitab dan hikmah, hingga kalian menjadi ahli ilmu dan Allah memberikan makanan dan rizki yang melimpah pada kalian. Apakah itu semua tidak semestinya untuk disyukuri?”<sup>235</sup>

Ath-Thabari menjelaskan bahwa kata *l f* itu memiliki multi makna. *Pertama*, *l f* diartikan sebagai nikmat. Maksud ayat itu adalah Allah telah memberi nikmat kepada orang-orang Quraisy dengan melakukan perjalanan di musim dingin dan kemarau yang berbeda tempatnya. *Kedua*, *l f* diartikan sebagai *ulfah* (keramahan, kesaudaraan, persatuan) bangsa Quraisy satu sama lain.<sup>236</sup>

Ia juga menyebut bahwa *ri lah* (perjalanan) orang-orang Quraisy itu terbagi dua. Pada musim panas, mereka ke Syam, dan pada musim dingin, mereka ke Yaman. Mereka berdagang di dua tempat itu. Lalu keramahan mereka di dua perjalanan ini diminta Allah untuk diterapkan

---

<sup>234</sup> Ar-Razi, p. 297.

<sup>235</sup> Ar-Razi, p. 298.

<sup>236</sup> Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami` Al-Bayan `an Ta`wil Ay Al-Qur'an* (Giza: Dar al-Hijr, 2001), p. 620.

juga kepada Baitullah. Sebab, Allah telah memberi keamanan dari peperangan dan memberi makanan kepada mereka.<sup>237</sup>

Asy-Syaukani menyebut keutamaan orang Quraisy itu ada tujuh. Di antaranya adalah karena diutus dari bangsa mereka, kekhalifahan, memberi minum orang haji, bertauhid selama sepuluh tahun dan mendapatkan QS. Quraisy. Dia menyebut bahwa kata *li l fi* itu masih ada kaitannya dengan surat sebelumnya, yaitu QS. *Al-F l*. Penghancuran tentara gajah itu menjadi kenikmatan kaum Quraisy untuk melakukan kebiasaan mereka. Yaitu berdagang dengan aman. Dia juga mengutip pendapat Ibnu Qutaibah bahwa mata pencaharian orang Quraisy adalah berdagang. Andaikan bukan karena *ri lah*, niscaya mereka tidak akan bertahan hidup. Dia juga menyebut pendapat bahwa maksud memberi makan adalah menyelamatkan paceklik panjang karena mereka mendustakan Nabi saw.<sup>238</sup>

As-Samarqandi memiliki penafsiran yang berbeda. Menurutnya, kata *l f* diartikan sebagai menetap. Surat ini masih ada kaitannya dengan surat sebelumnya. Yaitu QS. *Al-F l*. Narasinya adalah alasan Allah swt menghancurkan tentara gajah yaitu agar orang-orang Quraisy menetap di Makah. Hal ini juga dimaksudkan supaya mereka tetap melakukan perjalanan ke Syam dan Yaman untuk melakukan perdagangan.<sup>239</sup>

---

<sup>237</sup> Ath-Thabari, p. 621.

<sup>238</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir* (Bairut: Dar al-Kalim ath-Thayyib, 1994), p. 610.

<sup>239</sup> Abul Lais Nashr bin Muhammad As-Samarqandi, *Bahru Al-Ulum* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1993), p. 623.

Dia menyebut pendapat Muqatil yang mengatakan bahwa maksud QS. Quraisy adalah menyuruh kaum Quraisy untuk mengambil pelajaran. Sebagaimana mereka mendapatkan kemudahan untuk berdagang, maka seharusnya mereka juga mudah untuk menyembah Allah swt. Menurutny, kaum Quraisy adalah pedagang yang menghimpun barang dari Palestina dan Yordania. Sebab, jarak mereka dengan laut itu dekat, sehingga memudahkan pelayaran. Sedang saat musim kemarau, mereka tidak ke Syam, namun jalan menuju ke Yaman.<sup>240</sup>

Oleh karena kemudahan-kemudahan yang mereka dapatkan dalam perniagaan itu, maka Allah memerintahkan kaum Quraisy agar bersyukur dengan cara bertauhid (mengesakan Allah), menyembah Allah dan mengagungkan pemilik Baitullah tersebut.<sup>241</sup> Yaitu dengan cara mengikuti dan mengimani Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, Allah swt akan mengurus dan memberi fasilitas keamanan, makanan, minuman dan pekerjaan yang baik untuk mereka.

Al-Mawardi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata *l f* itu diartikan sebagai adat kebiasaan yang diketahui bersama. Ini merupakan penafsiran unik yang secara tegas menunjuk tradisi sebagai makna kata *l f*. Kemudian untuk kata *Quraisy* itu ada empat pendapat, yaitu berkumpul, bekerja, peneliti dan nama hewan laut besar. Kata *ri lah* itu

---

<sup>240</sup> As-Samarqandi, p. 624.

<sup>241</sup> As-Samarqandi, p. 624.



berarti perjalanan. Ada dua pendapat dalam hal ini, a) menyebut perjalanan ke Palestina; b) ke Yaman dan Syam.<sup>242</sup>

*Ath'amahum* (yang memberi makan) itu ada tiga pendapat yaitu: a) memberi makan dengan menghadirkan rizki dan harta benda yang diberikan kepada mereka. Ini adalah pendapat Ibnu 'Isa; b) memberi makan karena berkat doa Ibrahim as. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas ra; c) memberi makan dengan cara kehadiran orang-orang Habasyah yang membawa makan untuk mereka.<sup>243</sup>

*Wa manahum min kha f* (dan mengamankan mereka dari takut) itu ada empat pendapat, yaitu: a) mengamankan mereka dengan tidak dicaci maki orang lain demi mengagungkan tanah Haram; b) mengamankan dari serangan tentara gajah dari Habasyah; c) mengamankan dari penyakit menular, yaitu lepra-kusta yang masyhur disebut *judz m*; d) memberi keamanan dalam arti memberi wilayah kepemimpinan. Karena kebanyakan pemimpin itu dari bangsa Quraisy.<sup>244</sup>

Izzuddin bin Abdissalam menambahkan bahwa dua perjalanan yang dilakukan orang Quraisy ketika itu adalah ke laut dan ke Ailah di musim penghujan agar terasa hangat. Karena dua daerah itu adalah daerah panas. Sedang di waktu kemarau, mereka pergi ke Bushra dan Adzri' t agar lebih dingin. Atau, mereka juga ke Yaman di musim dingin agar terlindungi. Sedang di waktu kemarau, mereka ke Syam yang terasa

---

<sup>242</sup> Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), p. 348.

<sup>243</sup> Al-Mawardi, p. 349.

<sup>244</sup> Al-Mawardi, p. 349.

dingin. Itu adalah anugerah besar bagi mereka. Ada juga yang menyebut bahwa bangsa Quraisy itu menetap di Mekah saat musim dingin. Karena daerah Mekah itu hangat. Dan mereka ke Thaif saat kemarau. Karena di sana berasa sejuk.<sup>245</sup>

Ada makna yang disampaikan oleh Syekh Al-Jamal. Dia menyebut bahwa kata *l f* itu bermakna *ma abbah* (mencintai). Makna dari ayat QS. Quraisy tersebut menurutnya adalah orang-orang Quraisy itu diperintah untuk bersyukur kepada Allah swt dengan cara beribadah menyembah pemilik Ka'bah Baitullah, karena Allah swt telah membuat mereka senang dan menyukai dua perjalanan tersebut. Mereka melakukan perjalanan tersebut karena sudah terbiasa, menyukai dan menikmatinya. Mereka mencari rizki dan mendulanginya dengan kegiatan tersebut. Mereka melakukan itu, karena Allah swt telah memudahkan usaha mereka. Perdagangan tersebut telah memberikan keuntungan yang banyak sekali.<sup>246</sup>

Ibnu Katsir memiliki penafsiran lain. Dia menyebut makna *l fi* adalah perkumpulan orang-orang Quraisy di negara Mekah dengan aman sentosa. *l fi* bisa juga diartikan perjalanan yang sudah mereka ketahui dan biasa dilakukan di musim penghujan ke Yaman dan di musim kemarau ke Syam untuk perdagangan dan lainnya. Mereka pulang kembali ke negara Mekah dengan aman sentosa karena mereka adalah

---

<sup>245</sup> Ibnu Abdissalam Izzuddin, *Tafsir Al-Qur'an* (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 1996), p. 492.

<sup>246</sup> Sulaiman bin Umar bin Manshur Al-Jamal, *Al-Futuhah Al-Ilahiyyah* (Bairut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2018), p. 412.

suku yang terhormat di mata umat manusia. Sebab, mereka menempati tanah haramnya Allah swt. Siapa saja yang mengetahui mereka, maka dia akan memuliakannya. Bahkan siapapun yang berjalan dengan mereka pun akan mendapatkan keamanan lantaran mereka.<sup>247</sup>

Kalau merunut penafsiran-penafsiran sebelumnya. Sebenarnya penafsiran Ibnu Katsir ini ada dekatnya dengan pendapat ulama yang menyebut bahwa kata *l f* itu artinya adalah menetap di Mekah sana. Hanya saja beliau lebih menekankan fokusnya pada perkumpulan orang-orang Quraisy di Mekah dengan aman. Yang jika dianalisis lebih lanjut, maksud perkumpulan itu juga *luz m* (menetapi) Mekah itu sendiri. Ini tentu beda dengan penafsiran sebelumnya yang menyebut bahwa Quraisy itu artinya berkumpul. Sebab, jika dua penafsiran itu digabungkan maka akan mengesankan makna perkumpulan yang berkumpul. Tentu hal ini tidak tepat untuk narasi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Karena ada pengulangan di dalamnya.

*L m* pada kata *li l fi* itu bisa saja bermakna takjub. Bagaimana mungkin orang-orang Quraisy yang diberi keamanan oleh Allah, dimudahkan dalam mendulang rizki, senantiasa mendapatkan keberkahan dan mereka dikuatkan jalinan silaturrahminya, namun mereka tetap mengkufuri Allah dan menyembah berhala. Mengapa mereka tidak bersyukur atas kebiasaan melakukan perjalanan dalam berniaga itu dengan cara menyembah Tuhan pemilik Ka'bah *Baitullah* tersebut.

---

<sup>247</sup> Abu al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Riyadh: Dar Taiba, 2006), p. 491.

Tafsir ini lebih mengarahkan kata *l f* diartikan sebagai perjalanan niaga yang tetap mereka lakukan.<sup>248</sup>

Peneliti dapat menghimpunkan beberapa penafsiran di atas bahwa kata *l f* itu berorientasi maknanya dalam beberapa arti, yaitu menyukai pekerjaan, menekuni pekerjaan mereka, membiasakan pekerjaan dengan berbagai pengalaman yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun-temurun oleh generasi masyarakat Quraisy ketika itu. Sedang kata *Quraisy* itu lebih mendominasi kepada makna personal keturunan Kin nah. Dia menjadi nenek moyang bangsa Arab ketika itu. *Ri lah* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut diarahkan oleh mayoritas mufasir klasik sebagai perjalanan (*safar*) untuk hajat mereka. Ada yang menyebut ke Yaman dan Syam. Ada yang menyebut ke Bahrain, Thaif, Palestina dan beberapa tempat lainnya. Berbagai nikmat yang dikaruniakan kepada mereka itu, maka Allah memerintahkan agar bersyukur dengan cara menyembah kepada-Nya.

Mufassir klasik nampak tidak mengaitkan sama sekali beberapa ayat al-Qur'an dalam QS. Quraisy itu dengan teori entrepreneurship Islam. Hal ini sangat maklum adanya. Karena kebanyakan mereka sebagai penafsir itu tidak ada yang berbasis sebagai pedagang, niagawan dan wirausahawan. Di samping itu, istilah entrepreneurship atau kewirausahaan Islam itu belum ada di masa mereka, atau belum didengungkan dengan kuat sebagaimana era sekarang. Sehingga tidak

---

<sup>248</sup> Amin bin Abdullah Al-Harari, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan* (Bairut: Dar Thouq Najah, 2001), p. 350.

pelak manakala mereka juga tidak begitu banyak menyinggung isu-isu sosial tersebut. Jawaban ini juga sama dengan alasan mengapa para mufassir klasik tidak begitu banyak menyinggung isu-isu sosial modern seperti ekonomi dan politik.

Berbeda halnya dengan penafsiran di era modern, misalnya tafsir *Al-Misb* dan Tafsirnya Departemen Agama RI. Tafsir tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an surah Quraisy ini sesungguhnya mengandung pedoman yang singkat dan padat dalam bidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan perniagaan yang merupakan bagian dari wirausaha (*entrepreneurship*). Menurut penafsiran ini, jika kita berpedoman dengan QS. Quraisy, maka kita dapat mencapai suatu kemakmuran dalam kehidupan ini baik perorangan, masyarakat maupun negara serta dapat meraih sukses dalam bidang pembangunan, dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>249</sup>

*Pertama*, yaitu membentuk jiwa berdagang dengan memperbanyak latihan skill/ keahlian, pendidikan dan menjadikannya sebagai tradisi yang terus menerus dilakukan dari generasi ke generasi sehingga membentuk suatu pengalaman yang semakin mantap, karena sesungguhnya pengalaman itu adalah guru yang terhebat atau sebaik-baiknya guru (*experience is the best teacher*). ketentuan pertama ini diambil dari pemaknaan kalimat *li l fi* yang artinya karena kebiasaan.

*Kedua*, kesuksesan dalam berwirausaha itu juga merupakan pengaruh dari strategi menjaga kepercayaan publik/ konsumen dengan berusaha agar

---

<sup>249</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 783.

nama baik dari suatu produk yang dihasilkan tetap terpelihara, pengertian ini bisa dipahami dari pemaknaan kata *Quraisy*, karena suku Quraisy merupakan salah satu suku yang sangat dihormati dan merupakan kabilah yang mulia yang menjadi tempat asal usul lahirnya pemimpin besar Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dijelaskan juga dalam *Tafsir Al-Mishbah* Karya Quraish Shihab bahwa penamaan suku Quraisy sesungguhnya merupakan bentuk pujian terhadap persatuan dan kekompakannya dalam dunia perniagaan, sehingga pengaruh mereka sangat kuat dalam masyarakat, baik di dalam maupun di luar suku Quraisy.<sup>250</sup>

Oleh karena itu menjaga nama baik, merupakan wujud dari menjaga kepercayaan publik atau konsumen agar tetap merasa nyaman dan puas terhadap pelayanan yang diberikan. Dengan demikian semakin banyak masyarakat yang menginginkan produk yang dihasilkan. Mereka akan menjadi pelanggan setia yang selalu menanti kehadiran kita, karena tidak pernah mengecewakannya, tidak pernah berlaku curang terhadap segala hal yang dibutuhkan oleh masyarakat.

*Ketiga*, melakukan ekspansi perdagangan ke luar daerah dan ke luar negeri, dengan tujuan untuk memperluas jaringan dan wilayah wirausaha atau bisnis yang sedang dirintis. Hal ini sesuai dengan pemaknaan dengan pemaknaan yang diambil dan dipahami dari kata *ri lah* yang memiliki arti bepergian. Seorang wirausahawan akan mendapatkan kesuksesan dalam usahanya ketika ia mampu melakukan perluasan jaringan atau networking dan juga mampu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain melalui *ri lah* (kunjungan, studi banding, dan MOU). Hal senada sebagaimana dijelaskan

---

<sup>250</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), xv, p. 544.

dalam tafsir al-Maraghi, dalam surat al-Jumu'ah ayat 10, bahwa di dalam ayat tersebut merupakan isyarat adanya perdagangan international dengan memerintahkan kepada hamba Allah agar mencari rizki dan karunianya tidak hanya sebatas di dalam negeri sendiri, akan tetapi juga sampai ke luar negeri.<sup>251</sup>

*Keempat*, seorang wirausahawan harus mampu menangkap peluang (opportunity) yang dapat dimanfaatkan dan menghasilkan keuntungan dalam berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sekitar yang dihadapi. Hal ini sebagaimana pemaknaan yang tersirat dari pemahaman kata *asy-syit 'i wa a - aif* yang artinya pada musim dingin dan musim panas. Sehingga seorang wirausahawan mampu memetakan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam situasi dan kondisi tertentu. Hal ini berarti juga bahwa seorang wirausahawan harus memiliki tehnik marketing yang baik dan tepat untuk mendapatkan pelanggan sebanyak banyaknya, dan dapat memasarkan komoditas dagangannya sesuai dengan kebutuhan konsumen. Sehingga apa yang dilakukan memperoleh hasil dan keuntungan.

Namun demikian, harus disadari bahwa wirausaha sesungguhnya bukanlah semata-mata hanya persoalan perdagangan dan keuntungan materi saja (*profit oriented*). Tetapi juga mengarah kepada hal-hal yang bersifat immaterial, oleh karena itu dalam QS. Quraisy tersebut disebutkan dengan *falya'bud rabba h al bait* (beribadahlah kepada pemilik Baitullah/ Ka'bah) yaitu Allah swt. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya QS. Al-Jumu'ah, [62]: 11, bahwa perdagangan tidak boleh mengesampingkan persoalan akhirat, artinya dimensi spiritual merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan wirausaha, maka di dalam ayat

---

<sup>251</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-MAraghi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), XVIII.

tersebut menjelaskan bahwa panggilan spiritual yaitu menunaikan ibadah shalat harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melanjutkan perniagaan ke penjuru dunia untuk mencari karunia Allah swt.<sup>252</sup>

Setidaknya ada tiga hal penting pelajaran yang bisa diambil dari QS. Quraisy dengan relevansinya pada pendidikan kewirausahaan. *Pertama*, ada dalam kata *l f* yang dikaitkan dengan pengalaman menjalani dunia usaha, keinginan, skill dan rasa suka dengan bidang usaha yang digelutinya.

*Kedua*, adalah kata Quraisy yang dikaitkan sebagai *branding* (nama besar) dari sebuah usaha yang dijalankan. Artinya, sebagai apa pun usaha yang dilakukan oleh seseorang, maka sesungguhnya itu kurang maksimal manakala dia juga tidak membangun *brand* yang bisa dijual. Tentu ini sangat berkaitan erat dengan promosi, layanan pemasaran (*marketing*) dan sejenisnya.

*Ketiga*, ada dalam kata *ri lah* (perjalanan). Ini tidak hanya berbicara bahwa seorang *entrepreneur* harus berjalan ke sana kemari, namun maksudnya lebih dari hal tersebut. Yaitu tetap belajar, mencari kelemahan dan kekurangan aspek dagangnya lalu berusaha berbenah dengan melihat kesuksesan niaga lain yang bisa memotivasi dia untuk senantiasa berkembang. Makna berkembang inilah yang sangat relevan untuk menjelaskan kata *ri lah* jika dikaitkan dengan jiwa kewirausahaan.

---

<sup>252</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 10th edn (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), I, p. 574.



Quraishy Shihab memiliki pemikiran yang cukup menarik dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship* kepada umat Islam. Dia menyebutkan bahwa mereka yang mendapatkan jaminan rizki di dalam al-Qur'an adalah *dabbah* (hewan yang melata). Tepatnya adalah di dalam QS. Hûd: 6. Menurutnya, kata *dabbah* itu diambil dari *dabba yadubbu* yang artinya bergerak-gerak, berusaha dan bekerja. Hal ini merupakan isyarat bahwa sesungguhnya ayat tersebut juga memotivasi umat Islam untuk melakukan usaha yang gigih dalam bekerja dan mendulang rizki. Tidak boleh hanya tawakal berpasrah kepada Sang Maha Kuasa tanpa ada usaha di dalamnya.<sup>253</sup>

Syekh as-Sya'râwî menyebut pengertian tawakal dengan baHassanya *al-qulûb tatawakkal wa al-jawâri u ta'mal*. Artinya adalah hati umat Islam tetap berpasrah kepada Allah swt sementara amalan lahiriah dan anggota badannya tetap bekerja mendulang rizki Allah swt. Sehingga andaikan dia mengalami kegagalan di dalam usaha dan bekerja, maka tidak ada kata putus asa di dalamnya. Karena, sedari awal memang hati umat Islam harus dipenuhi dengan pasrah. Jadi, yang tawakal adalah hatinya. Adapun perbuatannya harus tetap bekerja dan berusaha.<sup>254</sup>

---

<sup>253</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, VIII (Bandung: Mizan, 1998), p. 449-450.

<sup>254</sup>Muhammad Mutawali asy-Sya'râwî, *Tafsir Asy-Sya'râwî* (Al-Azhar Kairo: Akhbar al-Yawm, 1993), III, p. 1841-1842.

Dalam mengaitkan tawakal dan bekerja, Imam al-Ghazali membagi manusia ke tiga bagian.<sup>255</sup> *Pertama*, mereka yang lahiriahnya bekerja dan hatinya tidak mengenal Allah swt. Kelompok ini biasanya dihuni oleh orang-orang atheis. Mereka tidak percaya Tuhan. Bagi mereka, berhasil tidaknya seseorang adalah tergantung amalnya sendiri. Bahkan statemen yang masyhur dari mereka adalah “Tuhan telah mati..” Tentu, kelompok ini tidak benar pemahamannya.

*Kedua*, kelompok yang tidak mau berusaha dan bekerja sama sekali karena hatinya benar-benar berpasrah diri dan tawakal sepenuhnya kepada Allah swt. Ini biasanya dilakukan oleh para nabi, rasul dan wali-wali Allah swt setelah mendapatkan wahyu atau ilham khusus kepada mereka. Jadi, model kedua ini tidak boleh dilakukan tanpa ada bimbingan Ilahi di dalamnya. Semisal kisah Nabi Ibrahim as yang tiba-tiba meninggalkan anak-istrinya di Mekah sana padahal tidak ada kehidupan waktu itu. Sebagaimana disebutkan Allah swt dalam QS. Ibrahim, [14]: 37. Ini tidak boleh diikuti oleh masyarakat awam biasa.

*Ketiga*, mereka yang hatinya berpasrah murni kepada Allah swt namun amaliahnya tetap bekerja, berusaha dan mendulang rizki yang halal. Inilah pemahaman tawakal yang benar. Dia tetap berwirausaha secara lahiriahnya, namun dia tetap juga menjalankan kepasrahan tinggi kepada Tuhan. Dia bekerja tidak menunggu hasil belaka, tetapi diniati beribadah menjalankan proses yang diberikan Allah swt kepadanya. Ini

---

<sup>255</sup>Muhamad bin Muhamad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), IV, p. 259-265.

adalah pemahaman benar yang harus dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya.

Kata *wabtagħ min fadhliyyah* (dan carilah dari anugerah Allah) itu hanya satu kali di dalam al-Qur'an. Yaitu dalam QS. Al-Jumu'ah, [62]: 10 yang menganjurkan kepada siapa saja yang telah menunaikan shalat Jum'at agar bertebaran di muka bumi demi mencari rizki yang merupakan sebagian dari anugerah Allah swt kepada umat manusia. Ini adalah ayat yang sangat eksplisit sekali dalam menyuruh umat manusia gigit mencari kerja.

Sebab turun (*asbāb an-nuzūl*) ayat ini adalah kejadian saat Nabi saw melaksanakan khutbah Jum'at yang dilakukan setelah shalat Jum'at di awal-awal Islam. Perlu diketahui bahwa khutbah Jum'at itu dahulunya dilakukan setelah shalat. Kemudian para sahabat melihat ada rombongan pedagang yang datang dengan ramai-ramai menggunakan hiburan. Maka, banyak para sahabat Nabi saw yang keluar dari masjid untuk mendatangi kerumunan tersebut. Sehingga Nabi saw pun ditinggalkan mereka dalam keadaan berdiri berkhutbah mematung sendirian. Maka, turunlah QS. Al-Jumu'ah, [62]: 10-11 ini.<sup>256</sup>

Ar-Razi menangkap tafsir ayat di atas adalah perintah untuk mencari karunia Tuhan dengan cara bekerja, mendidik keturunan atau mencari ilmu yang bermanfaat. Perintah ini tidak wajib. Melainkan pembolehan (*ibāh*) semata. Buktinya adalah dia disebutkan setelah

---

<sup>256</sup> Ali bin Ahmad Al-Waqihi, *Asbabu An-Nuzul* (Damam: Dar al-Islah, 1992), p. 428.

larangan berjual-beli. Menurutnya, pengkhususan jual beli bukan yang lainnya adalah perlunya umat Islam secara serius melakukan sebab-musabab mendulang rizki yang biasa dilakukan di pasar tersebut. Karena itu adalah pekerjaan yang paling penting.<sup>257</sup>

Para ulama sendiri masih berselisih pendapat. Sebenarnya, apa pekerjaan yang paling utama dan paling penting dijalankan. Ada yang mengatakan bahwa pertanian adalah pekerjaan paling penting. Sebab, pertanian itu berkaitan dengan kebutuhan primer umat manusia.<sup>258</sup> Yaitu kebutuhan pangan. Andaikan ini tidak dijalankan dengan baik, niscaya umat manusia akan benar-benar dalam kesusahan yang nyata.

Ada alasan lain tentang pentingnya pertanian, yaitu pekerjaan sebagai petani itu dianggap lebih mendekatkan diri pada tawakal. Bertani itu menabur buih di sawah, mengairi dengan baik, menjaga tanaman dari hama dan selebihnya adalah menanti anugerah Allah swt dengan pertumbuhan padi yang dia tanam misalnya. Menunggu itu adalah bentuk tawakal penuh kepada Allah swt. Oleh karenanya, zakat yang dikeluarkan petani lebih besar daripada zakatnya para pedagang.<sup>259</sup>

Zakat pertanian dan tanaman sejenisnya adalah lima persen jika diairi menggunakan irigasi berbayar. Dan zakatnya adalah sepuluh persen jika menggunakan air hujan, air sungai atau air yang tidak

---

<sup>257</sup> Fakhr al-Din Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2015), X, p. 485.

<sup>258</sup> Syaikh Abu Bakar Syatha, *I'anatu Ath-Thalibin* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2015), p. 404.

<sup>259</sup> Syatha, p. 405.

berbayar. Zakat ini nampak besar sekali dibandingkan dengan zakat perdagangan yang hanya 2,5%. Nishabnya juga berbeda. Jika nishab dagang adalah 83 gram emas, maka nishab dari pertanian adalah 500 gantang (kurang lebih 180 Kg padi).

Setelah pertanian, ulama berpendapat bahwa pekerjaan yang paling utama adalah kerajinan tangan. Semisal produksi baju, sendal-sepatu, alat komunikasi dan kerajinan tangan lainnya yang membutuhkan kreatifitas di dalamnya. Alasan pendapat ini adalah bahwa kebutuhan pangan saja tidak cukup. Sandang dan papan juga masuk kebutuhan primer. Dan keduanya itu bisa dilakukan manakala seseorang mampu bekerja dengan kreatifitas dan produktifitasnya.

Di samping itu, usaha pengrajin itu membutuhkan daya dan kreatifitas pekerja yang luar biasa. Ini seiring dengan prinsip *entrepreneurship*. Bahkan ada hadis Nabi saw yang menyebutkan bahwa siapa saja merasakan kepayahan karena pekerjaannya, maka dia akan diampuni dosa-dosanya. Ada pula hadis yang menyebut bahwa makanan yang dikonsumsi seseorang itu tidak ada yang lebih baik dibandingkan dengan hasil jerih payah tangannya dan sesungguhnya Nabi Dawud as itu makan dengan hasil tangannya.<sup>260</sup>

---

<sup>260</sup> Syatha, p. 407.

**BAB V**  
**IMPLEMENTASI PENAFSIRAN AYAT AYAT**  
**KEWIRAUSAHAAN PERSPEKTIF TEOLOGI HUMANISME**  
**HASSAN HANAFI**

**A. Interpretasi Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi**

Dalam sub bab ini penulis ingin mengimplementasikan teologi humanisme Hassan Hanafi dalam penafsiran. Ada poin menarik yang perlu didiskusikan kembali, yaitu adanya dinamika dan pergeseran penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kewirausahaan ini, dari mufassir klasik ke mufassir modern. Penulis akan menganalisis perubahan tersebut, dan mengimplementasikan teologi humanisme Hassan Hanafi sebagai landasan dalam menafsirkan ayat-ayat kewirausahaan ini. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

**1. *Al-'Amal* (Pekerjaan)**

Kata *al-'amal* dalam QS. al-'a r, [103]: 3 sebagaimana penulis singgung hal ini di bab I, bahwa menurut Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya *al-'amal* ditafsirkan dengan menjalankan kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah swt, dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang dan segala kemaksiatan kepada-Nya.<sup>261</sup> sedangkan dalam *tafsir al-munir* karya Wahbah Zuhaili dijelaskan bahwa amal shalih tidak hanya sebatas

---

<sup>261</sup>Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), p. 720.

menjalankan kewajiban dan menjauhi kemaksiatan tetapi juga berarti berbuat segala macam kebaikan,<sup>262</sup> dalam arti yang lebih luas dan universal. Hal ini menunjukkan adanya dinamika penafsiran antara ulama klasik dengan ulama modern yang menjadi bahasan dalam tema tentang kewirausahaan ini untuk ditelusuri dan ditafsirkan dalam perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi.

Ketika kata *al-'amal* merujuk pada penafsiran dari aspek kebahasaan memiliki arti pekerjaan yang terukur, memiliki target dalam hasil atau pun waktu yang telah ditentukan. Kata ini memiliki sinonim dengan *a - un'ah* (pekerjaan) dan *al-mi nah* (pelayanan). Yaitu bekerja dengan mendapatkan hasil yang telah direncanakan.<sup>263</sup> Ibnu Mandzur menyebut bahwa *al-'amal* juga bersinonim dengan kata *al-fi'lu* (perbuatan).<sup>264</sup> Ada perbedaan stressing pada kedua term tersebut, Kata *al-'amal* secara umum berarti gerak atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia dengan sadar. Dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan kata *work*. Sedangkan *al-fi'lu* adalah perbuatan yang sudah pasti dan tertentu. Dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan menggunakan kata *do*. Namun kedua kata tersebut semuanya memiliki kandungan makna bekerja dan berusaha.

---

<sup>262</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Jilid 15, Juz 30, p. 792

<sup>263</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Bairut: Dar al-Mashriq, 1986), p. 531.

<sup>264</sup> Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), Juz. 11, p. 475 .

Dalam konteks kewirausahaan maka makna *al-'amal* dapat memiliki arti produktifitas dalam berkarya atau bekerja, terus menerus melakukan usaha yang menghasilkan suatu produk yang kreatif dan inovatif serta mendatangkan manfaat dan keuntungan secara materi dan immaterial. Oleh karena itu seorang wirausahawan yang produktif adalah wirausahawan yang memiliki motivasi yang kuat dan kemauan yang keras, serta berfikir cerdas, kreatif dan inovatif dalam mewujudkan impiannya menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

## **2. *Al-Kasb* (Perbuatan, Usaha)**

*Al-kasb* secara bahasa bermakna pencarian, tuntutan dan pengumpulan, sebagaimana yang penulis sudah jelaskan di bab IV, penulis perlu tegaskan kembali untuk memahami dinamika penafsirannya dan relevansinya dengan tema kewirausahaan ini. *Al-kasb* jika dikaitkan dengan kewirausahaan, maka bisa berarti perbuatan yang baik yang mendatangkan keuntungan. Namun *Al-kasb* juga bisa dikaitkan dengan perbuatan jelek yang berarti beban berat yang harus ditanggung oleh pelaku.<sup>265</sup> kata tersebut bisa digunakan untuk dua jenis makna, yaitu berarti usaha baik atau pun usaha yang buruk, berkonotasi negatif atau pun positif. Semisal dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 267 tentang perintah berinfak dari *kasb* (usaha) yang baik. Sedang QS. Asy-Sy r , [42]: 30 menjelaskan bahwa musibah (buruk) itu terjadi karena *kasb* manusia

---

<sup>265</sup> An-Najjar, p. 27.



sendiri. Jadi, kesewenang-wenangan kepada diri sendiri itu disebut *kasb*.<sup>266</sup>

*Al-kasb* dalam berbagai literatur kitab tafsir diartikan sebagai perbuatan manusia yang baik ataupun yang jelek sebagaimana dalam QS. al-Baqarah, [2]: 202, 281, 286, dan memiliki dampak bagi pelakunya. Bagi manusia yang berbuat baik akan diberikan balasan kebaikan, begitu pula jika berbuat jelek maka ia akan dibalas dengan kejelekan juga.<sup>267</sup> *Al-kasb* dalam arti bekerja adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh manusia dengan tenaga dan pikiran untuk mendapatkan kekayaan secara perorangan maupun kolektif.<sup>268</sup>

Dalam konteks kewirausahaan maka *al-kasb* bisa diartikan keberanian seseorang dalam mengambil resiko. Seorang wirausahawan dalam melakukan usaha harus berani melangkah dan berusaha melakukan upaya-upaya yang terbaik untuk mengembangkan usahanya, jika langkah tersebut tepat maka ia akan mendapatkan keuntungan dan keberhasilan, namun sebaliknya jika langkah yang diambil keliru dan tidak tepat maka ia harus menanggung kerugian. dalam hal ini seorang wirausahawan perlu melakukan evaluasi untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan kerugian tersebut.

---

<sup>266</sup> Muhammad bin al-Hasan Asy-Syaibani, *Al-Kasbu* (Damaskus: Abdul Hadi, 1980), p. 34.

<sup>267</sup> Muhammad Husein Ibnu Mas'ud, *Tafsir al-Baghowi*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, tth), p. 209

<sup>268</sup> Yusuf Qordhowi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), p. 103-104

### 3. *As-Sa'y* (Amal Usaha)

Kata *as-sa'yu* dalam tinjauan terminologis bisa berarti segera, berjalan dengan cepat, bergegas, berangkat dan melakukan suatu kegiatan. Kata tersebut juga bermakna usaha gigih untuk memenuhi kebutuhan dengan menghasilkan sesuatu yang memang ingin dicapai secara baik.<sup>269</sup> Kata *sa'* biasanya digunakan untuk hal yang positif. *Sa'yu* juga berarti mengerjakan sesuatu yang akan mendapatkan manfaat bagi pelakunya.

Kata *as-sa'yu* yang maknanya identik atau sinonim dengan kata al-'amal yang berarti beramal dan bekerja mendulang rizki atau berbuat sesuatu. Misalnya adalah QS. Al-Isr ', [17]: 19 yang memberikan kabar gembira bagi siapa pun yang beramal akhirat dan mengusahakannya dengan sekuat tenaga maka dia akan mendapatkan balasan yang baik di surga. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa yang dimaksud amal itu adalah ibadah kepada Allah swt.

Kata *as-sa'yu* di dalam QS. An-N zi' t, [79]: 22 dan QS. Al-Jumu'ah, [62]: 9 menurut al-Qurthubi juga diartikan sebagai amal. Maksudnya adalah perintah untuk bergegas itu bukan bergegas dalam arti fisik yaitu berlari untuk melaksanakan shalat Jum'at. Namun, maksud dari bergegas ini adalah beramal dengan baik, khushyuk, tenang dan semangat serta memiliki antusias yang besar. Sebab, orang yang melaksanakan shalat berjamaah dengan lari dan tidak tenang itu dilarang

---

<sup>269</sup> Ma'luf, p. 532.

oleh Nabi saw.<sup>270</sup> Penjelasan tersebut telah penulis sampaikan secara lebih jelas di bab IV.

Dalam konteks wirausaha *as-sa'yu* bisa diartikan sebagai kerja keras, dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Sukses adalah hasil dari kerja keras dan sepenuh hati dan menghindari sikap malas. Bergegas dalam terminologi *as-sa'yu* memberikan pemahaman agar seorang wirausahawan tidak terlena dengan selesainya suatu aktifitas, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Insyira , [94]: 7 yang intinya jika telah selesai melaksanakan satu aktivitas, maka segera mencari aktivitas lain yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan karakteristik wirausahawan Islam yang selalu dinamis dan progressif dalam bekerja dan berusaha.

#### **4. *At-Tijarah* (Berdagang)**

Kata *at-tij rah* berarti jual beli, berdagang, berniaga, perdagangan, perniagaan.<sup>271</sup> Sedangkan menurut al-Ashfahani kata *at-tij rah* memiliki makna pengelolaan harta benda untuk mencari suatu keuntungan.<sup>272</sup> Kata *at-tijarah* tercatat di dalam QS. F ir, [35]: 29 yang berarti perniagaan atau perdagangan. Ath-Thabari menafsirkan ayat ini sebagai bentuk perniagaan yang tidak merugi dalam konteks orang yang memahami kitab Allah, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rizki

---

<sup>270</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Mesir: Dar Al-Hadits Kairo, 2006), p. 478.

<sup>271</sup> Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), p. 89; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP Krapyak, 1984), p. 129.

<sup>272</sup> Raghil Al-Isfahani, *Mu'jam Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu, 1961), Juz 1, p. 94.

secara diam-diam atau terang-terangan adalah diibaratkan sebagai orang-orang yang melakukan perdagangan yang menguntungkan.<sup>273</sup> Perdagangan yang dimaksud di sini adalah pertukaran amal perbuatan ibadah seseorang dengan pahala yang dijanjikan Allah swt.<sup>274</sup>

Dalam konteks kewirausahaan at-tijarah berarti suatu perniagaan yang berorientasi pada profit (keuntungan) yang berwawasan tauhid dalam perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi. Hal ini selaras dengan tujuan dari kewirausahaan itu sendiri adalah mendapatkan keuntungan yang besar dan digunakan sebagai alat untuk melakukan perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

### **5. *Al-Ba'i* (Jual Beli)**

Kata *al-bai'* secara bahasa berarti menawar, barang yang dibeli, pembelian, akad jual beli, menjual, penjualan.<sup>275</sup> Sedangkan menurut al-Ashfahani *al-bai'* berarti jual beli, penjual adalah yang memberikan barang dan mengambil harga, sedangkan pembeli adalah yang memberikan harga/ uang dan mengambil barang yang dibeli.<sup>276</sup> *Al-Ba'i* dalam al-Qur'an disebutkan di dalam QS. Ibrahim, [14]: 31, yang berarti

---

<sup>273</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001), p. 463.

<sup>274</sup> Ibnu Kasir, p. 545

<sup>275</sup> Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), Juz 8, p. 25–26; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP Krapyak, 1984), p. 124.

<sup>276</sup> Raghil Al-Isfahani, *Mu'jam Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu, 1961), Juz 1, p. 86.

aktivitas jual beli dan terjadinya proses pertukaran satu dengan yang lainnya. Ath-Thabari menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran bahwa pada hari kiamat tidak ada kegiatan jual beli terhadap amal perbuatan untuk dipertukarkan dengan apapun.<sup>277</sup>

Dalam konteks kewirausahaan *al-ba'i* bisa diartikan sebagaimana *at-tij rah* yaitu aktifitas berdagang yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berorientasi kepada keuntungan yang berwawasan tauhid perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi. *Al-ba'i* sebagai bentuk berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka jika tidak terpenuhi kebutuhan hidup seseorang atau masyarakat itu bisa menyebabkan ketimpangan sosial, kemiskinan hidup dan ketidaksesuaian dengan peran khalifah manusia di muka bumi ini yang bisa berdampak terhadap kehidupan sosial politik dan ekonomi. *Al-ba'i* sebagai manifestasi bekerja dan berwirausaha sebagai bentuk usaha manusia dalam mengemban kiprahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Berbeda halnya dengan aktifitas lainnya, yang kecenderungannya kearah memenuhi hasrat hawa nafsu, sehingga tidak memerlukan *survival* dalam mempertahankan hidup.

## **6. *l f* (Kebiasaan Berdagang)**

*l f* dalam QS. Quraissy ayat 1-4 penulis membahasnya lebih lengkap karena kata *l f* merupakan kata kunci utama dalam pembahasan disertasi ini. Setidaknya ada 4 (empat) poin dalam teologi humanisme Hassan Hanafi yang dapat dijadikan pisau analisis dalam penafsiran ayat-

---

<sup>277</sup> Ath-Thabari, jilid 16, p. 12

ayat kewirausahaan ini, terutama dalam membedah kata *l f* dalam QS. Quraisy, yaitu dialektik, fenomenologi, hermeneutik, dan eklektik. Metode tersebut memiliki relevansi yang signifikan sebagai pisau analisis terhadap QS. Quraisy, [106]: 1-4 yang penulis teliti. Empat metode tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

1) Secara dialektis, terdapat proses perkembangan sejarah yaitu terjadinya konfrontasi dialektis, dimana tesa melahirkan antitesa kemudian selanjutnya muncul sintesa.<sup>278</sup> Dengan metode dialektika ini sejarah bangsa Quraisy dapat direkonstruksi kembali, sehingga penafsiran tentang bangsa Quraisy di dalam QS. Quraisy itu tidak selalu bertumpu pada otoritas teks, akan tetapi dapat dilakukan dengan pemahaman yang lebih kontekstual. Artinya bahwa Quraisy itu tidaklah harus diartikan sebagai salah satu suku yang terdapat di masyarakat Arab, tetapi harus dilihat secara dialektis proses sejarah suku Quraisy secara holistik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab pada saat itu. Ternyata suku Quraisy bukan hanya sekedar suku biasa, akan tetapi merupakan suku yang terhormat dan berwibawa yang memiliki status sosial yang tinggi.

Dialektika inilah yang mampu melakukan pemaknaan kembali dari teks menuju sesuatu yang lebih relevan dalam konteks kekinian. Karena teks hanyalah gambaran dari realitas dan bukan realitas itu sendiri. Sedangkan teks memerlukan interpretasi terhadap realitas yang

---

<sup>278</sup> Riza Zahriyal Falah and Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2016, p. 9 <<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>>.

terjadi, yaitu suatu peristiwa yang ada di balik teks.<sup>279</sup> Sehingga dengan menggunakan metode dialektika penafsiran QS. Quraissy ini dapat dipahami lebih luas lagi. Dalam kaidah penafsiran disebutkan bahwa tidak dituturkannya satu masalah itu bukan berarti menafikannya.<sup>280</sup> Dalam ilmu logika hal semacam ini juga banyak dijumpai.

2) Dalam kajian fenomenologi, peneliti mendapatkan realitas bahwa pekerjaan masyarakat Arab secara umum itu ada tiga macam. Yaitu berdagang, bertani dan beternak. Berdagang biasa dilakukan oleh Arab perkotaan yang banyak ditempati oleh Bangsa Quraissy. Sedang beternak banyak dikerjakan oleh bangsa Arab pinggiran yang hidup di pedesaan gersang. Sementara bercocok tanam banyak dilakukan oleh Arab selatan seperti daerah Yaman dan sejenisnya. Bangsa Arab ketika itu terbagi menjadi dua. Orang-orang desa (*badui*) dan orang-orang kota (*hadhori*). Secara umum, suku badui menjalani hidup nomad. Mereka bekerja sebagai penggembala domba, pembiakan domba dan unta, berburu dan menyergap. Itu adalah beberapa pekerjaan utama mereka. Namun, sisi positif mereka adalah keinginan untuk menjaga orisinalitas bahasa mereka.<sup>281</sup>

Mereka enggan sekali menerima orang-orang asing yang bisa mempengaruhi perubahan bahasa-bahasa fasih mereka. Sehingga tidak

---

<sup>279</sup> Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir; Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Terj. Jajat Hidayatul Firdaus dan Neila Meuthia Diena Rohman (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), p. 20.

<sup>280</sup> Abdullah bin Mas'ud Al-Bukhari, *At-Taudhih Fi Halli Ghowamidh at-Tanqih* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2014), p. 212.

<sup>281</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2002), p. 29.

mengherankan ketika asy-Syafii ingin belajar Arab fasih, dia datang ke suku-suku badui Arab asli. Tidak lebih dari sepuluh tahun lamanya, dia pun menguasai bahasa Arab yang kemudian digunakannya sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw.

Kebanyakan para pedagang itu dari Arab selatan. Tepatnya adalah bangsa Saba' dan sekitarnya. Sebab, secara geografis mereka diuntungkan dengan keberadaan tanah yang sangat subur, curah hujan yang cukup, tetumbuhan yang subur, mutiara, bumbu masak, rempah-rempah dan barang dagang yang diimpor ke sana sangat banyak sekali dan beragam tentunya. Ini menjadi nilai positif bagi mereka untuk mengajukan sistem perniagaan.<sup>282</sup>

Perdagangan di daerah Hijaz, yaitu Taif, Mekah dan Madinah sampai pada puncak kejayaannya yaitu terjadi sekitar satu abad sebelum Islam muncul dan berkembang. Mekah pada saat itu merupakan jantung daerah Hijaz. Para pedagang dari penjuru dunia khususnya dari Ma'rib dan Gazza menjadikan kota Mekah sebagai tempat transit. Di sinilah keuntungan penduduk Mekah yang secara progressif memiliki insting atau naluri berdagang, sehingga kota Mekah berhasil diubah menjadi kota yang sangat makmur. Mekkah merupakan central perniagaan, perekonomian dan juga sebagai pusat bertemunya para pedagang dari negeri Yaman yang menuju ke Syam, mesir, palestina, irak, dan Afrika bagian timur.

---

<sup>282</sup> Philip K.Hitti, p. 30.



Demikian pula Mekah sejak dulu telah menjadi pusat keagamaan dengan adanya sumur zam-zam dan Ka'bah sebagai tempat suci. di Mekah semua suku bisa berkumpul pada musim haji untuk beribadah dan melakukan transaksi perdagangan. Komoditas yang diperdagangkan di Mekah pada waktu itu antara lain gandum, zaitun, anggur yang didatangkan dari Syam, emas, perak, batu mulia, kuningan, gading, rempah-rempah, kain sutra, yang diimpor dari India dan Cina. Dengan kata lain transit perdagangan terjadi di sekitar Baitullah Mekah.<sup>283</sup>

Masyarakat Quraisy termasuk Arab tengah yang notabene pekerjaannya sama dengan pedagang dari Arab selatan. Sebagaimana data yang menyebutkan bahwa Hasyim adalah orang yang pertama kali mengajak mereka untuk melakukan niaga ke Syam dan Yaman, maka kaum Quraisy banyak mendulang rizki dengan dagang. Padahal sebelumnya, orang-orang itu tidak singgah ke Mekah sebagai pusat niaga atau tempat transit sementara.

Sebenarnya, perjalanan kafilah dagang itu biasanya beristirahat di utara Mekah. Tepatnya adalah kota Petra. Karena selain hawa sejuk yang banyak oase di sana, Petra juga membolehkan siapa saja untuk sekedar singgah dari panasnya gurun pasir. Sementara itu, Mekah dahulu kala memberikan aturan semacam upeti bagi siapa pun yang singgah ke sana untuk minum air sumur zamzam. Ini menyebabkan mereka enggan untuk

---

<sup>283</sup> Philip K.Hitti, p. 31.

transit. Sehingga kota Mekah menjadi sepi dan kurang banyak diminati.<sup>284</sup>

Kemudian Qushay yang lebih terkenal dengan nama Mujammi' menjadi pendorong pertama untuk membuka lahan Mekah secara gratis. Alasannya adalah bahwa para kafilah dan siapa pun yang ingin beristirahat di Mekah adalah tamu-tamu Allah swt. dan penduduk Mekah semestinya menghormati kedatangan mereka. Bukan malah sebaliknya, yaitu menaikkan harga upeti dengan tinggi. Bahkan, Qushay mempraktekkan sendiri anjuran tersebut dengan menginfakkan hartanya untuk menyuguhi para tamu-tamu tersebut. Ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali. Para kafilah dagang menjadi senang untuk istirahat di sana. Sehingga Mekah menjadi Peta kedua untuk transit para kafilah dagang dari Syam ke Yaman atau pun sebaliknya.<sup>285</sup>

Untuk lebih detilnya, berikut adalah peta perjalanan mereka:



Gambar 1<sup>286</sup>

---

<sup>284</sup>Syarifuddin Syarifuddin, "Analisis Sejarah Dagang Muhammad Pra Kerasulan," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5.2 (2016), p. 3.

<sup>285</sup> Syarifuddin, p. 4.

<sup>286</sup> Ammu Fathy, "Sejarah Perniagaan Quraisy (Makkah dan Duty Free Tertua Jazirah Arab)," 2011 <<https://www.kompasiana.com/el->

Keputusan Qushay ini disambut baik oleh orang-orang Quraisy. Karena dialah yang mampu menghimpun kembali bangsa Quraisy yang sempat bercerai berai sejak meninggalnya Fihir bin Malik yang konon beberapa sumber menyebutkan bahwa dia adalah cikal bakal dari suku Quraisy. Sehingga Qushay ini juga dikenal sebagai Mujammi' yang berarti orang yang menghimpun bangsa-bangsa Arab.<sup>287</sup>

Dalam sejarah bangsa Arab, sejak dulu Kunci Ka'bah itu dibawa oleh suku Khuza'ah, bukan suku Quraisy. Namun mereka dianggap gagal dengan tidak mampu mengelola dengan baik. Maka, suku Quraisy kemudian mengambil alih peran tersebut, sehingga paduan antara kepiawaian berdagang dan membawa kunci Ka'bah menjadi kekuatan baru bagi mereka untuk meningkatkan kota Mekah sebagai pusat peradaban dan perdagangan. Banyak dari suku-suku lain yang berdatangan ke sana. Bahkan beberapa mancanegara pun banyak pula yang berdatangan ke sana.<sup>288</sup>

3) Dalam pendekatan hermeneutik, kata Quraisy itu mengalami perkembangan. Hassan Hanafi sebagaimana pemikir Islam sejenis lainnya yang seirama dengan mazhab Hermeneutik Gadamer tentang subyektifitas pembaca memiliki pemahaman bahwa siapa pun

---

fath/5500f705a/sejarah-perniagaan-quraisy-makkah-dan-duty-free-tertua-jazirah-arab> [accessed 12 June 2020].

<sup>287</sup> Francis E. Peters, *Muhammad and the Origins of Islam* (Amerika Serikat: SUNY Press, 1994), p. 16.

<sup>288</sup> Karen Amstrong, *Muhamad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis* (Surabaya: Risalah Gusti, 2011), p. 72.

pembacanya itu berhak untuk menafsirkan kembali teks yang ada untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi si pembaca (*reader*) tersebut.<sup>289</sup>

Ada tiga cara penafsiran menurut Hassan Hanafi. *Pertama*, warisan intelektual dan wawasan Barat. *Kedua*, memahami betul teks-teks keagamaan warisan tradisional Islam. *Ketiga*, membaca dengan analisis tajam dan dialektika antara teks Islam dan Barat serta kontekstual era yang sedang dihadapi oleh pembaca. Hal ini diharapkan agar teks-teks tersebut mampu berdialog dengan masalah kekinian. Sehingga dia pun membuat konsep tersebut dalam bukunya *at-Tur ts wa at-Tajd d* (warisan dan pembaharuan).<sup>290</sup>

Jika peneliti menggunakan teori hermeneutik yang dianut oleh Hassan Hanafi ini, maka ada pergeseran makna kata Quraisy yang ditafsirkan oleh ulama klasik sebagai nama orang. Misalnya ia diartikan sebagai nama lain dari Fihri bin Malik. Ada pula yang menyebutnya nama lain dari an-Nadhr bin Kin nah. Kemudian kata Quraisy relevansinya dengan kewirausahaan, dimaknai sebagai *branding* atau nama besar dari sebuah usaha. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Departemen Agama RI bahwa kalimat Quraisy memiliki arti nama baik atau dalam istilah dunia wirausaha dikenal dengan *brand* yang harus diupayakan dan dijaga, sebagaimana eksistensi suku atau kabilah Quraisy

---

<sup>289</sup> Muh. Hanif, "Hermeneutik Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Q Ur'an," *Maghza*, 7.40 (2013), p. 95.

<sup>290</sup> Dalmeri, "Membayangkan Islam dan Toleransi di Era Postmodernitas: Kritik Terhadap Rasionalisme Kaum Muslim Modernis," *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, IX.35 (2010), p. 26.

merupakan simbol yang memiliki nilai mulia yang berefek pada *trust* (kepercayaan) masyarakat luas.<sup>291</sup>

Menurut mufassir klasik, Quraisy dimaksudkan sebagai nama kabilah terhormat di masa Jahiliah Arab. Mereka adalah keturunan an-Nadhr bin Kin nah. Namun, mufassir modern menyebut bahwa Quraisy adalah simbol pentingnya membuat *branding* yang layak jual dalam dunia usaha. Artinya, produk yang berkualitas saja tidak cukup, tetapi harus membangun nama besar sebagai tehnik penjualannya.

Dalam dunia wirausaha *brand* merupakan kekayaan atau aset yang mempunyai daya penggerak, bernilai dan mempunyai daya dongkrak terhadap komoditas yang dijual. Eksistensi *branding* sebagai identitas dari karakter produk memiliki kemampuan untuk membangun dan menggerakkan persepsi positif konsumen, sehingga semakin banyak konsumen yang fanatik dan semakin menguatnya *trust* konsumen terhadap brand-brand tertentu.<sup>292</sup> *Brand* itu bukanlah sekedar merk, *branding* bisa saja karena tempat yang strategis, nama toko yang besar, terkenal, ramah dan menyenangkan. Atau bisa juga tercipta dengan membuat merk terkenal yang memiliki *marketing* yang jelas. Dalam membentuk sebuah *brand* diperlukan usaha yang gigih dengan berbagai langkah dan strategi, dan untuk membangun sebuah *branding*, seorang enterpreneur harus

---

<sup>291</sup> Departemen Agama RI, p. 784.

<sup>292</sup> Muhamad Nastain, "Branding dan Eksistensi Produk (Kajian Teoritik Konsep Branding dan Tantangan Eksistensi Produk)," *Channel: Jurnal Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Vol. 5,1 (2017), 14–26 (p. 18).

melakukan promosi yang kuat kepada masyarakat luas tentang kualitas produk yang tidak diragukan.<sup>293</sup>

4) Kajian eklektik dari QS. Quraisy, yaitu dengan memilih penafsiran para ulama klasik yang lebih sesuai dengan misi pencarian ajaran kewirausahaan. Peneliti melihat bahwa penafsiran yang menyebut kata *l f* dengan makna *ma abbah* (mencintai) dan *al-‘ dah al-ma’l fah* (kebiasaan yang diketahui bersama) adalah penafsiran yang sangat relevan dengan makna pengalaman dalam berwirausaha.

Kata *l f* itu bisa saja diartikan sebagai kebiasaan, kesenangan, pengalaman dan persiapan matang. Kata ini juga bisa diartikan sebagai perjanjian. Dulu, orang-orang Quraisy memiliki perjanjian yang disebut “*mu’ hadatu l f*” yang berarti perjanjian aman. Orang Quraisy memiliki perjanjian dengan beberapa kabilah untuk diberi jaminan keamanan saat berdagang. Di mana maksud *l f* dalam QS. Quraisy adalah mereka terbiasa melakukan perjalanan tanpa khawatir dan bersambung terus menerus. Ibnu al-A’rabi menyebut bahwa *ash bu al- l f* itu ada empat orang. Hasyim, Abdu Syams, al-Mutallib dan Naufal Bani Abdi Man f. Mereka mampu membangun relasi dengan baik, merawat tetangga, memberi jaminan keamanan penduduk Quraisy untuk berdagang ke

---

<sup>293</sup>Abdul Karim dan Yuyun Affandi, “Entrepreneurship Verses Reinterpretation of Qur’an Surah Quraisy”, ADDIN, Vol. 14, Number 1, (2020), p. 44.

manca negara, sehingga mereka mendapat julukan *al-muj r n* (para pelindung/ penyelamat).<sup>294</sup>

Hasyim memiliki hubungan dengan raja Romawi. Relasi Naufal adalah dengan raja Persia. Abdu Syams membangun hubungan dengan raja Najjasyi. Sementara al-Muttalib berhubungan dengan Bani Himyar yang ada di sekitar Mekah. Para pedagang Quraisy mendapatkan jaminan keamanan untuk melakukan perjalanan dan berdagang ke empat daerah berbeda itu karena berkat relasi yang dibangun empat orang tadi.<sup>295</sup>

Data lain menyebut bahwa Hasyim *yualifu* (membangun relasi) dengan negara Syam. Abdu Syams berelasi dengan Habasyah. Al-Muttalib berhubungan dengan Yaman. Sementara Naufal dengan kaum Persia. Sehingga masyarakat Quraisy itu *ta-alluf* (meminta pertolongan) dengan keempat orang tersebut. Mereka mendapatkan keamanan di beberapa belahan negara perdagangan. Terlebih negara Yaman dan Syam yang mereka lalui di musim kemarau atau penghujan.

Dalam dunia bisnis, *l f* bisa dimaksudkan sebagai pengalaman bekerja, kegemaran dan menyukai pekerjaan serta ulet-kreatif dalam melakukan usaha. Sebagaimana tafsir yang dirilis oleh Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa *l f* itu adalah membiasakan berdagang yang dihasilkan dengan latihan, didikan, tradisi secara turun-temurun yang menghasilkan suatu pengalaman yang membentuk kemampuan dan

---

<sup>294</sup> Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999), p. 10.

<sup>295</sup> Ibnu Mandzur, p. 10.

karakter seseorang. Karena siapapun yang ingin sukses dalam berniaga dan berwira usaha, maka dia harus memahami dulu pekerjaannya itu.<sup>296</sup> Orang yang melakukan usaha atas dasar hobi, kegemaran dan suka, terus mencari pengalaman dan ulet maka pintu kesuksesan akan terbuka lebar di depan mata.

Sebaliknya, jika dia merasa tidak suka dengan pekerjaannya dan merasa tertekan setiap harinya tanpa berusaha untuk menikmati atau menjiwai usahanya, niscaya kegagalan yang akan menunggunya. Maka, istilah *experience is the best teacher* bahwa pengalaman adalah guru terbaik itu benar adanya.<sup>297</sup> Apalagi era sekarang yang tidak hanya mengandalkan ijazah semata dalam melakukan usaha, tetapi lebih kepada kreasi, sikap, keahlian dan kerja nyata yang dipertimbangkan dalam dunia wirausaha.

Kemudian penafsiran kata *Quraisy* yang relevan dengan makna kewirausahaan dalam al-Qur'an adalah tafsir yang menyebutkan bahwa *Quraisy* memiliki *at-tak sub* dan *al-'amal*. Ada beberapa penafsir klasik yang menyebutkan bahwa kata *Quraisy* itu bermakna *at-tak ssub* yang berarti berusaha, bekerja atau bahkan berwira usaha.<sup>298</sup> Hanya saja, pergeseran makna *Quraisy* dari nama besar bangsa menjadi makna *at-tak sub* tersebut itu lebih tepatnya adalah menggunakan pisau analisis

---

<sup>296</sup> Departemen Agama RI, p. 784.

<sup>297</sup> Robert J. Thomas and Peter Cheese, "Leadership: Experience Is the Best Teacher," *Strategy and Leadership*, 2005, p. 1 <<http://dx.doi.org/10.1108/10878570510594424>>.

<sup>298</sup> Al-Harari, p. 351.



hermeneutik sebagaimana dalam kajian sebelumnya, sehingga relevansi makna *at-tak sub* bisa berarti manifestasi dari kewirausahaan dalam konteks kekinian.

Makna *ri lah* yang diartikan sebagai perjalanan untuk berniaga juga sangat relevan kaitannya dengan pergeseran arti untuk melakukan studi banding atau pengembangan usaha dengan sistem *trial and error*. Bahwa seorang usahawan harus berani kreatif, ulet, bersabar, senantiasa belajar, mencari banyak peluang atau bahkan pandai dalam hal *marketing*. Ini adalah modal jiwa entrepreneurship yang harus dimiliki setiap wirausahawan.<sup>299</sup>

*Ri lah* bisa diartikan sebagai perjalanan untuk pengembangan dunia bisnis. Ini bisa saja dilakukan dengan cara studi banding, mempelajari market, menambah wawasan, mencari *link* dan kerja sama. Intinya adalah seorang entrepreneur harus berani berkembang dengan terus dan senantiasa belajar. Jika dia mulai berhenti untuk belajar, maka itu pertanda kegagalan siap menghantuinya.<sup>300</sup>

Kata '*ib dah* di ayat terakhir itu juga bisa di-*upgrade* maknanya tidak hanya bersifat vertikal ketuhanan saja, tetapi horisontal kemanusiaan. Ayat terakhir yang menjadi poin terpenting dalam

---

<sup>299</sup> O. Syarifah, M.Y., Abu, B.H., Raziah, M.T., and Azizah, "Usahawan Wanita Muslim Berjaya: Amalan Gaya Hidup Islam Successful Women Entrepreneur: Islamic Life Practice," *International Journal of Islamic Business*, 2018, p. 2.

<sup>300</sup> Sri Hartini, "Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2012, p. 1 <<http://dx.doi.org/10.9744/jmk.14.1.83-90>>.

kewirusahaan Islam adalah beribadah kepada pemilik *baitull h*. Yaitu mengerjakan perintah dan meninggalkan laranganNya, selalu berdoa dan hanya berharap kepadaNya. Ini adalah poin terpenting dalam dunia *enterpreneurship* Islam. Jika tidak ada unsur ini, maka kewirausahaan Islam akan sama dengan dunia bisnis lainnya.<sup>301</sup>

Makna ibadah tersebut bisa sama dengan takwa yang mengalami perkembangan. Rasyid Ridha memberikan tawaran arti semacam itu. Dia menyebut bahwa takwa itu tidak hanya cukup dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan untuk kebahagiaan akhirat semata. Namun, dia juga menambahkan akan pentingnya menghindari beberapa hal yang menyebabkan kerusakan hidup di dunia ini. Ridha memaksudkan dengan hal perusak kehidupan dunia adalah hukum sebab-akibat yang Allah swt berikan kepada hambaNya. Bagi seorang wirausahawan misalnya, ibadah dan takwanya itu tidak hanya cukup berdoa, shalat dan meminta kepada Tuhan dengan tawaf misalnya. Karena itu justru akan menghilangkan produktifitas, keuletan dan kreatifitas yang dituntut bagi usahawan.<sup>302</sup>

Namun, makna takwa dan ibadah bagi usahawan adalah mengembangkan diri, selalu mencari faktor penghambat, dipelajari dengan baik, lalu berusaha untuk terhindar dari kesalahan serupa. Dengan begitu, si pengusaha tersebut telah menjalankan ibadah dan takwa sesuai profesinya. Jadi, ahli ibadah dalam relevansinya dengan

---

<sup>301</sup> Baladina, p. 124.

<sup>302</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar* (Beirut: Dâr Syuruq, 1999), p. 15.

pengusaha itu harus tahu *job description* dan aturan hukum sosial Tuhan swt.<sup>303</sup>

Pemahaman makna takwa dan ibadah semacam ini tentunya bersifat humanisme. Karena ibadah tidak lagi hanya berkutat pada urusan vertikal murni ketuhanan, namun ibadah menjadi dinamis. Sebab, takwa dan ibadah dengan makna seperti tersebut akan berubah-ubah tergantung waktu, tantangan, rintangan, faktor pendukung dan penghambatnya serta peluang yang ada.

Jika ditelusuri lebih mendalam, sesungguhnya semangat makna semacam ini sudah didengungkan oleh para pemikir Islam semisal Muhammad al-Ghazzali. Dia menyebut bahwa ibadah itu bervariasi tergantung siapa dan apa pekerjaan si pelaku. Misalnya ibadah peserta didik adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Ibadah guru dan tenaga pendidik adalah mencurahkan waktu, selalu *up grade* metode kekinian dalam menangani murid. Ibadah pemerintah adalah senantiasa membuat kesejahteraan rakyat. Serta ibadah pekerja adalah dengan mencari jalan mendapatkan rizki yang halal. Demikian yang disimpulkan oleh al-Qasimi.<sup>304</sup>

---

<sup>303</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Mauidzotu Al-Mu'minin* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2005), p. 88.

<sup>304</sup> Al-Qasimi, p. 89.

**Tabel 2. Penafsiran Ayat-Ayat Kewirausahaan Klasik dan Modern  
Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi**

No	Tafsir Klasik	Tafsir Modern	Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi
1	<i>Al-‘amal</i> berarti al-fi’lu (perbuatan/ amal shalih <i>hablum minallah</i> ) seperti: Shalat, puasa, zakat dan lain-lain_	<i>Al-‘amal</i> berarti al-fi’lu (perbuatan/ amal shalih <i>hablum minannas</i> )	<i>Al-‘amal</i> dalam konteks wirausaha berarti produktifitas dalam berkarya atau bekerja (kreatif dan inovatif), berarti juga usaha sekuat tenaga untuk mendapatkan tambahan nilai, modal, produksi atau materi
2	<i>Al-kasb</i> berarti perbuatan baik atau buruk yang beradampak pada keberuntungan dan kecelakaan di akhirat	<i>Al-kasb</i> berarti usaha untuk menghasilkan harta dengan tata cara yang halal	<i>Al-kasb</i> berarti perbuatan yang memiliki resiko, keberanian seseorang dalam mengambil resiko dalam berwirausaha ( <i>risk taking</i> )
3	<i>As-sa’y</i> berarti bergegas, amal usaha seseorang	<i>As-sa’y</i> berarti usaha dan bekerja	<i>As-sa’y</i> berarti kerja keras, dan tidak menunda-nunda pekerjaan (ulet, sungguh-sungguh dalam bekerja)
4	<i>At-tij rah</i> yang berarti jual beli, berdagang, berniaga, perdagangan,	<i>At-tij rah</i> yang berarti jual beli, berdagang, berniaga, perdagangan, perniagaan	<i>At-tij rah</i> berarti suatu perniagaan yang berorientasi pada profit (keuntungan) yang

	perniagaan		berwawasan tauhid
5	<i>Al-bai'</i> berarti menawarkan, barang yang dibeli, pembelian, akad jual beli, menjual, penjualan	<i>Al-bai'</i> berarti menawarkan, barang yang dibeli, pembelian, akad jual beli, menjual, penjualan	<i>Al-bai'</i> berarti aktifitas berdagang yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berorientasi kepada keuntungan yang berwawasan tauhid
6	<i>l f</i> ada 3 makna, 1) <i>l f</i> itu bermakna <i>ilzâm</i> (menetapkan perjalanan berdagang), 2) <i>l f</i> itu bermakna <i>luz m</i> (bermukim menetap di Makah). 3), <i>l f</i> itu bermakna persiapan yang dilakukan orang Quraisy untuk melakukan perjalanan (Ar-Razi)	<i>l f</i> artinya kebiasaan/tradisi yang membentuk jiwa berdagang dengan memperbanyak latihan skill/ keahlian, pendidikan dan menjadikannya sebagai tradisi yang terus menurun dilakukan dari generasi ke generasi sehingga membentuk suatu pengalaman yang semakin mantap	<i>l f</i> berarti pengalaman dalam berwira usaha (fenomenologi Hassan Hanafi). <i>l f</i> bisa dimaksudkan sebagai pengalaman bekerja, kegembiraan dan menyukai pekerjaan serta ulet-kreatif dalam melakukan usaha. (eklektika Hassan Hanafi)
	<i>l f</i> diartikan sebagai nikmat (di musim dingin dan kemarau) yang berbeda tempatnya, <i>l f</i> diartikan sebagai <i>ulfah</i> (keramahan, kesaudaraan, persatuan) bangsa Quraisy satu sama		

	lain ( <i>Ath-Thabari</i> )		
	<i>l f</i> diartikan sebagai menetap (Asy-Syaukani)		
	<i>l f</i> adalah adat kebiasaan yang diketahui bersama (Al-Mawardi)		
	<i>l f</i> itu bermakna <i>ma abbah</i> (mencintai) (Syekh Al-Jamal)		
	<i>l f</i> adalah perkumpulan orang-orang Quraisy di negara Mekah dengan aman sentosa (Ibnu Katsir)		
	<i>Quraisy</i> dimaksudkan sebagai nama kabilah terhormat di masa Jahiliyah Arab. Mereka adalah keturunan an-Nadhr bin Kinânah	<i>Quraisy</i> , berarti suku Quraisy yang merupakan salah satu suku yang sangat dihormati dan merupakan kabilah yang mulia	<i>Quraisy</i> adalah status sosial, simbol pentingnya membuat <i>branding</i> yang layak jual dalam dunia usaha. Artinya, produk yang berkualitas saja tidak cukup, tetapi harus membangun nama besar sebagai teknik penjualannya (dialektika dan hermeneutik Hassan Hanafi)

	<i>Ri lah</i> memiliki arti bepergian, perjalanan ( <i>safar</i> ) ke Yaman (musim dingin) dan Syam (musim panas)	Melakukan perdagangan ke luar daerah dan luar negeri	Melakukan ekspansi perdagangan ke luar daerah dan ke luar negeri, dengan tujuan untuk memperluas jaringan dan wilayah wirausaha atau bisnis yang sedang dirintis. Melakukan perluasan jaringan atau networking dan juga mampu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain melalui <i>ri lah</i> (kunjungan, studi banding, dan MOU) (dialektika dan hermeneutik Hassan Hanafi)
	Kata <i>asy-syit `i wa a - aif</i> artinya pada musim dingin dan musim panas	Kata <i>asy-syit `i wa a - aif</i> yang artinya pada musim dingin dan musim panas	<i>Asy-syit `i wa a - aif</i> memiliki arti tersirat kemampuan seorang wirausahawan dalam membaca dan memetakan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam situasi dan kondisi tertentu, dan juga bisa berarti memiliki teknik marketing yang baik dan tepat (dialektika dan hermeneutik Hassan Hanafi)

	<i>Ib dah</i> berarti ritual keagamaan yang bersifat teosentris/ <i>hablum minallah</i> (shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain)	<i>Ib dah</i> berarti praktek keagamaan yang bersifat antroposenntis/ <i>hablum minannas</i>	<i>Ib dah</i> bagi usahawan adalah mengembangkan diri, selalu mencari faktor penghambat, dipelajari dengan baik, lalu berusaha untuk terhindar dari kesalahan serupa (hermeneutik Hassan Hanafi)
--	--	--	--

## B. Karakteristik Kewirausahaan Islam dalam Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi

Sesungguhnya al-Qur'an mempunyai ajaran yang berkaitan tentang nilai-nilai dan spirit kewirausahaan walaupun penjelasan tersebut tidak secara lugas disebut di dalam al-Qur'an tentang bagaimana cara menjadi pengusaha, membaca pasar dan membuat peluang, cara promosi barang dan menarik pelanggan, dan juga tidak memberikan penjelasan yang detail tentang ilmu ekonomi dan ilmu *marketing*. Karena al-Qur'an bukan buku Entrepreneurship/ buku ekonomi. Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang ditujukan agar umat manusia mengenal Allah swt, agama dan etika moral kemanusiaan. Namun ajarannya yang universal itu mampu diterapkan ke lini apa saja termasuk juga ajaran tentang kewirausahaan. Sikap profesional, tanggung jawab, kreatif inovatif, dan *am nah* adalah nilai-nilai moral dan etika kewirausahaan yang banyak



disinggung oleh al-Qur'an. Peneliti akan menjelaskan karakteristik kewirausahaan Islam tersebut sebagaimana berikut ini:

### **A. Profesional**

Profesional adalah orang yang tau keahlian dan ketrampilan (skill) yang dimilikinya, meluangkan waktu demi pekerjaan dan merasa bangga dengan pekerjaan yang ditekuni.<sup>305</sup> Profesional merupakan kemampuan dan keahlian dalam suatu bidang tertentu yang menjadi pekerjaannya, kualitas dan mutu dari usahanya yang terjamin dan bisa dibuktikan dengan realitas yang tidak hanya klaim semata. Semua ini bisa terwujud dengan usaha keras dan keberlangsungan yang bisa menumbuhkan kepercayaan para pelanggan dan bisa dibuktikan. Ini sangat penting sekali di dalam dunia wirausaha. Dengan profesionalisme seorang pengusaha, akan memiliki dampak yang sangat besar bagi keberlangsungan usaha seseorang, seakan-akan pasar mananti kehadirannya dan akan mendatangi dan mencari seorang wirausaha yang profesional tersebut.

Nilai profesional ini tergambarkan dalam QS. Al-An' m, [6]: 135 tentang perintah beramal sesuai kedudukan. Ayat ini sangat jelas sekali menganjurkan kepada siapa pun untuk berusaha sesuai kemampuan, keahlian dan kompetensi yang dia miliki. Ini jug senada dengan QS. Az-Zumar, [39]: 39 dan QS. H d, [11]: 93. Ath-Thabari menyebut bahwa kata *makânah* (posisi) di dalam ayat tersebut berarti tauhid. Ada juga

---

<sup>305</sup> Sonny Keraf, Etika Bisnis, *Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 44-45

yang menafsirinya sebagai *nâhiyah* (arah tujuannya).<sup>306</sup> Dalam perspektif teologi Humanise Hassan Hanafi dapat berarti bahwa suatu pekerjaan harus dilakukan secara profesional, mengetahui posisi dan arah tujuannya.

Al-Mawardi lebih rinci lagi. Dia menyebut ada penafsiran tentang maksud ayat-ayat tersebut. *Pertama*, maknanya adalah *tharîqah* (jalan). Maksudnya adalah jalan hidup yang sudah diambil yaitu agama Islam. Berarti setiap orang harus beramal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, maknanya adalah *hâlah* (kondisi). Artinya, setiap orang memiliki kondisi masing-masing. Tentu sama-sama shalat, antara orang sakit dan sehat itu berbeda caranya.

*Ketiga*, makna *makânah* adalah *nâhiyah* (arah tujuan). Ini dimaksudkan sebagai amal itu harus ada tujuan yang jelas. Tidak boleh seseorang bekerja tanpa tujuan. Ini menguatkan makna kewirausahaan itu harus memiliki tujuan yang terukur, jelas, selalu semangat dan berkembang. *Keempat*, maknanya adalah *tamakkun* (kekuatan). Artinya seseorang itu harus beramal dengan kuat, tekad bulat, bekerja keras, berusaha dengan optimal. Tentu nilai ini melebihi kreatif dan inovatif yang banyak digaungkan oleh pakar kewirausahaan.

*Kelima*, arti *mak nah* adalah *man zil* (beberapa posisi).<sup>307</sup> Artinya, seseorang yang bekerja itu harus tahu posisinya di mana dan

---

<sup>306</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Giza: Dar al-Hijr, 2001), p. 462.

<sup>307</sup> Ali bin Muhammad bin Muhammad Al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), Juz. 2, p. 172.

sebagai apa. Tentu, rakyat kecil yang tidak memiliki kuasa dan harta benda itu tidak mungkin melakukan amar makruf nahi mungkar dengan memerintah orang lain dengan penekanan wajib. Karena itu hanya akan menjadi *boomerang* saja yang tidak menutup kemungkinan akan ada mudharat yang menimpa dirinya dan keluarganya.

Berbeda halnya dengan pemerintah dan para pejabat yang berwenang. Mereka bisa saja melakukan amar makruf nahi mungkar dengan jabatannya. Semisal dia menekan kontrak, menanda tangani dan membuat peraturan yang bernilai perintah menjalankan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Tentu dampak yang akan terjadi akan berbeda jika hal demikian dilakukan oleh masyarakat awam. Logika semacam inilah yang digunakan oleh al-Ghazali dan lainnya dalam memahami ayat-ayat dan hadis tentang kewajiban *amar ma'ruf dan nahi munkar* tersebut.

Tafsir yang kelima ini yang lebih tepat untuk dipilih dalam menafsirkan QS. Zumar, [39]: 39, QS. Al-An' m, [6]: 135 dan QS. H d, [11]: 93. Sebab, tafsir ini lebih menekankan suatu keharusan kesadaran diri seseorang dalam memahami kapasitas dan kemampuan usaha serta kerja mereka. Seseorang yang tidak memiliki kualifikasi dan kompetensi dibidang teknik sipil, maka dia tidak seharusnya mengurus birokrasi dan aturannya. Pun sebaliknya, seseorang yang *basic* keilmuannya ada di ilmu eksak itu tidak seharusnya memaksakan diri untuk memfatwakan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Karena ini sama dengan bekerja tidak sesuai posisi masing-masing.

Allah swt memberikan anugerah kepada umat manusia itu berbeda-beda. Mereka itu unik. Satu manusia dengan yang lain tidak akan sama dalam seluruh perilaku, sikap, ide gagasan bahkan bentuk fisik sekali pun. Tuhan memang membuat mereka harus berbeda. Bahkan jari tangan segenap dengan sidik jarinya itu pun dibuat berbeda oleh Allah swt. Andaikan Dia mau, niscaya mereka akan dibuat sama semuanya. Sebagaimana Dia jelaskan dalam QS. An-Na l, [16]: 93 dan QS. Al-M idah, [5]: 48.

Perbedaan manusia itu juga berlaku dalam pekerjaan mereka pula. Karena usaha dan kinerja itu tentunya bermula dari kecenderungan dan kemampuan mereka. Karena tabiat, sikap, perilaku dan hobi mereka diciptakan Tuhan swt berbeda maka otomatis usaha dan kerja yang mereka lakukan juga akan berbeda. Ini tentu akan menghasilkan produk yang berbeda pula. Namun dengan begitu, semesta alam terlebih dunia ini akan benar-benar hidup dengan nilai seni, kebudayaan dan kreasi alam yang pernak-pernik dan penuh warna-warni. Itu tidak hanya monoton dalam satu segi saja.

Inilah maksud penciptaan semesta yang seringkali disinggung oleh Allah swt. Beliau menyebut bahwa manusia itu adalah khalifah yang akan mengatur bumi. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 30. Dan agar kehidupan itu berjalan dengan indah dan penuh kisah, maka Tuhan swt menciptakan perbedaan itu pula bagi kalangan umat manusia, bangsa, negara dan siapa pun yang tinggal di dalamnya. Hal ini termaktub dalam QS. H d, [11]: 119.

Ada penafsiran hadis unik yang disampaikan oleh Syekh Nawawi Banten. Ketika beliau menjelaskan hadis *ikhtil fu ummat ra matun* bahwa perbedaan umat itu akan menjadi rahmat besar bagi mereka. Menurutnya, perbedaan di sana itu tidak hanya berkutat perbedaan masalah pemahaman agama semata. Namun ada makna lain di dalamnya. Yaitu perbedaan dalam melakukan usaha dan kerja. Dengan adanya perbedaan yang mendalam dalam masalah pekerjaan itu, manusia menjadi nampak sempurna karena mereka bisa melengkapi kebutuhan satu sama lain.<sup>308</sup>

Syekh Nawawi ini sesungguhnya terinspirasi dari penafsiran Syekh al-Halimi yang menjelaskan maksud hadis tersebut dengan mengatakan *ikhtil fi himamihim fi al- irafi wa a - an 'i* yaitu perbedaan yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah perbedaan di dalam cita-cita, kecenderungan, keinginan yang kuat, motivasi di dalam melakukan usaha dan pekerjaan yang berbeda-beda dan kemudian ditekuni dengan kesungguhan yang luar biasa.<sup>309</sup>

Jika dirunut lebih mendalam, sesungguhnya ada ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan hal demikian. Yaitu di dalam QS. Al-Lail, [92]: 4 yang menyebutkan bahwa sesungguhnya amal usaha manusia itu berbeda-beda. Mereka tidak sama dalam melakukan pekerjaannya. Sebab turun ayat ini adalah Abu Bakar as-Shiddiq ra dan dua putranya Khalaf yaitu Umayyah dan Ubay itu berbeda amalnya. Abu Bakar membebaskan

---

<sup>308</sup> Muhamad bin Umar Nawawi Al-Bantani, *Nihayatu Az-Zain* (Bairut: Dar al-Fikr, 2015), p. 362.

<sup>309</sup> Al-Bantani, p. 362.

budak yang bernama Bilal. Sementara dua orang tersebut menyiksa Bilal. Maka ayat ini turun untuk menjelaskan dan menyanjung sikap Abu Bakar atas pembebasan budak tersebut.

Ada tiga penafsiran dalam ayat ini.<sup>310</sup> *Pertama*, maksud dari perbedaan amal itu adalah perbedaan balasannya. Ada orang yang dibalas dengan pahala karena amal shalihnya. Sebaliknya, ada orang yang dibalas dengan neraka manakala dia beramal jahat dan buruk. Sehingga perbedaan balasan itu menuntut konsekuensi yang berbeda pula. Yaitu satu golongan disebut sebagai orang yang baik. Satu golongan lainnya dinamakan sebagai orang yang buruk.

*Kedua*, perbedaan itu dimaksudkan sebagai perbedaan kerja dan amal perbuatannya. Ada orang yang kafir dan ada yang mukmin, ada yang baik amalnya dan ada yang jahat, ada yang taat kepada aturan dan ada yang bermaksiat. Jadi, pendapat kedua ini tidak melihat balasan mereka namun lebih melihat esensi perbuatan apa yang telah mereka laksanakan. Tanpa melihat apa balasan mereka.

*Ketiga*, maksud dari perbedaan tersebut adalah perbedaan akhlak atau karakter. Perbedaan kecenderungan dan tabiat mereka. Ada orang yang cenderung bersifat lemah lembut, pun ada orang yang memiliki tabiat keras. Ada orang yang tabiatnya santun dan ramah tamah, pun ada orang yang tabiatnya kasar lagi ketus. Ada orang yang tabiatnya itu dermawan dan baik hati, pun ada orang yang tabiatnya kikir lagi pelit.

---

<sup>310</sup> Al-Mawardi, Juz. 6, p. 287.

Nampaknya penafsiran ketiga ini yang lebih bisa dikembangkan dengan perspektif teologi humanisme Hassan Hanfi yang memiliki relevansi dengan kewirausahaan. Yaitu perbedaan kecenderungan manusia itu menjadikan hasil produk usaha dan pekerjaannya juga akan berbeda. Dan bilamana usaha tersebut ditekuni dengan sesungguhnya maka akan terbentuk jiwa profesionalisme di dalam diri orang tadi dan itulah nilai kewirausahaan yang ditanamkan oleh al-Qur'an.

Ajaran profesionalitas juga tergambar dalam QS. Al-Mulk, [67]: 2 tentang hikmah penciptaan manusia adalah mereka mengerjakan amal terbaik. Ini juga senada dengan QS. Hûd: 7. Penafsiran ayat ini ada enam pendapat.<sup>311</sup> *Pertama*, maksudnya adalah Allah swt ingin menguji siapa di antara mereka yang paling sempurna akal dan menggunakan akalnya. Ini adalah pendapat dari ahli tafsir ternama bernama Imam Qatadah yang merupakan murid Ibnu Abbas ra. *Kedua*, maksudnya adalah untuk menguji siapa yang paling zuhud terhadap dunia ini. Ini adalah pendapat Imam Sufyan bin Uyainah ra. *Ketiga*, ayat ini dimaksudkan sebagai ujian siapa di antara umat manusia yang paling bisa menjaga diri (*wira'i*) dengan cara menjauhkan diri dari keharaman-keharaman yang Allah swt tetapkan dan lebih cepat menjalankan ibadah dan taat kepada perintah Allah swt. Ini adalah pendapat Ma'tsur ra.

*Keempat*, dimaksudkan ayat tersebut sebagai ujian buat umat manusia untuk diketahui mana di antara mereka yang paling bersiap-siap menghadapi kematian, mengingat mati, takut dan meningkatkan amalan

---

<sup>311</sup> Al-Mawardi, p. 50.

untuk menuju ke sana. Ini adalah pendapat Imam as-Siddi ra. *Kelima*, maksudnya adalah menguji siapa di antara mereka yang paling mengetahui aib sendiri dan berusaha untuk menutupi, memperbaiki dan yang terpenting adalah membuat diri sendiri lebih baik lagi. *Keenam*, maksud ayat tersebut adalah ujian hidup untuk mengetahui siapa yang lebih ridha atas keputusan Allah swt dan lebih bersabar atas ujian-ujian yang Allah swt berikan kepadanya.

Nampaknya pendapat pertama yang sangat relevan dengan kajian kewirausahaan ini. Yaitu manusia dianjurkan agar mengoptimalkan daya kekuatan akal yang telah Allah swt berikan kepadanya. Tentu ini makna lebih luas. Yang terpenting adalah menggunakan daya akal dan fikiran manusia untuk urusan akhirat dengan berfikir eksistensi hari akhir, meningkatkan amal shalih dan menambahkan keyakinan kepada Allah swt, malaikat, hari kiamat, para nabi, kitab-kitab Allah swt, takdir yang telah Allah gariskan dan masalah-masalah keimanan lainnya.

Namun di samping itu semua, manusia juga harus mendayagunakan akal fikiran mereka untuk mengurus dunia seisinya ini, merawat bumi, menjaga alam semesta, meningkatkan pelayanan dan kemanfaatan antar sesama, memudahkan satu sama lain dan perbuatan-perbuatan duniawi yang jika diniatkan dan dikerjakan dengan baik maka dia pun akan bermutasi menjadi amal akhirat pula. Ini semua tidak mungkin bisa terealisasi tanpa mendayagunakan akal fikiran dengan sebenar-benarnya.



Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya bentuk ketakwaan umat manusia itu tidak boleh hanya sebatas pada masalah akhirat saja, yaitu hubungan vertikal ia dengan Tuhannya semata. Namun, ketakwaan berupa ibadah, zikir dan amal-amal sejenisnya itu harus dikembangkan maknanya menjadi aksi perilaku atau tindakan nyata yang memiliki efek bagi kehidupan sosial. Yaitu menjalankan sebab-akibat yang bisa menopang kehidupan duniawi mereka agar menjadi lebih baik, lebih bermutu, berkualitas, menjamin kesejahteraan bersama, perdamaian dan sikap hidup baik lainnya.<sup>312</sup> Karena dengan demikian, akhirat yang akan dijalani itu bisa terwujud dengan membawa segudang amal shalih yang ditanam ketika di dunia.

Ajaran profesionalitas juga ditanamkan oleh QS. Al-Isr ', [17]: 84 yang menganjurkan umat manusia untuk melakukan pekerjaan sesuai bidang keahlian atau kompetensi mereka. Tentang makna *syâkilatih* (bentuknya), al-Mawardi menyebutkan ada enam pendapat mufasir.<sup>313</sup> *Pertama*, maksudnya adalah *iddatih* (ketajaman intuisinya). Artinya, dia memiliki suatu kecenderungan terhadap sesuatu maka secara otomatis perbuatannya akan mengarah ke sana. *Kedua*, maksudnya adalah *ob 'atih* (karakternya). Artinya, bagaimana watak asli daari seseorang itu akan mempengaruhi perilaku yang dia jalankan.

*Ketiga*, ayat itu bermaksud *baitih* (rumahnya). Artinya, lingkungan yang dijadikan tempat tinggalnya itu akan mempengaruhi

---

<sup>312</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannar* (Beirut: Dâr Syuruq, 1999), Juz. 1, p. 103-105.

<sup>313</sup> Al-Mawardi, Juz. 3, p. 268-269.

pola pikir dan sikap seseorang. Lingkungan yang baik itu akan mengarahkan dia kepada kebaikan. Pun sebaliknya, lingkungan yang buruk juga akan menuntun dia pada keburukan. Jiwa kewirausahaan juga sama. Lingkungan pengusaha itu juga bisa menanamkan kewirausahaan pada seseorang anak. Karena di sanalah dia tumbuh, melihat, berfikir, bersinggungan dan melakukan aksi kehidupan.

Ath-Thabari memberikan penafsiran yang hampir senada. Namun beda kata. Menurutnya, bukan *baitihi* (rumahnya) tetapi *niyyatihi* (niatnya). Artinya, penafsiran ini lebih menekankan pada motivasi apa yang mendominasi bagi pelaku amal tersebut. Jika motivasi baik yang ada dalam benaknya, maka amal baik pula yang dikerjakannya. Sedangkan, jika motivasi buruk yang mendorongnya maka perilaku jahat pula yang terwujud dari sikapnya.<sup>314</sup>

*Keempat*, maksud ayat tersebut adalah '*al d nihi* (berdasarkan agamanya). Artinya, keyakinan yang dia anut dan pemahaman yang dia runut itu akan mempengaruhi besar dalam tindak-tanduk perilaku kehidupannya. Seseorang yang percaya perdukunan dalam kehidupan, maka usaha dan pekerjaannya pasti tidak akan terlepas dari hal-hal mistik. Begitu juga dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

*Kelima*, ayat itu ditafsirkan '*al ' datihi* (berdasarkan kebiasaannya). Artinya, amal usaha seseorang itu tergantung kebiasaannya apa. Jika dia biasa menjalankan sesuatu, maka dia akan bagus dalam beramal di dalamnya. Sedangkan jika dia tidak terbiasa

---

<sup>314</sup> Ath-Thabari, Juz. 15, p. 65.

dengan hal tersebut, maka dia pun tidak akan baik di dalamnya. Bahkan ada riwayat yang menyebut pula bahwa seseorang itu akan meninggalkan berdasarkan kebiasaan apa saat dia hidup.

*Keenam*, maksud ayat itu adalah '*al akhl qihi* (berdasarkan etika moralnya). Bila seseorang berakhlak baik maka amal-amalannya akan baik pula. Dan jika dia bermoral jelek maka tindakan yang keluar darinya juga keburukan yang nyata pula. Sehingga akhlak atau karakter seseorang itu sangat menentukan sekali di dalam amal, tindakan, perilaku dan sikap seseorang. Bahkan mentalnya pun bisa saja terpengaruh banyak oleh akhlaknya pula.

Jika melihat penafsiran-penafsiran tersebut, nampaknya tafsir ath-Thabari yang menyebut *sy kilatun* sebagai motivasi dan penafsiran al-Mawardi kelima yang menyebut *sy kilatun* sebagai adat kebiasaan inilah yang paling relevansi dengan kajian kewirausahaan. Artinya, profesionalitas pekerjaan seseorang itu sangat-sangat ditentukan oleh motivasi dan kebiasaan dia.

Jika seseorang bekerja tanpa motivasi yang baik dan benar, niscaya dia bekerja serampangan, tidak terukur, tidak bermutu dan parahnya adalah jauh dari kualitas. Karena motivasinya dalam beramal kurang benar. Misalnya, dia mengerjakan sesuatu karena hanya iseng semata, tidak punya komitmen yang jelas, tidak ingin membentuk *branding* di dalam usaha dan kinerjanya. Maka, orang seperti ini pun akan bekerja asal-asalan. Dia tidak terlalu memperhatikan mutu dan kualitas produknya.

Orang yang motivasinya jelek pun sulit diminta kejelasan waktu, batasan pekerjaan, *standar of Operasional* (SOP) dan hal-hal penjamin terkait lainnya. Berbeda halnya dengan mereka yang termotivasi kuat untuk mengembangkan usaha, produk, pemasaran, layanan dan kualitasnya. Mereka akan sungguh-sungguh memberikan ketegasan SOP dan hal-hal terkait tersebut. Ini demi menjaga mutu pelayanan dan kualitas produk yang mereka tawarkan. Karena sikap *am nah* itu juga masuk dalam kategori profesionalitas. Dan *am nah* sudah didiskusikan sebelumnya bahwa sikap itu menjadi prioritas kewirausahaan.

Bahkan, Rasulullah saw mengaitkan ketidakprofesionalan seseorang dalam melakukan sesuatu adalah bentuk menyia-nyiakan *am nah*. Karena hal ini mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan. Rasulullah saw memberikan tuntunan sebagaimana berikut:

"إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ"

“Jika urusan diserahkan kepada mereka yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran...” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)<sup>315</sup>

Narasi hadis ini adalah penjelasan Nabi saw tentang tanda-tanda kiamat. Beliau menjelaskan bahwa ciri-ciri hari akhir tiba adalah *am nah* yang disia-siakan. Para sahabat Nabi saw bertanya, “Maksud dari *am nah* yang disia-siakan itu bagaimana wahai Rasulullah saw.?” Nabi saw menjawab dengan teks hadis tersebut.<sup>316</sup>

---

<sup>315</sup> Muhamad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' as-Sahih Al-Musnad Al-Muttasil Ila Rasulillah* (Beirut: Darul Kutub, 2011), p. 21.

<sup>316</sup> *Musnad Ahmad* (Bairut: Darul Kutub, 2010), p. 401.

Ajaran profesionalisme al-Qur'an juga tergambar dalam QS. Az-Zalzalah, [99]: 7, QS. An-Na 1, [16]: 97 dan QS. Al-Anbiy ', [21]: 94 yang menyuruh umat manusia untuk bekerja dengan patut, layak dan shalih. Bahkan Allah swt menjanjikan siapa pun umat Islam yang mau bekerja dengan shalih tersebut maka Dia akan memberikan tanggungan kehidupan yang layak, baik dan sejahtera.

Hadirnya makna profesionalitas yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis Nabi saw itu dimaksudkan sebagai pembeda nilai-nilai kewirausahaan orang muslim dan non-muslim. Jika non-muslim bekerja hanya untuk dunia semata, mengejar dan menumpuk harta dunia dan kedudukannya, maka umat Islam tidak boleh hanya berhenti di sana saja. Mereka harus memiliki misi besar dalam menjalankan usaha dan pekerjaan yang mereka geluti.

Profesional seorang muslim itu harus bernilai ibadah. Yaitu mengikuti ajaran dan anjuran yang diberikan oleh al-Qur'an dan sunnah Nabi saw agar bekerja sepenuh hati dan tidak mengenal kata menyerah. Allah swt yang menyuruh untuk bekerja sekuat tenaga, bekerja keras, beramal shalih, menekuni sesuai bidang dan kompetensinya. Dengan mengikuti perintah-perintah ini, seorang muslim sudah melakukan ibadah untukNya.<sup>317</sup>

Nilai ibadah juga terkandung dalam motivasi seorang muslim dalam pekerja. Dia mengharapkan ridha, karunia, anugerah, balasan

---

<sup>317</sup> Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Piwulang*, 1.2 (2019).

terbaik dari Allah swt. Ini sangat-sangat berfaidah sekali bagi kehidupan dan kewirausahaan umat Islam. Mereka tidak boleh mengenal kata kecewa manakala sudah menjalankan prinsip-prinsip profesionalitas dalam usaha dan bekerja hanya karena beberapa rekan kerjanya tidak suka, pelanggan melarikan diri, bangkrut di tengah jalan atau pun pasar semakin sepi dan musibah kewirausahaan lainnya.

Tujuan dan motivasi seseorang tersebut tidak hanya dilandaskan pada keuntungan materi dan duniawi semata namun dia juga mengharapkan dengan kuat akan ridha, karunia, anugerah, balasan yang terindah dari Allah swt. Andaikan di dunia ini dia belum dikasih anugerah besar itu olehNya padahal dia sudah sekuat tenaga menjalankan sebab-akibat, usaha keras, peluang yang dioptimalkan serta usaha-usaha gigih lainnya, maka dia harus yakin bahwa Allah swt telah menyediakan balasan besar dan indah untuknya. Jika tidak di dunia adalah di akhirat.

Pemikiran seperti ini sangat penting sekali. Yaitu seorang wirausahawan tidak boleh menyerah pada kegagalan dengan depresi mental, stres tingkat tinggi dan tidak boleh jatuh ke dalam kebinasaan melakukan bunuh diri. Umat Islam yang yakin akan wujud dengan kebesaran Tuhan. Mereka harus mampu melihat *other side* dari setiap kegagalan yang mereka jalani. Inilah maksud dari teologi humanisme yang menjadi pendekatan kajian penelitian ini.

## **B. Tanggung Jawab**

Maksud dari tanggung jawab di sini adalah suatu keadaan untuk menerima disalahkan, diperkarakan, dituntut bahkan dihukum manakala

pekerjaan dan usahanya tidak sesuai dengan yang dijanjikan atau menimbulkan resiko yang tidak diinginkan. Ini adalah bentuk keseimbangan dan konsekuensi dari perbuatan seseorang. Jika dia mau menerima fasilitas berupa keuntungan dari usaha yang digelutinya, maka dia juga harus bisa menanggung resiko darinya pula.<sup>318</sup>

Tanggung jawab dalam bahasa Arab sering disebut sebagai *mas` liyyah*. Kata *mas` la* disebut empat kali di dalam al-Qur'an. Yaitu QS. Al-Isr ', [17]: 34 tentang janji itu akan dipertanyakan. QS. Al-Isr ', [17]: 36 tentang larangan berkata dan menyelami sesuatu yang tidak diketahui. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, hati nurani dan akal fikiran itu akan dimintai pertanggung-jawabannya. QS. Al-Furq n, [25]: 16 menjelaskan tentang janji Allah swt dengan surga dan neraka itu bisa dipertanggung-jawabkan. QS. Al-A z b, [33]: 15 tentang janji-janji Allah swt itu bisa dipertanggung-jawabkan.

Kata *mas` liyyah* itu disebut satu kali dengan bentuk plural di dalam al-Qur'an. Yaitu QS. A - ff t, [37]: 24. Tafsir ayat itu adalah siapa pun akan ditanya oleh Allah swt tentang amal perbuatannya. Ini adalah bentuk tanggung jawab atas segala tindak-tanduk, ucapan dan perbuatan yang dilakukan saat di dunia.<sup>319</sup>

Nabi saw juga memberikan tuntunan untuk menghadapi resiko dengan penuh tanggung jawab ini. Beliau bersabda:

---

<sup>318</sup> Hamzah, vol. 1, No. 2.

<sup>319</sup> Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman Al-Mahally dan as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Indonesia: Al-Haramain, 2019), p. 589.

"كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

*“Setiap kalian adalah penjaga dan setiap kalian akan dimintai (tanggung-jawab) dari rakyatnya. Pemerintah adalah penjaga, dia ditanya tentang rakyat. Lelaki menjaga keluarga, dia ditanya tentang rakyatnya. Wanita menjaga rumah suami dan ditanya rakyatnya. Pembantu menjaga harta tuannya, dia ditanya rakyatnya...”* (HR. Bukhari dari Ibnu Umar).<sup>320</sup>

QS. Al-A'r f, [7]: 6 juga menyebut *mas'ûliyyah* (tanggung jawab) dalam bentuk kata kerja futuristik (*fi'il mu ari'*). Ayat itu menjelaskan tentang pertanyaan yang akan Allah swt berikan kepada orang-orang kafir mengenai utusan yang telah diberikan kepada mereka. Begitu pula QS. Al- ijr, [15]: 92. Ayat ini menjelaskan mengenai pertanyaan yang akan Allah swt berikan tentang amal perbuatan apa yang telah mereka lakukan di kehidupan dunia.

Oleh karena itu dalam konteks kewirausahaan, *mas' liyyah* dapat diartikan sebagai tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab terhadap lingkungan, konsumen, karyawan dan investor dan lain-lain. Nilai tanggung jawab ini harus ditanamkan dalam jiwa setiap muslim. Terlebih mereka yang berjiwa wirausahawan. Karena tanggung jawab akan membuat semua menjadi

---

<sup>320</sup> Muhamad bin Ismail al-Bukhari, Juz. 2, p. 5.



nyaman, tenang, lebih percaya dan yang terpenting adalah bernilai ibadah sebagaimana nilai-nilai kewirausahaan sebelumnya. Poin inilah yang sesungguhnya menjadi salah satu karakteristik tersendiri bagi seorang wirausahawan muslim.

### **C. Kreatif dan Inovatif**

Kreatif dan inovatif adalah prinsip kewirausahaan yang paling penting. Karena kewirausahaan sesungguhnya merupakan proses implementasi dari kreatifitas dan inovasi seseorang dalam memecahkan masalah dan terciptanya suatu peluang.<sup>321</sup> Jiwa yang kreatif dan inovatif inilah yang membuat wirausaha tidak mengenal lelah, tidak kehabisan akal dan senantiasa berani bersaing kapan pun, di mana pun dan bagaimana pun. Dengan jiwa ini, mereka mampu menganalisis pasar dengan baik, melihat apa saja kebutuhan yang harus segera dipasarkan dan mereka juga tidak segan-segan untuk melakukan *out of the box* meskipun hal itu anti *mainstream*.

Kreatif berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Inovatif adalah kemampuan mengenalkan sesuatu baru tersebut kepada orang lain. Jadi, kreatif dan inovatif dalam dunia wirausaha adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan peluang, produk usaha dan komoditas yang layak jual kemudian mampu untuk memasarkannya kepada orang lain. Dia tidak berhenti pada produksi saja, tetapi *marketing* juga sangat penting.

---

<sup>321</sup> Rintan Saragih, "Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan kewirausahaan Sosial", *Jurnal Kewirausahaan*, 3.2, (2017), STIE LMII Medan, ISSN: 2301-6264, p. 2

Perintah untuk melakukan kreasi dan inovasi dengan cara observasi di muka bumi ini banyak disebut dalam al-Qur'an. Semisal QS. Al-An' m, [6]: 11, QS. An-Naml: 3, QS. Al-'Ankab t, [29]: 20 dan QS. Ar-R m, [30]: 42. Semuanya memerintahkan umat manusia untuk menyusuri bumi Allah swt, melihat apa yang terjadi dari umat sebelumnya, melihat pula bagaimana Allah swt memberikan ciptaan pertamaNya dan mengembalikan lagi. Umat manusia diperintahkan untuk melihat kreasi Allah swt di muka bumi ini dan meniru kebaikanNya serta meninggalkan kejahatan yang ada di bumiNya.

Jika dirunut awal penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah (pengganti Allah swt) di muka bumi ini sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 30, maka tuntutan untuk mengikuti sifat-sifat Allah swt yang mampu dijalankan adalah sebuah keniscayaan. Logikanya adalah tidak mungkin seseorang menggantikan orang lain tanpa dia tahu apa saja kegiatan, sifat dan sikap, keinginan dan tujuan dari orang yang diwakilinya. Karena, jika dia buta dan tidak tahu menahu serta tidak mengamalkan apa yang menjadi tujuan dari pemilik awal, maka bisa saja dia bekerja bukan sebagai pengganti tetapi atas nama dia pribadi.

Oleh karenanya, mengetahui sifat-sifat Allah swt adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh siapa pun itu. Dengan demikian, dia akan lebih dekat dengan kebenaran dan maksud yang Allah swt kehendaki dengan penciptaannya di muka bumi ini. Hal ini termaktub di dalam QS. Al-Qiy mah, [75]: 36 yang menanyakan apakah manusia itu tercipta dengan sia-sia? Tentu jawabannya adalah tidak. Begitu pula

dengan QS. Al-Mu'min n, [23]: 115 yang sesungguhnya adalah dorongan kuat manusia untuk berkreatifitas dalam memakmurkan bumi Allah swt.

Izzuddin bin Abdissalam menjelaskan bahwa mukmin yang baik adalah berusaha mengenali sifat Allah swt dan mengamalkan sifat yang ada relevansinya dengan kehambaan dia kepada Allah. Sebagai contoh misalnya, Allah swt memiliki sifat *ra m n-ra m* (Pengasih lagi Penyayang), maka umat manusia juga harus berusaha diri agar bisa mengasihi dan menyayangi orang lain.<sup>322</sup>

Sifat Allah Yang Maha Dermawan dan tidak kikir itu juga harus diteladani umat manusia dengan berusaha mendermakan harta benda yang dia miliki. Begitu pula dengan sifat Allah Yang Maha Penyabar, Pemaaf, Menebarkan salam, memberikan rasa aman, Maha berilmu dan sifat-sifat lain yang mampu ditiru umat manusia. Maka, itu semua dianjurkan agar dipelajari dengan baik lalu diamalkan juga agar mereka dekat dengan Allah swt dan merasakan kehadiranNya.

Adapun sifat-sifat yang tidak mungkin ditiru dan bahkan memang dilarang olehNya, maka umat manusia tidak perlu mengusahakan dan bahkan wajib untuk meninggalkan. Misalnya sifat Allah Yang Maha sombong, penyiksa, membunuh dan menghidupkan, memberi mudharat dan sifat-sifat semisalnya. Itu adalah sifat khusus yang hanya boleh dimiliki oleh Allah swt.

---

<sup>322</sup> Bin Abdissalam Izzuddin, *Syajarotu Al-Ma'arif Wa Al-Ahwal Wa Sholih Al-A'mali Wa Al-Aqwal* (Bairut: Dar al-Fikr, 2006), p. 36.

Di antara sifat Allah swt yang bisa ditiru umat manusia adalah *al-bad'* (Maha Pencipta hal baru), *al-kh liq* (Maha Pencipta kreasi), *al-B ri'* (Maha Pembuat sesuatu) dan *al-Mu awwir* (Maha Penggambar keindahan). Sifat-sifat semacam ini sangat bernuansa untuk menanamkan jiwa kreatifitas dan inovatif kepada umat manusia. Mereka juga dituntut untuk mampu meneladani sifat Allah semacam ini agar mereka bisa mengelola bumi dengan baik. Wirausaha yang memiliki sifat kreatif dan inovatif itu tidak hanya demi kebutuhan pribadi mereka saja.

Inilah yang membedakan wirausahawan muslim dengan yang lainnya. Yaitu motivasi dia dalam melakukan kreatifitas dan inovasi. Mereka tidak boleh hanya menjalankan itu semua demi kepentingan finansial semata. Karena hal demikian itu dapat menjadikan seseorang lupa dan menghalalkan segala cara. Namun, niat mereka harusnya adalah meneladani sifat Allah swt yang Maha Kreatif tadi dan menjalankan maksud tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini sebagai wakil dan khalifah Allah swt. Dengan begitu, dia akan memiliki batasan-batasan sendiri di dalam dirinya untuk mengerjakan tugasnya sebagai pengusaha yang selalu melihat dan bersyukur atas karunia dan anugerah Allah swt.

Suatu hari, Nabi saw diminta oleh rombongan para sahabat agar menurunkan harga pasar yang telah melambung tinggi karena dipermainkan oleh para tengkulak. Mereka berkata, “Wahai Nabi saw., tetapkanlah harga untuk kami.” Kemudian Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ ، الْقَابِضُ ، الْبَاسِطُ ، الرَّزَّاقُ ، وَإِنِّي لأرجو أن ألقى ربي  
وليسَ أحدٌ منكم يطلبني بمظلمةٍ في دمٍ ولا مالٍ

*“Sesungguhnya Allahlah yang menetapkan harga, yang menggenggam, melebarkan dan pemberi rizki. Dan sesungguhnya aku berharap bisa bertemu dengan Tuhanku sementara tidak ada satu pun orang yang menuntutku dengan kezaliman karena darah atau pun harta benda...”* (HR. Bukhari dari Anas bin Malik)<sup>323</sup>

Hadis ini memberikan pelajaran yang sangat penting dalam hal cara pandang seseorang dalam interaksi sosial. Hadis tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam Islam keikutsertaan pemerintah dalam mengelola harga pasar itu tidak diperkenankan kecuali dalam situasi dan kondisi tertentu. Karena penentuan harga dari pemerintah itu bisa berdampak negatif. Perdagangan menjadi lesu dan jiwa kreatif serta inovatif akan sulit berkembang. Oleh karenanya, demi menghilangkan ketimpangan pasar dan menghindarkan dari tertutupnya kreatifitas dan inovasi para pedagang, produsen dan pengusaha, Islam tidak mengajarkan *tas’ir* (penetapan harga) yang dilakukan oleh pemerintah. Biarkan saja harga terbentuk oleh pasar yang ada. Dengan begitu, Islam juga memberikan penekanan akan pentingnya kreatifitas dan inovasi dalam berwirausaha. Sehingga munculnya ide-ide kreatif dan inovatif tersebut dapat menjadikan pasar lebih hidup dan berkembang.

---

<sup>323</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *As-Sunan* (Bairut: Dar al-Ghurbi al-Islami, 1998), Juz. 3, p. 597.

#### D. *Am nah*

Kata *am nah* sesungguhnya adalah serapan dari bahasa Arab itu diambil dari kata *amina ya'manu amnan, am natan* yang berarti rasa aman, tenteram dan tidak ada gangguan yang menyebalkan.<sup>324</sup> Mekah disebut sebagai kota *al-Am n* sebagaimana dalam QS. A - n, [95]: 3 karena kota tersebut menjaga orang yang masuk ke wilayahnya, bahkan termasuk hewan dan tumbuhan yang ada di dalam kota mekkah tersebut, sehingga penduduknya merasa tenang dengan tidak adanya pertempuran di dalamnya, kerukunan dan solidaritas tinggi di antara sesama mereka.<sup>325</sup>

Nabi Muhammad saw itu disebut pula sebagai *al-am n* karena ia dapat dipercaya orang lain dan menyebabkan siapa pun yang bersamanya merasa tenang, nyaman dan tidak takut apa pun. Bahkan kepada musuhnya sekali pun, Rasulullah saw juga tidak pernah memberikan bahaya atau mengancam nyawa mereka. Cerita tentang *Fat u Makah* sebagai bukti sejarah yang menunjukkan hal tersebut, Nabi saw bersabda bahwa siapa pun yang masuk ke Baitullah maka dia aman, masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman itu menjadi bukti sifat *am nahnya* Rasulullah saw.

Kata *am nah* dalam KBBI didefinisikan sebagai kepercayaan yang diberikan orang kepada orang lain, keamanan dan ketenteraman

---

<sup>324</sup> Ibnu Manzhur, *Lis n al-Arab*, Juz 16, (Beirut: Dar as-Sadr, 1995), cet. 1, p. 160. Lihat juga: A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonrsia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 41

<sup>325</sup> Abd al-Fadl Syihab ad-Din Mahmud al-Alusi, *R h al-Ma' ni f Tafs r al-Qur' n al-A m wa as-Sab'i al-Mats n*, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, t.th), p. 173

yang dirasa dan diberikan oleh seseorang kepada yang lainnya. Ini adalah sikap mulia yang menunjukkan kepribadian yang baik dari seseorang. Biasanya sang pelaku memiliki integritas yang tinggi dan tanggung jawab penuh atas ucapan, tindakan dan perilakunya.<sup>326</sup>

*Am nah* itu bentuk *masdar* dari kata kerja *amina ya'manu am natan*. Kata *am nah* disebut lebih dari 10 kali di dalam al-Qur'an.<sup>327</sup> Dua tempat berbentuk *isim mufrad* (kata benda tunggal). Yaitu QS. Al-Baqarah, [2]: 283 tentang etika menghadirkan saksi dalam jual beli. QS. Al-A z b, [33]: 82 tentang tawaran *am nah* kepada langit, bumi dan gunung yang enggan menerimanya, kemudian hanya manusia menyatakan menerima *am nah* tersebut.

Empat tempat lain adalah kata *am nah* dengan bentuk *jamak* (plural). Yaitu QS. An-Nis ', [4]: 58 tentang perintah menunaikan *am nah* kepada yang punya. QS. Al-Mu'min n, [23]: 8 mengenai sifat orang mukmin adalah menjaga *am nah*. QS. Al-Ma' rij, [70]: 32 yang hampir senada untuk menjaga *am nah*. QS. Al-Anfâl: 27 menjelaskan larangan melanggar *am nah*.

*Am nah* dengan bentuk *fi'il mudhâri'* yang punya *fa'il* (subyek) ada dua. Yaitu QS. Âli 'Imrân: 75 tentang sifat ahli kitab itu jika diberi *am nah* uang dirham maka mereka akan mengembalikan dan jika diberi *am nah* uang dinar maka mereka tidak akan mengembalikannya biarpun

---

<sup>326</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, cet. 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), p. 265

<sup>327</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alf al-Qur'an al-Kar m*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), p. 88-89

Nabi saw menagihnya. QS. Al-A'r f, [7]: 99 menjelaskan bahwa tiada orang yang merasa aman dengan makar Allah swt melainkan mereka adalah orang yang merugi.

Kata *am nah* dalam bentuk *isim fâ'il* yang *makrifat* itu ada tiga. Yaitu QS. As-Syu'ar ', [26]: 193 tentang sifat Malaikat Jibril pembawa wahyu yang *am nah*. QS. Al-Qa a , [28]: 26 tentang sikap Musa as yang disebut istrinya sebagai orang kuat yang *am nah*. QS. At-T n, [95]: 3 tentang sumpah Allah swt dengan negara Mekah yang disifati dengan aman di dalamnya.

Adapun kata *am nah* dalam bentuk *isim fâ'il* yang *nakirah* itu ada sebelas. Di antaranya QS. Al-A'r f, [7]: 68 tentang sifat nabi Allah swt yang dapat dipercaya. Ini senada dengan QS. As-Syu'ar ', [26]: 107, 125, 143, 162, 178 dan QS. Ad-Dukh n, [44]: 18. Kemudian QS. Y suf, [12]: 54 tentang titah raja Mesir kepada Yusuf as untuk menjadi pejabat negara. QS. An-Naml, [27]: 39 tentang pengakuan Ifrit yang *am nah* menjalankan tugas. QS. Ad-Dukh n, [44]: 51 tentang balasan orang bertakwa adalah tempat yang aman. QS. At-Takw r, [81]: 21 tentang sifat malaikat Jibril adalah taat dan *am nah*.

Sedang kata *am nah* dalam bentuk *fi'il m* yang punya *f 'il* itu disebutkan hanya sekali. Yaitu dalam QS. Al-Baqarah, [2]: 283 tentang anjuran memberikan *am nah* yang sudah diberikan seseorang dalam jual beli. Sedang dalam bentuk *fi'il m* yang tidak punya *fa'il* disebut sekali juga. Yaitu QS. Al-Baqarah, [2]: 283 lanjutan ayat tersebut dengan tema yang sama pula.



Kata *am nah* di dalam al-Qur'an itu memiliki tiga makna. *Pertama*, kewajiban-kewajiban yang Allah swt tetapkan kepada hambaNya, merupakan dimensi hubungan vertikal dengan Allah swt (*hablum minall h*).<sup>328</sup> Misalnya dalam QS. Al-Anf l, [8]: 27 tentang larangan berkhianat kepada Allah swt, Rasulullah saw dan mengkhianati *am nah* yang diartikan sebagai kewajiban apa pun yang sudah Allah berikan. Ibnu Abbas ra menyebut bahwa tidak boleh mengkhianati Allah swt dengan meninggalkan kewajiban dan mengkhianati Rasulullah saw dengan meninggalkan kesunahan.

QS. Al-A z b, [33]: 72 yang bercerita tentang tawaran *am nah* kepada langit, bumi dan gunung yang kemudian mereka enggan ditanggung bebannya oleh manusia ini juga bermakna ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang Allah swt berikan. Ini adalah pendapat Sahabat Abdullah bin Abbas ra. Menurutnya, Allah swt menawari langit, bumi dan gunung untuk memikul beban kewajiban mengatur dunia dan menahan nafsu. Yang kemudian manusialah yang menyanggupi. Hanya saja, kebanyakan mereka adalah berbuat zalim dan kebodohan.

*Kedua*, *am nah* dengan arti titipan atau kepercayaan orang lain yang diberikan kepada seseorang yang merupakan dimensi horizontal sesama manusia (*hablum minann s*). Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. An-Nis ', [4]: 58 yang menyuruh untuk memberikan *am nah* kepada pemiliknya adalah memaksudkan *am nah* dengan arti kedua ini.

---

<sup>328</sup> Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, 'Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif', Jurnal Psikologi UGM Yogyakarta, Vol. 43, Nomor 3, 2016, p. 195

Maksud *am nah* di situ adalah kepercayaan berupa barang titipan, barang gadai, barang temuan, barang pinjaman atau sebangsanya yang harus dirawat, dijaga dan selanjutnya dikembalikan kepada pemilik asalnya.

Sebab turunnya QS. An-Nis ', [4]: 58 tersebut adalah terjadi pada saat Rasulullah saw dan para sahabat memasuki kota Mekah untuk melakukan ibadah haji. Nabi saw hendak masuk ke Baitullah. Namun, Usman bin Thal ah al- ajabi dari suku 'Abdidd r yang mengurus Ka'bah itu mengunci pintu Baitullah dan naik ke lotengnya. Nabi saw meminta kunci itu kepada dirinya. Tetapi Usman tidak mau menyerahkan. Dia berkata bahwa andaikan Muhamad saw itu adalah utusan Allah swt menurutnya, niscaya dia tidak akan menghalangi kunci itu dan akan memberikannya secara suka rela.

Kemudian Ali bin Abi Thalib datang kepadanya dengan tangan yang sigap mengambil kunci itu secara paksa. Ali membuka pintu Baitullah hingga Nabi saw bisa masuk ke dalamnya dan melakukan shalat dua raka'at. Ketika Nabi saw sudah keluar, Abbas ra meminta kunci tersebut kepadanya agar bisa menjaga Ka'bah dan memberi minum jema'ah. Kemudian Allah swt menurunkan QS. An-Nis ', [4]: 58 ini. Nabi Muhammad saw juga menyuruh Ali bin Abi Thalib ra untuk mengembalikan kunci kepada Usman dan meminta maaf kepadanya.

Ali pun melaksanakan perintah Nabi Muhammad saw. Melihat peristiwa itu, Usman terheran-heran dan bertanya, "Wahai Ali, kenapa engkau mengambil paksa dan menyakitiku namun sekarang kamu datang meminta maaf?" Ali bin Abi Thalib menjawab bahwa Allah swt telah

menurunkan al-Qur'an yang berkaitan dengan dirinya. Akhirnya Usman pun masuk Islam dan Malaikat Jibril memberi tahu Nabi saw bahwa selama Baitullah masih ada maka kunci Ka'bah dan perawatannya berhak dilakukan oleh keturunan Usman. Hingga sekarang pun kunci itu ada di tangan mereka.<sup>329</sup>

Senada dengan hal tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'min n, [23]: 8 yang menceritakan tentang sikap orang mukmin adalah menjaga *am nah* juga memiliki arti bahwa jika seorang mukmin itu diberi kepercayaan niscaya dia tidak akan berkhianat. Dia juga akan memberikan *am nah* itu kembali kepada pemiliknya. Artinya, jika ada orang yang tidak menunaikan *am nah* yang telah dipercayakan orang lain kepadanya, maka dia tidak memiliki sifat dan perilaku mukmin yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an ini.

*Ketiga*, kata *am nah* dengan arti 'iffah (menjaga harga diri). Makna ini bisa ditemukan dalam QS. Al-Qa a , [28]: 26 yang menceritakan tentang permintaan Shofurâ' istrinya Nabi Musa as kepada sang ayah agar beliau mempekerjakan Musa untuk menggembala kambing dan menikahnya. Dia menyifati Musa as sebagai pemuda yang kuat lagi *am nah*. Al-Mawardi menafsirkan ayat itu dengan menyebut Musa as adalah orang yang kekar tubuhnya dan *am nah* bisa menjaga harga dirinya.

Para mufasir menyebut bahwa narasi ayat tersebut menggambarkan Musa as diajak oleh putri Nabi Syu'aib yang kelak

---

<sup>329</sup> Al-Wahidi, p. 157–58.

menjadi istrinya untuk ke rumah bapaknya. Yaitu Nabi Syu'aib di Madyan. Di tengah perjalanan yang mana istrinya berada di depan dan Musa di belakang, ada kejadian kurang menyenangkan. Angin menerpa baju sang putri hingga terlihat betis kakinya. Hal Itu tidak membuat nyaman Nabi Musa as.

Sehingga Nabi Musa as meminta sang istri untuk berada di belakang saja dan Musa as di depan. Itu lebih menjaga pandangan matanya agar tidak terkoyak harga dirinya sebagai lelaki yang berakhlak mulia. Akhirnya, sang istri berada di belakang dengan menunjukkan jalan menuju ke rumahnya. Ternyata, ini menjadi kesan tersendiri yang sangat membekas di dalam hati sang istri. Dia terpesona dengan akhlak Musa as. Yaitu menghormati kaum wanita dan menempatkan mereka sebagai seorang ratu yang harus dikawal dari depan.

Penjagaan harga diri Musa as inilah yang kemudian digambarkan oleh sang putri sebagai sikap *am nah*. Yaitu mampu menjaga diri dari perbuatan dosa. Karena Musa as tidak menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Tidak memakai peluang dosa untuk melakukan hal yang tidak diridhai Tuhannya swt. Inilah esensi makna *am nah* yang digambarkan oleh QS. Al-Qa a , [28]: 26.

*Am nah* dalam perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi dapat dikontekstualisasikan dalam bidang kewirausahaan, sesungguhnya seorang wirausahawan harus memiliki jiwa *am nah* ini. *Am nah* dalam hal kewirausahaan ini bisa digambarkan dengan kepribadian yang berintegritas tinggi, punya komitmen melaksanakan kepercayaan yang

sudah diberikan oleh pelanggan, menjaga dan menaikkan kualitas produk dalam usahanya. *Am nah* merupakan karakter seorang pengusaha muslim sejati. Dengan berlaku *am nah* maka tidak hanya mendapatkan kepercayaan masyarakat atau konsumen, tetapi juga akan mendapatkan kesempatan lebih bagus lagi dalam mengembangkan usahanya. Ia akan mudah memperluas jaringan kerjasama dengan banyak pengusaha lainnya. Sehingga dapat membuka kran produktifitas dan zona market yang lebih luas.

Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah beriman seseorang yang tidak bisa *am nah* dan tidak dianggap beragama orang yang tidak bisa memegang perjanjian.” (HR. Ahmad). Hadis tersebut menegaskan akan pentingnya sifat *am nah* dalam segala hal dan segala bidang kehidupan, termasuk di dalam bekerja atau berwirausaha. Sebagaimana penjelasan tentang sifat *am nah* dari para mufassir tersebut yang intinya bahwa *am nah* merupakan kata kunci menuju kesuksesan seseorang. Dalam dunia wirausaha *am nah* dikenal dengan istilah *trust* (kepercayaan). Seseorang yang sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat luas maka ia akan dengan mudah mempengaruhi kecenderungan masyarakat tersebut sehingga mereka dapat menjadi pelanggan setia yang secara langsung ataupun tidak langsung akan menjadi agent yang turut mempromosikan komoditas dan produk-produk yang dipasarkan. Mereka tidak ragu dengan apa yang dipromosikan oleh seorang yang memiliki *trust* tersebut.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian dalam disertasi ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Kewirausahaan dalam pemahaman dan ajaran al-Qur'an adalah kewirausahaan yang bertumpu pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an. *Pertama*, sebagai implementasi ibadah yaitu suatu prinsip keyakinan yang mengajarkan bahwa segala amal usaha dan perilaku seorang yang beriman adalah bernilai ibadah. *Kedua*, etika moral yaitu karakter yang harus dibangun dan dibentuk dalam diri seorang wirausahawan *Islam (character building)*. *Ketiga*, kesadaran dan tanggung jawab sosial yaitu suatu prinsip yang menyadarkan pelaku usaha agar tidak melihat harta sebagai tujuan hidup tetapi sebagai sarana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. *Keempat*, sebagai implementasi kesalihan sosial yaitu suatu pembentukan perilaku yang peka terhadap lingkungan sosial. Kewirausahaan dalam pemahaman dan ajaran al-Qur'an ini memiliki karakteristik profesional, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan amanah.
2. Penafsiran ayat-ayat kewirausahaan di dalam al-Qur'an menurut ulama' klasik dan modern terdapat dinamika dan pergeseran makna. Misalnya mufassir klasik memaknai *l f* adalah kebiasaan yang

dilakukan bangsa Arab dalam berdagang, sedangkan mufassir modern melihatnya sebagai pengalaman berdagang. Jika mufassir klasik memaknai kata *Quraisy* sebagai nama salah satu suku yang terkenal dan disegani di Arab, maka mufassir modern menyebutnya sebagai nama besar. Jika mufassir klasik menyebut bahwa *ri lah* adalah perjalanan untuk berdagang, maka mufassir modern lebih melihatnya perjalanan ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri. Jika mufassir klasik menyebut ibadah adalah hubungan vertikal dengan Tuhan, maka mufassir modern menyebutnya sebagai persoalan ritual dan sosial.

3. Ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an ketika dianalisis dengan perspektif teologi humanismenya Hassan Hanafi, maka dapat menemukan makna baru yang relevan dengan tema kewirausahaan tersebut. Misalnya kata *l f* dalam perspektif teologi humanisme Hassan Haanfi bisa di maknai sebagai jiwa berwirausaha dan potensinya. Jika mufassir klasik memaknai kata *Quraisy* sebagai nama salah satu suku yang terkenal dan disegani di Arab, maka mufassir modern menyebutnya sebagai nama besar yang dalam paradigma teologi humanisme Hassan Hanafi disebut sebagai *branding* dari produk sebuah usaha.

*Ri lah* adalah perjalanan untuk berdagang, dalam perspektif teologi Humanisme Hassan Hanafi dapat diartikan sebagai keuletan seorang *entrepreneur* dalam membangun usahanya dan merupakan langkah dalam membangun jejaring sosial ekonomi. *Ibadah* dalam

perspektif teologi humanisme Hassan Hanafi, bisa ditafsirkan lebih luas lagi, yaitu segala amal perbuatan manusia yang memiliki dampak positif dan manfaat bagi umat, dalam konteks wirausaha ibadah bisa diartikan sebagai keuletan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang wirausahawan dalam mencapai kesuksesannya, sehingga kesuksesan yang diraih dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat dan lingkungannya.

Kecenderungan mufassir klasik memaknai terminologi ayat-ayat yang menjadi kata kunci makna kewirausahaan masih sebatas makna literal, dan teosentris walaupun memaknainya lebih kontekstual, itupun tidak lepas dari *historical* dan sosiokultural masyarakat Arab waktu itu, sehingga tetap memiliki pengertian yang masih sangat terbuka untuk diinterpretasikan kembali,

Sedangkan Para mufassir modern lebih memaknai ayat-ayat yang menjadi kata kunci dalam tema kewirausahaan lebih kontekstual dan antroposentris. Kemudian perspektif teologi humanisme memberikan nuansa pemaknaan yang lebih dinamis, ayat-ayat kewirausahaan sebagai semangat usaha dan amal perbuatan yang harus dibangun dengan semangat untuk memberikan kontribusi terhadap kemaslahatan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, hal ini lebih relevan dengan paradigma teologi humanisme Hassan Hanafi dan juga lebih dekat dengan tujuan *entrepreneurship* atau kewirausahaan dalam Islam. Di sinilah pentingnya teologi humanisme Hassan Hanafi digunakan sebagai pisau analisis untuk mencari dan



menemukan pemaknaan ayat-ayat kewirausahaan dalam al-Qur'an yang lebih relevan dengan mengejawantahkan perilaku keimanan yang bersifat teosentris ke dalam bentuk aksi nyata berupa perbuatan (*action*) yang bersifat antroposentris.

## **B. Saran dan Tindak Lanjut**

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diperlukan untuk melengkapi, mengeksplorasi dan mengelaborasi temuan-temuan baru yang lebih baik lagi. Penelitian ini merupakan salah satu produk tafsir tematik yang harus dikembangkan dalam tradisi akademik untuk menjawab berbagai problematika kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat Islam, terutama dalam bidang sosial ekonomi. Mengingat begitu pentingnya persoalan sosial ekonomi ini dalam membangun sebuah peradaban masyarakat yang maju dan sejahtera.

Oleh karena itu hendaknya perguruan tinggi Islam mampu menjadi sebagai pilar dan penyokong lahirnya berbagai penelitian terhadap persoalan-persoalan sosial keagamaan, politik dan sosial ekonomi yang berdasarkan al-Qur'an dan As-sunnah. Hasil dari penelitian tersebut hendaknya dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat dengan paradigma modern berbasis humanism, sebagaimana ide-ide yang diusung oleh para pembaharu Islam seperti Hassan Hanafi.

Harapan penulis bahwa temuan-temuan dalam penelitian dengan tema *Kajian Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi*

*Humanisme Hassan Hanafi* ini dapat ditindak lanjuti dengan berbagai penelitian (*research*) yang lainnya sehingga semakin banyak temuan-temuan yang menyempurnakan penelitian ini. Di samping itu juga penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan dalam membangun motivasi masyarakat Islam untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, sehingga umat Islam memiliki kemampuan bersaing di level global dalam praktik berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998)
- Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- Abdul Qadir al-Jilani, *Futuhul Ghaib (Menyingkap Rahasia Ilahi)* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009)
- Abidin, Zainal, and Ari Wahyu Prananta, “Kajian Etos Kerja Islami Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri,” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3 (2019)
- Achmad Baidlowi, “Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 10 (2009), 38
- Adawiyah, Robiatul, “Fenomenologi Agama Dalam Perspektif Hassan Hanafi,” *ResearchGate*
- Ade Jamaluddin, “Social Approach in Tafsir Al-Qur’an Perspective of Hassan Hanafi,” *Jurnal Ushuluddin*, 3 (2015), 2
- Al-Anshari, Zakariyya, *Asna Al-Mathalib Syarah Raudh Ath-Thalib* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001)

- Al-Asqallani, Muhamad Ibnu Hajar, *Fathu Al-Bari Fi Syarhi Sohih Al-Bukhari* (Bairut: Darul Makrifat, 1960)
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *al-Ibanah an Ushul ad-Diyanah*, (ttt: Idarah at-Thiba'ah, t.th)
- Al-Bahuti, Manshur bin Yunus, *Kisyaf Al-Qina' "An Matni Al-Iqna"* (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003)
- Al-Baji, Sulaiman bin Khalaf, *Al-Muntaqa Syarah Al-Muwatta'* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999)
- Al-Bantani, Muhamad bin Umar Nawawi, *Nihayatu Az-Zain* (Bairut: Dar al-Fikr, 2015)
- Al-Bouthi, Muhamad Sa'id Ramadhan, *Qadhaya Fiqhiyyah Mu'ashirah* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1999)
- Al-Bukhari, Abdullah bin Mas'ud, *At-Taudhih Fi Halli Ghowamidh at-Tanqih* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014)
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Bardizbah, *Al-Jami' Al-Shahih* (Cairo: Dar al-Hadis, 1992)
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi at-Tafsir Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhuiyyah* (Mesir: Mathba'ah al-Hadharah al-Arabiyyah, 1997)
- Al-Ghazali, Al-Imam, *Ihya' Ulumuddin* (Al-Qahirah: Dar al-Hadith, 1998)
- Al-Ghazali, Muhamad bin Muhamad, *Ihya' Ulum Ad-Din* (Bairut: Dar

al-Kutub al-Ilmiyah, 2010)

Al-Harabi, Ibrahim, *Gharib Al-Hadis* (Mekah al-Mukarromah: Jami'ah Ummu al-Qura, 1985)

Al-Harari, Amin bin Abdullah, *Hadaiq Ar-Ruh Wa Ar-Raihan* (Bairut: Dar Thouq Najah, 2001)

Al-Isfahani, Raghīb, *Mu'jam Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu, 1961)

Al-Jamal, Sulaiman bin Umar bin Manshur, *Al-Futuhāt Al-Ilahiyyah* (Bairut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2018)

Al-Jauzi, Ibnu Qayyim, *Nuzhatu Al-A'yun an-Nawadhir Fi Al-Wujuh Wa an-Nadzoir* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1984)

Al-Jauzi, Muhammad Ibnu Qasyim, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah Fi as-Siyasah Asy-Syar'iyyah* (Mekah al-Mukarromah: Dar Alam al-Fawaid, 1996)

Al-Mahalli, Jalaluddin, *Syarah Al-Waraqat* (Indonesia: Al-Haramain, 2011)

Al-Mahally dan as-Suyuthi, Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Al-Jalalain* (Indonesia: Al-Haramain, 2019)

Al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Azis, *Fathu Al-Mu'in* (Surabaya: Al-Haramain, 2011)

Al-MAraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-MAraghi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), XVIII

- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad bin Muhammad, *An-Nukat Wa Al-Uyun* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2010)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-'Ibadah Fi Al-Islam* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1995)
- Al-Qasimi, Jamaluddin, *Mauidzotu Al-Mu'minin* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2005)
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mau'idzatu Al-Mu'minin Min Ihya' Ulum Ad-Din* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995)
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad al-Anshori, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Mesir: DAR AL-HADIS KAIRO, 2006)
- Al-Syahratani, Ahmad, *al-Milal wa an-Nihal*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1967)
- Al-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath* (Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2003)
- , *Al-Mu'jam Al-Kabir* (Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2003)
- Al-Tabrani, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Al-Mu'jam Al-Ausath* (Aleppo: Maktabah Isa al-Bab al-Halabi, 2003)
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad, *Asbabu an-Nuzul* (Damam: Dar al-Islah, 1992)
- Alma, Buchari, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfa Beta, 2017)

———, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Amstrong, Karen, *Muhamad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis* (Surabaya: Risalah Gusti, 2011)

An-Najjar, Abdul Hadi Ali, *Al-Islam Wa Al-Iqtishad* (Kuwait: Al-Majlis al-Wathani Li as-Saqafah wa al-Funun, 1983)

An-Nawawi, Yahya bin Syarof, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhazzab* (Bairut: Dar al-Fikr, 2010)

Anorga, Panji, and Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Antoni, “Muslim *Entrepreneurship*: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy,” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, VII (2014), 326–52

Aprijon, “Kewirausahaan Dan Pandangan Islam,” *Menara*, 12 (2013), 1–11

Ar-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2015)

Arief, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)

Arifin, Choirul, “Empat Kiat Sukses Sandiaga Uno Untuk Memotivasi Generasi Milenial Jadi *Entrepreneur*,” *Tribunnews.com*, 2019

Arroisi, Jarman, “Catatan Atas Teologi Humanis Hassan Hanafi,” *Jurnal*

- As-Samarqandi, Abul Lais Nashr bin Muhammad, *Bahru Al-Ulum* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1993)
- As-Sya'rawi, Mutawalli, *Al-Qur'an Al-Karim Qiro'ah Wa Manhaj* (Bairut: Dar an-Nadwah al-Jadidah, 2010)
- asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsir Asy-Sya'râwî* (Al-Azhar Kairo: Akhbar al-Yawm, 1993), III
- Asy-Syaibani, Muhammad bin al-Hassan, *Al-Kasbu* (Damaskus: Abdul Hadi, 1980)
- Asy-Syairazi, Muhammad Abu Ishaq, *Al-Muhadzab* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011)
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Fathu Al-Qadir* (Bairut: Dar al-Kalimath-Thayyib, 1994)
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannai Ar-Riwayat Wa Ad-Dirayat Min 'Ilmi at-Tafsiir* (Mesir: Darul Wafa', 2017), v
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah, *As-Sunan* (Bairut: Dar al-Ghurbi al-Islami, 1998)
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hijr, 2001)
- , *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Giza: Dar al-Hijr, 2001)



- Az-Zarnuji, Burhanuddin, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Indonesia: Al-Haramain, 2010)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 10th edn (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 1
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Mu'amalat Al-Maliyyah Al-Mu'ashirah* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)
- Aziz, Abd, and Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3, 300–314
- Badan Pusat Statistik, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019," *BPS.go.id*  
<<https://dompukab.bps.go.id/news/2019/11/05/560/keadaan-ketenagakerjaan-indonesia-agustus-2019.html>> [accessed 10 December 2019]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017* (Jawa Tengah: Surya Lestari, 2019)
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Baladina, Nur, "Membangun Konsep Enterpreneurship Islam," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13 (2013), 123–36
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazd Al-*

- Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darul Fikri, 1987)
- Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- Boisard, Marcel A., *Humanisme Dalam Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1980)
- Bungin, H. M. Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Cahyani, Dewi Rina, "10 Orang Terkaya Sejagat Versi Bloomberg Billionaires Index," *Tempo.co*, 2019  
<<https://bisnis.tempo.co/read/1171169/10-orang-terkaya-sejagat-versi-bloomberg-billionaires-index>> [accessed 10 December 2019]
- Dalmeri, "Membayangkan Islam Dan Toleransi Di Era Postmodernitas: Kritik Terhadap Rasionalisme Kaum Muslim Modernis," *HARMONI, Jurnal Multikultural & Multireligius*, IX (2010)
- Dante, Valerie, "Daftar Konglomerat Terkaya Indonesia Versi Forbes 2019," *A L I N E A.id Fakta Data Kata*, 2019  
<<https://www.alinea.id/bisnis/daftar-konglomerat-terkaya-indonesia-versi-forbes-2019-b1XcF9ifa>> [accessed 10 December 2019]
- Darussalam, Andi Zulfikar dkk, "Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-

- Misbah (Paradigma Filsafat Ekonomi Ulama Indonesia),” *Jurnal Al-Tijarah UNIDA Gontor*, 3 (2017)
- Davis, Miles K., “*Entrepreneurship: An Islamic Perspective*,” *Int. J. Entrepreneurship and Small Business*, Vol. 20, N (2013), 64–66
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research, Terj. Dariyatno, Dkk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)
- Dicky Wirianto, “Wacana Rekonstruksi Turas (Tradisi) Arab: Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri Dan Hassan Hanafi,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI (2011), 75
- Fadal, Kurdi, “Tafsir Al-Qur'an Transformatif : Perspektif Hermeneutik Kritis Hassan Hanafi,” *JURNAL PENELITIAN*, 2015  
<<http://dx.doi.org/10.28918/jupe.v1i1i2.423>>
- Faisol, M, *Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam Dalam Wasid (Ed), Menafsirkan Tradisi Dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011)
- Falah, Riza Zahriyal, and Irzum Farihah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi,” *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 2016  
<<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>>
- Farihah, Irzum, “Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism),” *Fikrah - Jurnal Ilmu*

- Fathul Mufid, *Ilmu Tauhid/ Kalam* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009)
- Fathy, Ammu, “Sejarah Perniagaan Quraisy (Makkah Dan Duty Free Tertua Jazirah Arab),” 2011 <<https://www.kompasiana.com/el-fath/5500f705a/sejarah-perniagaan-quraisy-makkah-dan-duty-free-tertua-jazirah-arab>> [accessed 12 June 2020]
- Fauzia, Ika Yunia, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014)
- Fauzia, Mutia, “Sri Mulyani Minta Pengusaha Tak Risaukan Perekonomian Global,” *Kompas.com*, 2019 <<https://money.kompas.com/read/2019/10/31/151318026/sri-mulyani-minta-pengusaha-tak-risaukan-perekonomian-global>> [accessed 10 December 2019]
- Firmansyah, Anang, *Kewirausahaan (Dasar Dan Konsep)*, ed. by Qiara Media, Cetakan Pe (Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019)
- Forbes, “The \$100 Billion Man,” 2010 <<https://www.forbes.com>> [accessed 10 December 2019]
- Gazali, Moqsith dkk, *Ibadah Ritual Ibadah Sosial: Jalan Kebahagiaan Dunia Akhirat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013)
- Gümüşay, Ali Aslan, “*Entrepreneurship* from an Islamic Perspective,”

*Journal of Business Ethics*, 2015 <<http://dx.doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>>

H. Russel Bernard, *Research Methods in Anthropology Qualitative and Quantitative Approaches* (New York: Altamira Press, 2006)

Hakim, M, 'Fatalisme and Poverty in Fishing Communities', *Society*, 7 (2), p. 150-158, 2019, DOI: 10.33019/society.v7i2.118.

Hambal, Ahmad bin, *Al-Musnad* (Bairut: Darul Kutub, 2010)

Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Jurnal Piwulang*, 1 (2019)

———, *Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi* (Riau: Graha Ilmu, 2012)

Hanafi, Hassan, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003)

———, "Al-Din Wal Tsawrah fi Mishr 1952-1981, Al-Yamin Wa Al-Yasar Fi Fikri Al-Din," *Kairo: Maktabah Madbuli*, 7 (1989)

———, *Dialog Agama Dan Revolusi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

———, *Islam in The Modern World, 2 Volume*, *Kairo: Dar Kebaa*, I&II (2000)

———, *Min al-aq dah il a - aurah*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 1991)

———, "Qadhaya Al-Mu'ashirah," *Beirut: Dar Al-Tanwir*, 2 (1983)

———, *Al-Turats Wa Al-Tajdid Mauqifuna Min Al-Turats Al-Qadim*

- (Lebanon: Muassasah Jami'ah Lid Dirosah wan Nasyr, 2004)
- , *Islamologi 3: Dari Teosentris Ke Antroposentris* (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- , *Al-Yasar Al-Islami, Dalam Ad-Din Wa as-Tsaurah* (Kairo: Maktabah Matlubi, 1981)
- , *Bongkar Tafsir; Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik, Terj. Jajat Hidayatul Firdaus Dan Neila Meuthia Diena Rohman* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003)
- , *Islam the Modern Word*, Vol. I, (Kairo: Dar Keba, 2000)
- , *Dirasat Islamiyyah*, Cet. Ke-2, (Kairo: Maktabah Angela, 1981)
- Hanif, Muh., “Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Q Ur'an,” *Maghza*, 7 (2013)
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Hartini, Sri, “Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk Dan Kinerja Bisnis,” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2012  
<<http://dx.doi.org/10.9744/jmk.14.1.83-90>>
- Hassan, M. Kabir and William J. Hippler, “*Entrepreneurship and Islam: An Overview*,” *Econ Journal Watch*, 11 (2014)
- Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 2011)

- Hisrich, Robert D & Michael P. Peters, *Entrepreneurship*, ed. by Irwin (Chicago, 1995)
- Hitti, Philip K., *History Of The Arabs* (Jakarta: Serambi, 2002)
- Huijbers, Teo, *Filsafat Hukum Dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1928)
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Isma'il, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Riyadh: Dar Taiba, 2006)
- Ibnu Asyur, Muhammad Thahir bin Muhammad, *At-Tahrir Wa at-Tanwir* (Tunisia: Ad-Dar at-Tunisiah Li an-Nasyr, 1984)
- Ibnu Mandzur, Muhamad bin Mukrim, *Lisan Al-'Arab* (Bairut: Dar Shadir, 1999)
- Ibnu Rusyd, Muhammad bin Ahmad, *Bidayatu Al-Mujtahid Wa Nihayatu Al-Muqtashid* (Mesir: Dar al-Hadis, 2004)
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyyuddin Muhamad, *Al-'Ubudiyyah* (Mesir: Dar al-Ashalah, 1999)
- Imarah, Muhammad, "Islam Tanpa Agama Versi Hassan Hanafi," in *Dalam Daud Rasyid, Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: GIP, 1998)
- Izzuddin, Bin Abdissalam, *Syajarotu Al-Ma'arif Wa Al-Ahwal Wa Sholih Al-A'mali Wa Al-Aqwal* (Bairut: Dar al-Fikr, 2006)
- , *Tafsir Al-Qur'an* (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 1996)

- Jayani, Dwi Hadya, “Tingkat Kemiskinan Dan Rentan Kemiskinan Di Indonesia Tertinggi Ada Di Perdesaan,” *Databoks*, 2019  
<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/08/tingkat-kemiskinan-dan-rentan-kemiskinan-di-indonesia-tertinggi-ada-di-perdesaan>> [accessed 10 December 2019]
- Johanes P. Wisok, *Humanisme Sekuler* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008)
- Juhanis, “Filosofi Wirausaha Nabi Muhamad,” *SULESANA: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8 (2013)
- Karim, Abdul dan Yuyun Affandi, “Entrepreneurship Verses Reinterpretation of Qur’an Surah Quraisy”, *ADDIN*, Vol. 14, Number 1, (2020)
- Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013)
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LkiS, 2000)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), 2018)
- Kementrian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005)
- Kominfo, “Peluang Besar Jadi Pengusaha Di Era Digital,” *Kominfo.go.id*, 2019  
<<https://kominfo.go.id/content/detail/9503/peluang-besar-jadi-pengusaha-di-era-digital/0/berita>> [accessed 10 December 2019]



- Kurnia, Tommy, “Daftar Terbaru 100 Orang Terkaya Dunia Versi Forbes,” *liputan6.com*, 2019  
 <<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3910305/daftar-terbaru-100-orang-terkaya-dunia-versi-forbes-ada-dari-indonesia>> [accessed 10 December 2019]
- Lukman, Fadhli, “Hermeneutik Pembebasan Hassan Hanafi dan Relevansinya Terhadap Indonesia,” *Jurnal Al-Aqidah*, 6 (2014)
- Ma’luf, Luis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam* (Bairut: Dar al-Mashriq, 1986)
- Maloko, M.Thahir, “Islam Dan Kewirausahaan (Sebuah Gagasan Dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim),” *Assets UIN Alauddin Makasar, Makasar*, 2 (2012)
- Mansur, Amir, “Hermenutika Al-Qur’an Hassan Hanafi Dan Refleksinya Dalam Aksiologis-Etis,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4
- Marlo, Abu, *Entrepreneurship Hukum Langit* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Maulana, Fikri, “Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2019), 30–44
- Meredith, Geoffrey G, *The Practice of Entrepreneurship* (International Labour Office: Geneva, 2002)

- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009)
- Muhamad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' as-Sahih Al-Musnad Al-Muttasil Ila Rasulillah* (Beirut: Darul Kutub, 2011)
- Muhamad Nastain, "Branding Dan Eksistensi Produk (Kajian Teoritik Konsep Branding Dan Tantangan Eksistensi Produk)," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Vol. 5,1 (2017), 14–26
- Muhammad Syaifuddin Zuhry, "Tawaran Metode Penafsiran Tematik Hassan Hanafi," *Jurnal At-Taqaddum*, 6 (2014), 391
- Muliati, *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim: Suatu Kajian Teologis*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP Krapyak, 1984)
- Munir, Ahmad, "Hassan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al-Turats Wa Al-Tajdid," *Ejournal Unisba*, 251–59
- , *Teologi Dinamis* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010)
- Murtiningsih, 'Pengaruh Pola pikir Jabbariyyah terhadap Kehidupan Sehari-hari', *JIA*, Desember 2016, Th. 17, (2)

- Muslim, Al-Naysaburi, *Al-Jami' Al-Shahih* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001)
- Musnad Ahmad* (Bairut: Darul Kutub, 2010)
- Mustafa, Hussein A., “Riyadatul A'mal/ Business *Entrepreneurship*” (Universitas Shalahuddin Erbil Iraq, 2016)
- Nasution, Arman Hakim, *Enterpreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: ANDI, 2007)
- Nugroho, Muhammad Aji, “Hermeneutik Al-Qur'an Hassan Hanafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian,” *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1 (2016), 187–208
- , “Hermeneutik Al-Qur'an Hassan Hanafi: Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian,” *Millati: Juornal of vIslamic Studies and Humanities*, 1 (2016)
- Peters, Francis E., *Muhammad and the Origins of Islam* (Amerika Serikat: SUNY Press, 1994)
- Phillips, Louise, Mariane W, Jorgensen, *Discourse Analysis as Theory and Method, (Analisis Wacana: Teori Dan Metode)* (Malang: Pustaka Pelajar, 2007)
- Prasetya, Marzuki Agung, “Model Penafsiran Hassan Hanafi,” *Jurnal Penelitian*, 7, 363–80
- Qutb, Sayyid, *Ma'rokatu Al-Islam Wa Ar-Ro'samaliyyah* (Mesir: Dar as-Syuruq, 2001)

- Rahayu, Yuyu Agustini, “Menkeu Sebut Tidak Mungkin Ekonomi RI Maju Tanpa Pengusaha,” *liputan6.com*, 2019  
<<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3905317/menkeu-sebut-tidak-mungkin-ekonomi-ri-maju-tanpa-pengusaha>> [accessed 10 December 2019]
- Rasyid, Daud, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Ridha, Rasyid, *Tafsir Al-Mannar* (Beirut: Dâr Syuruq, 1999)
- Ridlwan, Burhanuddin dkk, “Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *Discovery Jurnal Ilmu Pengetahuan, Ejournal Unhasy Tebu Ireng Jombang*, 1 (2016)
- Rimi, Abdul Rauf, “Penerapan Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Dalam Dakwah,” *Khazanah Pendidikan Islam*, 2020  
<<http://dx.doi.org/10.15575/kp.v2i1.7739>>
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003)
- Saenong, Ilham, *Hermeneutik Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur’an Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002)
- Saidah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), xv

- , *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, VIII (Bandung: Mizan, 1998)
- Shihab, M. Quraissy, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Sholehuddin, Moh., “Metode Ushul Fiqih Hassan Hanafi,” *Journal de Jure*, 2011 <<http://dx.doi.org/10.18860/j-fsh.v3i2.2148>>
- Sja’roni, “Studi Tafsir Tematik,” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 2014
- Sri Suyanta, *Basic Philosophy dalam Teologi Rasional Harun Nasution* (sebuah Pendekatan Filosofi dalam Memahami Islam), *Kalam*, Vol. 7, No.1, 2019
- Strauss, Anselm Dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Terj Muhammad Sodik & Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 14th edn (Bandung: Alfa Beta, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010)
- Suhendra, Zulfi, “Wajah Baru Di Daftar Orang Terkaya Dunia 2019,”

*Detik.com*, 2019 <[https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4456240/wajah-baru-di-daftar-orang-terkaya-dunia-2019?\\_ga=2.75575059.76285058.1606204450-1116312208.1548119272](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4456240/wajah-baru-di-daftar-orang-terkaya-dunia-2019?_ga=2.75575059.76285058.1606204450-1116312208.1548119272)> [accessed 10 December 2019]

Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam Dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi," *Jurnal Al-Afkar*, 5 (2002), 179

Sunyonto, Danang, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013)

Suryana, *Kewirausahawan: Kiat Dan Sukses Menuju Sukses Edisi Ke-4* (Salemba empat, 2013)

Suyanto, "Spirit Kewirausahaan Muslim Dalam Upaya Membangun Kemandirian Umat," *Welfare UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2 (2013)

Syarifah, M.Y., Abu, B.H., Raziah, M.T., and Azizah, O., "Usahawan Wanita Muslim Berjaya: Amalan Gaya Hidup Islam Successful Women Entrepreneur: Islamic Life Practice," *International Journal of Islamic Business*, 2018

Syarifuddin, "Konsep Teologi Hassan Hanafi," *JURNAL SUBSTANTIA*, 14, 200–209

Syarifuddin, Syarifuddin, "Analisis Sejarah Dagang Muhammad PRA Kerasulan," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5 (2016)

- Syarofi, Ahmad Muhtar, “Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Berwirausaha,” *Iqtishoduna Institut Agama Islam Al-Qolam, Malang*, 7 (2016)
- Syatha, Syaikh Abu Bakar, *I'anatu Ath-Thalibin* (Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 2015)
- Thohir, Mudjahirin, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif* (Semarang: Fasindo Press, 2013)
- Thomas, Robert J., and Peter Cheese, “Leadership: Experience Is the Best Teacher,” *Strategy and Leadership*, 2005  
<<http://dx.doi.org/10.1108/10878570510594424>>
- Wahidi, Oleh Ridhoul, “Ulumul Qur †™ an,” *Jurnal Syahadah*, 2015
- Yuli Andriansyah, “Menggunakan Konsep ‘At-Turas Wa At-Tajdid’ Dalam Pemikiran Hassan Hanafi Untuk Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia,” *Jurnal Millah*, XV (2015), 164
- Yuyun Affandi, *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi Dan Relevansinya Di Era Digital 4.0* (Semarang: Fatawa Publising, 2020)
- Zainuddin, Ahmad, “Dimensi Sosial Tauhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13 (2019), 58–81
- Zainuddin bin Ali bin Ahmad Asy-Syafi'i al-Kusyni al-Malibari, *Qomi' Ath-Thugyan “ala Mandhumati Syu”bi Al-Iman, Syarah Oleh Asy-Syaikh Muhammad Bin Umar Nawawi Al-Jawi Al-Bantani* (Jakarta:

Dar al-Kutub al-Islamiyyah)

Zayyadi, Ahmad, “Pendekatan Hermeneutik Al-Qur’an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2018 <<http://dx.doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1563>>